

Penyusunan dan Proyeksi Indikator Makro Ekonomi Kabupaten Kulonprogo, DI. Yogyakarta

LAPORAN AKHIR PENELITIAN SKEMA INTERNAL



DR. SUPARMONO, M. SI
(NIDN. 0518037302)

**LEMBAGA MANAJEMEN, PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
(LMP2M)**

SEKOLAH TINGGI ILMU MANAJEMEN YKPN

YOGYAKARTA

AGUSTUS 2020

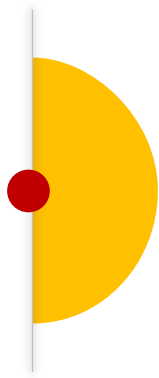
Dibiayai dari Kerjasama Antara:

Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN

dan

PT. Sinergi Visi Utama Consulting Yogyakarta

Sesuai dengan kontrak penelitian



Daftar Isi

Daftar Isi	i
Daftar Tabel	iv
Daftar Gambar	vi

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	I-1
1.2 Maksud dan Tujuan	I-5
1.3 Ruang Lingkup dan Kegiatan	I-5

BAB II TINJAUAN TEORITIS

2.1 Pembangunan Ekonomi.....	II-1
2.2 Pertumbuhan Ekonomi.....	II-2
2.2.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi Rostow	II-2
2.2.2 Doktrin Pertumbuhan Berimbang	II-4
2.2.3 Pertumbuhan Tidak Berimbang.....	II-5
2.2.4 Pertumbuhan dari Dalam	II-6
2.2.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi	II-7
2.3 Indikator Ekonomi Makro Daerah	II-9
2.3.1 Indeks Pembangunan Manusia (IPM).....	II-9
2.3.2 Inflasi.....	II-10
2.3.3 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	II-12
2.3.4 Pertumbuhan Ekonomi	II-14
2.3.5 Ketenagakerjaan.....	II-15
2.3.6 Pengangguran.....	II-17
2.3.7 Kemiskinan.....	II-18
2.4 Perencanaan Pembangunan	II-19
2.4.1 Pengertian Perencanaan.....	II-20
2.4.2 Prinsip Perencanaan Pembangunan Daerah	II-20
2.4.3 Syarat-syarat Perencanaan Pembangunan Daerah.....	II-21
2.4.4 Tujuan Perencanaan Pembangunan Daerah	II-23
2.5 Pembangunan Wilayah	II-23
2.5.1 Perencanaan Wilayah	II-24
2.5.2 Strategi Pembangunan Wilayah.....	II-25
2.5.3 Kebijakan Pembangunan Wilayah	II-27

2.5.4 Ketimpangan Pembangunan Wilayah.....	II-28
2.6 Teknik Peramalan	II-30

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Kerangka Pemikiran.....	III-1
3.2 Jenis Penelitian	III-2
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	III-3
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	III-3
3.5 Teknik Pengolahan Data	III-4
3.6 Metode Analisis Data.....	III-4
3.6.1 Capaian Kinerja Masing-masing Indikator Ekonomi Makro	III-4
3.6.2 Hubungan Antar-Variabel.....	III-4
3.6.3 Analisis Regresi Berganda.....	III-5
3.6.4 Proyeksi Masing-masing Indikator.....	III-6

BAB IV ANALISIS PERKEMBANGAN EKONOMI

4.1 Analisis Perkembangan Ekonomi Makro.....	IV-1
4.1.1 PDRB Berdasarkan Lapangan Usaha.....	IV-1
4.1.2 PDRB Berdasarkan Pengeluaran.....	IV-7
4.1.3 Pendapatan Perkapita	IV-10
4.1.4 Inflasi.....	IV-12
4.1.5 Indeks Pembangunan Manusia.....	IV-13
4.1.6 Jumlah Penduduk.....	IV-15
4.1.7 Kemiskinan.....	IV-16
4.1.8 Indeks Gini	IV-23
4.1.9 Ketenagakerjaan.....	IV-23
4.2 Analisis Perbandingan Capaian Kinerja Ekonomi Makro.....	IV-26
4.3 Analisis Korelasi Antar-Variabel Ekonomi Makro	IV-41
4.4 Analisis Regresi Variabel Ekonomi Makro.....	IV-42
4.4.1 Pengaruh PDRB per Kapita terhadap Tingkat Kemiskinan	IV-43
4.4.2 Pengaruh PDRB per Kapita terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka.....	IV-44
4.4.3 Pengaruh PDRB per Kapita terhadap Indeks Gini.....	IV-45
4.4.4 Pengaruh PDRB per Kapita terhadap Indeks Pembangunan Manusia	IV-46

BAB V PROYEKSI

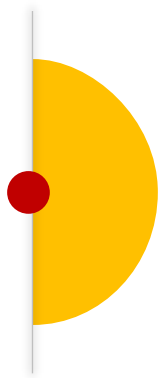
5.1 Proyeksi Indikator Ekonomi Makro.....	V-1
5.1.1 Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi	V-1
5.1.2 Proyeksi PDRB Menurut Lapangan Usaha.....	V-6
5.1.3 Proyeksi PDRB Perkapita	V-12
5.1.4 Proyeksi Kependudukan.....	V-13
5.1.5 Proyeksi Kemiskinan	V-14
5.1.6 Proyeksi Tingkat Pengangguran.....	V-19
5.1.7 Proyeksi Ketimpangan.....	V-20
5.1.8 Proyeksi Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).....	V-21
5.2 Rekomendasi Kebijakan.....	V-26

BAB VI PENUTUP

6.1 Kesimpulan	VI-1
6.2 Saran.....	VI-7

DAFTAR PUSTAKA

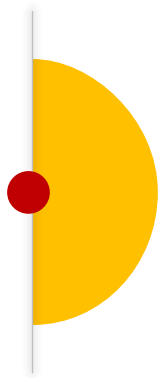
LAMPIRAN



Daftar Tabel

Tabel 1.1 Paradigma Baru Teori Pembangunan Ekonomi Daerah.....	I-2
Tabel 3.1 Kriteria Penilaian Korelasi	III-4
Tabel 3.2 Alternatif Metode Peramalan dengan Tren Waktu	III-6
Tabel 4.1 PDRB ADHB Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Kulon Progo Tahun 2014-2019 (Miliar Rupiah)	IV-1
Tabel 4.2 PDRB ADHK (=2010) Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Kulon Progo Tahun 2014-2019 (Miliar Rupiah)	IV-4
Tabel 4.3 Laju Pertumbuhan PDRB ADHK (=2010) Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Kulon Progo Tahun 2014–2019 (Dalam Persen)	IV-6
Tabel 4.4 PDRB ADHB Menurut Pengeluaran Kabupaten Kulon Progo Tahun 2014-2019 (Miliar Rupiah)	IV-8
Tabel 4.5 PDRB ADHK (=2010) Menurut Pengeluaran Kabupaten Kulon Progo Tahun 2014-2019 (Miliar Rupiah)	IV-8
Tabel 4.6 Kontribusi Jenis Pengeluaran Terhadap PDRB ADHB Menurut Pengeluaran Kabupaten Kulon Progo Tahun 2014-2019	IV-9
Tabel 4.7 Kontribusi Jenis Pengeluaran Terhadap PDRB ADHK (=2010) Menurut Pengeluaran Kabupaten Kulon Progo Tahun 2014-2019.....	IV-9
Tabel 4.8 PDRB Per Kapita Kabupaten Kulon Progo Tahun 2015-2019 (Juta Rupiah)	IV-10
Tabel 4.9 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Kulon Progo 2014–2019	IV-14
Tabel 4.10 PDRB ADHB Kabupaten Kulon Progo dibandingkan dengan Kabupaten/Kota di DIY (Milyar Rupiah).....	IV-27
Tabel 4.11 Kontribusi Sektor-sektor Dominan PDRB Atas Dasar Harga Berlaku menurut Kabupaten/Kota di DIY (persen), 2017 - 2019.....	IV-28
Tabel 4.12 Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota, Rata-rata Pertumbuhan Per Tahun 2019 di DIY (persen), 2014-2019	IV-29
Tabel 4.13 Pangsa Regional (PR) menurut Kabupaten/Kota di DIY.....	IV-40
Tabel 4.14 Indeks LQ Tahun 2018 dan Rasio Pertumbuhan Wilayah Analisis menurut Kabupaten/Kota di DIY	IV-40
Tabel 5.1 Proyeksi PDRB ADHK dan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Kulon Progo Berdasarkan Skenario Tahun 2020 dan 2021 (Miliar Rupiah).....	V-4
Tabel 5.2 Proyeksi Pertumbuhan PDRB ADHK Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Kulon Progo Tahun 2020–2024 (Miliar Rupiah).....	V-5
Tabel 5.3 Proyeksi Pertumbuhan PDRB ADHB Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Kulon Progo Tahun 2020–2024 (Miliar Rupiah).....	V-6
Tabel 5.4 Proyeksi PDRB ADHK Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Kulon Progo Tahun 2020–2024 (Miliar Rupiah).....	V-7

Tabel 5.5 Proyeksi Kontribusi Sektor PDRB ADHK Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Kulon Progo Tahun 2020–2024 (Miliar Rupiah).....	V-8
Tabel 5.6 Proyeksi PDRB ADHB Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Kulon Progo Tahun 2020–2024 (Miliar Rupiah).....	V-9
Tabel 5.7 Proyeksi Kontribusi PDRB ADHB Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Kulon Progo Tahun 2020–2024 (Miliar Rupiah).....	V-11
Tabel 5.8 Proyeksi PDRB Perkapita Kabupaten Kulon Progo Tahun 2020–2024 (Miliar Rupiah).....	V-13



Daftar Gambar

Gambar 1.1 Pertumbuhan Ekonomi (%) Kab.Kulon Progo periode 2014-2018.....	I-4
Gambar 1.2 Indeks Pembangunan Manusia Kab.Kulon Progo periode 2014-2018.....	I-4
Gambar 2.1 Konsep Ketenagakerjaan.....	II-16
Gambar 2.2 Teknik Peramalan	II-30
Gambar 3.1 Kerangka Pemikiran.....	III-2
Gambar 4.1 Struktur Perekonomian Kabupaten Kulon Progo Tahun 2019.....	IV-3
Gambar 4.2 Laju Inflasi Kota Yogyakarta Tahun 2016-2020 (April).....	IV-12
Gambar 4.3 Inflasi Kota Yogyakarta dan Inflasi Nasional 2019 (persen)	IV-13
Gambar 4.4 Jumlah Penduduk Kabupaten Kulon Progo tahun 2015-2020 (Jiwa).....	IV-16
Gambar 4.5 Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten Kulon Progo dan DIY tahun 2014-2019 (Ribu Jiwa).....	IV-17
Gambar 4.6 Persentase Penduduk Miskin tahun 2014-2019.....	IV-18
Gambar 4.7 Perbandingan Garis Kemiskinan Miskin tahun 2015-2019 (Rp).....	IV-19
Gambar 4.8 Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) tahun 2015-2019.....	IV-20
Gambar 4.9 Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) Kabupaten Kulon Progo dan D.I.Yogyakarta Tahun 2015-2019 (%).....	IV-21
Gambar 4.10 Indeks Gini Kabupaten Kulon Progo dan D.I.Yogyakarta Tahun 2014-2018	IV-23
Gambar 4.11 Jumlah Angkatan Kerja (orang).....	IV-24
Gambar 4.12 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Kabupaten Kulon Progo Tahun 2015-2019	IV-24
Gambar 4.13 Persentase Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten Kulon Progo Tahun 2015-2019	IV-26
Gambar 4.14 PDRB ADHB Per Kapita Kabupaten Kulon Progo dibandingkan dengan Kabupaten/Kota di DIY (Juta Rupiah).....	IV-30
Gambar 4.15 Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten Kulon Progo dibandingkan dengan Kabupaten/Kota di DIY (Ribu Jiwa).....	IV-31
Gambar 4.16 Persentase Penduduk Miskin Kabupaten Kulon Progo dibandingkan dengan Kabupaten/Kota di DIY (%).....	IV-31
Gambar 4.17 Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten Kulon Progo dibandingkan dengan Kabupaten/Kota di DIY (%).....	IV-32
Gambar 4.18 Rata-Rata Lama Sekolah Kabupaten Kulon Progo dibandingkan dengan Kabupaten/Kota di DIY (Tahun).....	IV-33
Gambar 4.19 Harapan Lama Sekolah Kabupaten Kulon Progo dibandingkan dengan Kabupaten/Kota di DIY (Tahun).....	IV-34
Gambar 4.20 Angka Harapan Hidup Kabupaten Kulon Progo dibandingkan dengan Kabupaten/Kota di DIY (Tahun).....	IV-35

Gambar 4.21 Pengeluaran Perkapita Kabupaten Kulon Progo dibandingkan dengan Kabupaten/Kota di DIY (Juta/Tahun)	IV-36
Gambar 4.22 Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Kulon Progo dibandingkan dengan Kabupaten/Kota di DIY	IV-37
Gambar 4.23 Pertumbuhan Ekonomi dan Pengurangan Kemiskinan menurut Kabupaten/Kota	IV-38
Gambar 4.24 Plot Rata-rata Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE) dan Laju Pertumbuhan IPM Kabupaten/ Kota di DIY, 2014-2018	IV-39
Gambar 5.1 Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Kulon Progo Tahun 2015-2019 dan Proyeksi Tahun 2020-2024	V-2
Gambar 5.2 Jumlah Penduduk (Jiwa) dan Pertumbuhan (%) Penduduk Kabupaten Kulon Progo Tahun 2015-2019 dan Proyeksi Tahun 2020-2024.....	V-14
Gambar 5.3 Garis Kemiskinan (Rp) dan Persentase Penduduk Miskin (%) Kabupaten Kulon Progo Tahun 2015-2019 dan Proyeksi Tahun 2020-2024.....	V-16
Gambar 5.4 Jumlah Penduduk Miskin (Ribuan Jiwa) dan Persentase Penduduk Miskin (%) Kabupaten Kulon Progo Tahun 2015-2019 dan Proyeksi Tahun 2020-2024.....	V-17
Gambar 5.5 Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) Kabupaten Kulon Progo Tahun 2015-2019 dan Proyeksi Tahun 2020-2024.....	V-18
Gambar 5.6 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Kabupaten Kulon Progo Tahun 2015-2019 dan Proyeksi Tahun 2020-2024.....	V-20
Gambar 5.7 Indeks Gini Kabupaten Kulon Progo Tahun 2015-2019 Proyeksi Tahun 2020-2024.....	V-21
Gambar 5.8 Rata-rata Lama Sekolah (Tahun) dan Harapan Lama Sekolah (Tahun) Kabupaten Kulon Progo Tahun 2015-2019 dan Proyeksi Tahun 2020-2024.....	V-23
Gambar 5.9 Angka Harapan Hidup (AHH) (Tahun) Kabupaten Kulon Progo Tahun 2015-2019 dan Proyeksi Tahun 2020-2024.....	V-24
Gambar 5.10 Pengeluaran Per Kapita (PPK) (Tahun) Kabupaten Kulon Progo Tahun 2015-2019 dan Proyeksi Tahun 2020-2024.....	V-25
Gambar 5.11 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Kulon Progo Tahun 2015-2019 dan Proyeksi Tahun 2020-2024.....	V-25

1.1. Latar Belakang

Pembangunan kerangka ekonomi menjadi salah satu instrumen penting untuk mewujudkan perencanaan pembangunan daerah yang ideal. Oleh karenanya menjadi penting untuk kemudian menyusun analisa komprehensif terkait kondisi perekonomian makro daerah sebagai acuan menyusun kebijakan dan program yang tepat sasaran.

Secara umum pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan seluruh komponen masyarakat mengelola berbagai sumber daya yang ada dan berbentuk suatu pola kemitraan untuk menciptakan suatu lapangan pekerjaan baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi di daerah tersebut. pembangunan daerah merupakan fungsi dari sumberdaya manusia dan alam, investasi, kewirausahaan, transportasi, komunikasi, komposisi teknologi, teknologi, luas daerah, pasar ekspor, situasi perekonomian internasional, kapasitas perekonomian daerah, pengeluaran pemerintah pusat, dan bantuan-bantuan pembangunan. Perencanaan ekonomi suatu daerah bisa dianggap sebagai perencanaan untuk memperbaiki penggunaan berbagai sumber daya publik yang tersedia di daerah tersebut dan untuk memperbaiki kapasitas sektor swasta dalam menciptakan nilai sumber-sumber daya swasta secara bertanggung jawab

Analisis kerangka ekonomi bisa dijadikan dasar penentuan kebijakan ekonomi daerah yang bersifat jangka menengah atau jangka panjang. Analisis terhadap ekonomi daerah bertujuan untuk melihat sejauh mana capaian pembangunan daerah dapat mempengaruhi kinerja ekonomi. Hal ini juga berlaku sebaliknya. Karena sifatnya yang saling mempengaruhi, pembangunan dan perekonomian adalah dua variabel yang harus diupayakan berjalan beriringan. Proses analisis dilakukan dengan mengumpulkan fakta dan permasalahan yang dihadapi daerah.

Ricardson (1991) menjelaskan bahwa teori basis ekonomi merupakan model yang relatif sederhana. Teori ini menyederhanakan suatu perekonomian regional terbagi menjadi dua sektor, sektor pertama adalah sektor basis (sektor ekspor) dan sektor kedua adalah sektor bukan basis (sektor lokal). Model teori ini menjelaskan struktur perekonomian suatu daerah atas dua sektor, yaitu:

1. Sektor unggulan yaitu sektor atau kegiatan ekonomi yang melayani baik pasar domestik maupun pasar luar daerah itu sendiri, ini berarti daerah secara tidak langsung mempunyai kemampuan untuk mengekspor barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor tersebut ke daerah lain.
2. Sektor non unggulan yaitu sektor atau kegiatan yang hanya mampu melayani pasar di daerah itu sendiri.

Seiring dengan berjalannya waktu dan tingkat permasalahan dalam pembangunan daerah yang makin kompleks, maka paradigma teori pembangunan ekonomi daerah mengalami pergeseran. Secara ringkas paradigma tersebut disajikan.

Tabel 1.1
Paradigma Baru Teori Pembangunan Ekonomi Daerah

Komponen	Paradigma Lama	Paradigma Baru
Kesempatan Kerja	Semakin banyak perusahaan, semakin banyak peluang kerja	Perusahaan harus mengembangkan pekerjaan sesuai dengan kondisi penduduk setempat
Basis Pembangunan	Pengembangan sektor ekonomi	Pengembangan lembaga ekonomi baru
Aset-aset Lokasi	Keunggulan komparatif didasarkan pada aset fisik	Keunggulan komparatif didasarkan pada kualitas lingkungan
Sumberdaya Pengetahuan	Ketersediaan angkatan kerja	Pengetahuan sebagai pembangkit ekonomi

Pada konteks daerah di Indonesia, tantangan besar yang dihadapi oleh upaya untuk melakukan optimalisasi pembangunan melalui sektor potensial. Dampak dari adanya otonomi daerah, maka daerah dituntut kreatif dalam mengembangkan perekonomian tanpa mengurangi harapan masih adanya bantuan dan bagian dari pemerintah pusat. Dengan kondisi tersebut, peranan investasi swasta dan pemerintah sangat diharapkan sebagai pemacu utama pertumbuhan dan pembangunan ekonomi (*Engine of Growth*).

Berangkat dari hal tersebut, Kabupaten Kulon Progo dituntut untuk terus menguatkan struktur perekonomiannya. Diperlukan upaya untuk melakukan identifikasi basis-basis perekonomian potensial untuk dioptimalkan ke depannya.

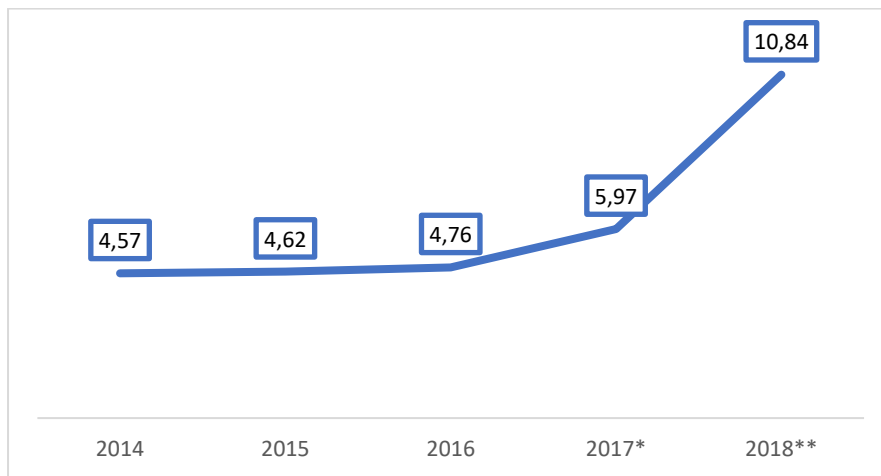
Beberapa faktor yang diperlukan terdapat 2 (dua) faktor utama yang perlu diperhatikan dalam mengidentifikasi potensi kegiatan ekonomi daerah. Pertama, sektor ekonomi yang unggul atau mempunyai daya saing dalam beberapa periode tahun terakhir dan kemungkinan prospek ekonomi di masa datang. Kedua, Sektor ekonomi yang potensial dikembangkan di masa datang. Pembangunan ekonomi dapat berlangsung secara optimal jika didasarkan pada keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dan keunggulan kompetitif (*competitive advantage*).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menjadi salah satu dokumen acuan untuk melihat sektor-sektor perekonomian potensial suatu daerah. PDRB merupakan jumlah keseluruhan nilai tambah barang dan jasa akhir yang dihasilkan (nilai barang dan jasa akhir dikurangi biaya untuk menghasilkannya) oleh berbagai unit produksi di pada suatu wilayah dalam jangka waktu satu tahun. Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan tetap menjadi sektor yang paling besar kontribusinya.

Pada tahun 2018, sektor ini memiliki kontribusi sebesar 17,62%. Walaupun tetap menjadi sektor yang paling berkontribusi, capaian sektor ini menurun jika dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 2017, kontribusi sektor ini mencapai 19,04%. Terjadi penurunan 1,42% di tahun 2018. sektor perdagangan besar dan eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor menjadi sektor dengan kontribusi terbesar kedua. Pada tahun 2018, sektor ini memiliki kontribusi sebesar 13,46%. Sama halnya dengan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor ini juga mengalami penurunan pada tahun 2018 sebesar 0,48%. Secara keseluruhan, hampir seluruh sektor mengalami penurunan kecuali sektor konstruksi dan sektor pertambangan dan penggalian. Sektor konstruksi menjadi sektor dengan peningkatan tertinggi yaitu sebesar 4,24%.

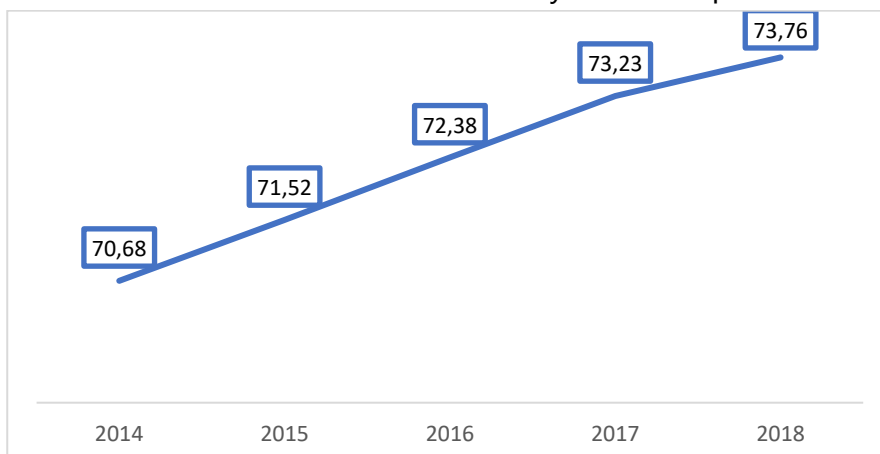
Sementara untuk PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK), sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan juga tetap menjadi sektor dengan kontribusi terbesar. Pada tahun 2018 sektor ini memiliki kontribusi sebesar 15,48%. Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor menjadi sektor terbesar kedua dengan capaian sebesar 13,53%. Sektor konstruksi memiliki grafik peningkatan yang cukup konsisten. Dari tahun 2015 hingga tahun 2019 terus mengalami peningkatan. Hingga tahun 2018, sektor konstruksi telah memiliki capaian sebesar 13,08%. Peningkatan yang terjadi pada sektor konstruksi disebabkan oleh pelaksanaan beberapa proyek pembangunan infrastruktur. Salah satunya adalah pembangunan Bandara *Yogyakarta International Airport* (YIA) dan proyek pembangunan jalan akses Temon – Borobudur, penyelesaian Pembangunan Pelabuhan Tanjung Adikarto, dan pengembangan Kawasan Perbukitan Menoreh.

Jika dilihat dari pertumbuhan ekonomi, memang terjadi peningkatan yang cukup signifikan karena pelaksanaan proyek-proyek strategis tersebut. Sebelum tahun 2015, grafik pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kulon Progo mengalami fluktuasi. Akan tetapi sejak tahun 2015 hingga tahun 2018 terjadi peningkatan secara konsisten. Hingga tahun 2018, angkanya mencapai 10,84%. Peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2017 ke tahun 2018 dimana terjadi peningkatan sebesar 4,87%. Mega proyek pembangunan bandara YIA memang dilaksanakan pada periode tersebut sehingga menjadi salah satu penyebab tingginya pertumbuhan ekonomi.



Gambar 1.1
Pertumbuhan Ekonomi (%) Kabupaten Kulon Progo periode 2014-2018
Sumber: BPS Kab.Kulon Progo

Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kulon Progo berkorelasi positif dengan tingkat pertumbuhan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Selama periode waktu 2014-2018, IPM Kabupaten Kulon Progo juga mengalami peningkatan secara konsisten. Pada tahun 2014, capaian IPM Kabupaten Kulon Progo sebesar 70,68. Capaian ini meningkat sebesar 2,92 hingga tahun 2018 menjadi 73,76. Akan tetapi capaian ini masih lebih rendah dari IPM Provinsi yaitu 79,53 pada tahun 2018.



Gambar 1.2
Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Kulon Progo periode 2014-2018
Sumber: BPS Kab.Kulon Progo

Dari data-data tersebut menunjukkan bahwa diperlukan upaya untuk mengembangkan perekonomian Kabupaten Kulon Progo sesuai dengan potensi yang ada. Oleh karenanya diperlukan kajian mendalam untuk menentukan sektor-sektor yang harus dioptimalkan agar dapat menjadi *input* bagi pemerintah dalam merumuskan arah kebijakan dan program pembangunan daerah. Kajian yang dimaksud menyajikan prediksi perkembangan perekonomian secara detail pada setiap aspek. Aspek yang dilihat bukan hanya aspek ekonomi, akan tetapi aspek non-ekonomi yang mempengaruhi perekonomian daerah seperti IPM, ketenagakerjaan, dan lain-lain.

1.2. Maksud dan Tujuan

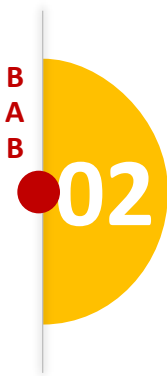
Penyusunan Analisis Makro Ekonomi Kabupaten Kulon Progo bermaksud untuk mengetahui gambaran dan melakukan proyeksi perkembangan variabel-variabel ekonomi makro Kabupaten Kulon Progo yang berpengaruh terhadap perkembangan perekonomian daerah. Adapun tujuan Analisis Makro Ekonomi Kabupaten Kulon Progo adalah:

1. Membuat analisis terhadap indikator ekonomi makro Kabupaten Kulon Progo tahun 2014-2019
2. Membuat proyeksi terhadap kondisi perekonomian Kabupaten Kulon Progo selama 5 (lima) tahun kedepan yaitu 2020-2024.
3. Menyusun rekomendasi kebijakan dalam mengoptimalkan pembangunan ekonomi di Kabupaten Kulon Progo

1.3. Ruang Lingkup dan Kegiatan

Ruang lingkup kegiatan penyusunan Analisis Makro Ekonomi Kabupaten Kulon Progo meliputi:

1. Menganalisis kondisi ekonomi makro Kabupaten Kulon Progo tahun 2014-2019, yang mencakup indikator: (a) Pertumbuhan ekonomi; (b) PDRB; (c) Jumlah penduduk; (d) Indeks Gini; (d) Kemiskinan; (e) Pengangguran; (f) Ketenagakerjaan; (g) Inflasi; dan (h) IPM.
2. Menyediakan angka proyeksi indikator ekonomi Kabupaten Kulon Progo tahun 2020-2024.
3. Merumuskan rekomendasi dan kebijakan dalam mengoptimalkan pembangunan ekonomi di Kabupaten Kulon Progo.



Tinjauan Teoritis

2.1. Pembangunan Ekonomi

Paradigma tradisional memandang pembangunan ekonomi sebagai peningkatan secara terus-menerus pada *Gross Domestic Product* (GDP) atau Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara. Untuk daerah, makna pembangunan ekonomi difokuskan pada peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu Provinsi, Kabupaten, atau Kota (Kuncoro, 2004). Dalam perkembangannya, muncul definisi pembangunan ekonomi yang menekankan pada peningkatan income per kapita (pendapatan per kapita). Definisi ini menekankan pada kemampuan suatu negara untuk meningkatkan output yang melebihi pertumbuhan penduduk.

Paradigma modern mengedepankan *dethronement of GNP* (penurunan pertumbuhan ekonomi), pengentasan garis kemiskinan, pengangguran, distribusi pendapatan yang semakin timpang, dan penurunan tingkat pengangguran yang ada. Pandangan tersebut membawa perubahan paradigma pembangunan, yaitu pembangunan harus dilihat sebagai suatu proses yang multidimensional (Kuncoro, 2003).

Berdasarkan beberapa definisi mengenai pembangunan ekonomi, secara umum pembangunan ekonomi diartikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang disertai dengan perubahan ciri-ciri penting masyarakat. Ciri-ciri penting tersebut adalah perubahan dalam keadaan sistem politik, struktur sosial, nilai-nilai masyarakat, dan struktur kegiatan ekonominya. Pembangunan ekonomi mencakup bidang kehidupan yang cukup luas, diantaranya adalah kehidupan sosial, pendidikan, kesehatan, dan lainnya. Gambaran suatu negara yang dikatakan pembangunan ekonominya berhasil adalah semakin menurunnya tingkat pengangguran dan kemiskinan, pendapatan masyarakat yang semakin meningkat, serta kualitas sumber daya manusia semakin meningkat yang ditandai dengan banyaknya lulusan perguruan tinggi dan berkurangnya anak putus sekolah. Kehidupan masyarakat semakin modern ketika transportasi dan komunikasi

semakin maju, industri-industri semakin maju, kesenjangan sosial semakin kecil, teknologi semakin maju, kesehatan semakin mudah dijangkau, serta tingkat permasalahan sosial, seperti kriminalitas semakin menurun.

2.2. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan kemampuan suatu perekonomian dalam memproduksi barang dan jasa. Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi akan menunjukkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Pendapatan masyarakat diperoleh melalui proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan barang dan jasa, sehingga menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki oleh masyarakat. Adanya pertumbuhan ekonomi maka diharapkan pendapatan masyarakat sebagai pemilik faktor produksi juga akan meningkat. Pertumbuhan ekonomi biasanya diukur dengan menggunakan data Produk Domestik Bruto (Sukirno, 2006).

Untuk memahami dan melakukan limitasi terhadap pembahasan pertumbuhan ekonomi, perlu memahami tentang operasionalisasi dari teori pertumbuhan ekonomi itu sendiri. Secara garis besar, teori pertumbuhan ekonomi dapat dimaknai sebagai penjelasan dari faktor-faktor ekonomi yang menentukan kenaikan output per kapita dalam jangka panjang, serta melihat interaksi faktor-faktor tersebut yang menyebabkan terjadi proses pertumbuhan.

2.2.1. Teori Pertumbuhan Ekonomi Rostow

Dalam teori ini, Rostow sebagai pencetus teori ini mencoba mengandaikan kondisi perekonomian di sebuah wilayah dengan sebuah pesawat terbang. Rostow menjelaskan bahwa modernisasi kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi merupakan proses yang bertahap. Proses pembangunan bersifat universal dengan tahap-tahap yang sama dan linier.

Pertumbuhan ekonomi menurutnya bisa dilihat kondisi masyarakat dalam menjalani pola kehidupannya. Secara garis besar, Rostow membuat distingsi antara pola tradisional dan kapitalis modern. Dalam hal melakukan pra-kondisi untuk meningkatkan ekonomi di suatu wilayah, penekanannya terdapat pada keseluruhan proses dimana masyarakat berkembang. Pembentukan tahapan ini berguna untuk melakukan identifikasi variabel-variabel kritis atau strategis yang dianggap dapat mengangkat sebuah wilayah ke derajat perubahan dan perpindahan menuju tahapan baru yang lebih berkualitas.

Rostow membagi tahap pembangunan ekonomi menjadi 5 tahap yaitu: (1) masyarakat tradisional (*The Traditional Society*); (2) prasyarat untuk tinggal landas (*The Preconditions For Take-Off*); (3) tinggal landas (*The take-off*), (4) menuju kedewasaan (*The Drive to Maturity*), dan (5) masa konsumsi tinggi (*The Age of High Mass-Consumption*).

1. Masyarakat tradisional

Pada tahap ini, kondisi sebuah wilayah digambarkan masih adanya stagnasi dalam produktivitas, masyarakat sektor agraris masih menjadi tumpuan utama, struktur sosial hierarki, dan peluang meraih kemajuan bersifat terbatas (Damanhuri, *et al.*, 1997). Sebenarnya, banyak tanah dapat digarap, skala dan pola perdagangan dapat diperluas, manufaktur dapat dibangun dan produktivitas pertanian dapat ditingkatkan sejalan dengan peningkatan penduduk dan pendapatan nyata. Tetapi fakta menunjukkan bahwa keinginan untuk menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi modern secara teratur dan sistematis bertumpuk pada adanya suatu batas, yaitu tingkat *output* per kapita yang dapat dicapai (Jinghan, 2004).

2. Masyarakat prasyarat untuk lepas landas (*precondition for take-off*)

Pada tahap ini, ciri masyarakat tradisional mulai luntur dan "*the idea of progress*" telah mulai tumbuh, kemudian kegiatan pendidikan telah menyesuaikan terhadap kebutuhan kegiatan ekonomi modern. Tabungan masyarakat, kegiatan investasi, perdagangan (nasional dan internasional) semakin penting. Kemudian, bentuk negara yang terdesentralisasi dikerahkan untuk menghadapi kekuatan yang menghambat pembangunan, dan pembangunan infrastruktur (jalan, komunikasi, dan seterusnya) sangat diprioritaskan.

3. Masyarakat lepas landas (*take-off*)

Masyarakat secara keseluruhan telah berhasil menyingkirkan halangan-halangan yang dapat mengganggu pertumbuhan yang reguler. Pada tahap ini, terdapat tiga kondisi yang harus dipenuhi: (1) tingkat investasi sekitar 10 persen dari PDB yang dapat menyamai pertumbuhan produksi riil per kapita; (2) penciptaan sebanyak mungkin sektor industri yang menjadikan sektor ini memainkan peran menentukan untuk pertumbuhan yang tinggi; dan (3) terdapatnya instrumen politik, sosial, dan institusional yang memudahkan proses pertumbuhan yang berkelanjutan. Jadi, tinggal landas tersebut didahului oleh suatu rangsangan atau dorongan kuat, seperti perkembangan suatu sektor penting atau revolusi politik yang

membawa perubahan mendasar dalam proses produksi, atau kenaikan proporsi investasi neto menjadi lebih dari 10 persen dari pendapatan nasional yang melampaui pertumbuhan penduduk.

4. Masyarakat menuju kedewasaan (*drive to maturity*)

Pada tahap ini, dicirikan adanya: (1) kemajuan teknologi ditopang oleh struktur industri yang dominan; (2) teknologi modern telah mengendalikan semua sektor ekonomi; dan (3) struktur produksi ditandai oleh dominannya industri berat dan barang-barang modal (*capital goods*) telah secara penuh diproduksi dalam negeri. Pada waktu suatu negara berada pada tahap kedewasaan teknologi, ada tiga perubahan penting yang terjadi:

- a. Sifat tenaga kerja berubah menjadi terdidik. Orang lebih suka tinggal atau hidup di kota daripada di desa. Upah nyata mulai meningkat dan para pekerja mengorganisasi diri untuk mendapatkan jaminan sosial dan ekonomi yang lebih besar.
- b. Watak para pengusaha berubah. Pekerja keras dan kasar berubah menjadi manajer efisien yang halus dan sopan.
- c. Masyarakat merasa bosan pada keajaiban industrialisasi dan menginginkan sesuatu yang baru menuju perubahan lebih jauh.

5. Konsumsi masyarakat yang tinggi (*high mass consumption*)

Adapun ciri khas pada tahap ini adalah berkembangnya produksi barang-barang konsumsi tahan lama (*durable consumption goods*) dan jasa (*service*) menjadi sektor ekonomi yang utama, dan secara massal masyarakat mempunyai tingkat daya beli dan tingkat kemampuan berkonsumsi berbagai tingkat kebutuhan (primer, sekunder, tersier) yang sangat tinggi.

2.2.2. Doktrin Pertumbuhan Berimbang

Konsep ini diperkenalkan oleh beberapa penulis seperti Rosentrain-Rodan, Ragnar Nurske, dan Arthur Lewis. Investasi yang dilakukan berjalan secara lambat untuk menyesuaikan dengan sektor lainnya. Doktrin ini menjelaskan bahwa perlu penekanan terhadap titik imbang antara industri barang konsumen, dan antara barang konsumen dengan industri barang modal. Hal ini juga berarti harus terjadinya keseimbangan antara industri, sektor pertanian, sektor dalam negeri, dan sektor ekspor. Singkatnya teori pertumbuhan berimbang mengharuskan adanya pembangunan serentak dan harmonis dari berbagai sektor ekonomi sehingga semua sektor tumbuh bersama.

Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan keseimbangan antara sisi permintaan dan sisi penawaran. Sisi penawaran memberikan tekanan pada pembangunan serentak dari berbagai sektor yang saling memiliki keterkaitan dan berfungsi meningkatkan daya tawar barang. Hal ini meliputi pembangunan serentak dan harmonis dari barang setengah jadi, bahan mentah, tenaga, pertanian, pengairan, angkutan dan lain-lain, serta semua industri yang memproduksi barang konsumen. Sebaliknya, sisi permintaan berhubungan dengan penyediaan kesempatan lapangan kerja yang lebih besar dan penambahan penghasilan agar permintaan barang dan jasa dapat tumbuh di pihak penduduk.

Sisi ini berkaitan dengan industri yang sifatnya saling melengkapi, industri barang konsumen, khususnya pertanian, dan industri manufaktur. Jika semua industri dibangun secara serentak maka jumlah tenaga yang terserap akan sangat besar. Dengan cara ini akan tercipta barang-barang dari masing-masing industri satu sama lain, dan semua barang akan menjadi habis terjual. Secara tidak langsung akan terjadi spesialisasi di semua sektor yang dilaksanakan secara serentak, sehingga akan memicu pertumbuhan ekonomi yang bernilai cukup signifikan.

2.2.3. Pertumbuhan Tidak Berimbang

Konsep ini dipopulerkan oleh Prof. A.O. Hirschman. Perekonomian yang dengan sengaja dirancang untuk tidak seimbang adalah strategi terbaik untuk mencapai pertumbuhan pada suatu negara yang terbelakang. Bertolak belakang dengan konsep pertumbuhan ekonomi berimbang, konsep ini menyebutkan bahwa dalam konteks negara yang terbelakang dan mengalami kekurangan anggaran, sulit untuk melakukan investasi di segala sektor secara serentak. Oleh karena itu, investasi harus dilakukan pada beberapa sektor atau industri yang terpilih saja agar cepat berkembang dan hasil ekonominya dapat digunakan untuk pembangunan sektor lain. Dengan demikian perekonomian secara berangsur bergerak dari lintasan pertumbuhan tak berimbang ke arah pertumbuhan berimbang. Penekanannya adalah sebuah negara sebaiknya untuk fokus pada salah satu sektor saja sehingga nantinya akan memiliki fokus yang mendalam.

Ahli ekonomi seperti Singer, Kindleberger, Streeten, dan lain-lain, mengungkapkan pendapat mereka yang mendukung doktrin pertumbuhan tidak berimbang tersebut yang sebenarnya merupakan kritik terhadap teori pertumbuhan berimbang. Meskipun demikian, Rostow dan Hirschmanlah yang telah mengemukakan doktrin pertumbuhan tidak berimbang ini dengan cara yang sistematis (Jinghan, 2004).

2.2.4. Pertumbuhan dari Dalam

Teori ini merupakan hasil dari pengamatan empiris yang dilakukan oleh Clark dan Fisher yang melihat bahwa terjadinya peningkatan per kapita di berbagai daerah pada berbagai waktu disertai dengan realokasi sumber daya, berkurangnya jumlah angkatan kerja pada kegiatan-kegiatan utama (seperti pertanian), terjadinya peningkatan pada sektor manufaktur, kemudian disusul dengan kenaikan jumlah dalam kegiatan-kegiatan jasa. Terjadinya perubahan dalam beberapa sektor ini, dan terciptanya spesialisasi dalam hal pembagian kerja yang menjadi penyebab pertumbuhan ekonomi dalam suatu wilayah (Glasson, 1977)

Laju perubahan peranan relatif dari berbagai sektor dijelaskan melalui elastisitas pendapatan dari permintaan terhadap produk mereka dan melalui perbedaan laju perubahan produktivitas tenaga kerja. Dengan naiknya pendapatan, permintaan terhadap barang-barang yang dihasilkan oleh sektor-sektor sekunder dan tersier akan mengalami kenaikan yang lebih cepat daripada permintaan terhadap produk-produk primer, dan demikian menyebabkan terjadinya perubahan dan pengalihan dari sektor-sektor dimana terdapat imbalan yang rendah ke sektor-sektor dimana terdapat imbalan (*reward*) yang tinggi.

Untuk lebih menjelaskan terjadinya pola perubahan ini, maka terjadi pengembangan dari teori pokok ini yang disebut dengan teori tahap (*stages theory*) yang mengatakan bahwa perkembangan regional adalah terutama suatu proses evolusioner intern dengan tahap-tahap sebagai berikut (Glasson, 1977):

1. Tahap pertama adalah tahap perekonomian subsistem swa-sembada, dimana hanya terdapat sedikit investasi atau perdagangan. Lapisan penduduk pada sektor pertanian yang merupakan basis distribusi menurut lokasi sumber daya alam. Mayoritas penduduk masih mengandalkan sektor pertanian sebagai basis perputaran ekonominya.
2. Dengan kemajuan pengangkutan daerah yang bersangkutan mengembangkan perdagangan dan spesialisasi. Muncullah lapisan kedua yang mengusahakan industri desa sederhana untuk memenuhi kebutuhan para petani. Karena pada mulanya semua bahan, pasar, dan tenaga kerja disediakan oleh penduduk pertanian, maka lapisan baru ini berlokasi pada tempat yang berkaitan dengan lapisan basis. Dalam hal ini muncul sebuah sektor baru sebagai pelayan dari sektor sebelumnya, sehingga perlahan-lahan terjadi spesialisasi dalam hal pembagian kerja, dimana masyarakat pada sektor pertanian tidak lagi mengerjakan semuanya.
3. Dengan semakin bertambahnya perdagangan inter-regional, daerah yang bersangkutan maju melalui suatu urutan perubahan tanaman pertanian

dari pengembalaan ternak yang ekstensif ke tanaman biji-bijian ke peternakan intensif dan penanaman buah-buahan.

4. Dengan semakin bertambahnya penduduk dan semakin berkurangnya tambahan hasil pertanian, daerah yang bersangkutan terpaksa melakukan industrialisasi. Industri sekunder berkembang, mula-mula mengolah produk-produk primer tetapi kemudian semakin lebih terspesialisasi (Ketidadaan industrialisasi mengakibatkan terjadinya tekanan penduduk, menurunnya taraf hidup dan stagnasi dan kemerosotan umum).
5. Tahap terakhir adalah pengembangan industri tersier yang memproduksi untuk ekspor. Daerah perkembangan seperti itu mengeksport model, ketrampilan dan jasa-jasa yang bersifat khusus ke daerah-daerah yang berkembang. Terjadi pola kegiatan yang tadinya berbasis pada sektor pertanian, perlahan-lahan bergeser ke sektor industri yang berorientasi terhadap ekspor.

2.2.5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Secara garis besar, pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah dipengaruhi oleh dua hal yaitu faktor ekonomi dan faktor non ekonomi. Dalam faktor ekonomi beberapa hal yang menjadi variabel adalah Sumber Daya Manusia (SDM), Sumber Daya Alam (SDA), teknologi, dan sebagainya. Akan tetapi sebelum melakukan proses konsolidasi tersebut diperlukan pemenuhan terhadap faktor non ekonomi yang mencakup lembaga sosial, kondusivitas politik, dan nilai-nilai moral.

Berikut penjelasan mengenai beberapa faktor ekonomi dan non ekonomi kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah.

2.2.5.1. Faktor Ekonomi

(1) Sumber Daya Alam

Sumber Daya Alam seperti kesuburan tanah, letak dan susunannya, kekayaan hutan, mineral, iklim, sumber air, sumber lautan, dan sebagainya sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Sebuah negara yang kaya akan sumber daya alam cenderung akan lebih mudah untuk meningkatkan pertumbuhannya dibandingkan dengan negara yang kekurangan atau bahkan tidak memiliki Sumber Daya Alam, dengan asumsi faktor lainnya adalah konstan (Hakim A, 2004). Sebagaimana yang dikatakan Lewis, "Dengan hal-hal lain yang sama, orang dapat mempergunakan dengan lebih baik kekayaan alamnya dibanding apabila mereka tidak memilikinya" (Jinghan, 2004).

(2) Akumulasi Modal

Modal adalah persediaan faktor produksi yang secara fisik dapat direproduksi. Apabila stok modal naik dalam batas waktu tertentu, hal ini disebut akumulasi modal atau pembentukan modal.

(3) Organisasi

Organisasi dalam hal ini yang berhubungan dengan faktor produksi dalam kegiatan ekonomi. Organisasi menjadi penting untuk menjamin modal, dan buruh dalam meningkatkan produktivitasnya. Peran organisasi dalam hal ini bersifat sebagai pelengkap

(4) Kemajuan Teknologi

Perubahan teknologi berkaitan dengan perubahan di dalam pola produksi yang merupakan hasil pembaharuan atau hasil dari teknik penelitian baru. Perubahan pada teknologi akan menaikkan produktivitas buruh, modal, dan faktor produksi yang lain. Kemajuan Teknologi dalam hal ini sangat penting untuk menunjang dan meningkatkan hasil produksi lama baik dalam hal kualitas maupun kuantitasnya.

(5) Pembagian Kerja dan Skala Produksi

Spesialisasi dan pembagian kerja menimbulkan peningkatan produktivitas. Keduanya membawa ke arah ekonomi produksi skala besar yang selanjutnya membantu perkembangan industri. Terjadinya pembagian kerja juga merupakan salah satu gejala positif menuju ke arah pola produksi yang lebih efektif dan efisien. Hal ini dikarenakan pekerja sudah dibagi-bagi ke dalam sektor yang sesuai dengan keahliannya masing-masing.

2.2.5.2. Faktor Non-Ekonomi

(1) Faktor Sosial

Faktor sosial juga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Pendidikan dan kebudayaan membawa ke arah penalaran (*reasoning*) dan skeptisisme. Ia menanamkan semangat yang menghasilkan berbagai penemuan baru dan akhirnya memunculkan kelas pedagang baru. Selain itu pendidikan yang didukung dengan teknologi yang baik akan mendukung pola produksi ke arah yang lebih modern. Kekuatan faktor ini menghasilkan pandangan, harapan, struktur, dan nilai-nilai sosial kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi.

(2) Faktor Manusia

Pertumbuhan ekonomi tidak semata-mata tergantung pada jumlah sumber daya manusia saja, tetapi lebih menekankan pada efisiensi mereka dalam melaksanakan pekerjaannya. Dengan kata lain bahwa faktor

manusia dalam hal ini menyangkut dengan kualitas dan kuantitasnya. Terkait dengan pertumbuhan ekonomi, aspek ini cenderung diarahkan untuk memenuhi kualifikasi dari hasil spesialisasi kerja yang dirancang. Pola produksi yang modern menuntut manusia untuk mampu beradaptasi dengan berbagai spesialisasi pekerjaan. Sehingga dibutuhkan *skill* dan kompetensi yang mumpuni.

(3) Faktor Politik dan Administratif

Struktur politik dan administrasi yang lemah merupakan penghambat besar bagi pertumbuhan ekonomi negara terbelakang. Administrasi yang kuat, efisien, dan tidak korup, dengan demikian amat penting bagi pembangunan ekonomi. Akan tetapi perlu juga untuk dipertimbangkan bahwa administrasi yang berbelit-belit, rumit, dan tidak memberi kepastian alur maupun waktu juga menjadi penghambat bagi industri. Prasyarat untuk mencapai kondisi yang baik untuk dunia industri adalah menjamin ketertiban politik dan kepastian administratif yang efektif dan efisien.

2.3. Indikator Ekonomi Makro Daerah

Kerangka makro ekonomi pada sebuah daerah fokus terhadap isu-isu perekonomian dalam konstelasi eksternal maupun internal. Lebih jauh, kerangka makro ekonomi membahas kondisi perekonomian suatu daerah menyangkut permasalahan yang tengah dihadapi, serta tantangan yang akan dihadapi nantinya.

Kondisi tersebut disajikan dalam bentuk data dan fakta berupa uraian faktor-faktor yang mempengaruhi perekonomian suatu daerah serta beberapa variabel dan indikator yang menggambarkan kondisi perekonomiannya. Adapun beberapa Indikator ekonomi makro daerah yang sering digunakan sebagai berikut:

2.3.1. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia adalah indikator yang menggambarkan sejauh mana suatu negara (wilayah) telah menggunakan sumber daya penduduknya untuk meningkatkan kualitas kehidupan warga negara (wilayah) tersebut. Isu yang kemudian berkembang adalah keberhasilan meningkatkan prestasi ekonomi suatu negara atau wilayah ke tingkat yang lebih tinggi tidak selalu diikuti oleh meningkatnya mutu kehidupan masyarakatnya.

Penyusunan IPM didasarkan pada tiga komponen utama, yaitu angka harapan hidup (e_0), pencapaian pendidikan, yang diukur dengan angka harapan lama sekolah (AHS) dan rata-rata lama sekolah (MYS), serta daya beli atau *Purchasing Power Parity* (PPP). Penggunaan komponen-komponen tersebut

mengikuti pembakuan komponen yang dilakukan oleh UNDP. Dengan demikian sejauh mungkin hasilnya dapat dibandingkan di tingkat internasional, nasional maupun daerah. Rasionalitas pemilihan komponen tersebut dibahas dalam laporan HDR (UNDP) yang dipublikasikan setiap tahun sejak 1990 yang mempertimbangkan antara lain:

- (a) Makna dari masing-masing indikator dalam kaitannya dengan konsep pembangunan manusia versi UNDP.
- (b) Ketersediaan data secara internasional.

Masing-masing komponen tersebut terlebih dahulu dihitung indeksnya sehingga bernilai antara 0 (keadaan terburuk) dan 1 (keadaan terbaik). Teknik penyusunan indeks tersebut pada dasarnya mengikuti formulasi sebagai berikut:

$$IPM = \frac{1}{3} [Indeks X_1 + Indeks X_2 + Indeks X_3]$$

$$Indeks X_{(i,j)} = \frac{X_{(i,j)} - X_{(i-min)}}{X_{(i-max)} - X_{(i-min)}}$$

Dengan :

$X_{(i,j)}$ = Nilai komponen IPM ke-i

$X_{(i-min)}$ = Nilai komponen IPM ke-i yang terendah

$X_{(i-max)}$ = Nilai komponen IPM ke-i yang tertinggi

2.3.2. Inflasi

Inflasi merupakan kecenderungan yang terjadi karena meningkatnya harga-harga secara umum secara terus-menerus (Natsir, 2014). Sehingga dapat dimaknai bahwa inflasi adalah proses menurunnya nilai mata uang domestik. Tingkat harga yang tinggi belum tentu akan menyebabkan terjadinya inflasi. Akan tetapi jika proses kenaikan harga tersebut terjadi secara terus-menerus dan kemudian saling mempengaruhi maka barulah hal tersebut dapat dikatakan sebagai inflasi.

Adapun inflasi disebabkan oleh dua hal yaitu:

- (a) Tarikan permintaan (kelebihan likuiditas/uang/alat tukar). Inflasi ini terjadi akibat adanya permintaan total yang berlebihan. Hal ini biasanya disebabkan oleh terjadi peningkatan likuiditas sehingga terjadi permintaan yang tinggi dan menimbulkan kenaikan harga. Bertambahnya volume alat tukar atau likuiditas yang terkait dengan permintaan terhadap barang dan jasa mengakibatkan bertambahnya permintaan terhadap faktor-faktor produksi tersebut. Meningkatnya permintaan terhadap faktor produksi itu kemudian menyebabkan harga faktor produksi meningkat. Jadi, inflasi ini terjadi karena suatu kenaikan dalam permintaan

total sewaktu perekonomian yang bersangkutan dalam situasi *full employment* dimana biasanya lebih disebabkan oleh rangsangan volume likuiditas dipasar yang berlebihan. Membanjirnya likuiditas di pasar juga disebabkan oleh banyak faktor selain yang utama tentunya kemampuan bank sentral dalam mengatur peredaran jumlah uang, kebijakan suku bunga bank sentral, sampai dengan aksi spekulasi yang terjadi di sektor industri keuangan. Kenaikan permintaan barang yang tidak seimbang dengan kenaikan penawaran akan mendorong harga naik sehingga terjadi inflasi.

- (b) Desakan (tekanan) produksi dan/atau distribusi (kurangnya produksi *product or service*) dan/atau juga termasuk kurangnya distribusi. Inflasi ini terjadi karena desakan biaya yang mengakibatkan adanya kelangkaan produksi termasuk juga kelangkaan distribusi. Ketidاكلancaran distribusi atau dengan berkurangnya produksi yang tersedia dari rata-rata permintaan normal dapat mengakibatkan kenaikan harga sesuai dengan berlakunya hukum permintaan penawaran. Berkurangnya produksi sendiri dapat terjadi karena beberapa hal seperti adanya masalah teknis di sumber produksi, bencana alam, cuaca, atau kelangkaan bahan baku untuk menghasilkan produksi tersebut, aksi spekulasi (penimbunan), dan sebagainya. Untuk faktor distribusi, faktor infrastruktur juga mempunyai peran yang sangat penting.

Inflasi sendiri dapat diukur dengan cara menghitung perubahan tingkat persentase perubahan sebuah indeks harga. Indeks harga tersebut adalah:

- (a) Indeks harga konsumen (IHK) atau *consumer price index* (CPI), adalah indeks yang mengukur harga rata-rata dari barang tertentu yang dibeli oleh konsumen.
- (b) Indeks biaya hidup atau *cost-of-living index* (COLI).
- (c) Indeks harga produsen adalah indeks yang mengukur harga rata-rata dari barang-barang yang dibutuhkan produsen untuk melakukan proses produksi. IHP sering digunakan untuk meramalkan tingkat IHK di masa depan karena perubahan harga bahan baku meningkatkan biaya produksi, yang kemudian akan meningkatkan harga barang-barang konsumsi.
- (d) Indeks harga komoditas adalah indeks yang mengukur harga dari komoditas-komoditas tertentu.
- (e) Indeks harga barang-barang modal
- (f) Deflator PDB menunjukkan besarnya perubahan harga dari semua barang baru, barang produksi lokal, barang jadi, dan jasa.

Secara garis besar dampak inflasi terhadap perekonomian antara lain:

- (a) Terhambatnya pertumbuhan ekonomi negara, karena berkurangnya investasi dan berkurangnya minat menabung.
- (b) Masyarakat yang berpenghasilan rendah tidak dapat menjangkau harga barang, karena harga barang mengalami kenaikan.
- (c) Jika terdapat kebijakan untuk mengurangi inflasi, maka akan terjadi pengangguran, karena pemerintah berusaha untuk menekan harga.
- (d) Masyarakat akan cenderung untuk menyimpan barang daripada menyimpan uang.
- (e) Nilai mata uang turun, karena adanya kenaikan harga barang.

2.3.3. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

PDRB dapat memberikan gambaran secara menyeluruh tentang kondisi perekonomian pada suatu daerah. PDRB sendiri adalah jumlah nilai tambah bruto yang dihasilkan seluruh unit usaha dalam wilayah tertentu. atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. Nilai pendapatan nasional yang dihasilkan merupakan nilai pasar dari barang dan jasa. Nilai pasar tersebut dalam arti nilai kotor atau bruto, karena tidak seluruh produk yang dihasilkan pada periode tertentu merupakan penambahan pada produk yang ada, khususnya untuk barang modal. Sebagian besar dari produk baru yang dihasilkan merupakan penggantian dari produk lama yang nilai ekonomisnya telah habis pakai pada proses produksi. Jenis investasi yang merupakan penggantian barang modal yang lama merupakan pengertian dari investasi bruto. Untuk mengubah investasi bruto menjadi investasi neto, maka nilai investasi bruto harus dikurangi dengan penyusutan (depresiasi) barang modal tersebut.

Untuk perhitungan PDRB, yang dihitung hanyalah barang akhir. Barang akhir adalah barang yang dikonsumsi dan tidak dapat lagi menjadi input untuk proses produksi selanjutnya. Sementara barang perantara (*Intermediary Goods*) tidak dihitung. Akan tetapi dalam prosesnya, cukup sulit untuk membedakan kedua jenis barang ini. Dalam kenyataannya, sangat sulit membedakan barang antara dan barang akhir. Roti tawar misalnya, bagi rumah tangga, roti tawar merupakan barang akhir yang akan langsung dikonsumsi dan roti tawar ini tidak dipergunakan sebagai *input* untuk membuat produk lain. Sebaliknya roti tawar bagi pedagang roti bakar merupakan barang antara karena roti tawar digunakan sebagai salah satu *input* dalam membuat roti bakar.

PDRB menggunakan dua jenis harga yaitu PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) dan PDRB Atas Dasar harga Konstan (ADHK). PDRB ADHB menggambarkan

mengenai nilai tambah barang dan jasa yang dihitung dengan menggunakan harga setiap tahun, sedangkan PDRB ADHK menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar penghitungannya. Perbedaan ini dilakukan untuk melihat dua tujuan yang berbeda. Seperti PDRB ADHB bertujuan untuk melihat pergeseran struktur ekonomi tiap tahunnya, sedangkan PDRB ADHK bertujuan untuk melihat pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahunnya.

Ada dua metode dalam penghitungan PDRB adalah (Dumairy, 1996):

1. Metode Langsung

Metode langsung didasarkan pada data yang terpisah antara data daerah dan data nasional, sehingga hasil perhitungannya mencakup seluruh produk barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu daerah. Metode ini dalam penghitungan PDRB menggunakan tiga pendekatan, yaitu:

a. Pendekatan Produksi

Jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi dalam suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu adalah sebagai dasar penghitungan PDRB-nya.

b. Pendekatan Pendapatan

Jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang turut serta dalam proses produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu setahun adalah sebagai dasar penghitungan PDRBnya. Balas jasa produksi meliputi upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan. Semuanya dihitung sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam hal ini mencakup juga penyusutan dan pajak-pajak tak langsung netto. Jumlah komponen semua pendapatan per sektor disebut nilai tambah bruto sektoral. Oleh sebab itu, PDRB menurut pendekatan pendapatan merupakan penjumlahan dari nilai tambah bruto seluruh sektor atau lapangan usaha.

c. Pendekatan Pengeluaran

Jumlah seluruh komponen permintaan akhir yang meliputi pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta yang tidak mencari keuntungan, pembentukan modal tetap domestik bruto dan perubahan stok, pengeluaran konsumsi pemerintah, dan ekspor netto (ekspor-impor) yang semuanya berada dalam jangka satu tahun adalah sebagai dasar penghitungan PDRBnya.

2. Metode Tidak Langsung atau Alokasi

Metode tidak langsung atau alokasi ini dalam menghitung PDRB dilakukan dengan cara menghitung nilai tambah suatu kelompok kegiatan ekonomi dengan mengalokasikan nilai tambah nasional ke dalam masing-masing ekonomi pada tingkat regional. Sebagai alokator digunakan indikator yang paling besar pengaruhnya atau erat kaitannya dengan produktivitas kegiatan ekonomi tersebut. PDRB yang disajikan atas dasar harga konstan, akan menggambarkan tingkat pertumbuhan riil perekonomian suatu daerah baik secara agregat maupun sektoral. Pertumbuhan perekonomian yang timbul tersebut apabila dibandingkan dengan jumlah penduduk masing-masing tahun, maka akan dapat pula mencerminkan tingkat perkembangan pendapatan per kapita penduduk. Jika pendapatan per kapita penduduk suatu daerah dibandingkan dengan pendapatan per kapita daerah lain, maka angka-angka tersebut dapat dipakai sebagai indikator untuk membandingkan tingkat kemakmuran material dengan daerah lainnya. Penyajian PDRB, baik atas dasar harga berlaku maupun harga konstan, juga dapat digunakan sebagai indikator untuk melihat inflasi ataupun deflasi yang terjadi. Demikian pula apabila disajikan secara sektoral akan dapat juga memberi gambaran tentang struktur perekonomian suatu daerah.

2.3.4. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dimaknai sebagai terjadinya peningkatan kemampuan dari suatu perekonomian dalam melakukan produksi barang dan jasa. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian dapat menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat dalam jangka waktu tertentu (Mankiw, 2007). Pertumbuhan ekonomi sebagai salah satu indikator ekonomi makro digunakan untuk mengukur perekonomian suatu negara. Pada dasarnya aktivitas perekonomian merupakan suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output, maka proses ini pada gilirannya akan menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor produksi.

Perlu diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi berbeda dengan pembangunan ekonomi, kedua istilah ini mempunyai arti yang sedikit berbeda. Kedua-duanya memang menerangkan mengenai perkembangan ekonomi yang berlaku. Tetapi biasanya, istilah ini digunakan dalam konteks yang berbeda. Pertumbuhan selalu digunakan sebagai suatu ungkapan umum yang menggambarkan tingkat perkembangan sesuatu negara, yang diukur melalui

persentase pertambahan pendapatan nasional riil. Istilah pembangunan ekonomi biasanya dikaitkan dengan perkembangan ekonomi di negara-negara berkembang.

Dengan kata lain, dalam mengartikan istilah pembangunan ekonomi, ahli ekonomi bukan saja tertarik kepada masalah perkembangan pendapatan nasional riil, tetapi juga kepada modernisasi kegiatan ekonomi, misalnya kepada usaha merombak sektor pertanian yang tradisional, masalah mempercepat pertumbuhan ekonomi dan masalah perataan pembagian pendapatan (Sukirno, 2006). Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan atau perkembangan jika tingkat kegiatan ekonominya meningkat atau lebih tinggi jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Dengan kata lain, perkembangannya baru terjadi jika jumlah barang dan jasa secara fisik yang dihasilkan perekonomian tersebut bertambah besar pada tahun-tahun berikutnya.

Adapun rumus untuk menghitung laju pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun dengan rumus:

$$G_t = \frac{Y_{r_t} - Y_{r_{t-1}}}{Y_{r_{t-1}}} \times 100$$

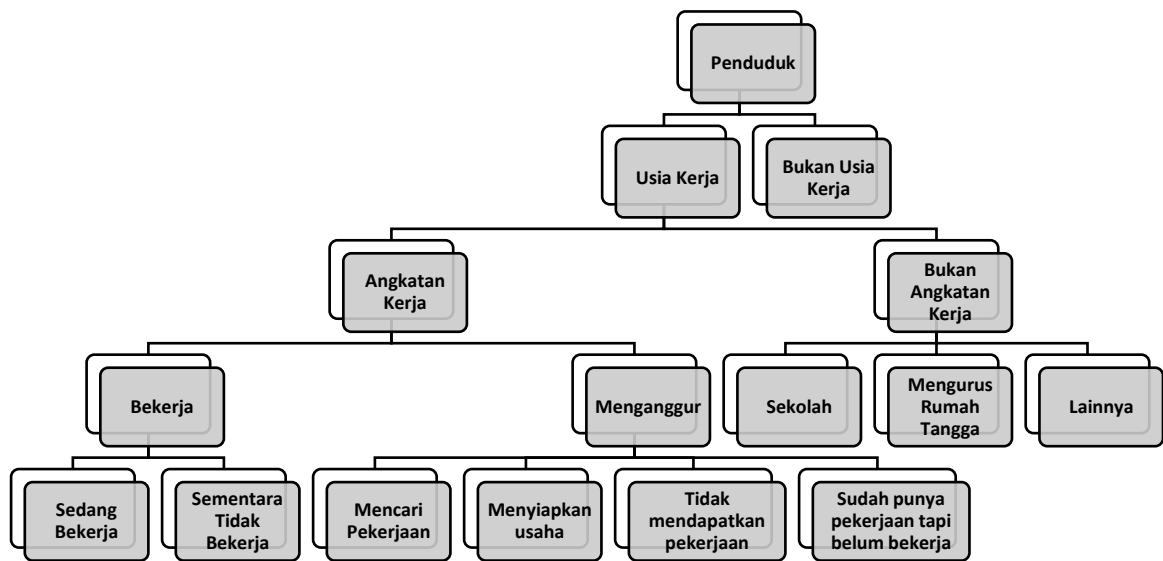
G_t : pertumbuhan ekonomi tahun t

Y_{r_t} : pendapatan nasional tahun t

$Y_{r_{t-1}}$: pendapatan nasional tahun t-1 (tahun sebelumnya)

2.3.5. Ketenagakerjaan

Memahami konsep ketenagakerjaan sangat penting untuk dapat melakukan identifikasi penduduk ke dalam beberapa golongan ketenagakerjaan seperti, kelompok angkatan kerja, bukan angkatan kerja, bekerja, atau pengangguran. Untuk itu memang diperlukan pembedaan yang tegas untuk memahami konsep-konsep tersebut beserta dengan turunan konsepnya. Untuk itu gambar dibawah ini dapat memberikan perbedaan antar konsep tersebut.



Gambar 2.1.
Konsep Ketenagakerjaan

Sumber: BPS, dimodifikasi

Secara garis besar penduduk dibagi menjadi dua kelompok, yaitu penduduk usia kerja dan penduduk bukan usia kerja. Selanjutnya, usia kerja dibedakan menjadi dua kelompok berdasarkan kegiatan utamanya, yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Adapun untuk penjelasan dari masing-masing istilah di atas sebagai berikut:

- (a) Penduduk Usia Kerja adalah penduduk berumur lebih dari 15 tahun;
- (b) Penduduk yang termasuk angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang bekerja, atau punya pekerjaan, akan tetapi sementara tidak bekerja dan pengangguran;
- (c) Penduduk yang termasuk bukan angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang masih sekolah, mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya;
- (d) Pengangguran terbuka adalah angkatan kerja yang tidak bekerja/tidak mempunyai pekerjaan, yang mencakup angkatan kerja yang sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan dan yang punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja;

- (e) Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah perbandingan antara jumlah penganggur dengan jumlah angkatan kerja dan biasanya dinyatakan dalam persen; dan
- (f) Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah perbandingan antara jumlah angkatan kerja (bekerja dan pengangguran) dengan jumlah penduduk usia kerja, dan biasanya dinyatakan dalam persen;

Salah satu masalah yang biasa muncul dalam bidang angkatan kerja adalah ketidakseimbangan antara permintaan akan tenaga kerja dan penawaran tenaga kerja, pada suatu tingkat upah keseimbangan tersebut dapat berubah lebih besarnya penawaran dibandingkan permintaan terhadap tenaga kerja (adanya *excess supply of labour*) dan, lebih besarnya permintaan dibanding penawaran tenaga kerja (adanya *excess demand of labour*).

Salah satu teori yang menjelaskan tentang masalah ketenagakerjaan adalah Teori Fei-Ranis (1964), yang berkaitan dengan negara berkembang dan mempunyai ciri-ciri sumber daya alam belum dapat diolah, penduduknya masih bergantung pada sektor pertanian, tingginya angka pengangguran, serta tingkat pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi. Menurutnya terdapat tiga tahapan pembangunan ekonomi dalam kondisi kelebihan buruh:

- (a) Para pengangguran semu (yang tidak menambah output pertanian) dialihkan ke sektor industri dengan upah institusional yang sama.
- (b) Tahap dimana pekerja pertanian menambah output tetapi memproduksi lebih kecil dari upah institusional yang mereka peroleh, dialihkan pula ke sektor industri.
- (c) Tahap ditandai oleh awal pertumbuhan swasembada pada saat buruh pertanian menghasilkan output lebih besar dari pada perolehan upah institusional.

2.3.6. Pengangguran

Pengangguran terbuka adalah penduduk berusia 15 tahun ke atas yang tidak mempunyai pekerjaan dan mencari pekerjaan, atau tidak memiliki pekerjaan dan mempersiapkan usaha, atau tidak punya pekerjaan dan tidak mencari pekerjaan, karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, atau sudah punya pekerjaan, tetapi belum mulai bekerja. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja (BPS, 2016).

Berdasarkan alasan menganggur, terdapat beberapa jenis pengangguran: (1) pengangguran friksional, yakni pengangguran yang disebabkan oleh perputaran

normal tenaga kerja; (2) pengangguran struktural, yakni pengangguran yang disebabkan oleh adanya ketidaksesuaian antara struktur penawaran tenaga kerja dengan struktur permintaan tenaga kerja; dan (3) pengangguran siklis, yakni pengangguran yang disebabkan oleh siklus bisnis yang mengalami periode resesi (Lipsey, 1995). Sukirno (2006) menyatakan bahwa efek buruk dari pengangguran adalah berkurangnya tingkat pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran atau kesejahteraan.

2.3.7. Kemiskinan

Tujuan utama dari dilaksanakannya pembangunan daerah adalah mewujudkan peningkatan kesejahteraan kepada seluruh masyarakat secara adil dan merata. Menurut para ahli, kemiskinan bersifat multidimensional dalam artian bahwa saking beragamnya jumlah manusia itu sendiri, berakibat pada banyaknya aspek yang menjadi penyebab kemiskinan.

Kemiskinan meliputi aspek primer yang berupa miskin akan aset, organisasi sosial politik, dan pengetahuan serta ketrampilan; dan aspek sekunder yang berupa miskin akan jaringan sosial, sumber-sumber keuangan dan informasi. Dimensi-dimensi kemiskinan tersebut terwujud dalam bentuk kekurangan gizi, air, perumahan yang sehat, perawatan kesehatan yang kurang baik, dan tingkat pendidikan yang rendah (Arsyad, 2010).

Kemiskinan setidaknya dapat dilihat dari dua sisi, yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif.

- (a) Kemiskinan absolut menggunakan pendekatan dengan mengidentifikasi jumlah penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan tertentu. Konsep kemiskinan absolut ini sering dikaitkan dengan sebuah perkiraan atas tingkat pendapatan dan kebutuhan. Perkiraan atas tingkat kebutuhan biasanya hanya dibatasi pada kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar minimum yang memungkinkan seseorang untuk dapat hidup secara layak. Jika pendapatan tidak dapat mencapai kebutuhan minimum maka orang dapat dikatakan miskin. Tingkat pendapatan minimum yang merupakan pembatas antara keadaan miskin dan tidak miskin sering disebut sebagai garis batas kemiskinan.
- (b) Kemiskinan relatif merupakan pangsa pendapatan nasional yang diterima oleh masing-masing golongan pendapatan. Dapat dikatakan bahwa kemiskinan relatif sangat erat kaitannya dengan distribusi pendapatan. Berdasarkan konsep ini, garis kemiskinan akan mengalami perubahan jika tingkat hidup masyarakatnya berubah. Ini merupakan

perbaikan dari konsep kemiskinan absolut. Konsep kemiskinan relatif bersifat dinamis, sehingga kemiskinan akan selalu ada. Semakin besar ketimpangan antara tingkat penghidupan golongan bawah, maka akan semakin besar pula jumlah penduduk yang dapat dikategorikan miskin.

2.4. Perencanaan Pembangunan

Menurut Bappenas, pembangunan sebagai suatu rangkaian kegiatan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan dengan memanfaatkan dan memperhitungkan kemampuan sumberdaya, informasi, dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta memperhatikan perkembangan global. Sementara itu menurut Todaro (2016) pembangunan adalah proses multidimensional yang melibatkan perubahan-perubahan mendasar dalam struktur sosial, perilaku sosial, dan institusi nasional, disamping akselerasi pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketidakmerataan, dan pemberantasan kemiskinan. Definisi tersebut memberikan suatu pemahaman bahwa pembangunan tidak dapat dipisahkan dari pertumbuhan, dalam arti pembangunan dapat menyebabkan terjadinya pertumbuhan dan pertumbuhan akan terjadi sebagai akibat adanya pembangunan.

Perencanaan pembangunan menurut Nasution (2008) merupakan suatu tahapan awal dalam proses pembangunan. Sebagai tahapan awal, perencanaan pembangunan akan menjadi bahan pedoman atau acuan dasar bagi pelaksanaan pembangunan (action plan). Oleh karena itu, perencanaan pembangunan hendaknya bersifat implementatif (dapat dilaksanakan) dan aplikatif (dapat diterapkan). Sedangkan menurut Riyadi dan Bratakusumah (2003), Perencanaan pembangunan adalah suatu proses perumusan alternatif-alternatif atau keputusan-keputusan yang didasarkan pada data-data dan fakta-fakta yang akan digunakan sebagai bahan untuk melaksanakan suatu rangkaian kegiatan atau aktivitas kemasyarakatan, baik yang bersifat fisik (material) maupun non fisik (mental dan spiritual), dalam rangka mencapai tujuan yang lebih baik.

Sedangkan pembangunan daerah bagian integral dari pembangunan nasional yang dilaksanakan melalui otonomi daerah, pengaturan sumberdaya nasional yang memberi kesempatan bagi peningkatan demokrasi dan kinerja daerah yang berdaya guna dalam penyelenggaraan pemerintah serta layanan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di daerah secara merata dan berkeadilan.

2.4.1. Pengertian Perencanaan

Menurut George R. Terry (dalam Nasution, 2008), perencanaan merupakan upaya untuk menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa yang akan datang dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Sedangkan Sondang. P Siagian (dalam Nasution, 2008:7) mendefinisikan perencanaan sebagai keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang dari pada hal-hal yang akan dikerjakan di masa yang akan datang dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Conyers dan Hill (dalam Nasution, 2008) mendefinisikan perencanaan sebagai suatu proses yang bersinambungan yang mencakup keputusan-keputusan atau pilihan-pilihan berbagai alternatif penggunaan sumberdaya untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu pada masa yang akan datang. Dari segi politik, Miriam Budiarjo (dalam ketaren, 2009:39) mendefinisikan perencanaan sebagai sebuah proses konsensus antara kelompok-kelompok warga negara dan juga konsensus antara negara yang diperankan oleh kepala pemerintahan dan warganya, dimana konsensus tersebut akan melahirkan adanya keputusan publik.

Perencanaan merupakan sesuatu yang mutlak diperlukan dalam setiap kegiatan. Selain menjadi gambaran dalam pelaksanaannya, dokumen perencanaan juga berguna sebagai acuan evaluasi dalam setiap kegiatan tersebut. Sehingga proses penyusunan perencanaan sangat menentukan proses pelaksanaan sebuah kegiatan

2.4.2. Prinsip Perencanaan Pembangunan Daerah

Dalam hal proses penyusunan perencanaan pembangunan daerah, terdapat beberapa prinsip yang menjadi acuan. Berikut penjelasannya:

1. Terintegrasi dengan sistem perencanaan pembangunan nasional;
2. Dilakukan pemerintah daerah bersama para pemangku kepentingan berdasarkan peran dan kewenangan masing-masing;
3. Mengintegrasikan rencana tata ruang dengan rencana pembangunan daerah; dan
4. Dilaksanakan berdasarkan kondisi dan potensi yang dimiliki masing-masing daerah, sesuai dinamika perkembangan daerah dan nasional.

Adapun dalam proses perumusannya, perencanaan pembangunan daerah dilakukan dengan cara:

1. *Transparan*, yaitu terbuka terhadap hak masyarakat untuk memperoleh informasi yang benar, jujur, dan tidak diskriminatif tentang

penyelenggaraan negara dengan tetap memperhatikan perlindungan atas hak asasi pribadi, golongan, dan rahasia negara.

2. *Responsif*, yaitu dapat mengantisipasi berbagai potensi, masalah dan perubahan yang terjadi di daerah. Salah satu kecanggihan sebuah perencanaan adalah kemampuannya dalam melakukan proyeksi ke depannya, sehingga kegiatan yang akan dilaksanakan sesuai dengan segala kondisi karena melalui pertimbangan yang mendalam dan menyeluruh.
3. *Efisien*, yaitu pencapaian keluaran tertentu dengan masukan terendah atau masukan terendah dengan keluaran maksimal.
4. *Efektif*, yaitu merupakan kemampuan mencapai target dengan sumber daya yang dimiliki, dengan cara atau proses yang paling optimal.
5. *Akuntabel*, yaitu setiap kegiatan dan hasil akhir dari perencanaan pembangunan daerah harus dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat atau rakyat sebagai pemegang kedaulatan tertinggi negara, sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
6. *Partisipatif*, yaitu merupakan hak masyarakat untuk terlibat dalam setiap proses tahapan perencanaan pembangunan daerah dan bersifat inklusif khususnya terhadap kelompok masyarakat rentan termarginalkan, melalui jalur khusus komunikasi untuk mengakomodasi aspirasi kelompok masyarakat yang tidak memiliki akses dalam pengambilan kebijakan.
7. *Terukur*, yaitu penetapan target kinerja yang akan dicapai dan cara-cara untuk mencapainya. Sehingga capaian pembangunan dapat diukur dengan variabel yang pasti dan jelas.
8. *Berkeadilan*, yaitu prinsip keseimbangan antar-wilayah, sektor, pendapatan, gender dan usia.
9. *Berwawasan lingkungan*, yaitu proses pembangunan dilakukan tanpa harus menimbulkan terjadinya kerusakan terhadap lingkungan yang berkelanjutan dalam mengoptimalkan manfaat sumber daya alam dan sumber daya manusia, dengan cara melakukan sinergi aktivitas manusia dengan kemampuan sumber daya alam yang menopangnya.

2.4.3. Syarat-syarat Perencanaan Pembangunan Daerah

Menurut Rainer Rohdewold (dalam Ketaren, 2009) bahwasannya pembangunan daerah itu dilakukan dengan syarat-syarat:

1. *Kejelasan data kependudukan*

Karena penduduk merupakan sasaran penerima manfaat dari perencanaan pembangunan. Maka diperlukan data yang valid terkait dengan data penduduk. Data yang valid akan memudahkan pemerintah dalam melakukan pemetaan dan identifikasi masalah untuk kemudian dirumuskan program yang sesuai dengan kondisi yang ada. Ketidakjelasan data kependudukan menyebabkan perencanaan pembangunan akan menemui kesulitan dalam menentukan penyusunan alokasi pembangunan.

2. *Kejelasan batas administratif yang menjadi jangkauan perencanaan.*

Terkadang perencanaan pembangunan daerah yang dilakukan pada suatu wilayah tidak memiliki batas-batas tidak jelas. Ketidakjelasan itu disebabkan oleh kondisi geografis yang kompleks, misalnya berupa wilayah perairan, wilayah pegunungan, wilayah kepulauan terpencil. Dalam kondisi demikian perencanaan pembangunan daerah tidak dapat dilakukan secara murni berdasarkan wilayah administratif daerah. Kejelasan batas administratif tersebut menjadi patokan dalam merumuskan program yang tertib dan tidak mengganggu batas wilayah lainnya.

3. *Kejelasan Pembiayaan.*

Perencanaan yang baik adalah yang mampu setidaknya merumuskan dua variabel utama yaitu program dan pembiayaannya. Oleh karenanya penting untuk mengetahui data yang valid terkait dengan kemampuan pembiayaan untuk disesuaikan dengan perumusan program nantinya. Ketidakjelasan pembiayaan akan menimbulkan kesulitan dalam menentukan pengendalian dan evaluasi terhadap pelaksanaan perencanaan pembangunan. Ketidakjelasan tujuan ini diakibatkan oleh kesulitan untuk menentukan sumberdaya pembangunan yang hendak dipakai untuk membiayai perencanaan pembangunan.

4. *Kejelasan Permasalahan yang dihadapi.*

Jika permasalahan yang dihadapi sulit diidentifikasi, perencanaan pembangunan akan mengalami kesulitan untuk menentukan pilihan kebijakan. Ketidakjelasan permasalahan yang dihadapi ini diakibatkan oleh gesekan kepentingan diantara para pengusul atau gesekan kepentingan diantara para pengambil kebijakan politik.

5. *Kejelasan tujuan yang hendak dicapai.*

Ketidakjelasan tujuan yang hendak dicapai akan menimbulkan kesulitan untuk menentukan siapa yang akan bertanggungjawab pada

pelaksanaan perencanaan pembangunan. Ketidakjelasan tujuan pembangunan ini diakibatkan oleh kesulitan untuk menentukan sektor pembangunan yang menjadi pilihan pembangunan (prioritas utama, pertama, kedua dan seterusnya).

Sementara itu menurut Sondang P.Siagian (dalam Nasution 2008), bahwa perencanaan yang baik itu harus memenuhi syarat-syarat, sebagai berikut:

1. Mempermudah tercapainya tujuan
2. Dibuat oleh orang-orang yang yang berkompeten dan paham dengan tujuan yang ingin dicapai.
3. Disertai perincian yang teliti
4. Tidak boleh terlepas dari pemikiran pelaksanaan / *actions plan*.
5. Bersifat sederhana
6. Perencanaan itu harus luwes (*fleksibel*)
7. Ada ruang pengambilan Resiko
8. Harus bersifat praktis
9. Bersifat *forecasting* atau perkiraan.

2.4.4. Tujuan Perencanaan Pembangunan Daerah

Sesuai dengan yang diamanatkan dalam Undang-Undang No.25 tahun 2004, dalam rangka mendorong proses pembangunan secara terpadu dan efisien, perencanaan pembangunan nasional di Indonesia mempunyai 5 tujuan, yakni sebagai berikut:

1. Mendukung koordinasi antar pelaku pembangunan.
2. Menjamin terciptanya integrasi, sinkronisasi dan sinergi antar daerah, waktu dan fungsi pemerintah, baik pusat maupun daerah.
3. Menjamin keterkaitan dan konsistensi antara perencanaan, penganggaran, pelaksanaan dan pengawasan.
4. Mengoptimalkan partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan.
5. Menjamin tercapainya penggunaan sumberdaya secara efisien, efektif dan adil.

2.5. Pembangunan Wilayah

Dalam Undang-undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, Wilayah adalah ruang yang merupakan kesatuan geografis beserta segenap unsur yang terkait kepadanya batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek administratif dan aspek fungsional. Sementara itu menurut Rustiadi (2007), wilayah

dapat difenisikan sebagai unit geografis dengan batas-batas spesifik tertentu dimana komponen-komponen wilayah tersebut satu sama lain saling berinteraksi secara fungsional. Sehingga batasan wilayah tidaklah selalu bersifat fisik dan pasti tetapi seringkali dinamis.

Menurut tipologinya, konsep wilayah yang paling klasik menurut Hagget, Cliff, dan Frey (1977) terbagi kedalam 3 kategori yaitu, (1) Wilayah homogen, (2) Wilayah Nodal, (3) Wilayah Perencanaan. Sejalan dengan klasifikasi tersebut, fase kemajuan perekonomian sebuah wilayah terbagi menjadi (1) fase pertama yaitu wilayah formal yang berkenaan dengan homogenitas, (2) fase kedua adalah wilayah fungsional yang berkenaan dengan koherensi dan interdependensi fungsional, saling berhubungan antar bagian, terkadang juga disebut dengan wilayah nodal yang terdiri dari satuan-satuan heterogen, seperti desa-kota yang secara fungsional berkaitan, (3)) fase ketiga yaitu wilayah perencanaan yang memperlihatkan koherensi atau kesatuan keputusan-keputusan ekonomi.

2.5.1. Perencanaan Wilayah

Perencanaan Wilayah adalah suatu aktivitas manusia dalam usaha untuk memanfaatkan suatu sumberdaya ruang yang terbatas yang tersedia di atas bumi dengan tujuan untuk mendapatkan manfaat yang maksimal dari suatu ruang. Walter Isard sebagai pelopor Ilmu Wilayah yang mengkaji terjadinya hubungan sebab-akibat dari faktor-faktor utama pembentuk ruang wilayah, yakni faktor fisik, sosial-ekonomi, dan budaya. Sedangkan menurut Hirschmann yang mengenalkan teori *polarization effect* dan *trickling down* mengatakan bahwa perkembangan suatu wilayah tidak terjadi secara bersamaan.

Pendekatan yang diterapkan dalam pengembangan wilayah di Indonesia yang beragam ini dipengaruhi oleh model pengembangan wilayah serta tatanan sosial-ekonomi, sistem pemerintahan, dan administrasi pembangunan. Pengembangan wilayah dengan memperhatikan potensi pertumbuhan akan membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan melalui penyebaran penduduk lebih rasional, meningkatkan kesempatan kerja dan produktivitas.

Menurut Direktorat Jenderal Penataan Ruang (2005) prinsip-prinsip dasar dalam pengembangan wilayah adalah:

1. Sebagai *growth center*, pengembangan wilayah tidak hanya bersifat internal wilayah, namun harus diperhatikan sebaran atau pengaruh (*spread effect*) pertumbuhan yang dapat ditimbulkan bagi wilayah sekitarnya, bahkan secara nasional.

2. Pengembangan wilayah memerlukan upaya kerjasama pengembangan antar daerah dan menjadi persyaratan utama bagi keberhasilan pengembangan wilayah.
3. Pola pengembangan wilayah bersifat integral yang merupakan integrasi dari daerah-daerah yang tercakup dalam wilayah melalui pendekatan kesetaraan.
4. Dalam pengembangan wilayah, mekanisme pasar harus juga menjadi prasyarat bagi perencanaan pengembangan kawasan.

2.5.2. Strategi Pembangunan Wilayah

Fokus pengembangan wilayah sudah sepatutnya diarahkan pada pengembangan potensi sumber daya alam dan potensi lokal. Pembacaan akan situasi dan kondisi pada suatu wilayah sangat mempengaruhi perumusan strategi pengembangan potensi lokal. Oleh karenanya penting untuk memiliki kemampuan dan kompetensi kaitannya dengan pemetaan kondisi di lapangan.

Strategi pembangunan wilayah adalah strategi keterkaitan yaitu terjadi pada suatu wilayah yang dari sisi *supply* atau dari sisi *demand* relatif lebih tinggi tetapi terbatas akan sumberdaya. Keterbatasan atau kelebihan dari suatu wilayah seharusnya dapat dipertemukan sehingga perekonomian wilayah secara keseluruhan dapat meningkat. Strategi berbasis keterkaitan antar-wilayah pada awalnya dapat diwujudkan dengan pengembangan keterkaitan fisik antar-wilayah dengan membangun berbagai infrastruktur fisik seperti jaringan transportasi jalan, pelabuhan, jaringan komunikasi dan lainnya yang dapat menciptakan keterkaitan sinergis antar wilayah (Rustiadi, *et al.* 2007).

Selanjutnya terdapat beberapa poin-poin strategi yang dapat diambil (Dedi M. Masykur : 2000), yaitu:

1. Alokasi sumber daya yang lebih seimbang
Perlu dilakukan reformasi fiskal yang mendukung alokasi sumber daya yang lebih baik terutama ke kawasan-kawasan yang belum berkembang, termasuk diantaranya reformasi di bidang perpajakan. Deregulasi sektor riil juga perlu memperhatikan perkembangan kemampuan daerah.
2. Peningkatan sumber daya manusia di daerah
Pembangunan selama ini telah menurunkan angka buta huruf, meningkatkan taraf pendidikan dan kesehatan masyarakat di daerah. Namun demikian, kualitas manusia di kawasan-kawasan tertinggal umumnya masih di bawah rata-rata kualitas nasional. Untuk itu, pendekatan pembangunan sektoral yang telah meningkatkan standar

kualitas manusia Indonesia sampai pada taraf tertentu, pada masa mendatang perlu diikuti oleh pendekatan pembangunan yang lebih memperhatikan kondisi dan aspirasi wilayah, bukan oleh pendekatan yang bersifat *uniform*. Strategi pembangunan manusia di masa mendatang harus mampu mengidentifikasi jenis pendidikan dan pelatihan yang dapat menempatkan tenaga kerja dan lulusan terdidik dalam pasar peluang kerja yang senantiasa menuntut adanya peningkatan keahlian.

3. Pengembangan Kelembagaan dan Aparat Daerah

Struktur kelembagaan dan aparat pemerintah daerah selama ini mencerminkan sistem pemerintahan berjenjang. Walaupun propinsi dan kabupaten/kota juga berfungsi sebagai daerah otonom, yang mempunyai kewenangan dalam mengatur daerahnya sendiri, namun dalam berbagai implementasi pelaksanaan pembangunan selama ini daerah lebih kepada "menunggu" petunjuk dari Pusat. Proses pengambilan keputusan yang demikian kemudian berkembang menjadikan aparat daerah lebih melayani aparat Pusat daripada melayani masyarakat daerahnya. Dalam era demokratisasi yang semakin berkembang seperti sekarang ini, yang ditunjang oleh berbagai peraturan perundangan mengenai desentralisasi yang lebih lengkap, pemerintah daerah dituntut untuk lebih mampu melaksanakan kewenangan yang semakin besar dalam menata pembangunan daerahnya. Semakin lengkapnya perangkat peraturan dan perundang-undangan mengenai penataan ruang di setiap propinsi dan kabupaten/kota dapat menjadi acuan aparat daerah dalam untuk mengelola berbagai unsur ruang (seperti sumber daya alam, manusia dan buatan) secara optimal, serta mengembangkan konsep pembangunan yang berkelanjutan.

4. Pelayanan Masyarakat yang Efisien

Untuk kepentingan stabilitas ekonomi dan politik, selama ini pemerintah memegang kendali yang lebih besar terhadap sumber-sumber penerimaan dan berbagai kebijaksanaan pelayanan masyarakat. Hal ini dilakukan mengingat kebutuhan dasar masih sangat kurang, resiko investasi masih sangat besar, dan tingkat pendidikan rata-rata manusia di daerah masih rendah. Dengan semakin meningkatnya kemampuan kelembagaan dan kualitas aparat di daerah, sudah masanya sekarang untuk memperbesar kewenangan daerah dalam menata pembangunan di daerah. Keterlibatan pihak swasta sebagai mitra kerja sekaligus sebagai pelaku pembangunan perlu diperbesar, sejalan dengan kewenangan

daerah yang semakin besar dalam merencanakan dan melaksanakan pembangunan daerahnya. Hal ini ditujukan agar pelayanan kepada masyarakat menjadi lebih efisien dan efektif.

2.5.3. Kebijakan Pembangunan Wilayah

Kebijakan pembangunan pada intinya adalah intervensi yang dilakukan oleh pemerintah, baik itu pusat maupun daerah dalam rangka melakukan akselerasi pembangunan untuk mewujudkan pembangunan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Sasaran akhir dari kebijakan pembangunan tersebut adalah untuk dapat mendorong dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan sosial secara menyeluruh sesuai dengan keinginan dan aspirasi yang berkembang dalam masyarakat (Sjafrizal, 2008).

Pada tingkat daerah sebuah kebijakan harus terintegrasi dengan pusat sebagai cara untuk melakukan sinkronisasi terhadap perencanaan pembangunan dalam lingkup nasional. Kebijakan pada tingkat daerah diperlukan karena kondisi, permasalahan, dan potensi pembangunan yang dimiliki oleh suatu wilayah umumnya berbeda satu sama lainnya sehingga kebijakan yang diperlukan juga tidak sama. Disamping itu, antara suatu daerah dengan daerah lainnya akan mempengaruhi pula kondisi dan pembangunan pada daerah terkait.

Untuk dapat memaksimalkan proses pembangunan daerah, maka kebijakan pembangunan regional perlu diterapkan untuk masing-masing daerah.

Sasaran pembangunan menurut Todaro (2006) yaitu:

1. Meningkatkan persediaan dan perluasan pembagian/pemerataan bahan pokok yang dibutuhkan untuk bisa hidup, seperti perumahan, kesehatan, dan lingkungan.
2. Mengangkat taraf hidup termasuk menambah dan mempertinggi pendapatan dan penyediaan lapangan kerja, pendidikan yang lebih baik, dan perhatian yang lebih besar terhadap nilai-nilai budaya manusiawi, yang semata-mata bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan materi, tetapi untuk meningkatkan kesadaran harga diri baik individu maupun nasional.
3. Memperluas jangkauan pilihan ekonomi dan sosial bagi semua pilihan individu dan nasional dengan cara membebaskan mereka dari sikap budak dan ketergantungan, tidak hanya hubungan dengan orang lain dan negara lain, tetapi juga dari sumber-sumber kebodohan dan penderitaan.

2.5.4. Ketimpangan Pembangunan Wilayah

Ketimpangan pembangunan antar-wilayah adalah sesuatu yang cukup lumrah terjadi dalam kegiatan pembangunan. Ketimpangan pada awalnya disebabkan oleh adanya perbedaan potensi sumber daya alam dan perbedaan kondisi demografi pada suatu wilayah. Karena adanya perbedaan potensi tersebut mengakibatkan kemampuan suatu daerah dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi pun juga akan berbeda.

Ketimpangan ini kemudian akan berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan pada masyarakat. Hal ini biasanya akan membuat masyarakat yang mengalami ketimpangan menjadi tidak harmonis dan mudah terpecah belah. Karena itu, aspek ketimpangan pembangunan ekonomi antar wilayah ini perlu diselesaikan melalui formulasi kebijakan pembangunan wilayah yang dilakukan oleh pemerintah daerah. Ketimpangan antar wilayah dipengaruhi oleh tingkat pendapatan dan jumlah penduduk yang pada akhirnya menghasilkan pendapatan per kapita dan dijadikan sebagai salah satu indikator tingkat kesejahteraan.

Beberapa faktor penyebab ketimpangan pembangunan antarwilayah, yaitu (Sjafrizal, 2008):

1. Perbedaan Kandungan Sumber Daya Alam
Sebagaimana diketahui bahwa perbedaan sumber daya alam di Indonesia ternyata cukup besar. Ada daerah yang mempunyai minyak dan gas alam, tetapi daerah lain tidak mempunyainya. Ada beberapa daerah yang mempunyai deposit batubara yang cukup besar, tapi daerah lain tidak ada. Demikian juga halnya dengan tingkat kesuburan lahan yang juga sangat bervariasi sehingga mempengaruhi upaya untuk mendorong pembangunan pertanian pada masing-masing daerah.
2. Perbedaan Kondisi Demografis
Kondisi demografi yang dimaksud disini meliputi perbedaan tingkat pertumbuhan dan struktur kependudukan, perbedaan tingkat pendidikan dan kesehatan, perbedaan kondisi ketenagakerjaan dan perbedaan dalam tingkah laku dan kebiasaan serta etos kerja yang dimiliki masyarakat daerah bersangkutan.
3. Kurang Lancarnya Mobilitas Barang dan Jasa
Mobilitas barang dan jasa ini meliputi kegiatan perdagangan antardaerah dan migrasi baik yang disponsori pemerintah (transmigrasi) atau migrasi spontan. Alasannya adalah karena bila mobilitas tersebut kurang lancar maka kelebihan produksi suatu daerah tidak dapat dijual ke daerah lain yang membutuhkan.

4. Konsentrasi Kegiatan Ekonomi Wilayah

Terjadinya konsentrasi kegiatan ekonomi yang cukup tinggi pada wilayah tertentu jelas akan mempengaruhi ketimpangan pembangunan antarwilayah. Pertumbuhan ekonomi daerah akan cenderung lebih cepat pada daerah dimana terdapat konsentrasi kegiatan ekonomi yang cukup besar.

5. Alokasi Dana Pembangunan Antar-Daerah

Investasi merupakan salah satu yang sangat menentukan pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Karena itu, daerah yang dapat alokasi investasi yang lebih besar dari pemerintah, atau dapat menarik lebih banyak investasi swasta akan cenderung mempunyai tingkat pertumbuhan ekonomi daerah yang lebih cepat.

Kebijakan untuk menanggulangi ketimpangan pembangunan wilayah dapat dilakukan dengan cara (Sjafrizal, 2008):

1. Penyebaran Pembangunan Prasarana Perhubungan

Prasarana perhubungan yang dimaksud adalah fasilitas jalan, terminal, dan pelabuhan laut guna mendorong proses perdagangan antardaerah.

2. Mendorong Transmigrasi dan Migrasi Spontan

Melalui proses transmigrasi dan migrasi spontan ini, kekurangan tenaga kerja yang dialami oleh daerah terbelakang akan dapat pula diatasi sehingga proses pembangunan daerah bersangkutan dapat pula digerakkan.

3. Pengembangan Pusat Pertumbuhan

Kebijakan ini diperkirakan akan dapat mengurangi ketimpangan pembangunan antarwilayah karena pusat pertumbuhan tersebut menganut konsep *konsentrasi* dan *desentralisasi* secara sekaligus.

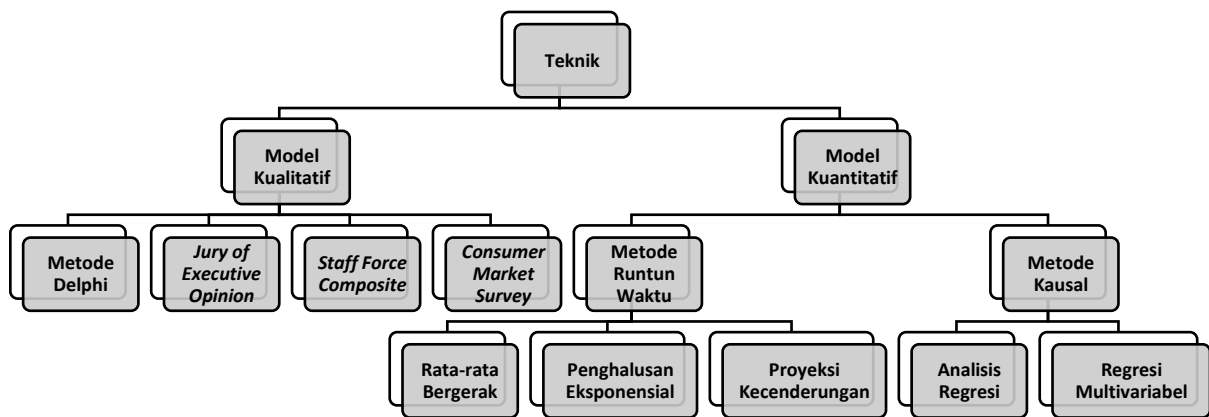
4. Pelaksanaan Otonomi Daerah

Adanya pelaksanaan otonomi daerah, maka aktivitas pembangunan daerah, termasuk daerah terbelakang akan dapat lebih digerakkan karena ada wewenang yang berada pada pemerintah daerah dan masyarakat setempat.

Kesimpulannya, ketimpangan pembangunan wilayah merupakan gejala umum banyak terjadi di daerah. Penyebabnya bisa karena faktor internal daerah tersebut seperti terbatasnya potensi sumber daya alam, ataupun kekeliruan pemerintah dalam membaca situasi dan kondisi di berbagai daerah. Oleh karenanya diperlukan kejelian dan ketelitian dalam membaca data yang ada serta kemampuan untuk melakukan analisis proyeksi pembangunan dalam periode waktu tertentu.

2.6. Teknik Peramalan

Untuk melakukan proyeksi terhadap beberapa indikator yang ada, diperlukan teknik peramalan (*forecasting*) yang tepat. Untuk teknik peramalan sendiri, terdapat dua jenis metode yaitu metode kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif bersifat subyektif dan berdasarkan pengalaman pengambil keputusan. Metode peramalan kuantitatif menggunakan data kuantitatif di masa lalu untuk melakukan peramalan pada periode yang akan datang.



Gambar 2.2.
Teknik Peramalan

Sumber: Widodo, 2006

Metode Kualitatif sendiri terdiri dari beberapa metode yaitu Delphi, *Jury of Executive Opinion*, *Staff Force Composite*, dan *Consumer Market Survey*. Sementara untuk metode kuantitatif terdiri dari dua metode yaitu metode runtun waktu, dan metode kausal. Metode runtun waktu terbagi lagi menjadi metode rata-rata bergerak, penghalusan eksponensial, dan proyeksi kecenderungan. Sedangkan metode kausal terbagi menjadi metode analisis regresi dan regresi multivariabel.

Kualitas suatu peramalan yang disusun, di samping ditentukan oleh metode yang digunakan, juga ditentukan baik tidaknya informasi yang digunakan. Selama informasi yang digunakan tidak dapat meyakinkan, maka hasil peramalan yang disusun juga akan sukar dipercaya akan ketepatannya.

Metode peramalan dapat memberikan cara pengerjaan yang teratur dan terarah, sehingga dengan demikian dapat dimungkinkan penggunaan teknik-teknik penganalisaan yang lebih maju. Dengan penggunaan teknik-teknik tersebut, maka diharapkan dapat memberikan tingkat kepercayaan atau keyakinan yang lebih besar, karena dapat diuji dan dibuktikan penyimpangan atau deviasi yang terjadi secara ilmiah.

Manfaat dari adanya teknik peramalan dapat dilihat pada saat pengambilan keputusan. Setiap orang akan selalu dihadapkan pada pengambilan keputusan. Banyaknya variabel pertimbangan dalam pengambilan keputusan, tentu saja akan membuat proses ini menjadi cukup rumit. Karena keputusan yang baik adalah keputusan yang didasarkan atas pertimbangan apa yang akan terjadi pada waktu keputusan itu dilaksanakan. Apabila kurang tepat teknik peramalan yang kita susun, maka tentu saja berpengaruh terhadap kualitas keputusan yang kita ambil.

Oleh karenanya, pengambilan keputusan merupakan masalah yang selalu kita hadapi. Dalam suatu organisasi, ramalan dibutuhkan untuk memberikan informasi kepada pimpinan sebagai dasar untuk membuat suatu keputusan dalam berbagai kegiatan, seperti penjualan, permintaan, persediaan keuangan dan sebagainya.

Dari uraian diatas kita mendapat gambaran bahwa peranan peramalan sangat penting, baik dalam proses penelitian, perencanaan maupun pengambilan keputusan. Baik tidaknya hasil suatu penelitian dalam suatu kegiatan sangat ditentukan oleh ketepatan ramalan yang dibuat. Oleh karena itu, ketepatan dari ramalan tersebut merupakan hal yang sangat penting. Walaupun demikian perlu didasari bahwa suatu ramalan adalah tepat ramalan, dimana selalu ada unsur kesalahannya. Sehingga yang penting diperhatikan adalah usaha untuk meminimalisir kemungkinan terjadinya kesalahan.

Peramalan dapat dibedakan dari beberapa aspek tergantung dari cara melihatnya. Apabila dilihat dari sifatnya, maka peramalan dapat dibedakan atas dua macam, yaitu:

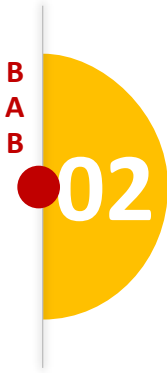
1. Peramalan subjektif, yaitu peramalan yang didasarkan atas perasaan atau intuisi dari orang yang menyusunnya. Dalam hal ini, pandangan dari orang yang menyusunnya sangat menentukan baik tidaknya hasil ramalan tersebut.
2. Peramalan objektif, yaitu peramalan yang didasarkan atas data yang relevan pada masa lalu, dengan menggunakan teknik-teknik dan metode-metode dalam penganalisaan data tersebut.

Berdasarkan sifat ramalan yang telah disusun, maka ramalan dapat dibedakan atas dua macam, yaitu:

1. Peramalan kualitatif, peramalan yang didasarkan atas data kualitatif yaitu data masa lalu. Hasil peramalan yang dibuat sangat tergantung pada orang yang menyusunnya. Hal ini penting karena hasil peramalan tersebut ditentukan berdasarkan pikiran yang bersifat intuisi, pendapat dan pengetahuan serta pengalaman dari penyusunannya. Biasanya peramalan ini didasarkan atas hasil penyelidikan.
2. Peramalan kuantitatif, yaitu peramalan yang sangat mengandalkan pada data historis yang dimiliki. Hasil peramalan yang dibuat sangat tergantung pada metode yang dipergunakan dalam peramalan tersebut. Dengan metode yang berbeda akan diperoleh hasil peramalan yang berbeda, adapun yang perlu diperhatikan dari penggunaan metode-metode tersebut adalah baik tidaknya metode yang dipergunakan sangat ditentukan oleh perbedaan atau penyimpangan antara hasil peramalan dengan kenyataan yang terjadi.

Menurut Markidakis, Wheelwright dan McGee (1983), peramalan kuantitatif dapat diterapkan bila tiga kondisi berikut terpenuhi, yaitu:

1. Informasi mengenai keadaan di waktu lalu tersedia.
2. Informasi tersebut dapat dikuantitatifkan dalam bentuk data numerik (angka).
3. Informasi tersebut dapat diasumsikan bahwa pola masa lalu akan terus bersambung sampai pada masa yang akan datang dan kondisi ini disebut asumsi yang konstan.



Tinjauan Teoritis

2.7. Pembangunan Ekonomi

Paradigma tradisional memandang pembangunan ekonomi sebagai peningkatan secara terus-menerus pada *Gross Domestic Product* (GDP) atau Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara. Untuk daerah, makna pembangunan ekonomi difokuskan pada peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu Provinsi, Kabupaten, atau Kota (Kuncoro, 2004). Dalam perkembangannya, muncul definisi pembangunan ekonomi yang menekankan pada peningkatan income per kapita (pendapatan per kapita). Definisi ini menekankan pada kemampuan suatu negara untuk meningkatkan output yang melebihi pertumbuhan penduduk.

Paradigma modern mengedepankan *dethronement of GNP* (penurunan pertumbuhan ekonomi), pengentasan garis kemiskinan, pengangguran, distribusi pendapatan yang semakin timpang, dan penurunan tingkat pengangguran yang ada. Pandangan tersebut membawa perubahan paradigma pembangunan, yaitu pembangunan harus dilihat sebagai suatu proses yang multidimensional (Kuncoro, 2003).

Berdasarkan beberapa definisi mengenai pembangunan ekonomi, secara umum pembangunan ekonomi diartikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang disertai dengan perubahan ciri-ciri penting masyarakat. Ciri-ciri penting tersebut adalah perubahan dalam keadaan sistem politik, struktur sosial, nilai-nilai masyarakat, dan struktur kegiatan ekonominya. Pembangunan ekonomi mencakup bidang kehidupan yang cukup luas, diantaranya adalah kehidupan sosial, pendidikan, kesehatan, dan lainnya. Gambaran suatu negara yang dikatakan pembangunan ekonominya berhasil adalah semakin menurunnya tingkat pengangguran dan kemiskinan, pendapatan masyarakat yang semakin meningkat, serta kualitas sumber daya manusia semakin meningkat yang ditandai dengan banyaknya lulusan perguruan tinggi dan berkurangnya anak putus sekolah. Kehidupan masyarakat semakin modern ketika transportasi dan komunikasi

semakin maju, industri-industri semakin maju, kesenjangan sosial semakin kecil, teknologi semakin maju, kesehatan semakin mudah dijangkau, serta tingkat permasalahan sosial, seperti kriminalitas semakin menurun.

2.8. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan kemampuan suatu perekonomian dalam memproduksi barang dan jasa. Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi akan menunjukkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Pendapatan masyarakat diperoleh melalui proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan barang dan jasa, sehingga menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki oleh masyarakat. Adanya pertumbuhan ekonomi maka diharapkan pendapatan masyarakat sebagai pemilik faktor produksi juga akan meningkat. Pertumbuhan ekonomi biasanya diukur dengan menggunakan data Produk Domestik Bruto (Sukirno, 2006).

Untuk memahami dan melakukan limitasi terhadap pembahasan pertumbuhan ekonomi, perlu memahami tentang operasionalisasi dari teori pertumbuhan ekonomi itu sendiri. Secara garis besar, teori pertumbuhan ekonomi dapat dimaknai sebagai penjelasan dari faktor-faktor ekonomi yang menentukan kenaikan output per kapita dalam jangka panjang, serta melihat interaksi faktor-faktor tersebut yang menyebabkan terjadi proses pertumbuhan.

2.8.1. Teori Pertumbuhan Ekonomi Rostow

Dalam teori ini, Rostow sebagai pencetus teori ini mencoba mengandaikan kondisi perekonomian di sebuah wilayah dengan sebuah pesawat terbang. Rostow menjelaskan bahwa modernisasi kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi merupakan proses yang bertahap. Proses pembangunan bersifat universal dengan tahap-tahap yang sama dan linier.

Pertumbuhan ekonomi menurutnya bisa dilihat kondisi masyarakat dalam menjalani pola kehidupannya. Secara garis besar, Rostow membuat distingsi antara pola tradisional dan kapitalis modern. Dalam hal melakukan pra-kondisi untuk meningkatkan ekonomi di suatu wilayah, penekanannya terdapat pada keseluruhan proses dimana masyarakat berkembang. Pembentukan tahapan ini berguna untuk melakukan identifikasi variabel-variabel kritis atau strategis yang dianggap dapat mengangkat sebuah wilayah ke derajat perubahan dan perpindahan menuju tahapan baru yang lebih berkualitas.

Rostow membagi tahap pembangunan ekonomi menjadi 5 tahap yaitu: (1) masyarakat tradisional (*The Traditional Society*); (2) prasyarat untuk tinggal landas (*The Preconditions For Take-Off*); (3) tinggal landas (*The take-off*), (4) menuju kedewasaan (*The Drive to Maturity*), dan (5) masa konsumsi tinggi (*The Age of High Mass-Consumption*).

6. Masyarakat tradisional

Pada tahap ini, kondisi sebuah wilayah digambarkan masih adanya stagnasi dalam produktivitas, masyarakat sektor agraris masih menjadi tumpuan utama, struktur sosial hierarki, dan peluang meraih kemajuan bersifat terbatas (Damanhuri, *et al.*, 1997). Sebenarnya, banyak tanah dapat digarap, skala dan pola perdagangan dapat diperluas, manufaktur dapat dibangun dan produktivitas pertanian dapat ditingkatkan sejalan dengan peningkatan penduduk dan pendapatan nyata. Tetapi fakta menunjukkan bahwa keinginan untuk menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi modern secara teratur dan sistematis bertumpuk pada adanya suatu batas, yaitu tingkat *output* per kapita yang dapat dicapai (Jinghan, 2004).

7. Masyarakat prasyarat untuk lepas landas (*precondition for take-off*)

Pada tahap ini, ciri masyarakat tradisional mulai luntur dan "*the idea of progress*" telah mulai tumbuh, kemudian kegiatan pendidikan telah menyesuaikan terhadap kebutuhan kegiatan ekonomi modern. Tabungan masyarakat, kegiatan investasi, perdagangan (nasional dan internasional) semakin penting. Kemudian, bentuk negara yang terdesentralisasi dikerahkan untuk menghadapi kekuatan yang menghambat pembangunan, dan pembangunan infrastruktur (jalan, komunikasi, dan seterusnya) sangat diprioritaskan.

8. Masyarakat lepas landas (*take-off*)

Masyarakat secara keseluruhan telah berhasil menyingkirkan halangan-halangan yang dapat mengganggu pertumbuhan yang reguler. Pada tahap ini, terdapat tiga kondisi yang harus dipenuhi: (1) tingkat investasi sekitar 10 persen dari PDB yang dapat menyamai pertumbuhan produksi riil per kapita; (2) penciptaan sebanyak mungkin sektor industri yang menjadikan sektor ini memainkan peran menentukan untuk pertumbuhan yang tinggi; dan (3) terdapatnya instrumen politik, sosial, dan institusional yang memudahkan proses pertumbuhan yang berkelanjutan. Jadi, tinggal landas tersebut didahului oleh suatu rangsangan atau dorongan kuat, seperti perkembangan suatu sektor penting atau revolusi politik yang

membawa perubahan mendasar dalam proses produksi, atau kenaikan proporsi investasi neto menjadi lebih dari 10 persen dari pendapatan nasional yang melampaui pertumbuhan penduduk.

9. Masyarakat menuju kedewasaan (*drive to maturity*)

Pada tahap ini, dicirikan adanya: (1) kemajuan teknologi ditopang oleh struktur industri yang dominan; (2) teknologi modern telah mengendalikan semua sektor ekonomi; dan (3) struktur produksi ditandai oleh dominannya industri berat dan barang-barang modal (*capital goods*) telah secara penuh diproduksi dalam negeri. Pada waktu suatu negara berada pada tahap kedewasaan teknologi, ada tiga perubahan penting yang terjadi:

d. Sifat tenaga kerja berubah menjadi terdidik. Orang lebih suka tinggal atau hidup di kota daripada di desa. Upah nyata mulai meningkat dan para pekerja mengorganisasi diri untuk mendapatkan jaminan sosial dan ekonomi yang lebih besar.

e. Watak para pengusaha berubah. Pekerja keras dan kasar berubah menjadi manajer efisien yang halus dan sopan.

f. Masyarakat merasa bosan pada keajaiban industrialisasi dan menginginkan sesuatu yang baru menuju perubahan lebih jauh.

10. Konsumsi masyarakat yang tinggi (*high mass consumption*)

Adapun ciri khas pada tahap ini adalah berkembangnya produksi barang-barang konsumsi tahan lama (*durable consumption goods*) dan jasa (*service*) menjadi sektor ekonomi yang utama, dan secara massal masyarakat mempunyai tingkat daya beli dan tingkat kemampuan berkonsumsi berbagai tingkat kebutuhan (primer, sekunder, tersier) yang sangat tinggi.

2.8.2. Doktrin Pertumbuhan Berimbang

Konsep ini diperkenalkan oleh beberapa penulis seperti Rosentrain-Rodan, Ragnar Nurske, dan Arthur Lewis. Investasi yang dilakukan berjalan secara lambat untuk menyesuaikan dengan sektor lainnya. Doktrin ini menjelaskan bahwa perlu penekanan terhadap titik imbang antara industri barang konsumen, dan antara barang konsumen dengan industri barang modal. Hal ini juga berarti harus terjadinya keseimbangan antara industri, sektor pertanian, sektor dalam negeri, dan sektor ekspor. Singkatnya teori pertumbuhan berimbang mengharuskan adanya pembangunan serentak dan harmonis dari berbagai sektor ekonomi sehingga semua sektor tumbuh bersama.

Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan keseimbangan antara sisi permintaan dan sisi penawaran. Sisi penawaran memberikan tekanan pada pembangunan serentak dari berbagai sektor yang saling memiliki keterkaitan dan berfungsi meningkatkan daya tawar barang. Hal ini meliputi pembangunan serentak dan harmonis dari barang setengah jadi, bahan mentah, tenaga, pertanian, pengairan, angkutan dan lain-lain, serta semua industri yang memproduksi barang konsumen. Sebaliknya, sisi permintaan berhubungan dengan penyediaan kesempatan lapangan kerja yang lebih besar dan penambahan penghasilan agar permintaan barang dan jasa dapat tumbuh di pihak penduduk.

Sisi ini berkaitan dengan industri yang sifatnya saling melengkapi, industri barang konsumen, khususnya pertanian, dan industri manufaktur. Jika semua industri dibangun secara serentak maka jumlah tenaga yang terserap akan sangat besar. Dengan cara ini akan tercipta barang-barang dari masing-masing industri satu sama lain, dan semua barang akan menjadi habis terjual. Secara tidak langsung akan terjadi spesialisasi di semua sektor yang dilaksanakan secara serentak, sehingga akan memicu pertumbuhan ekonomi yang bernilai cukup signifikan.

2.8.3. Pertumbuhan Tidak Berimbang

Konsep ini dipopulerkan oleh Prof. A.O. Hirschman. Perekonomian yang dengan sengaja dirancang untuk tidak seimbang adalah strategi terbaik untuk mencapai pertumbuhan pada suatu negara yang terbelakang. Bertolak belakang dengan konsep pertumbuhan ekonomi berimbang, konsep ini menyebutkan bahwa dalam konteks negara yang terbelakang dan mengalami kekurangan anggaran, sulit untuk melakukan investasi di segala sektor secara serentak. Oleh karena itu, investasi harus dilakukan pada beberapa sektor atau industri yang terpilih saja agar cepat berkembang dan hasil ekonominya dapat digunakan untuk pembangunan sektor lain. Dengan demikian perekonomian secara berangsur bergerak dari lintasan pertumbuhan tak berimbang ke arah pertumbuhan berimbang. Penekanannya adalah sebuah negara sebaiknya untuk fokus pada salah satu sektor saja sehingga nantinya akan memiliki fokus yang mendalam.

Ahli ekonomi seperti Singer, Kindleberger, Streeten, dan lain-lain, mengungkapkan pendapat mereka yang mendukung doktrin pertumbuhan tidak berimbang tersebut yang sebenarnya merupakan kritik terhadap teori pertumbuhan berimbang. Meskipun demikian, Rostow dan Hirschmanlah yang telah mengemukakan doktrin pertumbuhan tidak berimbang ini dengan cara yang sistematis (Jinghan, 2004).

2.8.4. Pertumbuhan dari Dalam

Teori ini merupakan hasil dari pengamatan empiris yang dilakukan oleh Clark dan Fisher yang melihat bahwa terjadinya peningkatan per kapita di berbagai daerah pada berbagai waktu disertai dengan realokasi sumber daya, berkurangnya jumlah angkatan kerja pada kegiatan-kegiatan utama (seperti pertanian), terjadinya peningkatan pada sektor manufaktur, kemudian disusul dengan kenaikan jumlah dalam kegiatan-kegiatan jasa. Terjadinya perubahan dalam beberapa sektor ini, dan terciptanya spesialisasi dalam hal pembagian kerja yang menjadi penyebab pertumbuhan ekonomi dalam suatu wilayah (Glasson, 1977)

Laju perubahan peranan relatif dari berbagai sektor dijelaskan melalui elastisitas pendapatan dari permintaan terhadap produk mereka dan melalui perbedaan laju perubahan produktivitas tenaga kerja. Dengan naiknya pendapatan, permintaan terhadap barang-barang yang dihasilkan oleh sektor-sektor sekunder dan tersier akan mengalami kenaikan yang lebih cepat daripada permintaan terhadap produk-produk primer, dan demikian menyebabkan terjadinya perubahan dan pengalihan dari sektor-sektor dimana terdapat imbalan yang rendah ke sektor-sektor dimana terdapat imbalan (*reward*) yang tinggi.

Untuk lebih menjelaskan terjadinya pola perubahan ini, maka terjadi pengembangan dari teori pokok ini yang disebut dengan teori tahap (*stages theory*) yang mengatakan bahwa perkembangan regional adalah terutama suatu proses evolusioner intern dengan tahap-tahap sebagai berikut (Glasson, 1977):

6. Tahap pertama adalah tahap perekonomian subsistem swa-sembada, dimana hanya terdapat sedikit investasi atau perdagangan. Lapisan penduduk pada sektor pertanian yang merupakan basis distribusi menurut lokasi sumber daya alam. Mayoritas penduduk masih mengandalkan sektor pertanian sebagai basis perputaran ekonominya.
7. Dengan kemajuan pengangkutan daerah yang bersangkutan mengembangkan perdagangan dan spesialisasi. Muncullah lapisan kedua yang mengusahakan industri desa sederhana untuk memenuhi kebutuhan para petani. Karena pada mulanya semua bahan, pasar, dan tenaga kerja disediakan oleh penduduk pertanian, maka lapisan baru ini berlokasi pada tempat yang berkaitan dengan lapisan basis. Dalam hal ini muncul sebuah sektor baru sebagai pelayan dari sektor sebelumnya, sehingga perlahan-lahan terjadi spesialisasi dalam hal pembagian kerja, dimana masyarakat pada sektor pertanian tidak lagi mengerjakan semuanya.
8. Dengan semakin bertambahnya perdagangan inter-regional, daerah yang bersangkutan maju melalui suatu urutan perubahan tanaman pertanian

dari pengembalaan ternak yang ekstensif ke tanaman biji-bijian ke peternakan intensif dan penanaman buah-buahan.

9. Dengan semakin bertambahnya penduduk dan semakin berkurangnya tambahan hasil pertanian, daerah yang bersangkutan terpaksa melakukan industrialisasi. Industri sekunder berkembang, mula-mula mengolah produk-produk primer tetapi kemudian semakin lebih terspesialisasi (Ketidadaan industrialisasi mengakibatkan terjadinya tekanan penduduk, menurunnya taraf hidup dan stagnasi dan kemerosotan umum).
10. Tahap terakhir adalah pengembangan industri tersier yang memproduksi untuk ekspor. Daerah perkembangan seperti itu mengeksport model, ketrampilan dan jasa-jasa yang bersifat khusus ke daerah-daerah yang berkembang. Terjadi pola kegiatan yang tadinya berbasis pada sektor pertanian, perlahan-lahan bergeser ke sektor industri yang berorientasi terhadap ekspor.

2.8.5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Secara garis besar, pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah dipengaruhi oleh dua hal yaitu faktor ekonomi dan faktor non ekonomi. Dalam faktor ekonomi beberapa hal yang menjadi variabel adalah Sumber Daya Manusia (SDM), Sumber Daya Alam (SDA), teknologi, dan sebagainya. Akan tetapi sebelum melakukan proses konsolidasi tersebut diperlukan pemenuhan terhadap faktor non ekonomi yang mencakup lembaga sosial, kondusivitas politik, dan nilai-nilai moral.

Berikut penjelasan mengenai beberapa faktor ekonomi dan non ekonomi kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah.

2.2.5.3. Faktor Ekonomi

(6) Sumber Daya Alam

Sumber Daya Alam seperti kesuburan tanah, letak dan susunannya, kekayaan hutan, mineral, iklim, sumber air, sumber lautan, dan sebagainya sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Sebuah negara yang kaya akan sumber daya alam cenderung akan lebih mudah untuk meningkatkan pertumbuhannya dibandingkan dengan negara yang kekurangan atau bahkan tidak memiliki Sumber Daya Alam, dengan asumsi faktor lainnya adalah konstan (Hakim A, 2004). Sebagaimana yang dikatakan Lewis, "Dengan hal-hal lain yang sama, orang dapat mempergunakan dengan lebih baik kekayaan alamnya dibanding apabila mereka tidak memilikinya" (Jinghan, 2004).

(7) Akumulasi Modal

Modal adalah persediaan faktor produksi yang secara fisik dapat direproduksi. Apabila stok modal naik dalam batas waktu tertentu, hal ini disebut akumulasi modal atau pembentukan modal.

(8) Organisasi

Organisasi dalam hal ini yang berhubungan dengan faktor produksi dalam kegiatan ekonomi. Organisasi menjadi penting untuk menjamin modal, dan buruh dalam meningkatkan produktivitasnya. Peran organisasi dalam hal ini bersifat sebagai pelengkap

(9) Kemajuan Teknologi

Perubahan teknologi berkaitan dengan perubahan di dalam pola produksi yang merupakan hasil pembaharuan atau hasil dari teknik penelitian baru. Perubahan pada teknologi akan menaikkan produktivitas buruh, modal, dan faktor produksi yang lain. Kemajuan Teknologi dalam hal ini sangat penting untuk menunjang dan meningkatkan hasil produksi lama baik dalam hal kualitas maupun kuantitasnya.

(10) Pembagian Kerja dan Skala Produksi

Spesialisasi dan pembagian kerja menimbulkan peningkatan produktivitas. Keduanya membawa ke arah ekonomi produksi skala besar yang selanjutnya membantu perkembangan industri. Terjadinya pembagian kerja juga merupakan salah satu gejala positif menuju ke arah pola produksi yang lebih efektif dan efisien. Hal ini dikarenakan pekerja sudah dibagi-bagi ke dalam sektor yang sesuai dengan keahliannya masing-masing.

2.2.5.4. Faktor Non-Ekonomi

(4) Faktor Sosial

Faktor sosial juga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Pendidikan dan kebudayaan membawa ke arah penalaran (*reasoning*) dan skeptisisme. Ia menanamkan semangat yang menghasilkan berbagai penemuan baru dan akhirnya memunculkan kelas pedagang baru. Selain itu pendidikan yang didukung dengan teknologi yang baik akan mendukung pola produksi ke arah yang lebih modern. Kekuatan faktor ini menghasilkan pandangan, harapan, struktur, dan nilai-nilai sosial kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi.

(5) Faktor Manusia

Pertumbuhan ekonomi tidak semata-mata tergantung pada jumlah sumber daya manusia saja, tetapi lebih menekankan pada efisiensi mereka dalam melaksanakan pekerjaannya. Dengan kata lain bahwa faktor

manusia dalam hal ini menyangkut dengan kualitas dan kuantitasnya. Terkait dengan pertumbuhan ekonomi, aspek ini cenderung diarahkan untuk memenuhi kualifikasi dari hasil spesialisasi kerja yang dirancang. Pola produksi yang modern menuntut manusia untuk mampu beradaptasi dengan berbagai spesialisasi pekerjaan. Sehingga dibutuhkan *skill* dan kompetensi yang mumpuni.

(6) Faktor Politik dan Administratif

Struktur politik dan administrasi yang lemah merupakan penghambat besar bagi pertumbuhan ekonomi negara terbelakang. Administrasi yang kuat, efisien, dan tidak korup, dengan demikian amat penting bagi pembangunan ekonomi. Akan tetapi perlu juga untuk dipertimbangkan bahwa administrasi yang berbelit-belit, rumit, dan tidak memberi kepastian alur maupun waktu juga menjadi penghambat bagi industri. Prasyarat untuk mencapai kondisi yang baik untuk dunia industri adalah menjamin ketertiban politik dan kepastian administratif yang efektif dan efisien.

2.9. Indikator Ekonomi Makro Daerah

Kerangka makro ekonomi pada sebuah daerah fokus terhadap isu-isu perekonomian dalam konstelasi eksternal maupun internal. Lebih jauh, kerangka makro ekonomi membahas kondisi perekonomian suatu daerah menyangkut permasalahan yang tengah dihadapi, serta tantangan yang akan dihadapi nantinya.

Kondisi tersebut disajikan dalam bentuk data dan fakta berupa uraian faktor-faktor yang mempengaruhi perekonomian suatu daerah serta beberapa variabel dan indikator yang menggambarkan kondisi perekonomiannya. Adapun beberapa Indikator ekonomi makro daerah yang sering digunakan sebagai berikut:

2.9.1. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia adalah indikator yang menggambarkan sejauh mana suatu negara (wilayah) telah menggunakan sumber daya penduduknya untuk meningkatkan kualitas kehidupan warga negara (wilayah) tersebut. Isu yang kemudian berkembang adalah keberhasilan meningkatkan prestasi ekonomi suatu negara atau wilayah ke tingkat yang lebih tinggi tidak selalu diikuti oleh meningkatnya mutu kehidupan masyarakatnya.

Penyusunan IPM didasarkan pada tiga komponen utama, yaitu angka harapan hidup (e_0), pencapaian pendidikan, yang diukur dengan angka harapan lama sekolah (AHS) dan rata-rata lama sekolah (MYS), serta daya beli atau *Purchasing Power Parity* (PPP). Penggunaan komponen-komponen tersebut

mengikuti pembakuan komponen yang dilakukan oleh UNDP. Dengan demikian sejauh mungkin hasilnya dapat dibandingkan di tingkat internasional, nasional maupun daerah. Rasionalitas pemilihan komponen tersebut dibahas dalam laporan HDR (UNDP) yang dipublikasikan setiap tahun sejak 1990 yang mempertimbangkan antara lain:

(c) Makna dari masing-masing indikator dalam kaitannya dengan konsep pembangunan manusia versi UNDP.

(d) Ketersediaan data secara internasional.

Masing-masing komponen tersebut terlebih dahulu dihitung indeksnya sehingga bernilai antara 0 (keadaan terburuk) dan 1 (keadaan terbaik). Teknik penyusunan indeks tersebut pada dasarnya mengikuti formulasi sebagai berikut:

$$IPM = \frac{1}{3} [Indeks X_1 + Indeks X_2 + Indeks X_3]$$

$$Indeks X_{(i,j)} = \frac{X_{(i,j)} - X_{(i-min)}}{X_{(i-max)} - X_{(i-min)}}$$

Dengan :

$X_{(i,j)}$ = Nilai komponen IPM ke-i

$X_{(i-min)}$ = Nilai komponen IPM ke-i yang terendah

$X_{(i-max)}$ = Nilai komponen IPM ke-i yang tertinggi

2.9.2. Inflasi

Inflasi merupakan kecenderungan yang terjadi karena meningkatnya harga-harga secara umum secara terus-menerus (Natsir, 2014). Sehingga dapat dimaknai bahwa inflasi adalah proses menurunnya nilai mata uang domestik. Tingkat harga yang tinggi belum tentu akan menyebabkan terjadinya inflasi. Akan tetapi jika proses kenaikan harga tersebut terjadi secara terus-menerus dan kemudian saling mempengaruhi maka barulah hal tersebut dapat dikatakan sebagai inflasi.

Adapun inflasi disebabkan oleh dua hal yaitu:

(c) Tarikan permintaan (kelebihan likuiditas/uang/alat tukar). Inflasi ini terjadi akibat adanya permintaan total yang berlebihan. Hal ini biasanya disebabkan oleh terjadi peningkatan likuiditas sehingga terjadi permintaan yang tinggi dan menimbulkan kenaikan harga. Bertambahnya volume alat tukar atau likuiditas yang terkait dengan permintaan terhadap barang dan jasa mengakibatkan bertambahnya permintaan terhadap faktor-faktor produksi tersebut. Meningkatnya permintaan terhadap faktor produksi itu kemudian menyebabkan harga faktor produksi meningkat. Jadi, inflasi ini terjadi karena suatu kenaikan dalam permintaan

total sewaktu perekonomian yang bersangkutan dalam situasi *full employment* dimana biasanya lebih disebabkan oleh rangsangan volume likuiditas dipasar yang berlebihan. Membanjirnya likuiditas di pasar juga disebabkan oleh banyak faktor selain yang utama tentunya kemampuan bank sentral dalam mengatur peredaran jumlah uang, kebijakan suku bunga bank sentral, sampai dengan aksi spekulasi yang terjadi di sektor industri keuangan. Kenaikan permintaan barang yang tidak seimbang dengan kenaikan penawaran akan mendorong harga naik sehingga terjadi inflasi.

- (d) Desakan (tekanan) produksi dan/atau distribusi (kurangnya produksi *product or service*) dan/atau juga termasuk kurangnya distribusi. Inflasi ini terjadi karena desakan biaya yang mengakibatkan adanya kelangkaan produksi termasuk juga kelangkaan distribusi. Ketidklancaran distribusi atau dengan berkurangnya produksi yang tersedia dari rata-rata permintaan normal dapat mengakibatkan kenaikan harga sesuai dengan berlakunya hukum permintaan penawaran. Berkurangnya produksi sendiri dapat terjadi karena beberapa hal seperti adanya masalah teknis di sumber produksi, bencana alam, cuaca, atau kelangkaan bahan baku untuk menghasilkan produksi tersebut, aksi spekulasi (penimbunan), dan sebagainya. Untuk faktor distribusi, faktor infrastruktur juga mempunyai peran yang sangat penting.

Inflasi sendiri dapat diukur dengan cara menghitung perubahan tingkat persentase perubahan sebuah indeks harga. Indeks harga tersebut adalah:

- (g) Indeks harga konsumen (IHK) atau *consumer price index* (CPI), adalah indeks yang mengukur harga rata-rata dari barang tertentu yang dibeli oleh konsumen.
- (h) Indeks biaya hidup atau *cost-of-living index* (COLI).
- (i) Indeks harga produsen adalah indeks yang mengukur harga rata-rata dari barang-barang yang dibutuhkan produsen untuk melakukan proses produksi. IHP sering digunakan untuk meramalkan tingkat IHK di masa depan karena perubahan harga bahan baku meningkatkan biaya produksi, yang kemudian akan meningkatkan harga barang-barang konsumsi.
- (j) Indeks harga komoditas adalah indeks yang mengukur harga dari komoditas-komoditas tertentu.
- (k) Indeks harga barang-barang modal
- (l) Deflator PDB menunjukkan besarnya perubahan harga dari semua barang baru, barang produksi lokal, barang jadi, dan jasa.

Secara garis besar dampak inflasi terhadap perekonomian antara lain:

- (f) Terhambatnya pertumbuhan ekonomi negara, karena berkurangnya investasi dan berkurangnya minat menabung.
- (g) Masyarakat yang berpenghasilan rendah tidak dapat menjangkau harga barang, karena harga barang mengalami kenaikan.
- (h) Jika terdapat kebijakan untuk mengurangi inflasi, maka akan terjadi pengangguran, karena pemerintah berusaha untuk menekan harga.
- (i) Masyarakat akan cenderung untuk menyimpan barang daripada menyimpan uang.
- (j) Nilai mata uang turun, karena adanya kenaikan harga barang.

2.9.3. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

PDRB dapat memberikan gambaran secara menyeluruh tentang kondisi perekonomian pada suatu daerah. PDRB sendiri adalah jumlah nilai tambah bruto yang dihasilkan seluruh unit usaha dalam wilayah tertentu. atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. Nilai pendapatan nasional yang dihasilkan merupakan nilai pasar dari barang dan jasa. Nilai pasar tersebut dalam arti nilai kotor atau bruto, karena tidak seluruh produk yang dihasilkan pada periode tertentu merupakan penambahan pada produk yang ada, khususnya untuk barang modal. Sebagian besar dari produk baru yang dihasilkan merupakan penggantian dari produk lama yang nilai ekonomisnya telah habis pakai pada proses produksi. Jenis investasi yang merupakan penggantian barang modal yang lama merupakan pengertian dari investasi bruto. Untuk mengubah investasi bruto menjadi investasi neto, maka nilai investasi bruto harus dikurangi dengan penyusutan (depresiasi) barang modal tersebut.

Untuk perhitungan PDRB, yang dihitung hanyalah barang akhir. Barang akhir adalah barang yang dikonsumsi dan tidak dapat lagi menjadi input untuk proses produksi selanjutnya. Sementara barang perantara (*Intermediary Goods*) tidak dihitung. Akan tetapi dalam prosesnya, cukup sulit untuk membedakan kedua jenis barang ini. Dalam kenyataannya, sangat sulit membedakan barang antara dan barang akhir. Roti tawar misalnya, bagi rumah tangga, roti tawar merupakan barang akhir yang akan langsung dikonsumsi dan roti tawar ini tidak dipergunakan sebagai *input* untuk membuat produk lain. Sebaliknya roti tawar bagi pedagang roti bakar merupakan barang antara karena roti tawar digunakan sebagai salah satu *input* dalam membuat roti bakar.

PDRB menggunakan dua jenis harga yaitu PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) dan PDRB Atas Dasar harga Konstan (ADHK). PDRB ADHB menggambarkan

mengenai nilai tambah barang dan jasa yang dihitung dengan menggunakan harga setiap tahun, sedangkan PDRB ADHK menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar penghitungannya. Perbedaan ini dilakukan untuk melihat dua tujuan yang berbeda. Seperti PDRB ADHB bertujuan untuk melihat pergeseran struktur ekonomi tiap tahunnya, sedangkan PDRB ADHK bertujuan untuk melihat pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahunnya.

Ada dua metode dalam penghitungan PDRB adalah (Dumairy, 1996):

3. Metode Langsung

Metode langsung didasarkan pada data yang terpisah antara data daerah dan data nasional, sehingga hasil perhitungannya mencakup seluruh produk barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu daerah. Metode ini dalam penghitungan PDRB menggunakan tiga pendekatan, yaitu:

d. Pendekatan Produksi

Jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi dalam suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu adalah sebagai dasar penghitungan PDRB-nya.

e. Pendekatan Pendapatan

Jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang turut serta dalam proses produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu setahun adalah sebagai dasar penghitungan PDRBnya. Balas jasa produksi meliputi upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan. Semuanya dihitung sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam hal ini mencakup juga penyusutan dan pajak-pajak tak langsung netto. Jumlah komponen semua pendapatan per sektor disebut nilai tambah bruto sektoral. Oleh sebab itu, PDRB menurut pendekatan pendapatan merupakan penjumlahan dari nilai tambah bruto seluruh sektor atau lapangan usaha.

f. Pendekatan Pengeluaran

Jumlah seluruh komponen permintaan akhir yang meliputi pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta yang tidak mencari keuntungan, pembentukan modal tetap domestik bruto dan perubahan stok, pengeluaran konsumsi pemerintah, dan ekspor netto (ekspor-impor) yang semuanya berada dalam jangka satu tahun adalah sebagai dasar penghitungan PDRBnya.

4. Metode Tidak Langsung atau Alokasi

Metode tidak langsung atau alokasi ini dalam menghitung PDRB dilakukan dengan cara menghitung nilai tambah suatu kelompok kegiatan ekonomi dengan mengalokasikan nilai tambah nasional ke dalam masing-masing ekonomi pada tingkat regional. Sebagai alokator digunakan indikator yang paling besar pengaruhnya atau erat kaitannya dengan produktivitas kegiatan ekonomi tersebut. PDRB yang disajikan atas dasar harga konstan, akan menggambarkan tingkat pertumbuhan riil perekonomian suatu daerah baik secara agregat maupun sektoral. Pertumbuhan perekonomian yang timbul tersebut apabila dibandingkan dengan jumlah penduduk masing-masing tahun, maka akan dapat pula mencerminkan tingkat perkembangan pendapatan per kapita penduduk. Jika pendapatan per kapita penduduk suatu daerah dibandingkan dengan pendapatan per kapita daerah lain, maka angka-angka tersebut dapat dipakai sebagai indikator untuk membandingkan tingkat kemakmuran material dengan daerah lainnya. Penyajian PDRB, baik atas dasar harga berlaku maupun harga konstan, juga dapat digunakan sebagai indikator untuk melihat inflasi ataupun deflasi yang terjadi. Demikian pula apabila disajikan secara sektoral akan dapat juga memberi gambaran tentang struktur perekonomian suatu daerah.

2.9.4. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dimaknai sebagai terjadinya peningkatan kemampuan dari suatu perekonomian dalam melakukan produksi barang dan jasa. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian dapat menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat dalam jangka waktu tertentu (Mankiw, 2007). Pertumbuhan ekonomi sebagai salah satu indikator ekonomi makro digunakan untuk mengukur perekonomian suatu negara. Pada dasarnya aktivitas perekonomian merupakan suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output, maka proses ini pada gilirannya akan menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor produksi.

Perlu diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi berbeda dengan pembangunan ekonomi, kedua istilah ini mempunyai arti yang sedikit berbeda. Kedua-duanya memang menerangkan mengenai perkembangan ekonomi yang berlaku. Tetapi biasanya, istilah ini digunakan dalam konteks yang berbeda. Pertumbuhan selalu digunakan sebagai suatu ungkapan umum yang menggambarkan tingkat perkembangan sesuatu negara, yang diukur melalui

persentase pertambahan pendapatan nasional riil. Istilah pembangunan ekonomi biasanya dikaitkan dengan perkembangan ekonomi di negara-negara berkembang.

Dengan kata lain, dalam mengartikan istilah pembangunan ekonomi, ahli ekonomi bukan saja tertarik kepada masalah perkembangan pendapatan nasional riil, tetapi juga kepada modernisasi kegiatan ekonomi, misalnya kepada usaha merombak sektor pertanian yang tradisional, masalah mempercepat pertumbuhan ekonomi dan masalah perataan pembagian pendapatan (Sukirno, 2006). Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan atau perkembangan jika tingkat kegiatan ekonominya meningkat atau lebih tinggi jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Dengan kata lain, perkembangannya baru terjadi jika jumlah barang dan jasa secara fisik yang dihasilkan perekonomian tersebut bertambah besar pada tahun-tahun berikutnya.

Adapun rumus untuk menghitung laju pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun dengan rumus:

$$G_t = \frac{Y_{r_t} - Y_{r_{t-1}}}{Y_{r_{t-1}}} \times 100$$

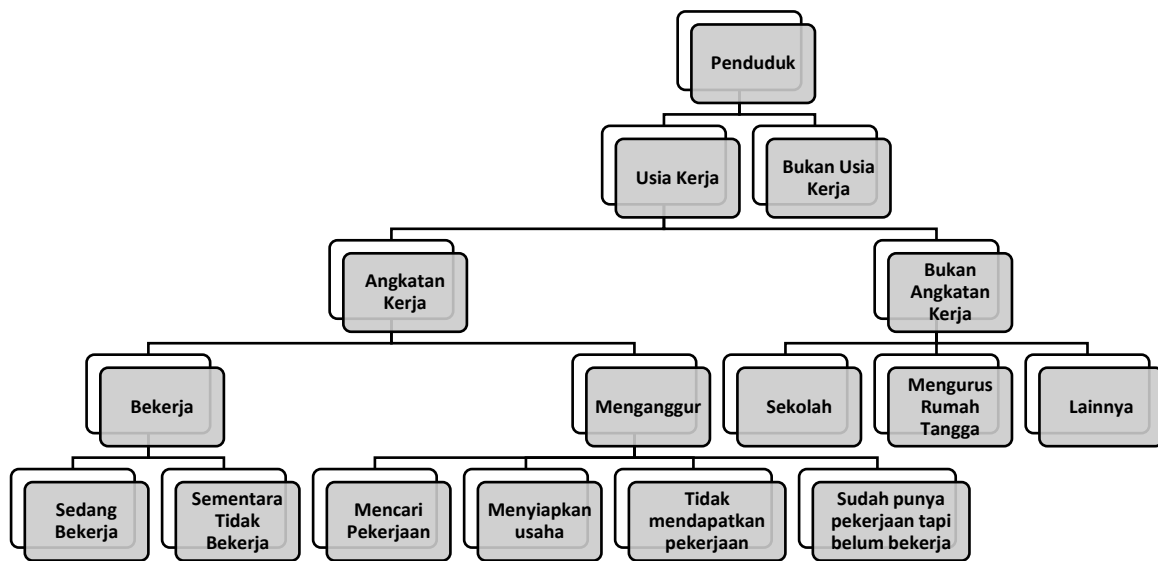
G_t : pertumbuhan ekonomi tahun t

Y_{r_t} : pendapatan nasional tahun t

$Y_{r_{t-1}}$: pendapatan nasional tahun t-1 (tahun sebelumnya)

2.9.5. Ketenagakerjaan

Memahami konsep ketenagakerjaan sangat penting untuk dapat melakukan identifikasi penduduk ke dalam beberapa golongan ketenagakerjaan seperti, kelompok angkatan kerja, bukan angkatan kerja, bekerja, atau pengangguran. Untuk itu memang diperlukan pembedaan yang tegas untuk memahami konsep-konsep tersebut beserta dengan turunan konsepnya. Untuk itu gambar dibawah ini dapat memberikan perbedaan antar konsep tersebut.



Gambar 2.1.
Konsep Ketenagakerjaan

Sumber: BPS, dimodifikasi

Secara garis besar penduduk dibagi menjadi dua kelompok, yaitu penduduk usia kerja dan penduduk bukan usia kerja. Selanjutnya, usia kerja dibedakan menjadi dua kelompok berdasarkan kegiatan utamanya, yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Adapun untuk penjelasan dari masing-masing istilah di atas sebagai berikut:

- (g) Penduduk Usia Kerja adalah penduduk berumur lebih dari 15 tahun;
- (h) Penduduk yang termasuk angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang bekerja, atau punya pekerjaan, akan tetapi sementara tidak bekerja dan pengangguran;
- (i) Penduduk yang termasuk bukan angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang masih sekolah, mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya;
- (j) Pengangguran terbuka adalah angkatan kerja yang tidak bekerja/tidak mempunyai pekerjaan, yang mencakup angkatan kerja yang sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan dan yang punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja;

- (k) Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah perbandingan antara jumlah penganggur dengan jumlah angkatan kerja dan biasanya dinyatakan dalam persen; dan
- (l) Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah perbandingan antara jumlah angkatan kerja (bekerja dan pengangguran) dengan jumlah penduduk usia kerja, dan biasanya dinyatakan dalam persen;

Salah satu masalah yang biasa muncul dalam bidang angkatan kerja adalah ketidakseimbangan antara permintaan akan tenaga kerja dan penawaran tenaga kerja, pada suatu tingkat upah keseimbangan tersebut dapat berubah lebih besarnya penawaran dibandingkan permintaan terhadap tenaga kerja (adanya *excess supply of labour*) dan, lebih besarnya permintaan dibanding penawaran tenaga kerja (adanya *excess demand of labour*).

Salah satu teori yang menjelaskan tentang masalah ketenagakerjaan adalah Teori Fei-Ranis (1964), yang berkaitan dengan negara berkembang dan mempunyai ciri-ciri sumber daya alam belum dapat diolah, penduduknya masih bergantung pada sektor pertanian, tingginya angka pengangguran, serta tingkat pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi. Menurutnya terdapat tiga tahapan pembangunan ekonomi dalam kondisi kelebihan buruh:

- (d) Para pengangguran semu (yang tidak menambah output pertanian) dialihkan ke sektor industri dengan upah institusional yang sama.
- (e) Tahap dimana pekerja pertanian menambah output tetapi memproduksi lebih kecil dari upah institusional yang mereka peroleh, dialihkan pula ke sektor industri.
- (f) Tahap ditandai oleh awal pertumbuhan swasembada pada saat buruh pertanian menghasilkan output lebih besar dari pada perolehan upah institusional.

2.9.6. Pengangguran

Pengangguran terbuka adalah penduduk berusia 15 tahun ke atas yang tidak mempunyai pekerjaan dan mencari pekerjaan, atau tidak memiliki pekerjaan dan mempersiapkan usaha, atau tidak punya pekerjaan dan tidak mencari pekerjaan, karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, atau sudah punya pekerjaan, tetapi belum mulai bekerja. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja (BPS, 2016).

Berdasarkan alasan menganggur, terdapat beberapa jenis pengangguran: (1) pengangguran friksional, yakni pengangguran yang disebabkan oleh perputaran

normal tenaga kerja; (2) pengangguran struktural, yakni pengangguran yang disebabkan oleh adanya ketidaksesuaian antara struktur penawaran tenaga kerja dengan struktur permintaan tenaga kerja; dan (3) pengangguran siklis, yakni pengangguran yang disebabkan oleh siklus bisnis yang mengalami periode resesi (Lipsey, 1995). Sukirno (2006) menyatakan bahwa efek buruk dari pengangguran adalah berkurangnya tingkat pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran atau kesejahteraan.

2.9.7. Kemiskinan

Tujuan utama dari dilaksanakannya pembangunan daerah adalah mewujudkan peningkatan kesejahteraan kepada seluruh masyarakat secara adil dan merata. Menurut para ahli, kemiskinan bersifat multidimensional dalam artian bahwa saking beragamnya jumlah manusia itu sendiri, berakibat pada banyaknya aspek yang menjadi penyebab kemiskinan.

Kemiskinan meliputi aspek primer yang berupa miskin akan aset, organisasi sosial politik, dan pengetahuan serta ketrampilan; dan aspek sekunder yang berupa miskin akan jaringan sosial, sumber-sumber keuangan dan informasi. Dimensi-dimensi kemiskinan tersebut terwujud dalam bentuk kekurangan gizi, air, perumahan yang sehat, perawatan kesehatan yang kurang baik, dan tingkat pendidikan yang rendah (Arsyad, 2010).

Kemiskinan setidaknya dapat dilihat dari dua sisi, yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif.

- (c) Kemiskinan absolut menggunakan pendekatan dengan mengidentifikasi jumlah penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan tertentu. Konsep kemiskinan absolut ini sering dikaitkan dengan sebuah perkiraan atas tingkat pendapatan dan kebutuhan. Perkiraan atas tingkat kebutuhan biasanya hanya dibatasi pada kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar minimum yang memungkinkan seseorang untuk dapat hidup secara layak. Jika pendapatan tidak dapat mencapai kebutuhan minimum maka orang dapat dikatakan miskin. Tingkat pendapatan minimum yang merupakan pembatas antara keadaan miskin dan tidak miskin sering disebut sebagai garis batas kemiskinan.
- (d) Kemiskinan relatif merupakan pangsa pendapatan nasional yang diterima oleh masing-masing golongan pendapatan. Dapat dikatakan bahwa kemiskinan relatif sangat erat kaitannya dengan distribusi pendapatan. Berdasarkan konsep ini, garis kemiskinan akan mengalami perubahan jika tingkat hidup masyarakatnya berubah. Ini merupakan

perbaikan dari konsep kemiskinan absolut. Konsep kemiskinan relatif bersifat dinamis, sehingga kemiskinan akan selalu ada. Semakin besar ketimpangan antara tingkat penghidupan golongan bawah, maka akan semakin besar pula jumlah penduduk yang dapat dikategorikan miskin.

2.10. Perencanaan Pembangunan

Menurut Bappenas, pembangunan sebagai suatu rangkaian kegiatan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan dengan memanfaatkan dan memperhitungkan kemampuan sumberdaya, informasi, dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta memperhatikan perkembangan global. Sementara itu menurut Todaro (2016) pembangunan adalah proses multidimensional yang melibatkan perubahan-perubahan mendasar dalam struktur sosial, perilaku sosial, dan institusi nasional, disamping akselerasi pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketidakmerataan, dan pemberantasan kemiskinan. Definisi tersebut memberikan suatu pemahaman bahwa pembangunan tidak dapat dipisahkan dari pertumbuhan, dalam arti pembangunan dapat menyebabkan terjadinya pertumbuhan dan pertumbuhan akan terjadi sebagai akibat adanya pembangunan.

Perencanaan pembangunan menurut Nasution (2008) merupakan suatu tahapan awal dalam proses pembangunan. Sebagai tahapan awal, perencanaan pembangunan akan menjadi bahan pedoman atau acuan dasar bagi pelaksanaan pembangunan (action plan). Oleh karena itu, perencanaan pembangunan hendaknya bersifat implementatif (dapat dilaksanakan) dan aplikatif (dapat diterapkan). Sedangkan menurut Riyadi dan Bratakusumah (2003), Perencanaan pembangunan adalah suatu proses perumusan alternatif-alternatif atau keputusan-keputusan yang didasarkan pada data-data dan fakta-fakta yang akan digunakan sebagai bahan untuk melaksanakan suatu rangkaian kegiatan atau aktivitas kemasyarakatan, baik yang bersifat fisik (material) maupun non fisik (mental dan spiritual), dalam rangka mencapai tujuan yang lebih baik.

Sedangkan pembangunan daerah bagian integral dari pembangunan nasional yang dilaksanakan melalui otonomi daerah, pengaturan sumberdaya nasional yang memberi kesempatan bagi peningkatan demokrasi dan kinerja daerah yang berdaya guna dalam penyelenggaraan pemerintah serta layanan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di daerah secara merata dan berkeadilan.

2.10.1. Pengertian Perencanaan

Menurut George R. Terry (dalam Nasution, 2008), perencanaan merupakan upaya untuk menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa yang akan datang dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Sedangkan Sondang. P Siagian (dalam Nasution, 2008:7) mendefinisikan perencanaan sebagai keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang dari pada hal-hal yang akan dikerjakan di masa yang akan datang dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Conyers dan Hill (dalam Nasution, 2008) mendefinisikan perencanaan sebagai suatu proses yang bersinambungan yang mencakup keputusan-keputusan atau pilihan-pilihan berbagai alternatif penggunaan sumberdaya untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu pada masa yang akan datang. Dari segi politik, Miriam Budiarjo (dalam ketaren, 2009:39) mendefinisikan perencanaan sebagai sebuah proses konsensus antara kelompok-kelompok warga negara dan juga konsensus antara negara yang diperankan oleh kepala pemerintahan dan warganya, dimana konsensus tersebut akan melahirkan adanya keputusan publik.

Perencanaan merupakan sesuatu yang mutlak diperlukan dalam setiap kegiatan. Selain menjadi gambaran dalam pelaksanaannya, dokumen perencanaan juga berguna sebagai acuan evaluasi dalam setiap kegiatan tersebut. Sehingga proses penyusunan perencanaan sangat menentukan proses pelaksanaan sebuah kegiatan

2.10.2. Prinsip Perencanaan Pembangunan Daerah

Dalam hal proses penyusunan perencanaan pembangunan daerah, terdapat beberapa prinsip yang menjadi acuan. Berikut penjelasannya:

5. Terintegrasi dengan sistem perencanaan pembangunan nasional;
6. Dilakukan pemerintah daerah bersama para pemangku kepentingan berdasarkan peran dan kewenangan masing-masing;
7. Mengintegrasikan rencana tata ruang dengan rencana pembangunan daerah; dan
8. Dilaksanakan berdasarkan kondisi dan potensi yang dimiliki masing-masing daerah, sesuai dinamika perkembangan daerah dan nasional.

Adapun dalam proses perumusannya, perencanaan pembangunan daerah dilakukan dengan cara:

10. *Transparan*, yaitu terbuka terhadap hak masyarakat untuk memperoleh informasi yang benar, jujur, dan tidak diskriminatif tentang

penyelenggaraan negara dengan tetap memperhatikan perlindungan atas hak asasi pribadi, golongan, dan rahasia negara.

11. *Responsif*, yaitu dapat mengantisipasi berbagai potensi, masalah dan perubahan yang terjadi di daerah. Salah satu kecanggihan sebuah perencanaan adalah kemampuannya dalam melakukan proyeksi ke depannya, sehingga kegiatan yang akan dilaksanakan sesuai dengan segala kondisi karena melalui pertimbangan yang mendalam dan menyeluruh.
12. *Efisien*, yaitu pencapaian keluaran tertentu dengan masukan terendah atau masukan terendah dengan keluaran maksimal.
13. *Efektif*, yaitu merupakan kemampuan mencapai target dengan sumber daya yang dimiliki, dengan cara atau proses yang paling optimal.
14. *Akuntabel*, yaitu setiap kegiatan dan hasil akhir dari perencanaan pembangunan daerah harus dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat atau rakyat sebagai pemegang kedaulatan tertinggi negara, sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
15. *Partisipatif*, yaitu merupakan hak masyarakat untuk terlibat dalam setiap proses tahapan perencanaan pembangunan daerah dan bersifat inklusif khususnya terhadap kelompok masyarakat rentan termarginalkan, melalui jalur khusus komunikasi untuk mengakomodasi aspirasi kelompok masyarakat yang tidak memiliki akses dalam pengambilan kebijakan.
16. *Terukur*, yaitu penetapan target kinerja yang akan dicapai dan cara-cara untuk mencapainya. Sehingga capaian pembangunan dapat diukur dengan variabel yang pasti dan jelas.
17. *Berkeadilan*, yaitu prinsip keseimbangan antar-wilayah, sektor, pendapatan, gender dan usia.
18. *Berwawasan lingkungan*, yaitu proses pembangunan dilakukan tanpa harus menimbulkan terjadinya kerusakan terhadap lingkungan yang berkelanjutan dalam mengoptimalkan manfaat sumber daya alam dan sumber daya manusia, dengan cara melakukan sinergi aktivitas manusia dengan kemampuan sumber daya alam yang menopangnya.

2.10.3. Syarat-syarat Perencanaan Pembangunan Daerah

Menurut Rainer Rohdewold (dalam Ketaren, 2009) bahwasannya pembangunan daerah itu dilakukan dengan syarat-syarat:

6. *Kejelasan data kependudukan*

Karena penduduk merupakan sasaran penerima manfaat dari perencanaan pembangunan. Maka diperlukan data yang valid terkait dengan data penduduk. Data yang valid akan memudahkan pemerintah dalam melakukan pemetaan dan identifikasi masalah untuk kemudian dirumuskan program yang sesuai dengan kondisi yang ada. Ketidakjelasan data kependudukan menyebabkan perencanaan pembangunan akan menemui kesulitan dalam menentukan penyusunan alokasi pembangunan.

7. *Kejelasan batas administratif yang menjadi jangkauan perencanaan.*

Terkadang perencanaan pembangunan daerah yang dilakukan pada suatu wilayah tidak memiliki batas-batas tidak jelas. Ketidakjelasan itu disebabkan oleh kondisi geografis yang kompleks, misalnya berupa wilayah perairan, wilayah pegunungan, wilayah kepulauan terpencil. Dalam kondisi demikian perencanaan pembangunan daerah tidak dapat dilakukan secara murni berdasarkan wilayah administratif daerah. Kejelasan batas administratif tersebut menjadi patokan dalam merumuskan program yang tertib dan tidak mengganggu batas wilayah lainnya.

8. *Kejelasan Pembiayaan.*

Perencanaan yang baik adalah yang mampu setidaknya merumuskan dua variabel utama yaitu program dan pembiayaannya. Oleh karenanya penting untuk mengetahui data yang valid terkait dengan kemampuan pembiayaan untuk disesuaikan dengan perumusan program nantinya. Ketidakjelasan pembiayaan akan menimbulkan kesulitan dalam menentukan pengendalian dan evaluasi terhadap pelaksanaan perencanaan pembangunan. Ketidakjelasan tujuan ini diakibatkan oleh kesulitan untuk menentukan sumberdaya pembangunan yang hendak dipakai untuk membiayai perencanaan pembangunan.

9. *Kejelasan Permasalahan yang dihadapi.*

Jika permasalahan yang dihadapi sulit diidentifikasi, perencanaan pembangunan akan mengalami kesulitan untuk menentukan pilihan kebijakan. Ketidakjelasan permasalahan yang dihadapi ini diakibatkan oleh gesekan kepentingan diantara para pengusul atau gesekan kepentingan diantara para pengambil kebijakan politik.

10. *Kejelasan tujuan yang hendak dicapai.*

Ketidakjelasan tujuan yang hendak dicapai akan menimbulkan kesulitan untuk menentukan siapa yang akan bertanggungjawab pada

pelaksanaan perencanaan pembangunan. Ketidakjelasan tujuan pembangunan ini diakibatkan oleh kesulitan untuk menentukan sektor pembangunan yang menjadi pilihan pembangunan (prioritas utama, pertama, kedua dan seterusnya).

Sementara itu menurut Sondang P.Siagian (dalam Nasution 2008), bahwa perencanaan yang baik itu harus memenuhi syarat-syarat, sebagai berikut:

10. Mempermudah tercapainya tujuan
11. Dibuat oleh orang-orang yang yang berkompeten dan paham dengan tujuan yang ingin dicapai.
12. Disertai perincian yang teliti
13. Tidak boleh terlepas dari pemikiran pelaksanaan / *actions plan*.
14. Bersifat sederhana
15. Perencanaan itu harus luwes (*fleksibel*)
16. Ada ruang pengambilan Resiko
17. Harus bersifat praktis
18. Bersifat *forecasting* atau perkiraan.

2.10.4. Tujuan Perencanaan Pembangunan Daerah

Sesuai dengan yang diamanatkan dalam Undang-Undang No.25 tahun 2004, dalam rangka mendorong proses pembangunan secara terpadu dan efisien, perencanaan pembangunan nasional di Indonesia mempunyai 5 tujuan, yakni sebagai berikut:

6. Mendukung koordinasi antar pelaku pembangunan.
7. Menjamin terciptanya integrasi, sinkronisasi dan sinergi antar daerah, waktu dan fungsi pemerintah, baik pusat maupun daerah.
8. Menjamin keterkaitan dan konsistensi antara perencanaan, penganggaran, pelaksanaan dan pengawasan.
9. Mengoptimalkan partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan.
10. Menjamin tercapainya penggunaan sumberdaya secara efisien, efektif dan adil.

2.11. Pembangunan Wilayah

Dalam Undang-undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, Wilayah adalah ruang yang merupakan kesatuan geografis beserta segenap unsur yang terkait kepadanya batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek administratif dan aspek fungsional. Sementara itu menurut Rustiadi (2007), wilayah

dapat didefinisikan sebagai unit geografis dengan batas-batas spesifik tertentu dimana komponen-komponen wilayah tersebut satu sama lain saling berinteraksi secara fungsional. Sehingga batasan wilayah tidaklah selalu bersifat fisik dan pasti tetapi seringkali dinamis.

Menurut tipologinya, konsep wilayah yang paling klasik menurut Hagget, Cliff, dan Frey (1977) terbagi kedalam 3 kategori yaitu, (1) Wilayah homogen, (2) Wilayah Nodal, (3) Wilayah Perencanaan. Sejalan dengan klasifikasi tersebut, fase kemajuan perekonomian sebuah wilayah terbagi menjadi (1) fase pertama yaitu wilayah formal yang berkenaan dengan homogenitas, (2) fase kedua adalah wilayah fungsional yang berkenaan dengan koherensi dan interdependensi fungsional, saling berhubungan antar bagian, terkadang juga disebut dengan wilayah nodal yang terdiri dari satuan-satuan heterogen, seperti desa-kota yang secara fungsional berkaitan, (3)) fase ketiga yaitu wilayah perencanaan yang memperlihatkan koherensi atau kesatuan keputusan-keputusan ekonomi.

2.11.1. Perencanaan Wilayah

Perencanaan Wilayah adalah suatu aktivitas manusia dalam usaha untuk memanfaatkan suatu sumberdaya ruang yang terbatas yang tersedia di atas bumi dengan tujuan untuk mendapatkan manfaat yang maksimal dari suatu ruang. Walter Isard sebagai pelopor Ilmu Wilayah yang mengkaji terjadinya hubungan sebab-akibat dari faktor-faktor utama pembentuk ruang wilayah, yakni faktor fisik, sosial-ekonomi, dan budaya. Sedangkan menurut Hirschmann yang mengenalkan teori *polarization effect* dan *trickling down* mengatakan bahwa perkembangan suatu wilayah tidak terjadi secara bersamaan.

Pendekatan yang diterapkan dalam pengembangan wilayah di Indonesia yang beragam ini dipengaruhi oleh model pengembangan wilayah serta tatanan sosial-ekonomi, sistem pemerintahan, dan administrasi pembangunan. Pengembangan wilayah dengan memperhatikan potensi pertumbuhan akan membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan melalui penyebaran penduduk lebih rasional, meningkatkan kesempatan kerja dan produktivitas.

Menurut Direktorat Jenderal Penataan Ruang (2005) prinsip-prinsip dasar dalam pengembangan wilayah adalah:

1. Sebagai *growth center*, pengembangan wilayah tidak hanya bersifat internal wilayah, namun harus diperhatikan sebaran atau pengaruh (*spread effect*) pertumbuhan yang dapat ditimbulkan bagi wilayah sekitarnya, bahkan secara nasional.

2. Pengembangan wilayah memerlukan upaya kerjasama pengembangan antar daerah dan menjadi persyaratan utama bagi keberhasilan pengembangan wilayah.
3. Pola pengembangan wilayah bersifat integral yang merupakan integrasi dari daerah-daerah yang tercakup dalam wilayah melalui pendekatan kesetaraan.
4. Dalam pengembangan wilayah, mekanisme pasar harus juga menjadi prasyarat bagi perencanaan pengembangan kawasan.

2.11.2. Strategi Pembangunan Wilayah

Fokus pengembangan wilayah sudah sepatutnya diarahkan pada pengembangan potensi sumber daya alam dan potensi lokal. Pembacaan akan situasi dan kondisi pada suatu wilayah sangat mempengaruhi perumusan strategi pengembangan potensi lokal. Oleh karenanya penting untuk memiliki kemampuan dan kompetensi kaitannya dengan pemetaan kondisi di lapangan.

Strategi pembangunan wilayah adalah strategi keterkaitan yaitu terjadi pada suatu wilayah yang dari sisi *supply* atau dari sisi *demand* relatif lebih tinggi tetapi terbatas akan sumberdaya. Keterbatasan atau kelebihan dari suatu wilayah seharusnya dapat dipertemukan sehingga perekonomian wilayah secara keseluruhan dapat meningkat. Strategi berbasis keterkaitan antar-wilayah pada awalnya dapat diwujudkan dengan pengembangan keterkaitan fisik antar-wilayah dengan membangun berbagai infrastruktur fisik seperti jaringan transportasi jalan, pelabuhan, jaringan komunikasi dan lainnya yang dapat menciptakan keterkaitan sinergis antar wilayah (Rustiadi, *et al.* 2007).

Selanjutnya terdapat beberapa poin-poin strategi yang dapat diambil (Dedi M. Masykur : 2000), yaitu:

5. Alokasi sumber daya yang lebih seimbang
Perlu dilakukan reformasi fiskal yang mendukung alokasi sumber daya yang lebih baik terutama ke kawasan-kawasan yang belum berkembang, termasuk diantaranya reformasi di bidang perpajakan. Deregulasi sektor riil juga perlu memperhatikan perkembangan kemampuan daerah.
6. Peningkatan sumber daya manusia di daerah
Pembangunan selama ini telah menurunkan angka buta huruf, meningkatkan taraf pendidikan dan kesehatan masyarakat di daerah. Namun demikian, kualitas manusia di kawasan-kawasan tertinggal umumnya masih di bawah rata-rata kualitas nasional. Untuk itu, pendekatan pembangunan sektoral yang telah meningkatkan standar

kualitas manusia Indonesia sampai pada taraf tertentu, pada masa mendatang perlu diikuti oleh pendekatan pembangunan yang lebih memperhatikan kondisi dan aspirasi wilayah, bukan oleh pendekatan yang bersifat *uniform*. Strategi pembangunan manusia di masa mendatang harus mampu mengidentifikasi jenis pendidikan dan pelatihan yang dapat menempatkan tenaga kerja dan lulusan terdidik dalam pasar peluang kerja yang senantiasa menuntut adanya peningkatan keahlian.

7. Pengembangan Kelembagaan dan Aparat Daerah

Struktur kelembagaan dan aparat pemerintah daerah selama ini mencerminkan sistem pemerintahan berjenjang. Walaupun propinsi dan kabupaten/kota juga berfungsi sebagai daerah otonom, yang mempunyai kewenangan dalam mengatur daerahnya sendiri, namun dalam berbagai implementasi pelaksanaan pembangunan selama ini daerah lebih kepada "menunggu" petunjuk dari Pusat. Proses pengambilan keputusan yang demikian kemudian berkembang menjadikan aparat daerah lebih melayani aparat Pusat daripada melayani masyarakat daerahnya. Dalam era demokratisasi yang semakin berkembang seperti sekarang ini, yang ditunjang oleh berbagai peraturan perundangan mengenai desentralisasi yang lebih lengkap, pemerintah daerah dituntut untuk lebih mampu melaksanakan kewenangan yang semakin besar dalam menata pembangunan daerahnya. Semakin lengkapnya perangkat peraturan dan perundang-undangan mengenai penataan ruang di setiap propinsi dan kabupaten/kota dapat menjadi acuan aparat daerah dalam untuk mengelola berbagai unsur ruang (seperti sumber daya alam, manusia dan buatan) secara optimal, serta mengembangkan konsep pembangunan yang berkelanjutan.

8. Pelayanan Masyarakat yang Efisien

Untuk kepentingan stabilitas ekonomi dan politik, selama ini pemerintah memegang kendali yang lebih besar terhadap sumber-sumber penerimaan dan berbagai kebijaksanaan pelayanan masyarakat. Hal ini dilakukan mengingat kebutuhan dasar masih sangat kurang, resiko investasi masih sangat besar, dan tingkat pendidikan rata-rata manusia di daerah masih rendah. Dengan semakin meningkatnya kemampuan kelembagaan dan kualitas aparat di daerah, sudah masanya sekarang untuk memperbesar kewenangan daerah dalam menata pembangunan di daerah. Keterlibatan pihak swasta sebagai mitra kerja sekaligus sebagai pelaku pembangunan perlu diperbesar, sejalan dengan kewenangan

daerah yang semakin besar dalam merencanakan dan melaksanakan pembangunan daerahnya. Hal ini ditujukan agar pelayanan kepada masyarakat menjadi lebih efisien dan efektif.

2.11.3. Kebijakan Pembangunan Wilayah

Kebijakan pembangunan pada intinya adalah intervensi yang dilakukan oleh pemerintah, baik itu pusat maupun daerah dalam rangka melakukan akselerasi pembangunan untuk mewujudkan pembangunan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Sasaran akhir dari kebijakan pembangunan tersebut adalah untuk dapat mendorong dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan sosial secara menyeluruh sesuai dengan keinginan dan aspirasi yang berkembang dalam masyarakat (Sjafrizal, 2008).

Pada tingkat daerah sebuah kebijakan harus terintegrasi dengan pusat sebagai cara untuk melakukan sinkronisasi terhadap perencanaan pembangunan dalam lingkup nasional. Kebijakan pada tingkat daerah diperlukan karena kondisi, permasalahan, dan potensi pembangunan yang dimiliki oleh suatu wilayah umumnya berbeda satu sama lainnya sehingga kebijakan yang diperlukan juga tidak sama. Disamping itu, antara suatu daerah dengan daerah lainnya akan mempengaruhi pula kondisi dan pembangunan pada daerah terkait.

Untuk dapat memaksimalkan proses pembangunan daerah, maka kebijakan pembangunan regional perlu diterapkan untuk masing-masing daerah.

Sasaran pembangunan menurut Todaro (2006) yaitu:

4. Meningkatkan persediaan dan perluasan pembagian/pemerataan bahan pokok yang dibutuhkan untuk bisa hidup, seperti perumahan, kesehatan, dan lingkungan.
5. Mengangkat taraf hidup termasuk menambah dan mempertinggi pendapatan dan penyediaan lapangan kerja, pendidikan yang lebih baik, dan perhatian yang lebih besar terhadap nilai-nilai budaya manusiawi, yang semata-mata bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan materi, tetapi untuk meningkatkan kesadaran harga diri baik individu maupun nasional.
6. Memperluas jangkauan pilihan ekonomi dan sosial bagi semua pilihan individu dan nasional dengan cara membebaskan mereka dari sikap budak dan ketergantungan, tidak hanya hubungan dengan orang lain dan negara lain, tetapi juga dari sumber-sumber kebodohan dan penderitaan.

2.11.4. Ketimpangan Pembangunan Wilayah

Ketimpangan pembangunan antar-wilayah adalah sesuatu yang cukup lumrah terjadi dalam kegiatan pembangunan. Ketimpangan pada awalnya disebabkan oleh adanya perbedaan potensi sumber daya alam dan perbedaan kondisi demografi pada suatu wilayah. Karena adanya perbedaan potensi tersebut mengakibatkan kemampuan suatu daerah dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi pun juga akan berbeda.

Ketimpangan ini kemudian akan berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan pada masyarakat. Hal ini biasanya akan membuat masyarakat yang mengalami ketimpangan menjadi tidak harmonis dan mudah terpecah belah. Karena itu, aspek ketimpangan pembangunan ekonomi antar wilayah ini perlu diselesaikan melalui formulasi kebijakan pembangunan wilayah yang dilakukan oleh pemerintah daerah. Ketimpangan antar wilayah dipengaruhi oleh tingkat pendapatan dan jumlah penduduk yang pada akhirnya menghasilkan pendapatan per kapita dan dijadikan sebagai salah satu indikator tingkat kesejahteraan.

Beberapa faktor penyebab ketimpangan pembangunan antarwilayah, yaitu (Sjafrizal, 2008):

6. Perbedaan Kandungan Sumber Daya Alam
Sebagaimana diketahui bahwa perbedaan sumber daya alam di Indonesia ternyata cukup besar. Ada daerah yang mempunyai minyak dan gas alam, tetapi daerah lain tidak mempunyainya. Ada beberapa daerah yang mempunyai deposit batubara yang cukup besar, tapi daerah lain tidak ada. Demikian juga halnya dengan tingkat kesuburan lahan yang juga sangat bervariasi sehingga mempengaruhi upaya untuk mendorong pembangunan pertanian pada masing-masing daerah.
7. Perbedaan Kondisi Demografis
Kondisi demografi yang dimaksud disini meliputi perbedaan tingkat pertumbuhan dan struktur kependudukan, perbedaan tingkat pendidikan dan kesehatan, perbedaan kondisi ketenagakerjaan dan perbedaan dalam tingkah laku dan kebiasaan serta etos kerja yang dimiliki masyarakat daerah bersangkutan.
8. Kurang Lancarnya Mobilitas Barang dan Jasa
Mobilitas barang dan jasa ini meliputi kegiatan perdagangan antardaerah dan migrasi baik yang disponsori pemerintah (transmigrasi) atau migrasi spontan. Alasannya adalah karena bila mobilitas tersebut kurang lancar maka kelebihan produksi suatu daerah tidak dapat dijual ke daerah lain yang membutuhkan.

9. Konsentrasi Kegiatan Ekonomi Wilayah

Terjadinya konsentrasi kegiatan ekonomi yang cukup tinggi pada wilayah tertentu jelas akan mempengaruhi ketimpangan pembangunan antarwilayah. Pertumbuhan ekonomi daerah akan cenderung lebih cepat pada daerah dimana terdapat konsentrasi kegiatan ekonomi yang cukup besar.

10. Alokasi Dana Pembangunan Antar-Daerah

Investasi merupakan salah satu yang sangat menentukan pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Karena itu, daerah yang dapat alokasi investasi yang lebih besar dari pemerintah, atau dapat menarik lebih banyak investasi swasta akan cenderung mempunyai tingkat pertumbuhan ekonomi daerah yang lebih cepat.

Kebijakan untuk menanggulangi ketimpangan pembangunan wilayah dapat dilakukan dengan cara (Sjafrizal, 2008):

5. Penyebaran Pembangunan Prasarana Perhubungan

Prasarana perhubungan yang dimaksud adalah fasilitas jalan, terminal, dan pelabuhan laut guna mendorong proses perdagangan antardaerah.

6. Mendorong Transmigrasi dan Migrasi Spontan

Melalui proses transmigrasi dan migrasi spontan ini, kekurangan tenaga kerja yang dialami oleh daerah terbelakang akan dapat pula diatasi sehingga proses pembangunan daerah bersangkutan dapat pula digerakkan.

7. Pengembangan Pusat Pertumbuhan

Kebijakan ini diperkirakan akan dapat mengurangi ketimpangan pembangunan antarwilayah karena pusat pertumbuhan tersebut menganut konsep *konsentrasi* dan *desentralisasi* secara sekaligus.

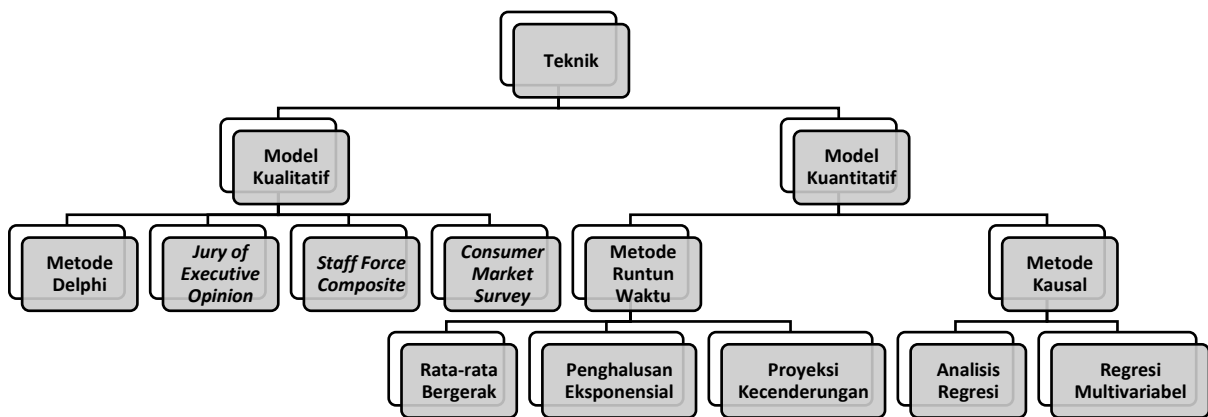
8. Pelaksanaan Otonomi Daerah

Adanya pelaksanaan otonomi daerah, maka aktivitas pembangunan daerah, termasuk daerah terbelakang akan dapat lebih digerakkan karena ada wewenang yang berada pada pemerintah daerah dan masyarakat setempat.

Kesimpulannya, ketimpangan pembangunan wilayah merupakan gejala umum banyak terjadi di daerah. Penyebabnya bisa karena faktor internal daerah tersebut seperti terbatasnya potensi sumber daya alam, ataupun kekeliruan pemerintah dalam membaca situasi dan kondisi di berbagai daerah. Oleh karenanya diperlukan kejelian dan ketelitian dalam membaca data yang ada serta kemampuan untuk melakukan analisis proyeksi pembangunan dalam periode waktu tertentu.

2.12. Teknik Peramalan

Untuk melakukan proyeksi terhadap beberapa indikator yang ada, diperlukan teknik peramalan (*forecasting*) yang tepat. Untuk teknik peramalan sendiri, terdapat dua jenis metode yaitu metode kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif bersifat subyektif dan berdasarkan pengalaman pengambil keputusan. Metode peramalan kuantitatif menggunakan data kuantitatif di masa lalu untuk melakukan peramalan pada periode yang akan datang.



Gambar 2.2.
Teknik Peramalan

Sumber: Widodo, 2006

Metode Kualitatif sendiri terdiri dari beberapa metode yaitu Delphi, *Jury of Executive Opinion*, *Staff Force Composite*, dan *Consumer Market Survey*. Sementara untuk metode kuantitatif terdiri dari dua metode yaitu metode runtun waktu, dan metode kausal. Metode runtun waktu terbagi lagi menjadi metode rata-rata bergerak, penghalusan eksponensial, dan proyeksi kecenderungan. Sedangkan metode kausal terbagi menjadi metode analisis regresi dan regresi multivariabel.

Kualitas suatu peramalan yang disusun, di samping ditentukan oleh metode yang digunakan, juga ditentukan baik tidaknya informasi yang digunakan. Selama informasi yang digunakan tidak dapat meyakinkan, maka hasil peramalan yang disusun juga akan sukar dipercaya akan ketepatannya.

Metode peramalan dapat memberikan cara pengerjaan yang teratur dan terarah, sehingga dengan demikian dapat dimungkinkan penggunaan teknik-teknik penganalisaan yang lebih maju. Dengan penggunaan teknik-teknik tersebut, maka diharapkan dapat memberikan tingkat kepercayaan atau keyakinan yang lebih besar, karena dapat diuji dan dibuktikan penyimpangan atau deviasi yang terjadi secara ilmiah.

Manfaat dari adanya teknik peramalan dapat dilihat pada saat pengambilan keputusan. Setiap orang akan selalu dihadapkan pada pengambilan keputusan. Banyaknya variabel pertimbangan dalam pengambilan keputusan, tentu saja akan membuat proses ini menjadi cukup rumit. Karena keputusan yang baik adalah keputusan yang didasarkan atas pertimbangan apa yang akan terjadi pada waktu keputusan itu dilaksanakan. Apabila kurang tepat teknik peramalan yang kita susun, maka tentu saja berpengaruh terhadap kualitas keputusan yang kita ambil.

Oleh karenanya, pengambilan keputusan merupakan masalah yang selalu kita hadapi. Dalam suatu organisasi, ramalan dibutuhkan untuk memberikan informasi kepada pimpinan sebagai dasar untuk membuat suatu keputusan dalam berbagai kegiatan, seperti penjualan, permintaan, persediaan keuangan dan sebagainya.

Dari uraian diatas kita mendapat gambaran bahwa peranan peramalan sangat penting, baik dalam proses penelitian, perencanaan maupun pengambilan keputusan. Baik tidaknya hasil suatu penelitian dalam suatu kegiatan sangat ditentukan oleh ketepatan ramalan yang dibuat. Oleh karena itu, ketepatan dari ramalan tersebut merupakan hal yang sangat penting. Walaupun demikian perlu didasari bahwa suatu ramalan adalah tepat ramalan, dimana selalu ada unsur kesalahannya. Sehingga yang penting diperhatikan adalah usaha untuk meminimalisir kemungkinan terjadinya kesalahan.

Peramalan dapat dibedakan dari beberapa aspek tergantung dari cara melihatnya. Apabila dilihat dari sifatnya, maka peramalan dapat dibedakan atas dua macam, yaitu:

3. Peramalan subjektif, yaitu peramalan yang didasarkan atas perasaan atau intuisi dari orang yang menyusunnya. Dalam hal ini, pandangan dari orang yang menyusunnya sangat menentukan baik tidaknya hasil ramalan tersebut.
4. Peramalan objektif, yaitu peramalan yang didasarkan atas data yang relevan pada masa lalu, dengan menggunakan teknik-teknik dan metode-metode dalam penganalisaan data tersebut.

Berdasarkan sifat ramalan yang telah disusun, maka ramalan dapat dibedakan atas dua macam, yaitu:

3. Peramalan kualitatif, peramalan yang didasarkan atas data kualitatif yaitu data masa lalu. Hasil peramalan yang dibuat sangat tergantung pada orang yang menyusunnya. Hal ini penting karena hasil peramalan tersebut ditentukan berdasarkan pikiran yang bersifat intuisi, pendapat dan pengetahuan serta pengalaman dari penyusunannya. Biasanya peramalan ini didasarkan atas hasil penyelidikan.
4. Peramalan kuantitatif, yaitu peramalan yang sangat mengandalkan pada data historis yang dimiliki. Hasil peramalan yang dibuat sangat tergantung pada metode yang dipergunakan dalam peramalan tersebut. Dengan metode yang berbeda akan diperoleh hasil peramalan yang berbeda, adapun yang perlu diperhatikan dari penggunaan metode-metode tersebut adalah baik tidaknya metode yang dipergunakan sangat ditentukan oleh perbedaan atau penyimpangan antara hasil peramalan dengan kenyataan yang terjadi.

Menurut Markidakis, Wheelwright dan McGee (1983), peramalan kuantitatif dapat diterapkan bila tiga kondisi berikut terpenuhi, yaitu:

4. Informasi mengenai keadaan di waktu lalu tersedia.
5. Informasi tersebut dapat dikuantitatifkan dalam bentuk data numerik (angka).
6. Informasi tersebut dapat diasumsikan bahwa pola masa lalu akan terus bersambung sampai pada masa yang akan datang dan kondisi ini disebut asumsi yang konstan.

Analisis Perkembangan Ekonomi

1.4. Analisis Perkembangan Ekonomi Makro

4.1.1. PDRB Berdasarkan Lapangan Usaha

Nilai PDRB Atas Dasar Harga Berlaku yang dihasilkan dari kegiatan produksi barang dan jasa selama tahun 2018 di Kabupaten Kulon Progo sebesar Rp10.318,26 Miliar. Nilai PDRB tersebut mengalami peningkatan sebesar 13,88 persen jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Kemudian pada tahun 2019, nilai dari seluruh aktivitas produksi barang dan jasa di Kabupaten Kulon Progo meningkat cukup signifikan menjadi Rp12.016.934,51 miliar atau naik 16,46 persen dari tahun 2018.

Tabel 4.1
PDRB ADHB Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Kulon Progo
Tahun 2014-2019 (Miliar Rupiah)

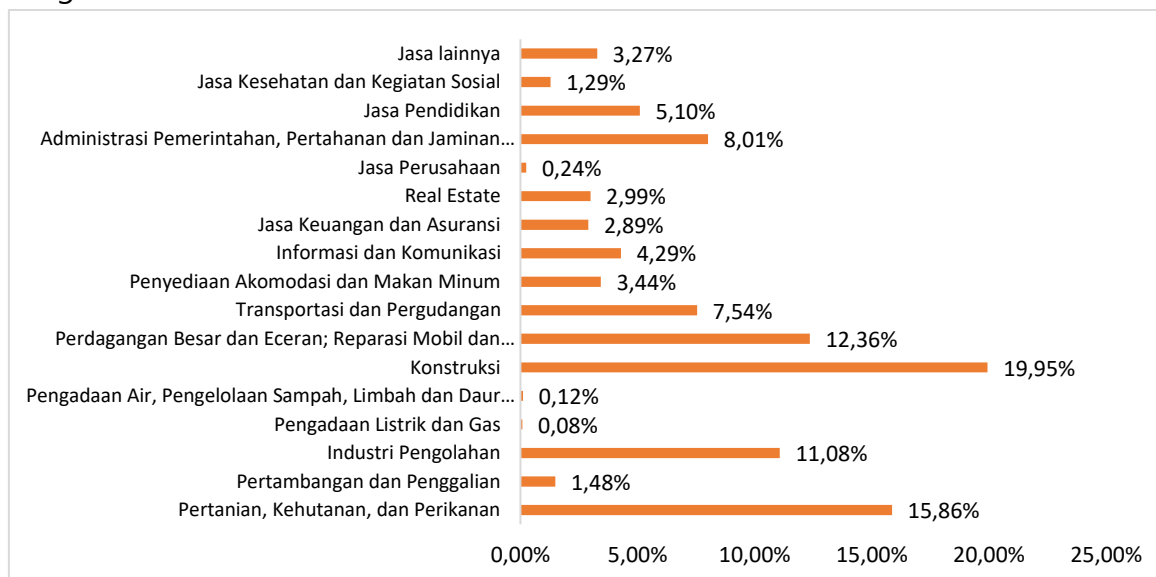
Kategori	Uraian	2014	2015	2016	2017	2018	2019	
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.442,66	1.566,77	1.656,16	1.725,34	1.817,77	1.906,13	
	1	Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	1.150,87	1.244,93	1.321,49	1.377,23	1.458,29	
		a. Tanaman Pangan	299,78	346,21	369,75	381,79	401,32	
		b. Tanaman Hortikultura	335,24	353,09	368,52	391,51	423,79	
		c. Tanaman Perkebunan	156,70	154,20	171,53	183,50	192,61	
		d. Peternakan	332,45	363,69	382,98	388,64	406,72	
		e. Jasa Pertanian dan Perburuan	26,70	27,74	29,67	31,80	33,85	
	2	Kehutanan dan Penebangan Kayu	212,59	233,68	242,89	251,14	257,16	
	3	Perikanan	79,20	88,16	91,78	96,97	102,32	
B	Pertambangan dan Penggalian	101,82	109,89	115,21	131,69	168,78	178,40	
	1	Pertambangan Minyak, Gas dan Panas Bumi	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	
	2	Pertambangan Batubara dan Lignit	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	
	3	Pertambangan Bijih Logam	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	
	4	Pertambangan dan Penggalian Lainnya	101,82	109,89	115,60	132,10	0,00	
C	Industri Pengolahan	871,87	925,81	1.023,91	1.124,65	1.240,60	1.331,23	
	1	Industri Batubara dan Penggilangan Migas	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	
	2	Industri Makanan dan Minuman	689,09	733,11	812,84	895,36	994,79	
	3	Pengolahan Tembakau	57,29	57,17	61,16	66,54	71,28	
	4	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	32,85	35,45	38,69	42,28	46,11	

Kategori	Uraian	2014	2015	2016	2017	2018	2019
	5 Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	0,64	0,68	0,72	0,74	0,79	
	6 Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	9,93	10,16	10,25	11,14	11,84	
	7 Industri Kertas dan Barang dari Kertas, Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	0,36	0,37	0,40	0,42	0,48	
	8 Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	24,90	27,28	29,97	31,37	32,90	
	9 Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	0,52	0,50	0,52	0,54	0,56	
	10 Industri Barang Galian bukan Logam	15,99	15,95	16,47	17,72	19,26	
	11 Industri Logam Dasar	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	
	12 Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik	0,59	0,59	0,62	0,65	0,68	
	13 Industri Mesin dan Perlengkapan YTDL	5,27	7,53	13,09	15,29	16,76	
	14 Industri Alat Angkutan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	
	15 Industri Furnitur	8,24	8,58	9,30	10,25	11,48	
	16 Industri pengolahan lainnya, jasa reparasi dan pemasangan mesin dan peralatan	26,20	28,45	29,87	31,98	33,68	
D	Pengadaan Listrik dan Gas	4,86	5,66	6,82	8,35	9,02	10,00
	1 Ketenagalistrikan	4,82	5,62	6,78	8,29	8,96	
	2 Pengadaan Gas dan Produksi Es	0,04	0,04	0,04	0,05	0,06	
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	10,01	10,52	11,01	11,96	12,78	13,89
F	Konstruksi	602,70	649,78	710,41	824,93	1.376,84	2.397,08
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	928,41	1.008,69	1.132,30	1.263,36	1.388,86	1.484,75
	1 Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya	42,42	46,42	52,22	60,42	66,11	
	2 Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor	885,99	962,27	1.080,08	1.202,94	1.322,75	
H	Transportasi dan Pergudangan	593,00	636,39	668,63	709,04	773,54	906,13
	1 Angkutan Rel	3,52	4,23	4,59	5,03	5,63	
	2 Angkutan Darat	479,00	510,91	529,99	554,94	559,85	
	3 Angkutan Laut	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	
	4 Angkutan Sungai Danau dan Penyeberangan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	
	5 Angkutan Udara	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	
	6 Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan, Pos dan Kurir	110,48	121,25	134,06	149,06	168,06	
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	267,89	296,72	321,64	349,97	378,61	413,15
	1 Penyediaan Akomodasi	0,31	0,36	0,40	0,43	0,50	
	2 Penyediaan Makan Minum	267,58	296,36	321,24	349,54	378,11	
J	Informasi dan Komunikasi	364,48	382,52	414,31	451,34	489,31	515,23
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	229,41	255,82	273,52	287,56	317,06	347,71
	1 Jasa Perantara Keuangan	208,46	233,28	249,35	261,07	288,42	
	2 Asuransi dan Dana Pensiun	6,93	7,41	7,83	8,45	9,04	
	3 Jasa Keuangan Lainnya	13,83	14,93	16,12	17,81	19,33	
	4 Jasa Penunjang Keuangan	0,19	0,20	0,21	0,24	0,27	
L	Real Estate	233,58	256,04	280,55	305,76	330,86	359,28
M,N	Jasa Perusahaan	20,30	22,11	23,34	25,11	27,29	29,365

Kategori	Uraian	2014	2015	2016	2017	2018	2019
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	615,52	684,13	758,94	844,50	908,52	962,94
P	Jasa Pendidikan	409,07	461,61	488,15	530,26	573,16	613,34
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	100,50	112,61	122,04	133,32	142,46	154,73
R,S,T,U	Jasa lainnya	260,50	286,47	310,06	333,33	362,28	393,48
	PDRB	7.056,57	7.671,55	8.312,00	9.060,46	10.318,26	12.016,93

Sumber: BPS Kabupaten Kulon Progo

Berdasarkan Tabel di atas menunjukkan bahwa struktur perekonomian di Kabupaten Kulon Progo ditopang oleh 3 sektor utama, yaitu: Sektor Konstruksi (19,95%), Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (15,86%); Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor (12,36%). Dalam artian ketiga sektor tersebut mampu menyumbang 48,17% dari total perekonomian Kabupaten Kulon Progo di tahun 2019.



Gambar 4.1.

Struktur Perekonomian Kabupaten Kulon Progo Tahun 2019

Sumber : BPS Kulon Progo (diolah)

Seperti yang telah diketahui, sektor Konstruksi pada tahun 2019 meningkat cukup signifikan yaitu mencapai Rp.2.397,08 miliar di tahun 2019 dari tahun 2018 sebesar Rp.1.376,84 miliar atau mengalami peningkatan sebesar 74,10%. Peningkatan ini dipengaruhi oleh *massif*-nya investasi di Kabupaten Kulon Progo. Realisasi investasi PMDN pada Triwulan III tahun 2019 jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2018 meningkat sebesar 18,9% dari Rp84,7 Triliun menjadi Rp100,7 Triliun. Sama halnya dengan realisasi PMA pada periode Triwulan III tahun 2019 jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2018 juga

menunjukkan peningkatan sebesar 17,8% dari Rp89,1 Triliun menjadi 105 Triliun. Meningkatnya investasi tersebut mampu mendorong peningkatan beberapa sektor ekonomi, dan meningkatkan ekonomi Kabupaten Kulon Progo yang cukup tinggi di tahun 2019.

Sementara itu, jika dilihat berdasarkan nilai PDRB Atas Dasar Harga Konstan (Tabel 4.2) tahun 2018 sebesar Rp7.729,57 miliar atau meningkat 10,84 persen dari tahun 2017. Sedangkan tahun 2019 meningkat cukup signifikan yaitu mencapai Rp.8.772,58 miliar, yang artinya tumbuh sebesar 13,49 persen di tahun 2018.

Jika dilihat lebih lanjut, PDRB berdasarkan Harga Konstan selama kurun waktu enam tahun (2014-2019) cenderung meningkat dari Rp6.004,32 miliar (tahun 2014), menjadi Rp6.281,89 miliar (tahun 2015), kemudian menjadi Rp6.580,68 miliar (tahun 2016), naik jadi Rp6.973,41 miliar (tahun 2017), kembali naik menjadi Rp7.729,57 miliar (tahun 2018) dan puncaknya menjadi Rp8.772,58 miliar di tahun 2019. Secara absolut dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2019 terdapat kenaikan nilai PDRB-ADHK Kabupaten Kulon Progo sebesar Rp2.768,26 miliar.

Tabel 4.2.
PDRB ADHK (=2010) Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Kulon Progo
Tahun 2014-2019 (Miliar Rupiah)

Kategori	Uraian	2014	2015	2016	2017	2018	2019
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.120,17	1.138,92	1.158,84	1.178,30	1.196,63	1.217,21
	1 Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	873,91	885,58	899,69	919,49	939,34	
	a. Tanaman Pangan	257,61	263,89	270,71	271,52	269,00	
	b. Tanaman Hortikultura	226,65	227,59	227,41	238,43	250,79	
	c. Tanaman Perkebunan	114,27	109,85	110,87	115,25	120,29	
	d. Peternakan	253,61	261,91	268,87	270,86	274,99	
	e. Jasa Pertanian dan Perburuan	21,77	22,33	22,83	23,43	24,27	
	2 Kehutanan dan Penebangan Kayu	188,68	193,14	194,71	196,16	193,91	
	3 Perikanan	57,57	60,20	61,44	62,65	63,38	
B	Pertambangan dan Penggalian	91,49	91,99	93,34	106,25	134,55	138,94
	1 Pertambangan Minyak, Gas dan Panas Bumi	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	
	2 Pertambangan Batubara dan Lignit	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	
	3 Pertambangan Bijih Logam	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	
	4 Pertambangan dan Penggalian Lainnya	91,49	91,99	93,34	106,25	134,55	
C	Industri Pengolahan	755,84	782,47	829,27	892,97	963,53	1.015,72
	1 Industri Batubara dan Pengkilangan Migas	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	
	2 Industri Makanan dan Minuman	608,87	631,88	669,99	724,35	786,96	
	3 Pengolahan Tembakau	35,34	34,42	35,01	35,52	37,10	
	4 Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	25,52	26,81	28,28	30,47	32,45	
	5 Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	0,51	0,54	0,55	0,55	0,57	
	6 Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	9,59	9,50	9,39	10,05	10,56	

Kategori	Uraian	2014	2015	2016	2017	2018	2019
	7 Industri Kertas dan Barang dari Kertas, Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	0,32	0,32	0,34	0,34	0,36	
	8 Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	25,88	27,51	29,56	30,95	31,42	
	9 Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	0,41	0,40	0,39	0,41	0,43	
	10 Industri Barang Galian bukan Logam	13,67	12,93	13,01	13,89	14,87	
	11 Industri Logam Dasar	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	
	12 Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik	0,53	0,53	0,54	0,56	0,57	
	13 Industri Mesin dan Perlengkapan YTDL	4,52	6,41	10,66	12,39	13,41	
	14 Industri Alat Angkutan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	
	15 Industri Furnitur	7,71	7,64	8,09	8,74	9,58	
	16 Industri pengolahan lainnya, jasa reparasi dan pemasangan mesin dan peralatan	22,97	23,59	23,43	24,74	25,24	
D	Pengadaan Listrik dan Gas	6,03	6,21	7,13	7,39	7,68	8,30
	1 Ketenagalistrikan	5,99	6,17	7,10	7,36	7,64	
	2 Pengadaan Gas dan Produksi Es	0,03	0,03	0,03	0,04	0,04	
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	8,34	8,52	8,72	9,12	9,66	10,47
F	Konstruksi	508,86	530,76	565,69	632,72	1.010,66	1.708,87
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	796,72	848,66	901,27	977,51	1.023,20	1.100,21
	1 Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya	34,99	36,09	38,71	43,24	45,94	
	2 Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor	761,73	812,57	865,90	934,31	1.000,03	
H	Transportasi dan Pergudangan	512,69	531,19	544,96	564,61	603,97	667,24
	1 Angkutan Rel	2,55	2,75	2,87	3,07	3,32	
	2 Angkutan Darat	416,84	430,15	437,03	449,65	480,22	
	3 Angkutan Laut	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	
	4 Angkutan Sungai Danau dan Penyeberangan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	
	5 Angkutan Udara	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	
	6 Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan, Pos dan Kurir	93,30	98,40	105,07	111,89	120,43	
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	219,37	231,15	244,03	256,64	274,68	296,80
	1 Penyediaan Akomodasi	0,24	0,25	0,27	0,28	0,32	
	2 Penyediaan Makan Minum	219,13	230,90	243,76	256,36	274,36	
J	Informasi dan Komunikasi	378,09	398,65	430,83	456,08	489,53	516,72
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	175,75	189,97	198,98	200,12	213,00	229,58
	1 Jasa Perantara Keuangan	157,89	171,02	178,32	179,43	191,27	
	2 Asuransi dan Dana Pensiun	6,01	6,24	6,36	6,58	6,83	
	3 Jasa Keuangan Lainnya	11,69	12,55	13,14	13,94	14,70	
	4 Jasa Penunjang Keuangan	0,16	0,16	0,16	0,17	0,20	
L	Real Estate	213,56	226,91	238,85	254,09	268,08	281,36
M,N	Jasa Perusahaan	19,56	20,89	21,56	22,68	24,01	25,22
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	488,81	513,34	545,21	571,32	596,14	616,52
P	Jasa Pendidikan	378,04	405,42	419,14	449,16	473,84	495,43
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	91,00	97,50	102,76	109,62	115,83	122,33

Kategori	Uraian	2014	2015	2016	2017	2018	2019
R,S, T,U	Jasa lainnya	240,00	259,24	272,74	284,76	301,79	321,59
	PDRB	6.004,32	6.281,89	6.580,68	6.973,41	7.729,57	8.772,58

Sumber: BPS Kabupaten Kulon Progo

Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kulon Progo menunjukkan perkembangan yang positif. Hal ini terlihat dari tren yang terus meningkat selama 6 tahun terakhir. Pertumbuhan tertinggi terjadi di tahun 2019 sebesar 13,49% meningkat dari tahun 2018 sebesar 10,62%. Pertumbuhan yang sangat signifikan ini diantaranya dipengaruhi oleh pembangunan bandara baru. Sehingga hal ini berimplikasi pada tingginya pertumbuhan Sektor Konstruksi yang mencapai 69,08%, serta Sektor Transportasi dan pergudangan yaitu sebesar 10,48%. Pertumbuhan sektor transportasi dan pergudangan yang meningkat disebabkan adanya kegiatan operasional bandara baru YIA. Pertumbuhan ekonomi per sektor di Kabupaten Kulon Progo dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3.
Laju Pertumbuhan PDRB ADHK (=2010) Menurut Lapangan Usaha
Kabupaten Kulon Progo Tahun 2014–2019 (Dalam Persen)

No	Lapangan Usaha	2014	2015	2016	2017	2018	2019
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	-0,99%	1,67%	1,49%	1,94%	1,56%	1,72%
2	Pertambangan dan Penggalian	1,49%	0,55%	1,46%	13,83%	25,70%	3,26%
3	Industri Pengolahan	8,55%	3,52%	5,92%	7,67%	7,99%	5,42%
4	Pengadaan Listrik dan Gas	5,47%	2,96%	14,89%	3,73%	3,92%	8,06%
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1,21%	2,18%	2,28%	4,65%	6,94%	8,43%
6	Konstruksi	5,17%	4,30%	6,21%	12,25%	59,73%	69,08%
7	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	5,22%	6,52%	6,59%	8,06%	4,67%	5,19%
8	Transportasi dan Pergudangan	2,05%	3,63%	2,50%	3,63%	7,00%	10,48%
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	4,78%	5,37%	5,66%	5,18%	8,19%	8,05%
10	Informasi dan Komunikasi	7,37%	5,44%	8,02%	5,86%	9,57%	5,56%
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	11,24%	8,09%	4,22%	1,08%	6,26%	7,79%
12	Real Estate	5,27%	6,25%	5,26%	6,38%	4,72%	4,96%
13	Jasa Perusahaan	6,72%	6,79%	3,20%	5,21%	5,87%	5,05%
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial wajib	6,02%	5,02%	6,21%	4,79%	4,42%	3,42%
15	Jasa Pendidikan	7,08%	7,24%	3,63%	7,16%	5,07%	4,56%
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	7,08%	7,14%	5,39%	6,68%	6,58%	5,61%
17	Jasa Lainnya.	5,89%	8,02%	5,21%	4,41%	4,93%	6,56%
	PDRB ADHK/Pertumbuhan Ekonomi	4,57%	4,62%	4,76%	5,97%	10,62%	13,49%

Sumber: BPS Kabupaten Kulon Progo

4.1.2. PDRB Berdasarkan Pengeluaran

PDRB menurut pengeluaran merupakan salah satu bentuk tampilan data ekonomi suatu wilayah dan pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDRB pengeluaran merupakan ukuran dasar yang menggambarkan penggunaan atas barang dan jasa (*product*) yang dihasilkan melalui aktivitas produksi. PDRB pengeluaran menggambarkan hasil akhir dari proses produksi yang berlangsung dalam batas-batas teritori suatu wilayah. Beberapa agregat penting dapat diturunkan dari PDRB pengeluaran seperti, variabel pengeluaran konsumsi akhir, pembentukan modal tetap bruto atau investasi, serta ekspor dan impor.

PDRB pengeluaran menggambarkan aktivitas pengeluaran yang dilakukan oleh pelaku ekonomi untuk mendapatkan barang dan jasa yang diproduksi. Melalui PDRB pengeluaran dapat dilihat keterkaitan dengan penyediaan barang dan jasa yang berasal dari domestik maupun impor. Berdasarkan hubungan tersebut, dapat terlihat titik keseimbangan makro antara sisi penyediaan (*supply side*) dan sisi permintaan (*demand side*) barang dan jasa. Dalam menghitung PDRB menurut pendekatan pengeluaran yang merupakan semua komponen permintaan akhir terdiri dari 1) pengeluaran konsumsi rumah tangga; 2) pengeluaran konsumsi akhir lembaga non profit yang melayani rumah tangga; 3) pengeluaran konsumsi akhir pemerintah; 4) pembentukan modal tetap domestik bruto; 5) perubahan inventori; dan 6) ekspor neto (ekspor dikurangi impor).

Berdasarkan PDRB ADHB pengeluaran, secara tahunan (y-o-y) Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto mendominasi pembentukan PDRB, dengan total pengeluaran sebesar Rp8.366,36 miliar pada tahun 2019, naik 81,9 persen dari tahun 2018. Selanjutnya pengeluaran terbesar kedua pada tahun 2019 adalah Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga dengan total pengeluaran sebesar Rp7.386,88 miliar. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga juga mengalami peningkatan secara konsisten sejak tahun 2014. Total PDRB ADHB pengeluaran tahun 2019 sebesar Rp12.016,93 miliar, naik 16,5 persen dari tahun 2018 sebesar Rp10.318,25 miliar. Peningkatan ini dipengaruhi oleh perubahan harga maupun perubahan volume peningkatan PDRB dari sisi produksi sejalan dengan peningkatan PDRB dari sisi permintaan akhir atau PDRB pengeluaran.

Tabel 4.4.
PDRB ADHB Menurut Pengeluaran Kabupaten Kulon Progo
Tahun 2014-2019 (Miliar Rupiah)

Jenis Pengeluaran	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	5.098,88	5.504,60	5.968,52	6.504,29	6.931,07	7.386,88
Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non Profit Melayani Rumah Tangga (LNPRT)	250,01	263,85	272,63	329,78	357,30	403,72
Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	1.244,71	1.390,02	1.470,71	1.579,71	1.727,10	1.818,94
Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	2.201,85	2.413,15	2.630,35	3.085,33	4.599,80	8.366,36
Perubahan Inventori	39,16	44,77	49,94	52,91	50,06	48,88
Net Ekspor Barang dan Jasa	-1.778,02	-1.944,84	-2.080,17	-2.491,57	-3.347,09	-6.007,87
Total PDRB	7.056,57	7.671,54	8.312,00	9.060,46	10.318,25	12.016,93

Sumber : 2014-2019: BPS Kabupaten Kulon Progo, dan 2019: BPS DIY (diolah)

Berdasarkan PDRB ADHK (=2010) pengeluaran, secara tahunan (y-o-y), Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto (PMTB) masih mendominasi dengan total pengeluaran sebesar Rp4.713,93 miliar pada tahun 2019, naik 68,8 persen dari tahun 2018. Besaran pengeluaran rumah tangga konsumen meningkat secara konsisten sejak tahun 2014. Sementara itu, total PDRB ADHK pengeluaran tahun 2019 sebesar Rp8.772,58 miliar tumbuh 13,5 persen dari tahun 2018 sebesar Rp7.729,56 miliar.

Tabel 4.5.
PDRB ADHK (=2010) Menurut Pengeluaran Kabupaten Kulon Progo
Tahun 2014-2019 (Miliar Rupiah)

Jenis Pengeluaran	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	3.805,45	3.962,78	4.146,19	4.357,87	4.527,47	4.699,34
Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non Profit Melayani Rumah Tangga (LNPRT)	196,5	199,6	202,0	227,44	232,41	255,48
Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	982,80	1.029,97	1.047,40	1.074,39	1.111,82	1.147,81
Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	1.670,51	1.730,78	1.847,28	2.032,60	2.792,87	4.713,93
Perubahan Inventori	37,11	38,75	41,25	42,34	39,47	37,98
Net Ekspor Barang dan Jasa	-6.880,85	-6.800,09	-7.043,39	-7.612,69	-9.745,01	-2.081,97
Total PDRB	6.004,31	6.281,89	6.580,67	6.973,40	7.729,56	8.772,58

Sumber : 2014-2019: BPS Kabupaten Kulon Progo, dan 2019: BPS DIY (diolah)

Berdasarkan pangsa, pangsa terbesar dalam PDRB ADHB tahun 2019 berasal dari Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) sebesar 69,62 persen, yang diikuti oleh konsumsi rumah tangga sebesar 61,47 persen. Sementara itu, kontribusi perubahan inventori menjadi sektor yang memberikan kontribusi terkecil terhadap PDRB ADHB menurut pengeluaran yaitu sebesar 0,41 persen di tahun 2019.

Tabel 4.6.
Kontribusi Jenis Pengeluaran Terhadap PDRB ADHB Menurut Pengeluaran Kabupaten Kulon Progo Tahun 2014-2019

Jenis Pengeluaran	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	72,26	71,75	71,81	71,79	67,17	61,47
Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non Profit Melayani Rumah Tangga (LNPRT)	3,54	3,44	3,28	3,64	3,46	3,36
Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	17,64	18,12	17,69	17,44	16,74	15,14
Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	31,2	31,46	31,65	34,05	44,58	69,62
Perubahan Inventori	0,55	0,58	0,60	0,58	0,49	0,41
Net Ekspor Barang dan Jasa	-25,20	-25,35	-25,03	-27,50	-32,44	-50
Total PDRB	100	100	100	100	100	100

Sumber : 2014-2019: BPS Kabupaten Kulon Progo, dan 2019: BPS DIY (diolah)

Hal serupa juga terjadi saat mengukur pangsa PDRB ADHK (=2010), dimana kontribusi Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto (PMTB) menjadi yang tertinggi dengan kontribusi sebesar 53,73 persen, yang disusul oleh pengeluaran konsumsi rumah tangga sebesar 53,57 persen di tahun 2019. Perubahan inventori juga masih menjadi sektor terkecil untuk kontribusi terhadap PDRB ADHK (=2010) menurut pengeluaran yaitu sebesar 0,43 persen di tahun 2019.

Tabel 4.7.
Kontribusi Jenis Pengeluaran Terhadap PDRB ADHK (=2010) Menurut Pengeluaran Kabupaten Kulon Progo Tahun 2014-2019

Jenis Pengeluaran	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	63,38	63,08	63,01	62,49	58,57	53,57
Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non Profit Melayani Rumah Tangga (LNPRT)	3,27	3,18	3,07	3,26	3,01	2,91
Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	16,37	16,40	15,92	15,41	14,38	13,08
Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	27,82	27,55	28,07	29,15	36,13	53,73
Perubahan Inventori	0,62	0,62	0,63	0,61	0,51	0,43
Ekspor Barang dan Jasa	-114,6	-108,2	-107,0	-109,2	-126,1	-23,7
Total PDRB	100	100	100	100	100	100

Sumber : 2014-2019: BPS Kabupaten Kulon Progo, dan 2019: BPS DIY (diolah)

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa pengeluaran konsumsi rumah tangga baik dalam PDRB ADHB maupun ADHK jumlah dan kontribusinya selalu menjadi yang terbesar selama ini. Namun disisi lain, pembentukan modal tetap domestik bruto semakin menunjukkan dominasinya. Hal ini perlu terus didorong agar perekonomian Kabupaten Kulon Progo semakin berkembang.

4.1.3. Pendapatan Perkapita

Untuk melihat tingkat kemakmuran atau kesejahteraan penduduk suatu wilayah dapat dilihat dengan mengukur nilai PDRB per kapita. Nilai PDRB per kapita merupakan hasil bagi antara nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh kegiatan ekonomi dengan jumlah penduduk. Dengan demikian, besar kecilnya jumlah penduduk akan mempengaruhi nilai PDRB perkapita, sedangkan besar kecilnya nilai PDRB sangat tergantung pada potensi sumber daya alam dan faktor-faktor produksi yang terdapat di daerah tersebut. PDRB perkapita terbagi menjadi PDRB per kapita atas dasar harga berlaku yang menunjukkan nilai PDRB per kepala atau per satu orang penduduk, serta PDRB per kapita atas dasar harga konstan yang berguna untuk mengetahui pertumbuhan nyata ekonomi per kapita penduduk suatu daerah.

Selama kurun waktu 2015-2019, nilai PDRB per kapita Kabupaten Kulon Progo atas dasar harga berlaku terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2015, nilai PDRB per kapita Kabupaten Kulon Progo tercatat sebesar Rp18.759,27 ribu dan terus mengalami peningkatan hingga pada tahun 2019 mencapai Rp28.401,43 ribu. Peningkatan PDRB per kapita yang cukup tinggi ini disebabkan masih dipengaruhi oleh faktor inflasi, oleh karena itu untuk melihat peningkatan PDRB per kapita secara riil dapat dilihat dari angka PDRB per kapita berdasarkan harga konstan 2010. Selama periode 2015-2019, PDRB per kapita atas dasar harga konstan mengalami peningkatan dari Rp15.361,15 ribu pada tahun 2015 menjadi Rp20.733,57 ribu pada tahun 2019. Hal ini memperlihatkan bahwa PDRB per kapita ADHB dan ADHK Kabupaten Kulon Progo selama periode 2015-2019 masing-masing mengalami pertumbuhan rata-rata per tahun sebesar 10,33 persen dan 7,01 persen.

Tabel 4.8.

PDRB Per Kapita Kabupaten Kulon Progo Tahun 2015-2019 (Ribu Rupiah)

Tahun	ADHB	ADHK
	Pendapatan Per Kapita (ribu rupiah)	Pendapatan Per Kapita (ribu rupiah)
2015	18.759,27	15.361,15
2016	20.144,89	15.948,86
2017	21.769,50	16.754,94
2018	24.584,73	18.416,80
2019	28.401,43	20.733,57

Sumber: BPS Kabupaten Kulon Progo, 2019

Tidak dapat dipungkiri, peningkatan PDRB per kapita Kabupaten Kulon Progo yang cukup signifikan selama tiga tahun terakhir ini salah satu penopang utamanya yaitu dari pembangunan bandara di daerah Temon. Dengan adanya pembebasan lahan sangat berpengaruh terhadap perekonomian masyarakat, dan diharapkan

pasca pembangunan juga akan memberikan pengaruh positif terhadap PDRB per kapita Kabupaten Kulon Progo. Diperkirakan pada tahun 2020 ke atas, PDRB per kapita Kabupaten Kulon Progo akan terus mengalami peningkatan yang cukup signifikan berhubungan dengan selesainya pembangunan bandara baru.

PDRB per kapita Kabupaten Kulon Progo menunjukkan tren yang positif, hal ini berarti daya beli pasar di Kabupaten Kulon Progo juga semakin meningkat. Kondisi ini memberikan peluang terhadap permintaan pasar sehingga apabila di respon oleh kebijakan yang tepat akan mendorong pertumbuhan ekonomi di tahun yang akan datang. Selain itu perputaran distribusi perekonomian di masyarakat juga akan meningkat. Pemenuhan arus barang yang variatif dan harga yang kompetitif diharapkan mampu mendorong pembentukan karakter pasar Kulon Progo yang berorientasi pada produk lokal. Oleh karena itu sektor industri pengolahan harus mendapat perhatian dalam kebijakan sehingga dapat mendorong pembangunan dari sektor hilir yang kuat dan kompetitif. Pemenuhan pasar pada skala lokal di tahun 2020 ke atas diprediksi akan mengalami perubahan yang mendasar dengan adanya pembangunan bandara baru. Pasar lokal Kabupaten Kulon Progo diharapkan akan berkembang menjadi lebih besar untuk memenuhi kebutuhan pasar yang semakin besar pula.

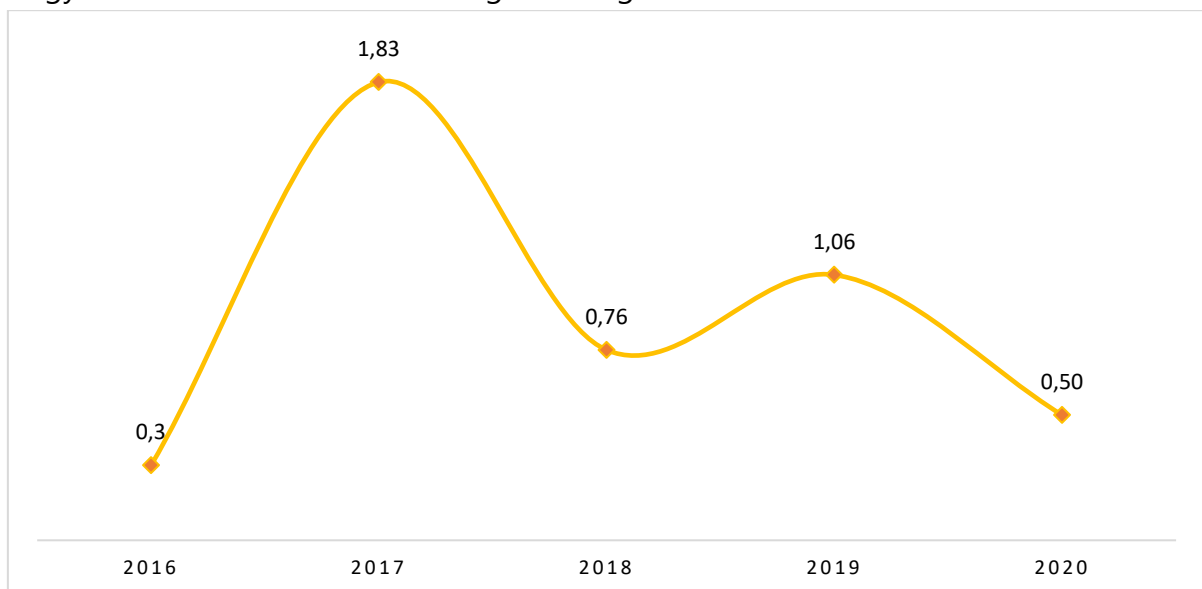
Disisi lain untuk mengantisipasi permintaan pasar terhadap suplai bahan mentah perlu penguatan pada sektor industri hulu, dalam hal ini tidak dapat diabaikan bahwa struktur perekonomian Kabupaten Kulon Progo paling besar disumbang oleh sub sektor pertanian khususnya tanaman bahan makanan dan peternakan. Industri hilir akan berperan penting dalam meningkatkan nilai tambah ekonomi pada sub sektor pertanian. Sejalan dengan perdagangan bebas, kebijakan *single market and single production unit* harus disikapi dengan formulasi kebijakan yang tepat dalam memberikan peluang pasar domestik dan industri lokal untuk berkembang, salah satunya mendorong pembentukan struktur pasar berbasis karakter budaya lokal.

Sebagai upaya meningkatkan PDRB Perkapita, pemerintah Kabupaten Kulon Progo juga telah melakukan beberapa program, diantaranya program peningkatan kualitas hidup dan perlindungan perempuan dan anak, peningkatan kesempatan kerja, perlindungan kepada penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS). Pemberdayaan kelembagaan kesejahteraan sosial, peningkatan produksi hasil peternakan, serta peningkatan produksi pertanian.

4.1.4. Inflasi

Inflasi merupakan kecenderungan naiknya harga barang dan jasa yang pada umumnya berlangsung secara terus menerus. Jika harga barang dan jasa di dalam negeri meningkat, maka inflasi mengalami kenaikan. Naiknya harga barang dan jasa tersebut menyebabkan turunnya nilai uang. Dengan demikian, inflasi dapat juga diartikan sebagai penurunan nilai uang terhadap nilai barang dan jasa secara umum. Keberadaan inflasi ini terkait erat dengan harga barang dan jasa yang dibutuhkan oleh penduduk di suatu wilayah dan mampu memengaruhi kemampuan daya beli masyarakat. Kenaikan atau penurunan inflasi tersebut dimaknai sebagai laju inflasi.

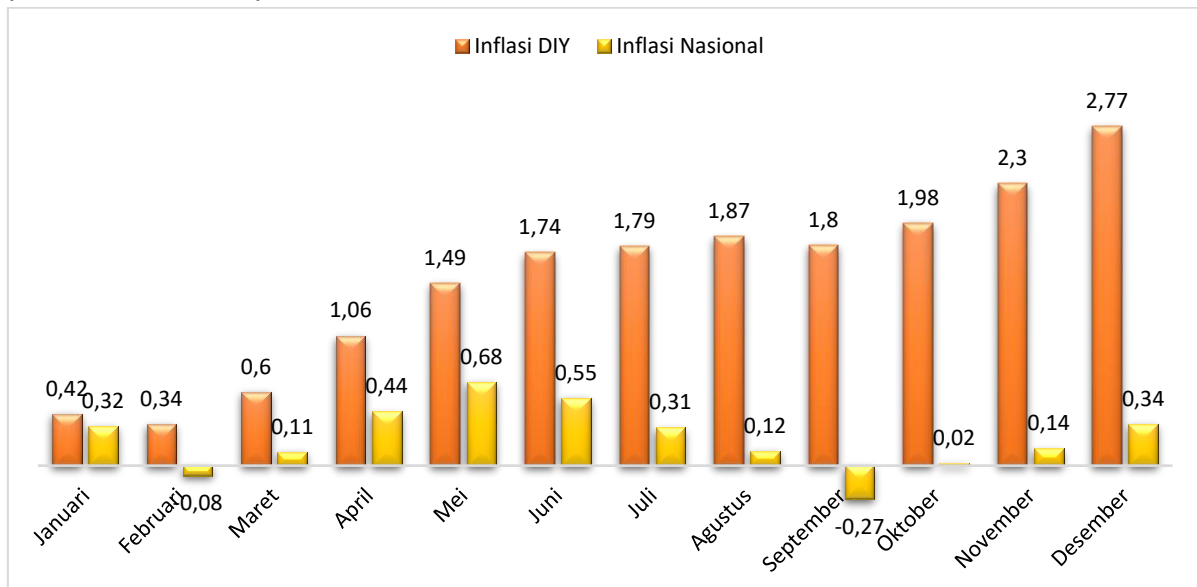
Sampai saat ini, inflasi Kabupaten Kulon Progo masih mengacu pada inflasi Kota Yogyakarta. Hal tersebut dikarenakan Kota Wates belum dipilih oleh BPS RI sebagai acuan penghitungan inflasi kota-kota di Indonesia. Pada periode tahun 2016-2020, laju inflasi di Kota Yogyakarta menunjukkan fluktuasi. Pada tahun 2016 angka inflasi sebesar 0,3 persen. Angka ini mengalami kenaikan yang drastis menjadi 1,83 persen pada tahun 2017. Tahun 2018 angka ini turun tajam menjadi 0,76 persen. Kenaikan kembali terjadi pada tahun 2019 menjadi 1,06 persen. Tahun 2020 terjadi penurunan angka inflasi menjadi 0,5 persen. Fluktuasi inflasi Kota Yogyakarta ini sejalan dengan fluktuasi inflasi di tingkat nasional. Inflasi tertinggi adalah pada tahun 2017 dan terendah pada tahun 2016. Meski demikian, nilai inflasi Kota Yogyakarta lebih rendah dibandingkan dengan inflasi nasional.



Gambar 4.2.
Laju Inflasi Kota Yogyakarta Tahun 2016-2020 (April)

Sumber : BPS DIY

Pada tingkat Yogyakarta, selama kurun waktu 12 bulan di tahun 2019, inflasi tertinggi tercatat terjadi pada bulan Desember dengan tingkat inflasi sebesar 2,77 persen. Sedangkan tingkat inflasi terendah adalah bulan Februari sebesar 0,34 persen. Pada tingkat Nasional, inflasi terjadi sejumlah 9 (sembilan) kali dan deflasi sejumlah 2 (dua) kali yang terjadi di bulan Februari dan September sebesar -0,08 persen dan -0,27 persen.



Gambar 4.3.
Inflasi Kota Yogyakarta dan Inflasi Nasional 2019 (persen)

Sumber: BPS DIY

4.1.5. Indeks Pembangunan Manusia

Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Kulon Progo dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2019 cenderung membentuk pola yang semakin meningkat atau semakin baik, dengan nilai yang cukup tinggi di tahun 2019 yaitu sebesar 74,44 dibandingkan angka IPM pada tahun 2014 sebesar 70,68. Selama kurun waktu 2014 sampai dengan tahun 2019, pertumbuhan IPM terbesar terjadi pada tahun 2016 sebesar 1,20 persen dengan IPM sebesar 72,38. Kulon Progo sejak tahun 2014 naik level dari status “sedang” menjadi “tinggi”. Sleman sejak tahun 2011 sudah naik level dari status “tinggi” menjadi “sangat tinggi”. Sementara itu, tiga wilayah lain tidak mengalami perubahan status. Bantul tetap berada pada status “tinggi”, Gunungkidul masih tetap di status “sedang”, dan Kota Yogyakarta sejak 2010 sudah masuk status “sangat tinggi”. Meskipun dari sisi level capaian paling rendah, Kabupaten Gunungkidul dan Kulon Progo tercatat memiliki pertumbuhan atau tingkat kemajuan yang paling cepat.

Tabel 4.9.
Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Kulon Progo 2014–2019

Komponen IPM Metode Baru	IPM Metode Baru					
	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Angka Harapan Hidup (Tahun)	74,90	75,00	75,03	75,06	75,12	75,20
Pengeluaran Per Kapita (Juta Rupiah)	8,48	8,69	8,94	9,28	9,69	10,27
Harapan Lama Sekolah (Tahun)	13,27	13,55	13,97	14,23	14,24	14,25
Rata-Rata Lama Sekolah (Tahun)	8,20	8,40	8,50	8,64	8,65	8,66
Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	70,68	71,52	72,38	73,23	73,76	74,44

Sumber : BPS Kabupaten Kulon Progo

Pertumbuhan IPM Kabupaten Kulon Progo dipengaruhi oleh ke empat komponen penyusunannya. Terutama angka Angka Harapan Hidup yang mencapai nilai tertinggi di D.I.Yogyakarta bahkan melebihi rata-rata nasional sebesar 75,20 tahun dengan pertumbuhannya sebesar 0,11 persen di tahun 2019. Selain itu, harapan lama sekolah pertumbuhannya di tahun 2019 cukup tinggi sebesar 0,09 persen dengan angka harapan lama sekolah sebesar 14,25 tahun di atas rata-rata nasional.

Pengeluaran per kapita penduduk Kabupaten Kulon Progo juga terus mengalami peningkatan, tercatat pada tahun 2019 Rp10,27 Juta, tumbuh 5,9 persen dari tahun 2018 (Rp9,69 Juta). Pada tahun 2019 tersebut menunjukkan bahwa pengeluaran per kapitanya mengalami kenaikan dan pertumbuhannya cenderung cepat jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Tercatat pertumbuhan pengeluaran perkapita Kabupaten Kulon Progo yang terbesar terjadi pada tahun 2019.

Sementara itu, untuk pertumbuhan rata-rata lama sekolah juga cenderung berfluktuasi meskipun selalu mengalami peningkatan. Rata-rata lama sekolah Kabupaten Kulon Progo tahun 2019 sebesar 8,66 tahun mendekati angka 9 tahun. Artinya berada di kisaran kelas 2 Sekolah Menengah Pertama. Dilihat dari pertumbuhannya, rata-rata lama sekolah Kabupaten Kulon Progo dari tahun 2015 ke tahun 2016 cenderung mengalami perlambatan, dari 2,44 persen (2015) menjadi 1,19 persen (2016), memasuki tahun 2017 baru kembali meningkat sebesar 1,65 persen dan kembali turun menjadi 0,12 persen di tahun 2018 dan 2019. Meskipun IPM Kabupaten Kulon Progo cenderung mengalami kenaikan setiap tahunnya, akan tetapi jika dibandingkan dengan kabupaten/kota yang ada di D.I.Yogyakarta masih tergolong rendah karena masih menempati peringkat ke-4 di atas Kabupaten Gunungkidul dan di bawah Kabupaten Bantul. IPM yang tinggi menjadi cerminan

bahwa kualitas sumberdaya manusia yang tinggi serta memiliki daya saing yang kuat sehingga eksistensi kehidupannya di masa mendatang menjadi lebih terjamin.

Meningkatnya AHH Kabupaten Kulon Progo tidak terlepas dari semakin baiknya kualitas kesehatan masyarakatnya. Hal ini ditandai dengan beberapa desa dan kecamatan di Kabupaten Kulon Progo juga telah mencanangkan program kesehatan ke masyarakatnya. Untuk meningkatkan kualitas masyarakat, pemerintah Kabupaten Kulon Progo juga telah melakukan beberapa program seperti, program pendidikan anak usia dini dan pendidikan masyarakat, pembinaan sekolah dasar, dan pembinaan sekolah menengah pertama. Akan tetapi memang masih terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya di lapangan seperti letak geografis sejumlah sarana pendidikan yang sulit diakses, potensi bencana alam saat musim hujan, belum optimalnya implementasi penguatan pendidikan karakter, serta belum semua pendidik dan tenaga kependidikan yang memenuhi standar kompetensi dan kualifikasi.

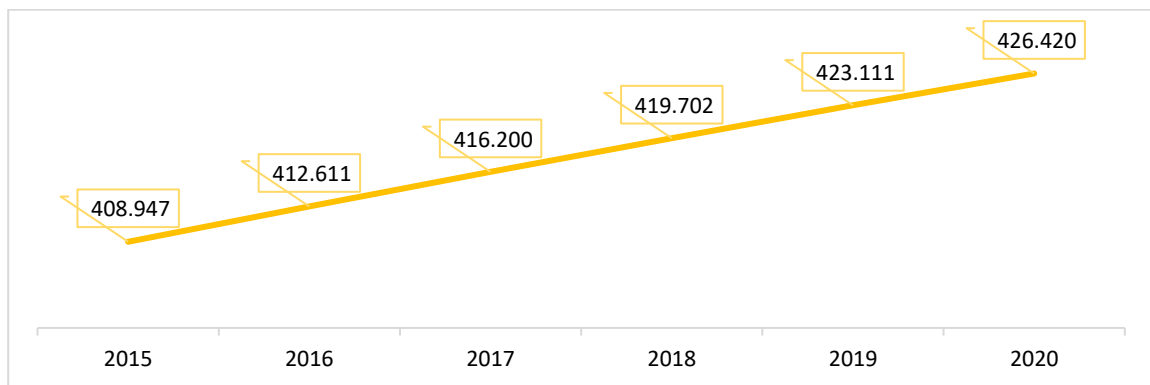
4.1.6. Jumlah Penduduk

Pertumbuhan jumlah penduduk pada suatu wilayah menjadi salah satu indikator yang sangat mempengaruhi variabel-variabel lainnya kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi. Semakin banyak nya jumlah penduduk tentu saja menjadi sebuah tantangan bagi pemerintah untuk mampu menyiapkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang mumpuni. Pertumbuhan penduduk secara tidak langsung akan mendorong pembangunan daerah apabila SDM nya disiapkan dengan matang. Pembangunan daerah yang baik tentu saja akan berimplikasi terhadap pertumbuhan ekonomi nantinya. Menurut Adam Smith dalam bukunya yang berjudul *Wealth of Nation*, menjelaskan bahwa bertambahnya jumlah penduduk akan memperluas pangsa pasar sehingga permintaan terhadap produk meningkat dan dapat mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi.

Akan tetapi, perlu juga untuk diperhatikan bahwa jumlah penduduk yang terlalu banyak atau tingginya kepadatan penduduk dapat menjadi penghambat pertumbuhan ekonomi apabila tidak diikuti dengan peningkatan pendapatan per kapita dan tingkat pembentukan modal. Hal ini dikarenakan, hasil yang didapatkan dari peningkatan akan ditelan oleh jumlah penduduk yang terlalu banyak sehingga menyebabkan tidak ada perbaikan dalam hal pertumbuhan ekonomi.

Dalam hal jumlah penduduk, Kabupaten Kulon Progo sendiri terus menunjukkan peningkatan jumlah penduduk tiap tahunnya. Pada tahun 2015, jumlah penduduk di Kabupaten Kulon Progo sebesar 408.947 jiwa. Selanjutnya pada tahun 2016 kembali meningkat dengan total jumlah penduduk sebesar 412.611 jiwa.

Persentase pertumbuhan pada tahun 2016 adalah 0,87%. Kemudian pada tahun 2017 meningkat lagi menjadi 416.200 jiwa. Angka ini terus berlanjut pada tahun 2018 menjadi 419.702 jiwa dengan penambahan penduduk sebesar 3.502 jiwa dibanding tahun sebelumnya. Pada tahun 2019 naik menjadi 423.111 jiwa, dan pada tahun 2020, jumlah penduduk di Kabupaten Kulon Progo menjadi 426.420 jiwa.



Gambar 4.4.
Jumlah Penduduk Kabupaten Kulon Progo tahun 2015-2020 (Jiwa)

Sumber: BPS Kabupaten Kulon Progo

Dari gambar di atas menunjukkan bahwa rata-rata pertumbuhan penduduk Kabupaten Kulon Progo dari tahun 2015-2019 sebesar 3.533 jiwa atau 0,85%. Pertumbuhan terbesar terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar 0,90%. Secara keseluruhan pertumbuhan penduduk memang mengalami pertumbuhan tapi berhasil ditekan sehingga tidak terlalu signifikan.

Terjadinya peningkatan jumlah penduduk ini disebabkan adanya bandara Yogyakarta International Airport (YIA). Proyek ini menjadi pemicu banyaknya orang luar daerah untuk datang dan tinggal di Kabupaten Kulon Progo. Hal ini tentu saja dikarenakan menggeliatnya aktivitas perekonomian karena akses transportasi darat, udara, dan laut semakin baik. Menjadi persoalan, apabila pendatang-pendatang tersebut didominasi oleh keluarga muda yang berpotensi memiliki banyak anak. Tahun 2019, *Total Fertility Rate* (TFR) di Kabupaten Kulon Progo berada di angka 2,45 anak per Wanita Usia Subur (WUS). Bukan tidak mungkin hal ini dapat menjadi ledakan penduduk nantinya.

4.1.7. Kemiskinan

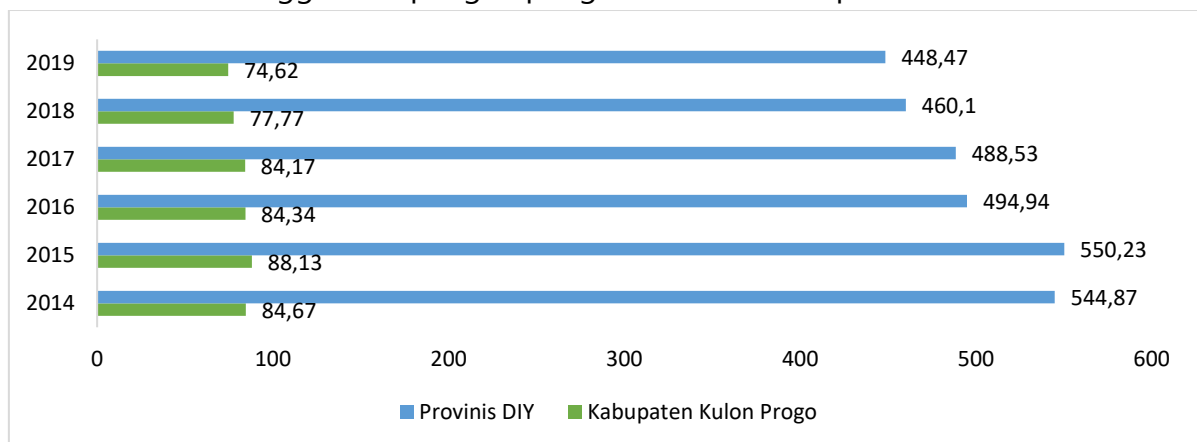
Kemiskinan merupakan salah satu indikator yang dapat menggambarkan capaian program pemerintah dalam berbagai bidang. Hal ini dikarenakan kemiskinan merupakan permasalahan mendasar dan acapkali menjadi objek analisis untuk membedah masalah lainnya. Sebagai contoh, tingginya angka kemiskinan berkorelasi dengan angka kriminalitas khususnya untuk daerah perkotaan. Selain

itu, kemiskinan juga merupakan akumulasi masalah dari tidak berjalannya program pemerintah dalam menyediakan pelayanan dasar seperti pendidikan, dan kesehatan.

Salah satu aspek krusial untuk menanggulangi kemiskinan adalah tersedianya data kemiskinan yang akurat dan tepat sasaran. Data kemiskinan yang akurat akan sangat membantu para pengambil kebijakan untuk merumuskan perencanaan program yang tepat sasaran. Kompleksitas permasalahan kemiskinan memang harus diurai terlebih dahulu, karena banyaknya variabel yang mempengaruhinya. Oleh karenanya penting untuk memahami terlebih dahulu konsep kemiskinan itu sendiri.

Menurut Todaro dan Smith, kemiskinan adalah suatu kondisi kehidupan dimana terdapat sejumlah penduduk tidak mampu mendapatkan sumber daya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok minimum dan mereka hidup dibawah tingkat kebutuhan hidup minimum. Secara garis besar, kemiskinan dimaknai oleh dua hal yaitu ketidakmampuan memenuhi kebutuhan pokok, dan ketidakmampuan memenuhi kebutuhan hidup minimum.

Adapun untuk mengukur kemiskinan, digunakan 3 indikator, yaitu persentase penduduk miskin yang berada dibawah garis kemiskinan. Kedua yaitu Indeks Kedalaman kemiskinan (*Poverty Gap Index -P1*), yang merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing -masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Semakin tinggi nilai indeks, semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk dari garis kemiskinan. Selanjutnya indikator ketiga, yaitu Indeks Keparahan Kemiskinan (*Poverty Severity Index-P2*) yang memberikan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran diantara penduduk miskin. Semakin tinggi nilai indeks, semakin tinggi ketimpangan pengeluaran diantara penduduk miskin.

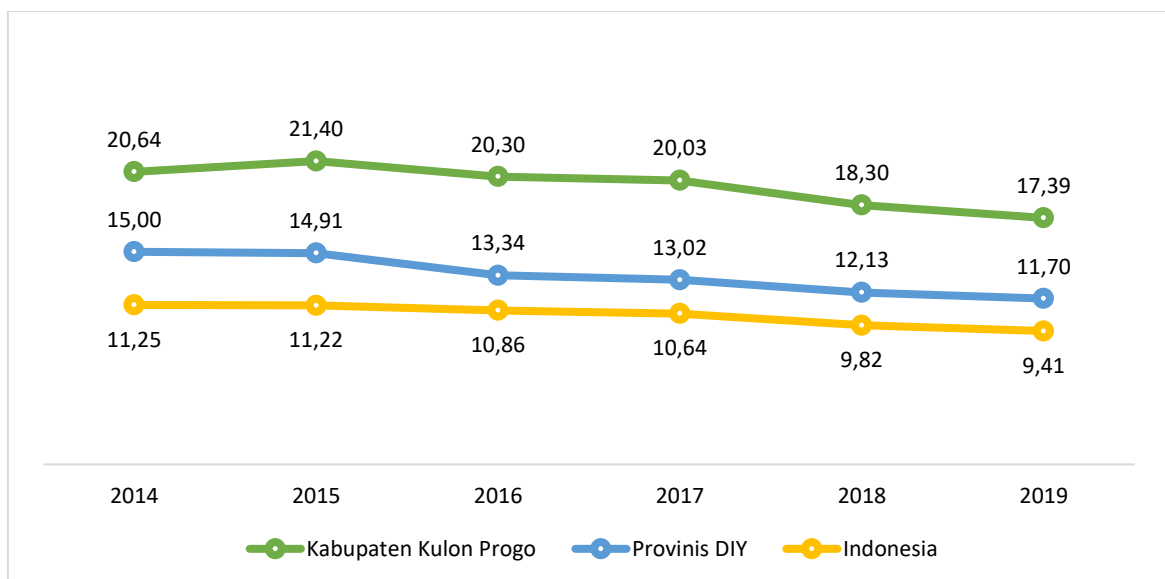


Gambar 4.5.
Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten Kulon Progo dan DIY tahun 2014-2019 (Ribu Jiwa)

Sumber: BPS Kabupaten Kulon Progo dan DIY

Jumlah penduduk miskin di Kabupaten Kulon Progo pada tahun 2019 mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2014, walaupun dalam prosesnya terjadi fluktuasi angka. Pada tahun 2014, jumlah penduduk miskin sebesar 84,67 ribu jiwa. Namun, pada tahun 2015 terjadi kenaikan jumlah penduduk miskin yang cukup signifikan menjadi 88,13 ribu jiwa. Pada tahun selanjutnya yaitu tahun 2016, Pemerintah Kulon Progo mampu menurunkan angka tersebut menjadi 84,34 ribu jiwa. Penurunan ini cukup signifikan karena berada dibawah angka tahun 2014. Pada kurun waktu 2014-2016 terjadi fluktuasi yang cukup signifikan karena adanya peningkatan dan penurunan yang cukup besar. Barulah pada dua tahun berikutnya yaitu tahun 2017 dan 2019 terjadi penurunan angka yang cukup signifikan. Tahun 2017, jumlah penduduk miskin menurun menjadi sebesar 84,17 ribu jiwa, dan kemudian menurun lagi pada tahun 2018 menjadi 77,77 ribu jiwa. Pada tahun 2019 penurunan angka kemiskinan mencapai 74,62 ribu jiwa.

Sementara di DIY, pada tahun 2019 jumlah penduduk miskin sebesar 448,47 ribu jiwa. Penyebaran penduduk miskin di DIY dominan berada di kawasan perkotaan yaitu sebesar 304,66 ribu jiwa. Sedangkan di kawasan pedesaan sebesar 143,81 ribu jiwa. Jika dibandingkan antara data dari Kabupaten Kulon Progo dan DIY, Kabupaten Kulon Progo menyumbang sebesar 16,64% penduduk miskin di DIY. Persentase ini mengalami kenaikan yang cukup tinggi. Karena pada tahun 2014, Kulon Progo hanya menyumbang 15,54%. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun terjadi penurunan angka di Kabupaten Kulon Progo, akan tetapi angka tersebut naik jika disandingkan dengan data persentase jumlah penduduk miskin di tingkat DIY.



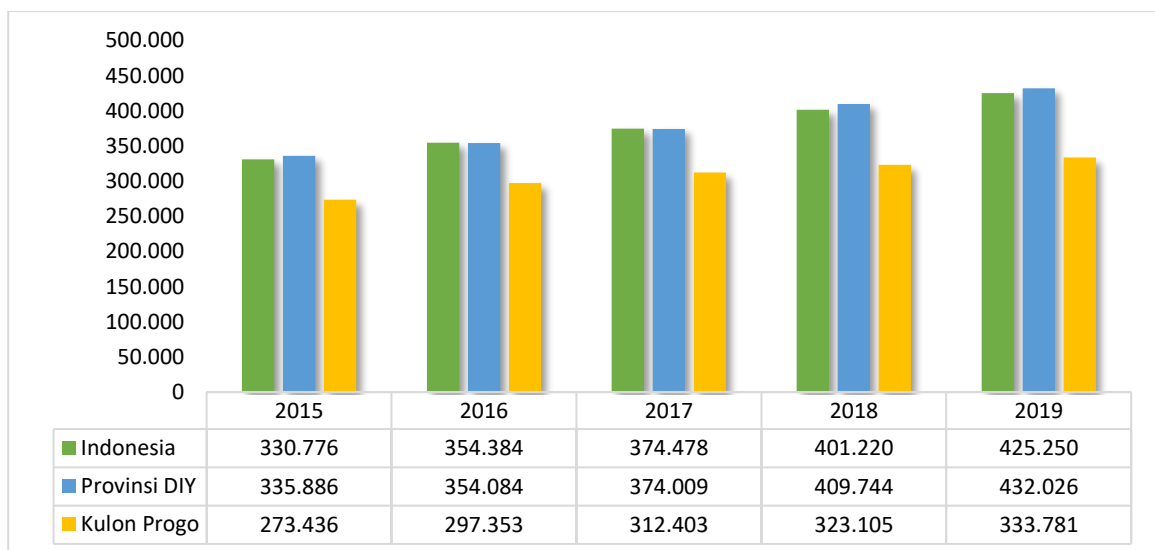
Gambar 4.6.
Persentase Penduduk Miskin tahun 2014-2019

Sumber: Diolah dari BPS Daerah Istimewa Yogyakarta

Persentase penduduk miskin di Kabupaten Kulon Progo terjadi penurunan angka pada periode tahun 2014-2019. Pada tahun 2014 persentase angka kemiskinan sebesar 20,64%. Kemudian menurun pada tahun 2015 menjadi 21,40%, lalu turun menjadi 20,30% pada tahun 2016. Pada tiga tahun berikutnya yaitu 2017-2019 terus mengalami penurunan dari angka 20,03% menjadi 18,30%, dan terakhir pada tahun 2019 sebesar 17,39%. Akan tetapi perlu dicatat bahwa walaupun terjadi penurunan, angka tersebut masih jauh dari angka pada tingkat provinsi dan nasional.

DIY memiliki persentase penduduk miskin pada tahun 2019 sebesar 11,70%. Sementara di tingkat nasional persentase penduduk miskin pada tahun 2019 sebesar 9,41%. Data ini menunjukkan bahwa persentase kemiskinan yang terdapat di Kabupaten Kulon Progo cukup tinggi karena hampir mencapai dua kali lipat dari persentase angka kemiskinan di tingkat nasional.

Indikator selanjutnya untuk mengukur kemiskinan adalah persentase penduduk miskin yang berada dibawah garis kemiskinan. Garis kemiskinan sendiri adalah nilai finansial dalam bentuk uang dari kebutuhan minimum kebutuhan dasar manusia sehingga mampu memenuhi kebutuhan minimal/ yang layak bagi kehidupannya. Garis kemiskinan merupakan penjumlahan dari garis kemiskinan makanan dan garis kemiskinan non makanan. Garis kemiskinan digunakan untuk mengelompokkan penduduk ke kategori miskin atau tidak miskin. Penduduk yang pendapatan per kapitanya dibawah garis kemiskinan, maka dimasukkan ke dalam kelompok penduduk miskin.



Gambar 4.7.

Perbandingan Garis Kemiskinan Miskin tahun 2015-2019 (Rp)

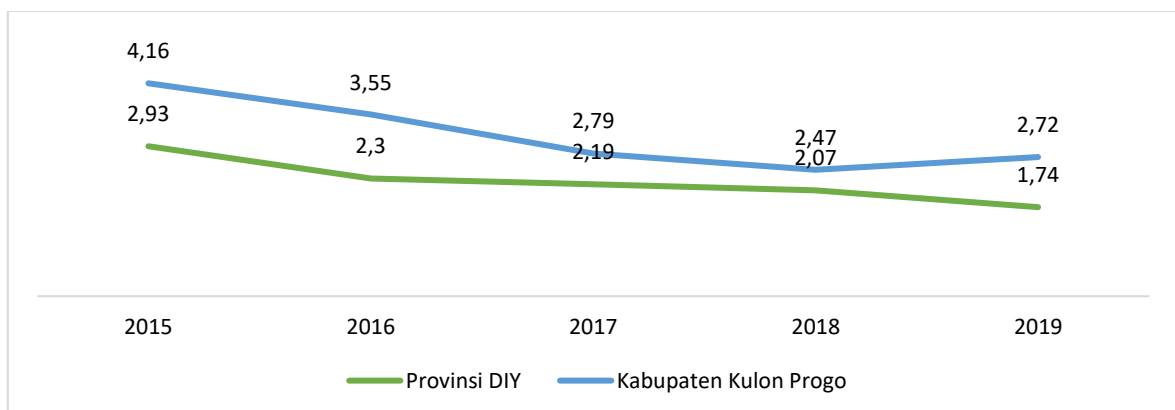
Sumber: Diolah dari BPS Daerah Istimewa Yogyakarta

Data menunjukkan bahwa garis kemiskinan di Kabupaten Kulon Progo menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2015, garis kemiskinan berada di angka Rp273.436,00. Tahun 2016 terjadi kenaikan menjadi Rp297.353,00. Kenaikan ini terus berlanjut pada tahun 2017 hingga 2019. Tahun 2017, garis kemiskinan mencapai angka Rp312.403,00, lalu meningkat cukup signifikan menjadi Rp323.105,00 pada tahun 2018. Hingga pada tahun 2019 meningkat lagi menjadi Rp333.781,00.

Jika dikorelasikan dengan persentase penduduk miskin, dimana dalam kurun waktu 2015 hingga 2019, Kabupaten Kulon Progo tercatat hanya satu kali mengalami peningkatan persentase penduduk miskin yaitu pada tahun 2015. Dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat Kabupaten Kulon Progo semakin baik karena persentase jumlah penduduk miskin kecenderungannya mengalami penurunan, sementara disisi lain garis kemiskinan semakin meningkat. Kesimpulan lainnya adalah tingkat konsumsi yang tinggi oleh masyarakat diikuti dengan peningkatan jumlah pendapatan masyarakat.

Perkembangan garis kemiskinan di Kabupaten Kulon Progo pada periode tahun 2015-2019 menunjukkan bahwa garis kemiskinan Kabupaten Kulon Progo terus meningkat dari tahun ke tahun. Walaupun demikian, garis kemiskinan Kabupaten Kulon Progo selalu di bawah Provinsi D. I Yogyakarta dan nasional.

Selanjutnya Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1), indeks ini digunakan untuk mengukur kesenjangan antara rata-rata pengeluaran penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Semakin tinggi nilainya maka semakin jauh dibawah rata-rata pengeluaran penduduk miskin dari garis kemiskinan. Sebaliknya, jika angka indeks kemiskinannya semakin rendah maka semakin dekat rata-rata pengeluaran penduduk miskin dengan garis kemiskinan.



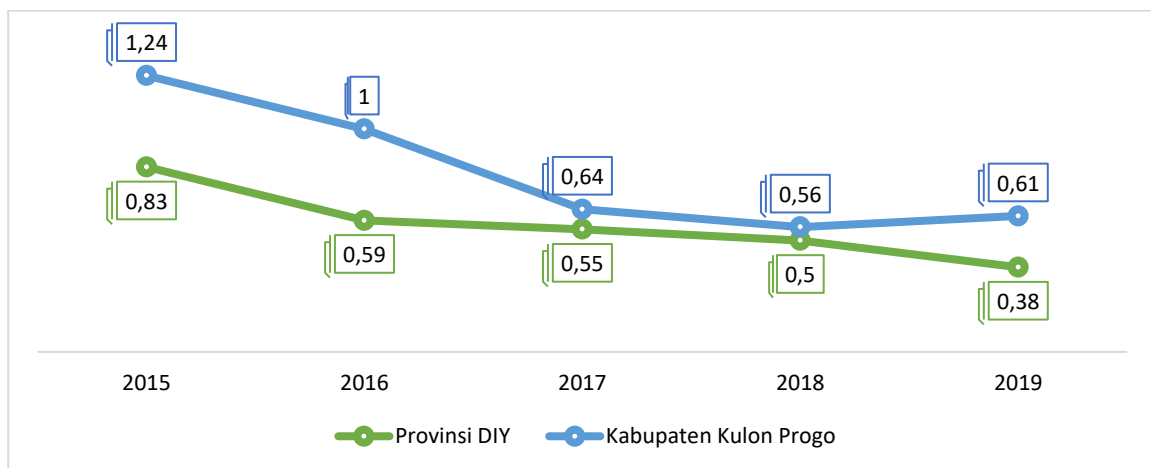
Gambar 4.8.
Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) tahun 2015-2019

Sumber: BPS DIY dan BPS Kabupaten Kulon Progo

Di Kabupaten Kulon Progo, angka Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) mengalami fluktuasi dalam kurun waktu 2015 hingga 2019. Tercatat terjadi kenaikan sebanyak 1 kali yaitu pada tahun 2019. Setelah itu, terjadi penurunan angka sebanyak 3 kali dari tahun 2015 hingga 2018. Pada tahun 2014, angka indeks P1 sebesar 4,16. Kemudian menurun pada tahun 2016 menjadi 3,55. Tahun 2017 terjadi penurunan lagi menjadi 2,79. Kemudian turun lagi pada tahun 2018 menjadi 2,47. Barulah pada tahun 2019 terjadi kenaikan menjadi 2,72.

Akan tetapi capaian Kabupaten Kulon progo sendiri belum pernah mengalahkan indeks P1 di tingkat DIY dalam kurun waktu 2015-2019. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun terjadi tren penurunan indeks P1 di Kabupaten Kulon Progo akan tetapi capaian tersebut masih perlu ditingkatkan lagi agar bisa berada sejajar atau bahkan melampaui capaian di tingkat provinsi.

Indeks selanjutnya adalah Indeks Keparahan Kemiskinan (P2), indeks ini digunakan sebagai indikator untuk mengukur tingkat kesenjangan pengeluaran diantara penduduk miskin. Sebagaimana diketahui bahwa penduduk miskin adalah mereka yang memiliki pendapatan per kapita dibawah garis kemiskinan. Semakin tinggi nilai indeks P2 menunjukkan bahwa kesenjangan yang semakin melebar diantara penduduk miskin. Jika indeks P1 mengukur dua variabel yaitu rata-rata pengeluaran penduduk miskin dengan garis kemiskinan, indeks P2 mengukur pengeluaran antar penduduk miskin untuk kemudian dilihat tingkat kesenjangannya.



Gambar 4.9.
Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) Kabupaten Kulon Progo dan D.I.Yogyakarta Tahun 2015-2019 (%)

Sumber: BPS DIY dan BPS Kabupaten Kulon Progo

Kabupaten Kulon Progo pada tahun 2015 memiliki angka indeks P2 sebesar 1,24. Kemudian menurun menjadi 1,00 pada tahun 2016. Angka ini kemudian menurun kembali pada tahun 2017 menjadi 0,64. Di tahun 2018 terjadi penurunan angka menjadi 0,56. Hingga pada tahun 2019 mengalami kenaikan menjadi 0,61. Sama halnya dengan indeks P1, capaian Kabupaten Kulon Progo pada indeks P2 juga tidak pernah mengalahkan capaian DIY. Adapun capaian dari DIY stabil dibawah angka 1.

Secara keseluruhan kondisi kemiskinan di Kabupaten Kulon Progo memang relatif masih tertinggal dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya. Pemerintah Kabupaten Kulon Progo sendiri terus berusaha untuk menekan angka kemiskinan. Beberapa program yang terus digencarkan seperti program bedah rumah, bantuan langsung perorangan, hingga pemberdayaan ekonomi keluarga miskin.

Beberapa faktor yang menyebabkan hal ini terjadi adalah keberadaan proyek-proyek besar seperti bandara NYIA menjadikan harga tanah naik dan menyebabkan distribusi uang hanya dinikmati pemilik lahan. Secara makro, Kabupaten Kulon Progo memang menikmati banyaknya uang yang masuk, akan tetapi efek dari keberadaan bandara NYIA ini belum dapat dinikmati secara merata dan keseluruhan oleh masyarakat. Selain itu, pola hidup masyarakat Kulon Progo yang cenderung konsumtif, sementara produktivitas yang belum naik. Akibatnya banyak masyarakat yang tidak memiliki tabungan. Tingginya garis kemiskinan tidak diikuti dengan peningkatan pendapat masyarakat, sehingga banyak masyarakat yang digolongkan dalam kategori miskin. Akan tetapi pemerintah terus menekan angka tersebut melalui beberapa program seperti mengganti beras miskin menjadi beras daerah, program pelatihan kepada pedagang pasar kategori miskin.

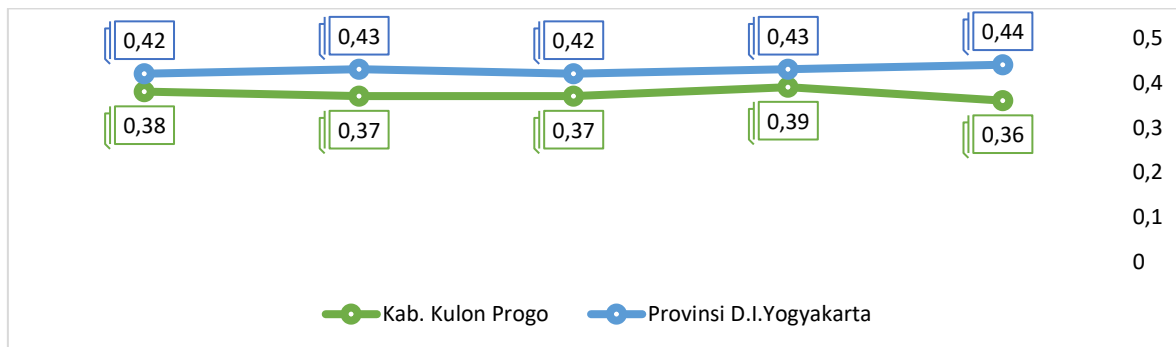
Terdapat dua kriteria kemiskinan di Kabupaten Kulon Progo, yaitu kemiskinan absolut terdiri dari disabilitas dan jompo, serta kemiskinan tidak permanen seperti pengangguran. Kemiskinan absolut akan diikuti dalam kartu keluarga salah satu keluarganya dan diberikan bantuan langsung setiap bulannya. Sedangkan kemiskinan tidak permanen diberdayakan melalui pemberdayaan ekonomi dan program padat karya yang akan diselenggarakan pemerintah bekerjasama dengan sektor swasta.

Pemerintah Kabupaten Kulon Progo berhasil mendapatkan penghargaan dalam hal inovasi pengurangan angka kemiskinan seperti Penghargaan Darmandiri Award 2015, sebagai Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya) rujukan nasional, dan 20 Bupati/walikota yang berkomitmen mengentaskan kemiskinan. Penghargaan lainnya adalah TOP 99 Inovasi Pelayanan Publik "Mengganti Beras Miskin menjadi Beras Daerah".

4.1.8. Indeks Gini

Indeks Gini atau Gini Ratio adalah ukuran yang biasa digunakan untuk mengukur derajat ketidakmerataan/ketimpangan distribusi pendapatan penduduk di suatu wilayah. Indeks Gini memiliki angka pada rentang 0 – 1, dimana semakin besar angka atau semakin dekat dengan angka 1 menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat ketimpangan yang terjadi pada suatu wilayah. Sebaliknya jika angka semakin kecil atau menjauhi angka 1, maka tingkat ketimpangan semakin rendah.

Menurut Michael Todaro menyebutkan bahwa range Indeks Gini yang terletak pada angka 0,50 – 0,70 menandakan pemerataan sangat timpang. Sedangkan apabila nilainya terletak antara 0,36 – 0,49 menunjukkan kesenjangan sedang. Sementara apabila terletak diantara 0,20 - 0,35 dinyatakan pemerataan relatif tinggi (merata).



Gambar 4.10.

Indeks Gini Kabupaten Kulon Progo dan D.I.Yogyakarta Tahun 2014-2018

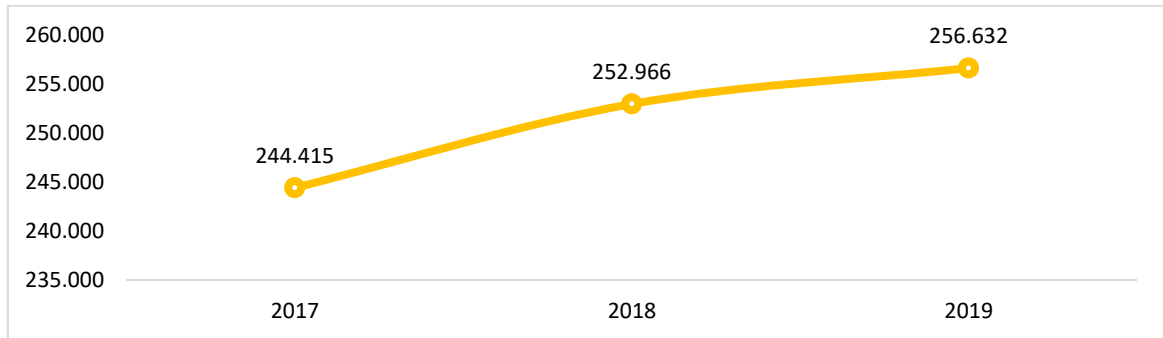
Sumber: BPS D.I.Yogyakarta dan BPS Kabupaten Kulon Progo

Secara keseluruhan capaian Kabupaten Kulon Progo pada kurun waktu 2014-2018 dapat dikatakan cukup baik walaupun terjadi fluktuasi angka. Capaian terbaiknya terjadi pada tahun 2018 sebesar 0,36. Selain itu, capaian tersebut juga menunjukkan bahwa Kabupaten Kulon Progo selalu lebih baik dibandingkan dengan D.I.Yogyakarta selama kurun waktu 2014-2018. DIY sendiri capaiannya selalu berada diatas 0,4. Sementara Kabupaten Kulon Progo tidak pernah mencapai angka 0,4. Capaian terendah Kabupaten Kulon Progo terjadi pada tahun 2017 yaitu sebesar 0,39.

4.1.9. Ketenagakerjaan

Ketenagakerjaan merupakan salah satu prioritas dalam pembangunan karena perannya sebagai penopang dari setiap aktivitas perekonomian di suatu wilayah. Dua aspek penting dalam menilai ketenagakerjaan adalah kualitas dan kuantitas tenaga kerja yang tersedia. Semakin banyak tenaga kerja dan semakin baik

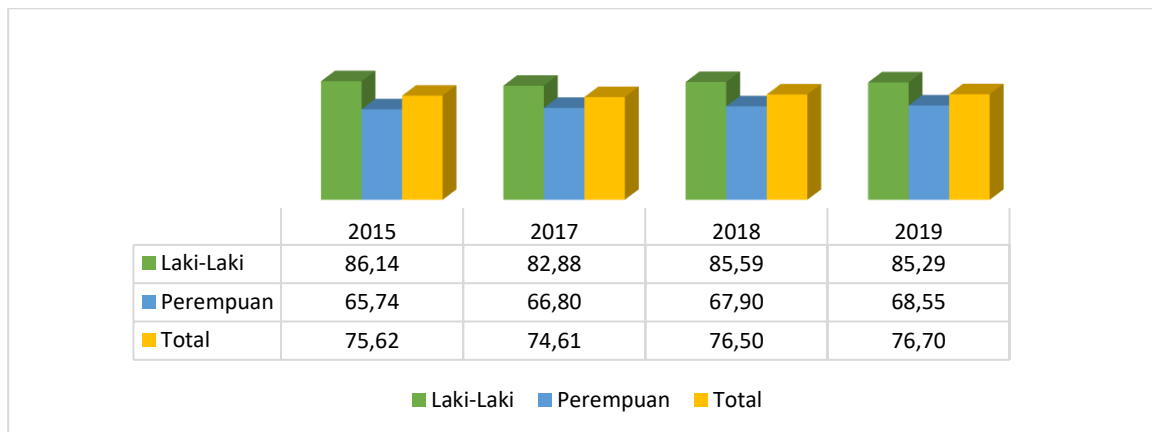
kualitasnya berimplikasi terhadap pembagian bidang kerja. Adanya pembagian kerja ini menjadi salah satu ciri yang menandakan suatu wilayah optimal dalam melakukan proses penyerapan tenaga kerja.



Gambar 4.11.
Jumlah Angkatan Kerja (orang)

Sumber: Ringkasan Eksekutif Ketenagakerjaan Kabupaten Kulon Progo 2019

Jumlah Angkatan Kerja di Kabupaten Kulon Progo selama 3 tahun terakhir terus menunjukkan peningkatan. Pada tahun 2017 terdapat sebanyak 244.415 angkatan kerja, jumlah ini naik menjadi 252.966 orang di tahun 2018 dan kembali mengalami kenaikan di tahun 2019 menjadi 256.632 orang.



Gambar 4.12.
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Kabupaten Kulon Progo Tahun 2015-2019

Sumber: BPS Kabupaten Kulon Progo

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah indikator yang mengukur persentase antara jumlah angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja (15 tahun ke atas). Semakin tinggi TPAK menunjukkan bahwa semakin tinggi pula pasokan tenaga kerja yang tersedia untuk memproduksi barang dan jasa dalam suatu aktivitas perekonomian. Akan tetapi perlu juga untuk dicatat bahwa tingginya angka

TPAK perlu diikuti dengan pembukaan lapangan kerja untuk mencegah tingginya angka pengangguran.

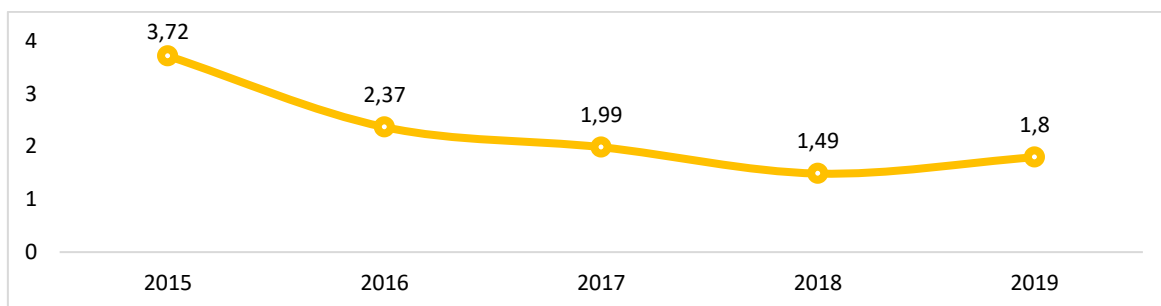
TPAK di Kabupaten Kulon Progo pada tahun 2015 sebesar 75,62% yang terdiri dari 86,14% laki-laki dan 65,74% perempuan. Angka ini mengalami penurunan pada tahun 2017 menjadi 74,61% terdiri dari 82,88% laki-laki dan 66,8% perempuan. Lalu pada tahun 2018 mengalami kenaikan menjadi 76,5% terdiri dari 85,59% laki-laki dan 67,9% perempuan. Pada tahun 2019 meningkat kembali menjadi 76,7% terdiri dari 85,29% laki-laki dan 68,55% perempuan.

TPAK Kabupaten Kulon Progo memiliki pola yang mirip dengan TPAK D.I.Yogyakarta dan nasional. Walaupun TPAK Kabupaten Kulon Progo lebih tinggi dibanding dengan D.I.Yogyakarta dan nasional. Pola fluktuasi yang terjadi sebagian besar sama. Tingginya angka TPAK Kabupaten Kulon Progo disebabkan oleh pola kerja masyarakat yang masih mengandalkan sektor agraris, sehingga banyak penduduknya yang terlibat aktif secara ekonomis untuk menghasilkan barang dan jasa walaupun pendapatan yang dihasilkan relatif sedikit.

Indikator ketenagakerjaan selanjutnya adalah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), indikator ini diukur sebagai persentase jumlah pengangguran atau pencari kerja terhadap jumlah angkatan kerja. Adapun manfaat dari indikator ini adalah dapat menjadi acuan pemerintah untuk membuka lapangan kerja baru. Selain itu indikator ini juga dapat menjadi bahan evaluasi bagi pemerintah terkait dengan program ketenagakerjaan tiap tahunnya.

Sesuai dengan Survei Angkatan Kerja Nasional, TPT terdiri dari empat komponen yaitu mereka yang tidak bekerja dan mencari pekerjaan, mereka yang tidak bekerja dan mempersiapkan usaha, mereka yang tidak bekerja dan tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, dan mereka yang tidak bekerja dan tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja.

Adapun TPT Kabupaten Kulon Progo mengalami penurunan dalam kurun waktu 2015-2018. Pada tahun 2015 angka TPT sebesar 3,72%. Pada tahun berikutnya angka ini mengalami penurunan menjadi 2,37%. Penurunan ini berlanjut pada tahun 2017 menjadi 1,99%. Pada tahun 2018 terjadi perbaikan capaian dengan adanya penurunan menjadi 1,49%. Namun, pada tahun 2019 terjadi peningkatan menjadi 1,8%. Angka pada tahun 2019 menunjukkan bahwa dari 100 orang angkatan kerja terdapat sekitar 1-2 orang yang menganggur.



Gambar 4.13.
Persentase Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten Kulon Progo
Tahun 2015-2019

Sumber: BPS Kabupaten Kulon Progo

Capaian TPT Kabupaten Kulon Progo selalu berada di bawah rata-rata TPT D.I.Yogyakarta maupun di tingkat nasional. Bahkan jika dibandingkan di tingkat nasional, capaian TPT Kabupaten Kulon Progo hampir separuhnya. Sementara di tingkat provinsi, capaian pada tahun 2018 merupakan yang terbaik dibandingkan dengan 5 kabupaten/kota lainnya yang berada di D.I.Yogyakarta. Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Kulon Progo cukup baik dalam menyediakan lapangan kerja untuk penduduknya.

Jika dilihat dari Penduduk setengah pengangguran, yang menggambarkan kurang optimalnya pemanfaatan angkatan kerja yang produktif. Hal ini disebabkan oleh kurang optimalnya lapangan kerja dalam menyerap tenaga kerja dengan baik, serta banyaknya penduduk yang bekerja hanya untuk memanfaatkan waktu lowong yang tersedia karena kesibukan mengurus urusan rumah tangganya.

1.5. Analisis Perbandingan Capaian Kinerja Ekonomi Makro

Pengukuran perbandingan perekonomian daerah dapat mengacu terhadap beberapa indikator analisis perekonomian nasional. Akan tetapi tidak semuanya dapat digunakan. Di tingkat provinsi, untuk membandingkan perkembangan perekonomian makro secara relatif antardaerah, dapat dilakukan dengan melihat besaran PDRB yang dihasilkan oleh masing-masing kabupaten/kota sebagai salah satu indikator makro.

Kabupaten Sleman dan Bantul yang diproyeksikan sebagai wilayah penyangga Kota Yogyakarta memiliki besaran PDRB diatas Kabupaten Gunungkidul dan Kulon Progo. Kinerja perekonomian Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta berada di atas rata-rata DIY pada periode tahun 2015-2019. Kedua wilayah ini memang menjadi yang terbaik dalam hal aktivitas perekonomiannya. Sementara Kabupaten Gunungkidul masih mengandalkan sektor pertanian dan kepariwisataan sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi.

Kabupaten Kulon Progo merupakan wilayah dengan PDRB ADHB terendah di Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara grafik, terjadi peningkatan PDRB ADHB di Kabupaten Kulon Progo, walaupun peningkatan tersebut belum mampu melewati angka dari kabupaten/kota lainnya. Tahun 2015, Kabupaten Kulon Progo mencatatkan angka sebesar 7.671 milyar, dimana angka tersebut kemudian meningkat menjadi 8.312 milyar pada tahun 2016. Peningkatan tersebut berlanjut di tahun 2017 menjadi 9.060 milyar. Hingga di akhir tahun 2018, Kabupaten Kulon Progo mencatatkan capaian angka 10.318 milyar, dan meningkat cukup drastis di tahun 2019 yang mencapai Rp.12.016.934 milyar.

Capaian PDRB ADHB Kabupaten Kulon Progo secara keseluruhan baru mampu menyentuh angka diatas 10.000 milyar di tahun 2018. Sebagai pembandingan, Kabupaten Gunungkidul yang merupakan wilayah terendah kedua PDRB ADHB nya, sejak tahun 2015 sudah mampu mencatatkan angka sebesar 13.798 milyar. Ataupun Kabupaten Bantul pada tahun 2015 sudah mencapai angka 19.325 milyar. Capaian Kabupaten Kulon Progo di tahun 2015 bahkan belum mencapai setengah dari capaian Kabupaten Bantul. Hal ini mengindikasikan bahwa di Indikator PDRB ADHB, capaian Kabupaten Kulon Progo masih perlu ditingkatkan agar dapat bersaing dengan daerah-daerah lainnya di D.I.Yogyakarta. Kabupaten Kulon Progo dan Kabupaten Gunungkidul masih mengandalkan sektor pertanian dalam mendorong pertumbuhan ekonominya. Berbeda dengan Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul yang lebih mengandalkan sektor industri pengolahan.

Tabel 4.10.
PDRB ADHB Kabupaten Kulon Progo dibandingkan dengan Kabupaten/Kota di DIY (Milyar Rupiah)

Kabupaten/Kota	2015	2016	2017	2018	2019
Kulonprogo	7,671,547	8,312,004	9,060,465	10,318,258	12,016,934
Bantul	19,325,203	20,913,085	22,611,706	24,443,273	26,345,477
Gunungkidul	13,798,656	14,980,280	16,199,841	17,540,149	18,889,873
Sleman	33,826,505	36,932,843	40,047,863	43,793,253	47,580,784
Kota Yogyakarta	26,791,936	28,895,413	31,309,045	33,818,853	36,599,057

Sumber: BPS Provinsi D.I.Yogyakarta

Komposisi struktur ekonomi masing-masing daerah menurut kategori, menjadi menarik untuk didalami karena dapat menggambarkan kemampuan daya saing ekonomi antar kabupaten/kota. Kabupaten Kulon Progo dan Kabupaten Gunungkidul masih mengandalkan sektor pertanian dalam mendukung pertumbuhan ekonominya. Beberapa produk pertanian unggulan DIY berasal dari dua kabupaten ini, seperti: padi, pisang, cabai, bawang merah, kelapa, kakao, dan

lain-lain. Sementara Kabupaten Bantul dan Sleman ditopang oleh sektor industri pengolahan. Kedua wilayah ini selain merupakan pusat bisnis seperti supermarket, hipermart, rumah pertokoan, hotel, dan bisnis hiburan, juga menjadi sentra industri baik usaha mikro-kecil maupun usaha menengah-besar. Sementara itu, penopang perekonomian di Kota Yogyakarta adalah sektor penyediaan akomodasi dan makan minum. Seharusnya pencapaian PDRB harus disertai dengan pemerataan distribusi pendapatan terhadap masyarakat. Hal ini juga untuk mencegah terjadinya ketimpangan pendapatan yang berujung kepada ketimpangan ekonomi.

Tabel 4.11.
Kontribusi Sektor-sektor Dominan PDRB Atas Dasar Harga Berlaku
menurut Kabupaten/Kota di DIY (persen), 2017 - 2019

Kabupaten/kota	Sektor Dominan	Kontribusi		
		2017	2018*)	2019**)
Kulonprogo	1. Pertanian	19.04	17.62	15.86
	2. Perdagangan	13.94	13.46	12.36
	3. Industri Pengolahan	12.41	12.02	11.08
Bantul	1. Industri Pengolahan	15.25	15.22	15.18
	2. Pertanian	13.85	13.63	13.07
	3. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	11.73	11.69	11.92
Gunungkidul	1. Pertanian	24.47	24.21	23.48
	2. Konstruksi	9.65	10.03	10.35
	3. Industri Pengolahan	9.48	9.45	9.47
Sleman	1. Industri Pengolahan	13.30	13.19	13.12
	2. Konstruksi	10.93	11.78	12.57
	3. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	10.29	10.16	10.36
Yogyakarta	1. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	13.55	13.54	13.74
	2. Industri Pengolahan	13.47	13.26	13.18
	3. Informasi dan Komunikasi	10.45	10.41	10.26

Sumber: BPS Provinsi DIY

Sementara itu, jika dilihat dari indikator Laju Pertumbuhan Ekonomi/PDRB ADHK dalam kurun waktu 2014-2019, Kabupaten Kulon Progo mencatatkan mengalami kenaikan pertumbuhan ekonomi selama 5 tahun. Catatan ini merupakan yang terbaik bersama dengan Kabupaten Gunungkidul. Pada tahun 2014, Kabupaten Kulon Progo mencatat angka 4,57%. Angka ini merupakan yang terendah setelah Kabupaten Gunungkidul. Kemudian pada tahun 2015, capaian Kabupaten Kulon Progo naik menjadi 4,62%. Tahun 2016, Kabupaten Kulon Progo mampu meningkatkan pertumbuhannya menjadi sebesar 4,76%. Capaian tersebut masih yang terendah diantara semua kabupaten/kota di D.I.Yogyakarta.

Sementara pada tahun 2019, Kabupaten Kulon Progo mengalami kenaikan menjadi 13,49%. Catatan kenaikan tersebut merupakan yang terbaik diantara semua

kabupaten/kota di D.I.Yogyakarta. Capaian angka ini tidak terlepas dari pembangunan bandara baru serta sarana dan prasarana penunjangnya, seperti pelebaran jalan dan jembatan, khususnya jalan negara yang melintas di wilayah Kabupaten Kulon Progo. Disamping itu terjadi peningkatan nilai tambah pertambangan dan penggalian karena aktivitas pembangunan lahan bandara baru, pemindahan permukiman baru yang terkena dampak adanya bandara baru.

Tabel 4.12.
Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota, Rata-rata Pertumbuhan Per Tahun 2019 di DIY (persen), 2014-2019

Kabupaten/ Kota	2014	2015	2016	2017	2018	2019	Rata-rata 2014-2019
1. Kulonprogo	4,57	4,62	4,76	5,97	10,84	13,49	7,38
2. Bantul	5,04	4,97	5,05	5,10	5,47	5,53	5,19
3. Gunungkidul	4,54	4,82	4,88	5,01	5,16	5,33	4,96
4. Sleman	5,30	5,18	5,22	5,34	6,42	6,49	5,66
5. Yogyakarta	5,28	5,09	5,11	5,24	5,49	5,96	5,36

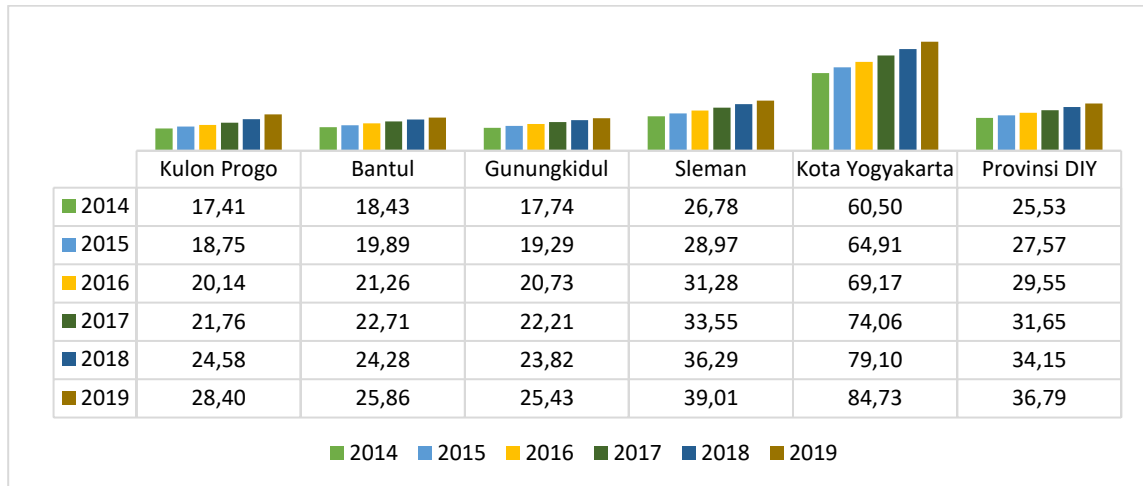
Sumber: BPS Provinsi DIY

Sementara jika dilihat dari indikator PDRB ADHB perkapita, Kabupaten Kulon Progo merupakan daerah dengan angka terendah dalam kurun waktu 2014-2019. Pada tahun 2014, capaian Kabupaten Kulon Progo adalah 17,41 juta perkapita. Diatas Kabupaten Kulon Progo adalah Kabupaten Gunungkidul dengan capaian sebesar 17,74%. Lalu Kabupaten Bantul sebesar 18,43%. Sementara capaian terbaik dicatatkan oleh Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta sebesar 26,78 dan 60,50 juta perkapita. D.I.Yogyakarta sendiri PDRB ADHB perkapitanya sebesar 25,53. Hal ini menunjukkan bahwa capaian Kabupaten Kulon Progo masih berada di bawah capaian provinsi.

Pada tahun 2015, Kabupaten Kulon Progo mencatat peningkatan menjadi 18,75 juta. Walaupun terjadi peningkatan, capaian ini masih menjadikan Kabupaten Kulon Progo sebagai daerah dengan PDRB ADHB perkapita terendah di D.I.Yogyakarta. Selain itu, capaian peningkatan tersebut merupakan yang terendah jika dibandingkan dengan Kabupaten/Kota lainnya di DIY. Di tahun 2016, terjadi peningkatan menjadi 20,14 juta perkapita.

Tahun 2017, capaian Kabupaten Kulon Progo meningkat menjadi 21,76 juta dan berlanjut pada tahun 2018 menjadi 24,58 juta. Kemudian, pada tahun 2019 meningkat menjadi 28,40 persen dan dapat melampaui Kabupaten Bantul dan Gunungkidul. Secara keseluruhan, walaupun Kabupaten Kulon Progo mampu secara konsisten mencatatkan kenaikan setiap tahunnya, akan tetapi belum mampu

meningkatkan posisi Kabupaten Kulon Progo sebagai daerah dengan PDRB ADHB yang termasuk rendah di D.I.Yogyakarta. Hal ini dikarenakan peningkatan yang terjadi tidak signifikan bahkan cenderung masih selalu peningkatan terendah dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya.

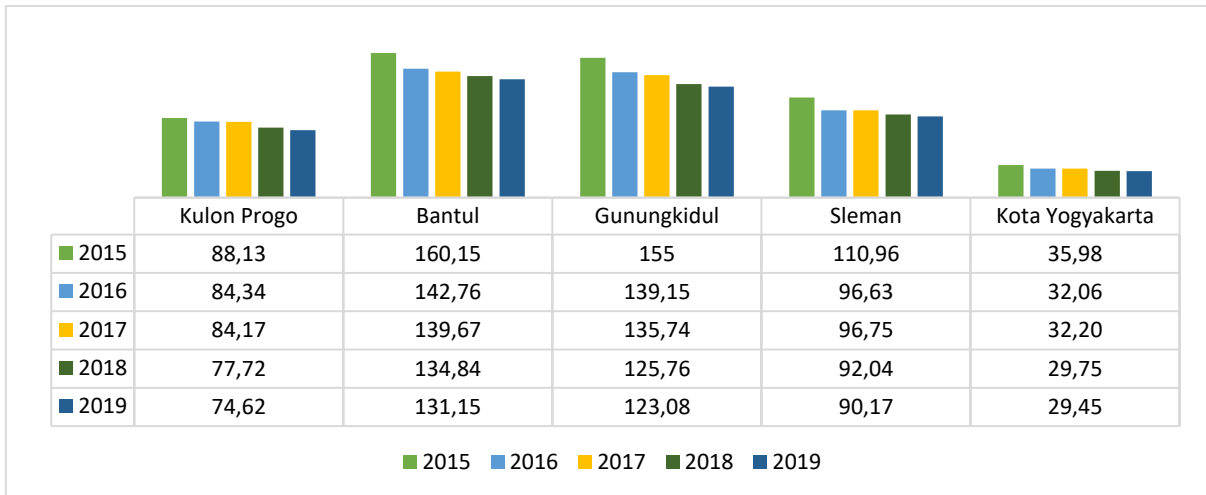


Gambar 4.14.
PDRB ADHB Per Kapita Kabupaten Kulon Progo dibandingkan dengan Kabupaten/Kota di DIY (Juta Rupiah)

Sumber: BPS DIY

Disisi lain, jumlah penduduk miskin di Kabupaten Kulon Progo dalam kurun waktu 2015 hingga tahun 2019, mengalami penurunan. Pada tahun 2015, jumlah penduduk miskin di Kabupaten Kulon Progo sebesar 88,13 ribu jiwa. Secara jumlah, angka ini, merupakan yang terendah kedua setelah Kota Yogyakarta. Akan tetapi secara presentase capaian ini merupakan yang terbaik keempat dibawah Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, dan Kabupaten Gunungkidul.

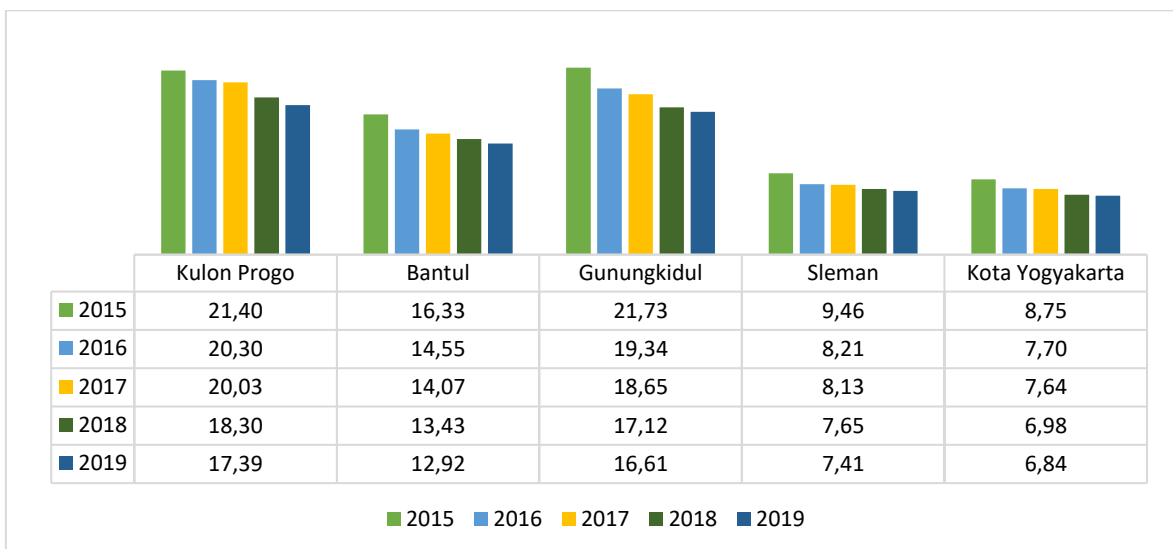
Pada tahun 2016, penduduk miskin di Kabupaten Kulon Progo berkurang menjadi 84,34 ribu jiwa atau turun sekitar 4,30%. Secara keseluruhan, seluruh daerah di D.I.Yogyakarta juga memiliki capaian yang sama dengan Kabupaten Kulon Progo yaitu mengalami penurunan baik secara jumlah maupun persentase. Tahun 2017 terjadi penurunan jumlah penduduk miskin di Kabupaten Kulon Progo menjadi 84,17 ribu jiwa atau secara persentase berkurang menjadi 0,20%. Sedangkan untuk Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta justru mengalami peningkatan jumlah penduduk miskin pada. Pada tahun 2018, Kabupaten Kulon Progo mampu menurunkan jumlah penduduk miskin menjadi 77,72 ribu jiwa atau turun sebesar 7,66%. Kemudian, pada tahun 2019, Kabupaten Kulon Progo berhasil menekan angka kemiskinan menjadi 74,62 ribu jiwa atau turun 3,99%. Tren penurunan ini juga terjadi di semua daerah di D.I.Yogyakarta.



Gambar 4.15.
Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten Kulon Progo dibandingkan dengan Kabupaten/Kota di DIY (Ribu Jiwa)

Sumber: BPS DIY

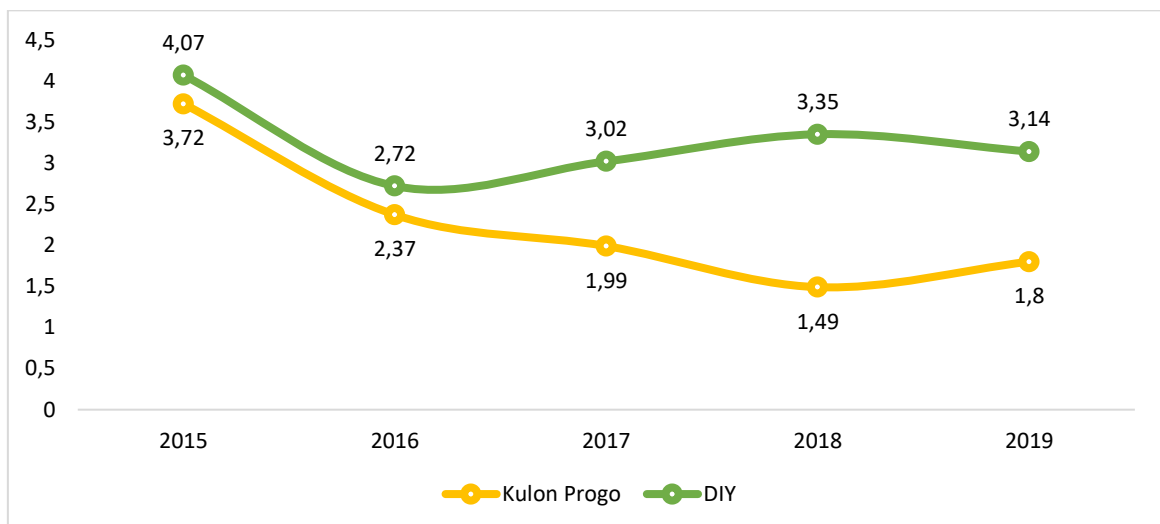
Secara keseluruhan, Kabupaten Kulon Progo adalah daerah dengan jumlah penduduk miskin terendah kedua setelah Kota Yogyakarta dalam kurun waktu 2015-2019. Akan tetapi secara persentase capaian Kabupaten Kulon Progo masih dibawah rata-rata angka D.I.Yogyakarta. Selain itu, jika dilihat dari persentasenya Kabupaten Kulon Progo adalah daerah yang selalu berada dibawah bersama dengan Kabupaten Gunungkidul. Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman adalah dua daerah dengan persentase terbaik di D.I.Yogyakarta.



Gambar 4.16.
Persentase Penduduk Miskin Kabupaten Kulon Progo dibandingkan dengan Kabupaten/Kota di DIY (%)

Sumber: BPS DIY

Jika dilihat dari Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dalam kurun waktu 2016 hingga tahun 2019, capaian Kabupaten Kulon Progo selalu lebih baik dibandingkan capaian di D.I.Yogyakarta. Pada tahun 2015, capaian TPT Kabupaten Kulon Progo sebesar 3,72% atau lebih rendah jika dibandingkan dengan D.I.Yogyakarta yang mencapai angka sebesar 4,07%. Pada tahun 2016, TPT Kabupaten Kulon Progo mengalami penurunan menjadi 2,37%. Pada tahun 2017, Kabupaten Kulon Progo berhasil menurunkan TPT nya menjadi 1,99%. Kemudian secara konsisten pada tahun 2018 dan 2019 juga berhasil ditekan dengan angka masing-masing 1,49% dan 1,80%. Konsistensi Kabupaten Kulon Progo pada dalam menurunkan angka TPT-nya menjadikan Kabupaten Kulon Progo sebagai daerah dengan terendah TPT nya pada tahun 2019. Sedangkan secara keseluruhan di D.I.Yogyakarta, TPT dari tahun 2015 hingga 2019, hanya pada tahun 2016 yang turun signifikan menjadi 2,72% dari 4,07% di tahun 2015. Sedangkan di tahun 2017 dan 2018 mengalami kenaikan dan di tahun 2019 turun menjadi 3,14%



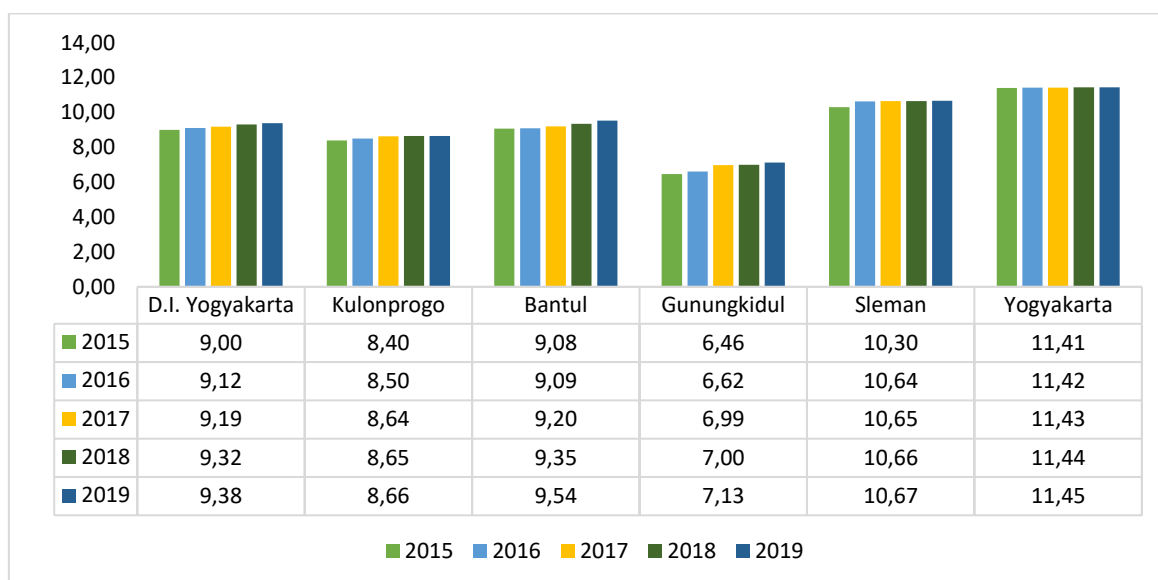
Gambar 4.17.
Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten Kulon Progo dibandingkan dengan Provinsi DIY (%)

Sumber: BPS

Di sisi pendidikan, D.I.Yogyakarta selama ini dikenal sebagai kota pendidikan memiliki angka RLS 9,20 tahun dalam kurun waktu 2015 hingga tahun 2019. Capaian tertinggi D.I.Yogyakarta tercatat pada tahun 2019 sebesar 9,38 tahun. Sementara itu, Kabupaten Kulon Progo mampu meningkatkan RLS secara konsisten dalam kurun waktu 2015 hingga tahun 2019. Capaian Kabupaten Kulon Progo pada indikator RLS masih berada dibawah rata-rata capaian D.I.Yogyakarta dalam kurun waktu 2015-2019. Sementara jika dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya,

Kabupaten Kulon Progo selalu berada di posisi kedua terendah di atas Kabupaten Gunungkidul. Di atas Kabupaten Kulon Progo secara berurutan adalah Kabupaten Bantul, Kabupaten Sleman, dan Kota Yogyakarta. Adapun Kota Yogyakarta merupakan daerah dengan tingkat RLS tertinggi dengan capaian selalu berada di atas 11 tahun.

Berbeda halnya jika dilihat berdasarkan pertumbuhan RLS, Kabupaten Kulon Progo termasuk daerah yang pertumbuhannya tergolong tinggi. Rata-rata pertumbuhan RLS Kabupaten Kulon Progo selama 2015-2019 sebesar 11,93% di bawah Kabupaten Gunungkidul sebesar 15,24%, serta di atas rata-rata pertumbuhan RLS DIY sebesar 11,13%. Sementara itu rata-rata pertumbuhan RLS Kota Yogyakarta menjadi yang terendah di DIY sebesar 8,77%, diikuti Sleman 9,59%, dan Bantul 11,20%. Secara lebih jelas dapat dilihat pada gambar berikut.



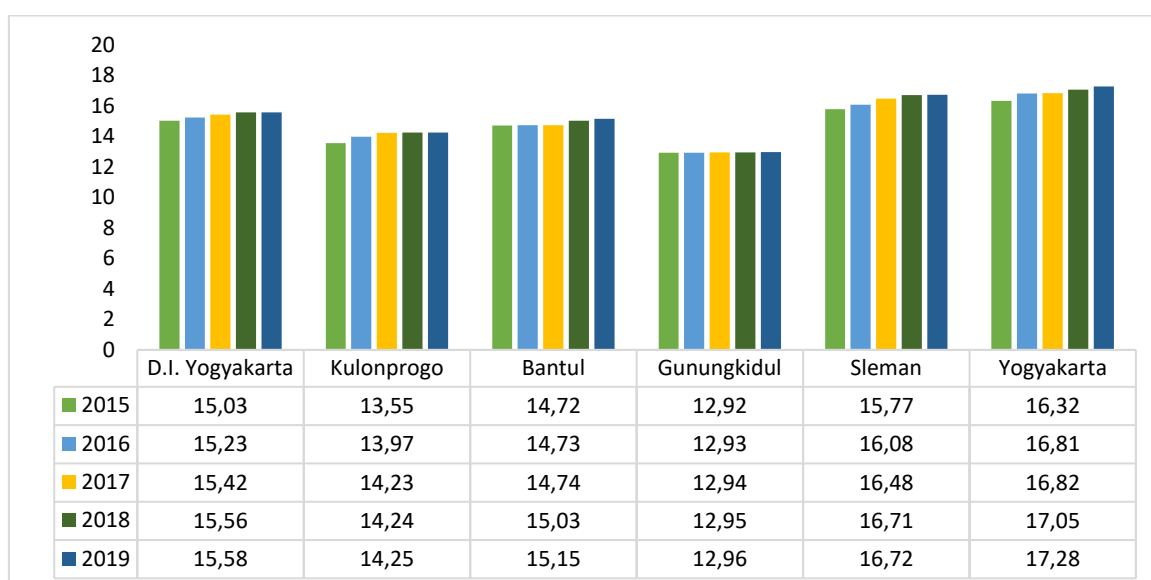
Gambar 4.18.
Rata-Rata Lama Sekolah Kabupaten Kulon Progo dibandingkan dengan Kabupaten/Kota di DIY (Tahun)

Sumber: BPS DIY

Sementara itu, indikator lainnya yang selain RLS adalah Harapan Lama Sekolah (HLS). HLS adalah lamanya waktu sekolah (tahun) yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu di masa mendatang. HLS biasanya digunakan untuk mengetahui kondisi pembangunan sistem pendidikan di berbagai jenjang pendidikan. Kabupaten Kulon Progo pada tahun 2019 mencatatkan angka HLS sebesar 14,25 tahun. Sama halnya dengan RLS, angka ini merupakan terendah kedua diatas Kabupaten Gunungkidul yang angka HLS nya 12,96 tahun. Sementara, angka tertinggi adalah Kota Yogyakarta sebesar 17,28 tahun. D.I.Yogyakarta sendiri

memiliki angka HLS sebesar 15,58 tahun. Tercatat hanya 2 daerah yang mampu berada diatas angka provinsi yaitu Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman.

Dalam kurun waktu 5 tahun, HLS Kabupaten Kulon Progo meningkat 0,70 tahun dari 13,55 tahun (2015) menjadi 14,25 tahun (2019) dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 7,33%. Peningkatan ini tergolong tinggi jika dibandingkan daerah lain di DIY terutama jika dilihat berdasarkan rata-rata pertumbuhannya. Berbeda dengan angka HLS yang menempati urutan ke 2 terbawah, rata-rata pertumbuhan HLS Kulon Progo menjadi ke 2 tertinggi setelah Gunungkidul (7,76%) dan di atas rata-rata DIY (6,64%). Sedangkan rata-rata pertumbuhan di bawah Kulon Progo terdapat Kabupaten Bantul (6,82%), Sleman (6,29%) dan Kota Yogyakarta (6,13%). Secara lebih jelas dapat dilihat pada gambar berikut.



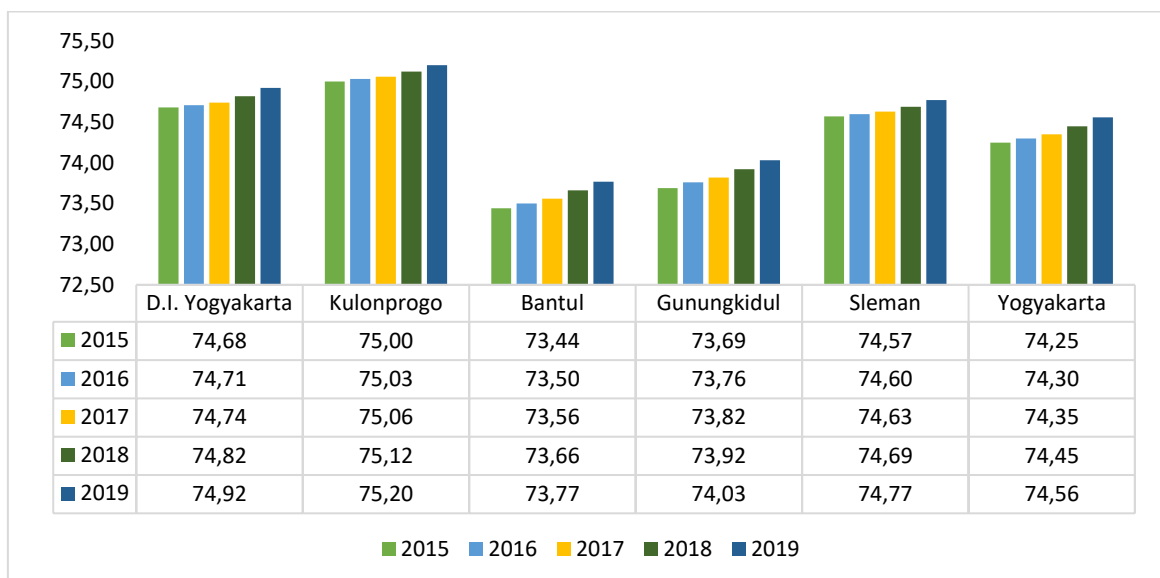
Gambar 4.19.

Harapan Lama Sekolah Kabupaten Kulon Progo dibandingkan dengan Kabupaten/Kota di DIY (Tahun)

Sumber: BPS DIY

Di bidang kesehatan, pada tahun 2019, Kabupaten Kulon Progo mencatatkan angka Angka Harapan Hidup (AHH) sebesar 75,20 tahun. Capaian ini merupakan yang tertinggi dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya. Jika dilihat berdasarkan rata-rata pertumbuhan AHH selama 2015-2019, Kabupaten Kulon Progo menjadi yang terendah pertumbuhannya sebesar 1,33%. Kabupaten Bantul (1,36%) dan Gunungkidul (1,36%) menjadi daerah dengan rata-rata pertumbuhan AHH tertinggi di DIY diikuti Kota Yogyakarta (1,35%) dan Sleman (1,34%). Sementara itu rata-rata pertumbuhan DIY sebesar 1,34% di atas rata-rata Kulon Progo.

Secara keseluruhan capaian Kabupaten Kulon Progo dalam indikator Angka Harapan Hidup sangat baik. Hal ini ditunjukkan dengan capaian Kabupaten Kulon Progo dalam kurun waktu 2015-2019 selalu menjadi yang terbaik dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya di D.I.Yogyakarta. Selain itu, setiap tahunnya Kabupaten Kulon Progo mampu secara konsisten meningkatkan AHH. Akan tetapi yang menjadi catatan adalah total kenaikan AHH Kabupaten Kulon Progo dalam kurun waktu 2015-2019 merupakan yang terendah bersama dengan Kabupaten Sleman. Total kenaikan tertinggi diraih oleh Kabupaten Gunungkidul yaitu sebesar 0,34 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa, walaupun Kabupaten Kulon Progo merupakan daerah dengan AHH terbaik, akan tetapi progres peningkatannya masih belum optimal. Sehingga selisihnya dengan daerah-daerah lainnya semakin dekat.

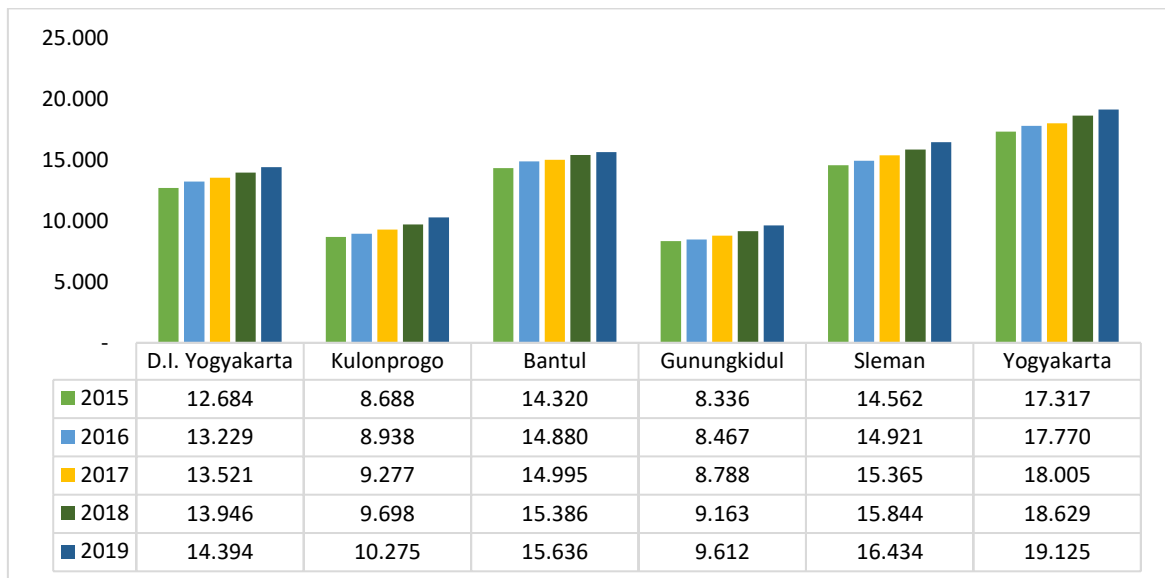


Gambar 4.20.
Angka Harapan Hidup Kabupaten Kulon Progo dibandingkan dengan Kabupaten/Kota di DIY (Tahun)

Sumber: BPS DIY

Pengeluaran perkapita penduduk Kabupaten Kulon Progo dibandingkan dengan daerah lain di DIY masih cenderung tertinggal. Tercatat selama tahun 2015-2019 pengeluaran perkapita penduduk Kulon Progo masih berada di urutan ke 2 terendah setelah Kabupaten Gunungkidul, serta jauh di bawah Kota Yogyakarta yang menempati urutan pertama. Sementara itu, jika dibandingkan dengan D.I.Yogyakarta, rata-rata pengeluaran perkapita penduduk Kabupaten Kulon Progo juga masih di bawahnya meskipun terus mengalami peningkatan dalam kurun waktu 2015-2019.

Tercatat pada tahun 2015 pengeluaran perkapita penduduk Kabupaten Kulon progo sebesar Rp8,688 juta naik di tahun 2019 menjadi Rp10,275 juta dan berada di atas angka pengeluaran perkapita Kabupaten Gunungkidul (Rp9,612 juta di tahun 2019). Namun demikian angka tersebut masih terpaud Rp8,850 juta dibandingkan dengan angka pengeluaran perkapita penduduk Kota Yogyakarta (Rp19,125 juta), kemudian terpaud Rp6,159 juta serta Rp5,361 juta dari Kabupaten Sleman (Rp16,434 juta) dan Kabupaten Bantul (Rp15,636 juta) pada tahun 2019. Pengeluaran perkapita penduduk Kabupaten Kulon Progo juga masih dibawah rata-rata pengeluaran D.I.Yogyakarta yang berada di angka Rp14,394 juta atau terpaud Rp4119 juta di tahun 2019. Meskipun masih berada di bawah rata-rata daerah di DIY, namun pengeluaran perkapita penduduk di Kabupaten Kulon Progo terus meningkat setiap tahunnya. Secara lebih jelas dapat dilihat pada gambar berikut.

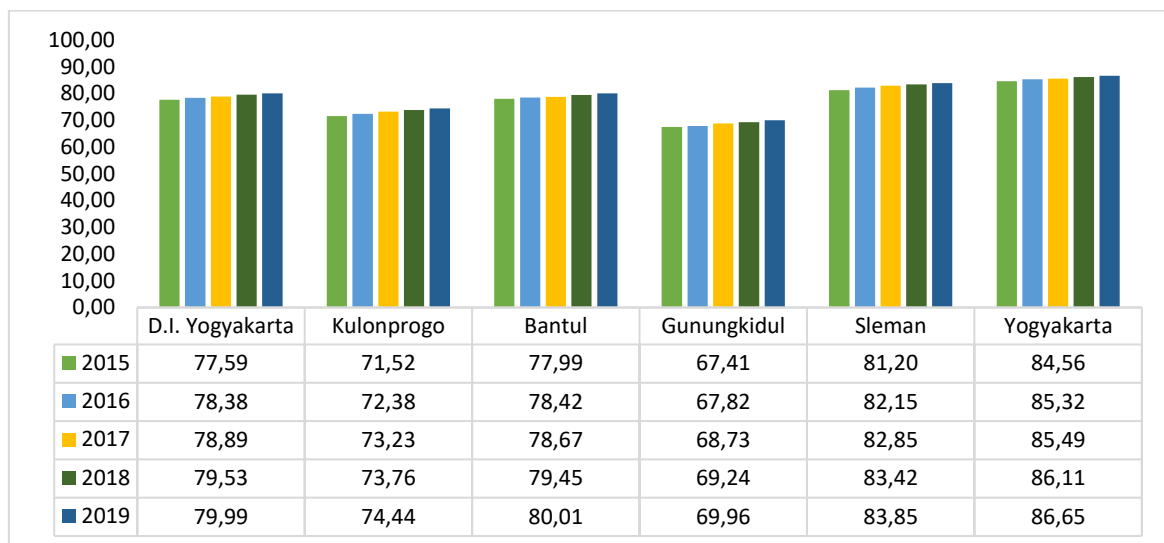


Gambar 4.21.
Pengeluaran Perkapita Kabupaten Kulon Progo dibandingkan dengan Kabupaten/Kota di DIY (Juta/Tahun)

Sumber: BPS DIY

Capaian IPM Kabupaten Kulon Progo selama 5 tahun terakhir konsisten meningkat dan terus menempati peringkat ke 2 terendah setelah Kabupaten Gunungkidul dan di bawah Kabupaten Bantul serta masih di bawah DIY. Sedangkan Kota Yogyakarta menjadi daerah dengan IPM tertinggi diikuti Kabupaten Sleman. Adapun IPM masing-masing daerah pada tahun 2019 secara berurutan dari yang terbesar adalah Kota Jogja (86,65), Sleman (83,85), Bantul (80,01), Kulon Progo (74,44) dan Gunungkidul (69,96)

Meskipun demikian rata-rata pertumbuhan IPM Kabupaten Kulon Progo dalam 5 tahun terakhir menempati urutan ke dua sebesar 1,40% setelah Kabupaten Gunungkidul sebesar 1,48%. Selain itu, jika dilihat perkembangan IPM Kabupaten Kulon Progo dari tahun 2014 ke 2019 menjadi yang tertinggi di DIY dengan capaian 2,92. Kemudian jika dilihat berdasarkan kenaikan IPM pertahunnya, Kabupaten Kulon Progo menjadi satu-satunya daerah yang selalu mencatatkan kenaikan di atas 0,5 sedangkan daerah lain cenderung fluktuatif. Secara lebih jelas dapat dilihat pada gambar berikut.



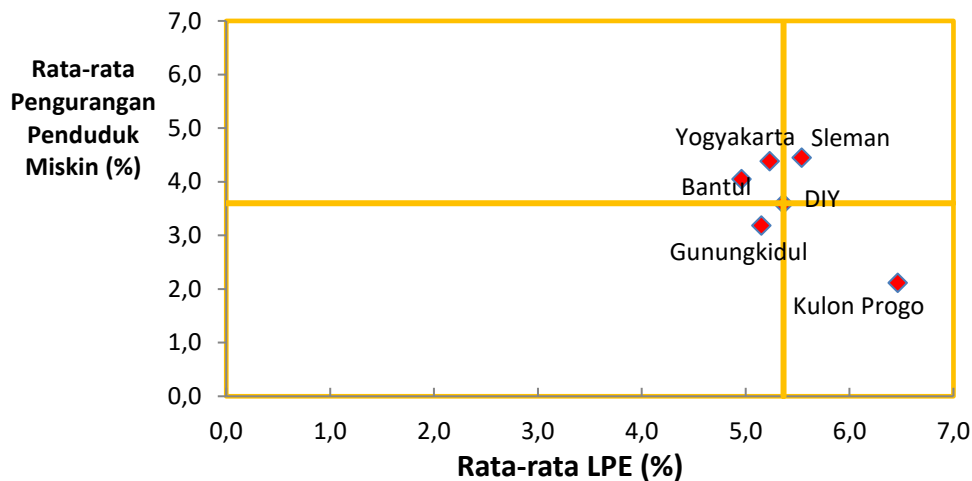
Gambar 4.22.

Indek Pembangunan Manusia Kabupaten Kulon Progo dibandingkan dengan Kabupaten/Kota di DIY

Sumber: BPS DIY

Sementara itu jika melihat pertumbuhan ekonomi dan efeknya terhadap pengurangan kemiskinan, Kabupaten Gunungkidul terletak di kuadran III, dan merupakan daerah dengan pertumbuhan ekonomi di bawah rata-rata provinsi dan pengurangan kemiskinan juga di bawah rata-rata DIY. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah melakukan akselerasi program pengentasan kemiskinan disertai dengan akselerasi untuk pertumbuhan ekonomi. Kabupaten Bantul dan Kota Yogyakarta menjadi daerah yang maju tetapi tertekan rata-rata pengurangan penduduk miskin lebih cepat dibandingkan rata-rata provinsi, tetapi rata-rata pertumbuhan ekonominya lebih lambat dibanding rata-rata pertumbuhan provinsi. Sementara itu Kabupaten Sleman merupakan satu-satunya kabupaten dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi dan pengurangan kemiskinan di atas rata-rata provinsi. Tantangan yang harus dihadapi oleh pemerintah daerah adalah mendorong pemerataan pengembangan kegiatan ekonomi di berbagai sektor.

Adapun Kabupaten Kulon Progo menjadi yang berkembang cukup cepat dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi diatas rata-rata angka provinsi. Peningkatan yang signifikan ini disebabkan meningkatnya pertumbuhan ekonomi sebagai akibat adanya pembangunan mega proyek Bandar udara YIA yang melesatkan pertumbuhan lapangan usaha konstruksi dan pertambangan dan penggalian.

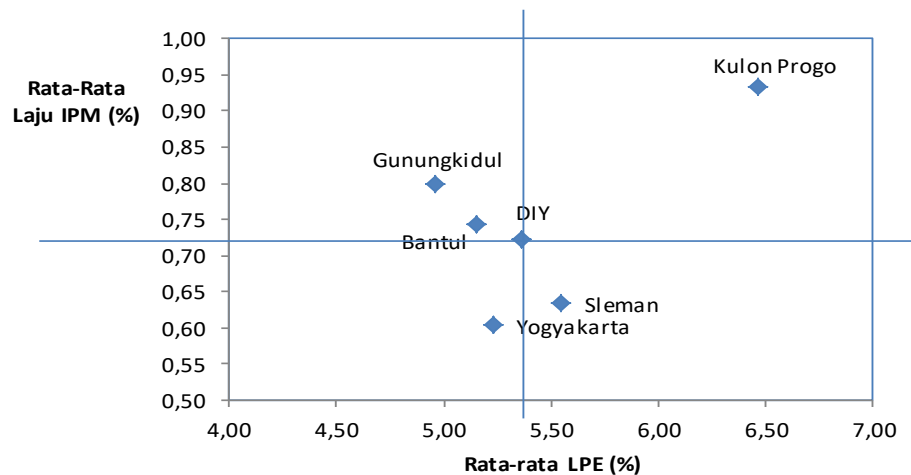


Gambar 4.23.
Pertumbuhan Ekonomi dan Pengurangan Kemiskinan menurut Kabupaten/Kota
 Sumber: BPS DIY

Disisi lain, pertumbuhan ekonomi juga berpengaruh terhadap kemajuan pembangunan manusia. Berdasarkan data menunjukkan bahwa Bantul dan Gunungkidul, merupakan daerah dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi di bawah rata-rata provinsi dan peningkatan IPM juga di bawah rata-rata provinsi (*low-growth, pro human development*). Hal ini mengindikasikan bahwa Bantul dan Gunungkidul akselerasi pembangunan manusia melaju lebih cepat di atas rata-rata provinsi. Namun, dari sisi pertumbuhan ekonomi akselerasinya lebih rendah dibanding rata-rata pertumbuhan ekonomi provinsi. Hal ini berarti pula bahwa selama lima tahun terakhir konsentrasi pembangunan lebih fokus pada kualitas SDM nya.

Kabupaten Sleman memiliki kondisi sebaliknya, yaitu pertumbuhan ekonomi mampu dipacu di atas rata-rata provinsi namun akselerasi pembangunan manusia di bawah rata-rata provinsi. Hal ini mencerminkan bahwa dalam lima tahun terakhir akselerasi pembangunan ekonomi Sleman mampu dipacu di atas rata-rata provinsi, namun sisi pembangunan manusia akselerasinya di bawah rata-rata provinsi. Sementara itu Kota Yogyakarta sebagai ibukota provinsi dari sisi perekonomian dan

pembangunan manusia jauh lebih maju dibanding kabupaten/kota lain. Adapun Kabupaten Kulon Progo sendiri Selama lima tahun terakhir akselerasi pembangunan ekonomi mampu dipacu melebihi rata-rata provinsi. Demikian pula pembangunan manusia juga mampu dipacu sehingga tumbuh di atas rata-rata provinsi.



Gambar 4.24.
Plot Rata-rata Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE) dan Laju Pertumbuhan IPM
Kabupaten/ Kota di DIY, 2014-2018

Sumber: BPS DIY

Pangsa Regional merupakan komponen andil pertumbuhan ekonomi daerah yang dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kebijakan ekonomi nasional atau regional yang lebih tinggi. Kabupaten Gunungkidul dan Kulon Progo berada di urutan keempat dan kelima dengan kontribusi masing-masing sebesar 13,68 persen dan 7,78 persen. Kedua wilayah tersebut nilai PR kategori industri pengolahan berada pada urutan kedua setelah kategori pertanian.

Nilai komponen PR yang tertinggi dicapai oleh Kabupaten Sleman. Besarnya komponen PR di Kabupaten Sleman mencapai Rp11,09 triliun dan memiliki kontribusi sebesar 33,21 persen terhadap perekonomian DIY. Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Sleman menjadi pusat pertumbuhan ekonomi di DIY. nilai pangsa masing-masing sektor pembentuk PDRB di Kabupaten Sleman maka nilai komponen PR tertinggi tercatat pada kategori usaha industri pengolahan dan dibayangi oleh konstruksi. Pangsa terbesar berikutnya dicapai oleh Kota Yogyakarta dan Kabupaten Bantul dengan kontribusi 26,60 persen dan 18,73 persen. Di kedua wilayah tersebut nilai PR sektor industri pengolahan (C) juga merupakan yang tertinggi. Secara umum, gambaran tersebut mengindikasikan bahwa sektor industri pengolahan di seluruh kabupaten/kota di DIY masih menjadi *leading sector* untuk memacu pertumbuhan ekonomi.

Tabel 4.13.
Pangsa Regional (PR) menurut Kabupaten/Kota di DIY

Sektor	Kulon Progo	Bantul	Gunungkidul	Sleman	Yogyakarta	DIY
1. Pertanian	533 778	952 538	1 230 001	1 008 123	18 148	3 742 588
2. Pertambangan & Penggalian	38 822	47 059	72 159	51 429	408	209 877
3. Industri Pengolahan	334 092	1 015 296	453 690	1 638 929	1 313 508	4 755 514
4. Pengadaan Listrik, Gas	2 383	9 126	4 128	13 332	19 915	48 884
5. Pengadaan Air	4 044	5 853	8 260	6 074	15 046	39 276
6. Konstruksi	215 054	603 754	420 421	1 232 806	718 832	3 190 867
7. Perdagangan	324 794	491 483	395 282	817 071	627 123	2 655 753
8. Pengangkutan & Pergudangan	246 143	327 570	255 059	659 138	396 496	1 884 406
9. Akomodasi & Makan Minum	91 778	608 531	238 122	1 031 953	991 710	2 962 093
10. Informasi dan Komunikasi	145 754	546 955	343 951	1 012 839	1 141 917	3 191 417
11. Jasa Keuangan	64 756	138 688	77 339	285 170	485 400	1 051 354
12. Real Estat	89 090	393 087	149 019	871 302	818 786	2 321 284
13. Jasa Perusahaan	8 323	33 064	20 932	204 251	106 261	372 831
14. Administrasi Pemerintahan	201 562	413 497	387 500	668 346	794 534	2 465 439
15. Jasa Pendidikan	153 594	427 991	276 438	1 087 038	856 002	2 801 062
16. Jasa Kesehatan	35 655	107 990	83 920	242 868	324 314	794 747
17. Jasa-jasa	107 617	128 789	149 670	254 596	248 500	889 172
PDRB	2 597 239	6 251 270	4 565 891	11 085 265	8 876 901	33 376 566

Sumber: BPS DIY

Setiap wilayah memiliki potensi lapangan usaha unggulan yang berbeda-beda yang akan diintegrasikan dalam kegiatan ekonomi untuk menghasilkan produk-produk yang lebih efisien dan memiliki daya saing. Berdasarkan data yang ada, basis unggulan di Kabupaten Kulon Progo adalah sektor pertanian, pertambangan, pengadaan air, konstruksi, perdagangan besar dan eceran, transportasi dan pergudangan, serta administrasi pemerintahan. Adapun sektor yang paling tinggi nilai LQ nya adalah pertambangan dan penggalian sebesar 3.10 poin. Angka Kabupaten Kulon Progo pada sektor ini yang tertinggi dibandingkan dengan Kabupaten/kota lainnya. Lalu diikuti oleh sektor pertanian nilai LQ sebesar 1.78 poin. Di posisi ketiga adalah sektor perdagangan besar dan eceran.

Tabel 4.14.
Indeks LQ Tahun 2018 dan Rasio Pertumbuhan Wilayah Analisis menurut Kabupaten/Kota di DIY

Kat	Uraian	Indeks LQ 2018					Rasio Pertumbuhan 2014-2018				
		KP	BTL	GK	SLM	YK	KP	BTL	GK	SLM	YK
A	Pertanian	1.78	1.41	2.48	0.76	0.02	0.24	0.38	0.43	0.22	0.19
B	Pertambangan dan Penggalian	3.10	1.04	2.30	0.73	0.01	1.61	0.09	0.40	0.39	0.19
C	Industri Pengolahan	0.93	1.16	0.73	1.02	1.02	0.97	0.97	1.01	0.81	0.68

Kat	Uraian	Indeks LQ 2018					Rasio Pertumbuhan 2014-2018				
		KP	BTL	GK	SLM	YK	KP	BTL	GK	SLM	YK
D	Pengadaan Listrik dan Gas	0.61	0.99	0.67	0.80	1.55	0.97	1.34	1.37	1.03	1.00
E	Pengadaan Air	1.28	0.80	1.60	0.46	1.45	0.60	0.67	0.66	0.52	0.59
F	Konstruksi	1.30	0.94	0.98	1.15	0.77	3.46	1.03	1.29	1.34	0.81
G	Perdagangan Besar dan Eceran	1.56	1.01	1.10	0.92	0.88	1.00	1.23	1.34	1.08	1.09
H	Transportasi dan Pergudangan	1.30	0.82	0.85	1.34	0.68	0.62	0.83	0.76	1.12	0.79
I	Akomodasi dan Makan Minum	0.37	1.14	0.57	0.99	1.32	0.94	1.22	1.18	1.12	1.24
J	Informasi dan Komunikasi	0.60	0.90	0.88	0.98	1.28	1.13	1.28	1.47	1.21	1.23
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	0.78	0.72	0.59	0.83	1.71	0.74	1.10	1.09	1.06	1.01
L	Real Estate	0.45	0.94	0.52	1.11	1.31	0.86	1.13	1.30	1.00	0.93
MN	Jasa Perusahaan	0.26	0.47	0.43	1.64	1.07	0.80	1.02	1.19	0.97	1.04
O	Administrasi Pemerintahan	1.06	0.92	1.13	0.81	1.22	0.77	1.00	0.98	0.86	0.96
P	Jasa Pendidikan	0.69	0.84	0.76	1.16	1.13	0.88	1.08	1.14	1.04	1.03
Q	Jasa Kesehatan	0.55	0.74	0.79	0.93	1.52	1.00	1.09	1.18	1.09	1.17
RST U	Jasa lainnya	1.34	0.79	1.33	0.87	1.05	0.86	1.35	1.52	1.07	1.19
PDRB		1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00

Sumber: BPS DIY

1.6. Analisis Korelasi Antar-Variabel Ekonomi Makro

Analisis korelasi adalah cara untuk mengetahui ada atau tidak adanya hubungan antar variabel. Kekuatan hubungan antar-variabel dapat dilihat dari hasil nilai koefisien korelasi. Berdasarkan tabel di bawah terlihat hasil deteksi dini hubungan antar-variabel ekonomi makro. Kelemahan dari analisis korelasi adalah kita tidak dapat mengetahui variabel yang dipengaruhi dan yang memengaruhi. Adapun hasil analisis korelasi antar variabel ekonomi makro di Kulon Progo sebagai berikut:

1. Nilai korelasi Tingkat Kemiskinan dengan PDRB Perkapita sebesar -0.955 menunjukkan hubungan korelasi yang sangat kuat. Artinya semakin tinggi nilai PDRB Perkapita maka Tingkat Kemiskinan akan turun.
2. Nilai korelasi Tingkat Pengangguran Terbuka dengan PDRB Perkapita sebesar -0.807 menunjukkan hubungan korelasi yang sangat kuat. Artinya semakin tinggi nilai PDRB Perkapita maka Tingkat Pengangguran Terbuka akan turun.
3. Nilai korelasi Indeks Gini dengan PDRB Perkapita sebesar 0.221 menunjukkan hubungan korelasi yang lemah. Artinya semakin tinggi nilai PDRB Perkapita maka korelasinya dengan Indeks Gini tidak terlalu nampak.
4. Nilai korelasi IPM dengan PDRB Perkapita sebesar 0.959 menunjukkan hubungan korelasi yang sangat kuat. Artinya semakin tinggi nilai PDRB Perkapita maka IPM akan semakin tinggi.

Correlations

Control Variables			Tingkat Kemiskinan	Tingkat Pengangguran Terbuka	Indeks Gini	Indeks Pembangunan Manusia	PDRB Perkapita
- none- a	Tingkat Kemiskinan	Correlation	1.000	.799	-.121	-.939	-.955
		Significance (2-tailed)	.	.006	.738	.000	.000
		df	0	8	8	8	8
Tingkat Pengangguran Terbuka		Correlation	.799	1.000	-.447	-.828	-.807
		Significance (2-tailed)	.006	.	.196	.003	.005
		df	8	0	8	8	8
Indeks Gini		Correlation	-.121	-.447	1.000	.319	.221
		Significance (2-tailed)	.738	.196	.	.369	.540
		df	8	8	0	8	8
Indeks Pembangunan Manusia		Correlation	-.939	-.828	.319	1.000	.959
		Significance (2-tailed)	.000	.003	.369	.	.000
		df	8	8	8	0	8
PDRB Perkapita		Correlation	-.955	-.807	.221	.959	1.000
		Significance (2-tailed)	.000	.005	.540	.000	.
		df	8	8	8	8	0

a. Cells contain zero-order (Pearson) correlations.

1.7. Analisis Regresi Variabel Ekonomi Makro

Ekonomi Makro menjadi salah satu studi ekonomi yang membahas aktivitas ekonomi secara keseluruhan, terutama mengenai PDRB per kapita, Indeks pembangunan manusia, pengangguran, kemiskinan, ketimpangan pendapatan dan berbagai kebijakan perekonomian yang berhubungan, serta dampak atas beragam tindakan pemerintah dan perubahan ekonomi yang memengaruhi masyarakat, perusahaan dan pasar. Ekonomi makro adalah indikator terbaik yang dapat digunakan untuk menganalisis target-target kebijakan seperti pertumbuhan ekonomi, stabilitas harga, tenaga kerja, dan pencapaian keseimbangan neraca yang berkesinambungan.

Hubungan kausal yang dipelajari dalam ekonomi makro, pada intinya adalah hubungan antar variabel-variabel ekonomi agregatif (secara keseluruhan), seperti tingkat pendapatan nasional, tingkat kesempatan kerja, investasi nasional, penerimaan dan pengeluaran pemerintah, serta kemiskinan. Pada bagian ini akan dibahas mengenai pengaruh antar-variabel makro ekonomi.

4.4.1. Pengaruh PDRB per Kapita terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan hasil pengolahan data didapat nilai R Square (R²) sebesar 0.913. Hal ini menunjukkan bahwa variabel yang dipilih pada variabel independen (Tingkat Kemiskinan) dapat menjelaskan keragaman variabel dependen (PDRB Perkapita) dengan kontribusi sebesar 91.30 persen, sedangkan sisanya sebesar 8,70 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel yang digunakan pada penelitian ini.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.955 ^a	.913	.902	.65162	.913	83.839	1	8	.000

a. Predictors: (Constant), PDRB Perkapita

Nilai probabilitas F-hitung (*Significance F*) sebesar 0,000 kurang dari nilai alpha 0,05. Artinya, secara keseluruhan variabel independen, secara bersama-sama memberikan pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini menunjukkan bahwa variabel PDRB per kapita berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan. Nilai koefisien PDRB perkapita sebesar $-8.129E-7$ (-0,08%), artinya ketika PDRB per Kapita naik Rp1 juta maka akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 0,08%.

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	35.599	1	35.599	83.839	.000 ^b
	Residual	3.397	8	.425		
	Total	38.996	9			

a. Dependent Variable: Tingkat Kemiskinan

b. Predictors: (Constant), PDRB Perkapita

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95,0% Confidence Interval for B	
		B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound
1	(Constant)	33.661	1.403		23.990	.000	30.426	36.897
	PDRB Perkapita	$-8.129E-7$.000	-.955	-9.156	.000	.000	.000

a. Dependent Variable: Tingkat Kemiskinan

4.4.2. Pengaruh PDRB per Kapita terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

Berdasarkan hasil pengolahan data didapat nilai R Square (R²) sebesar 0.652. Hal ini menunjukkan bahwa variabel yang dipilih pada variabel independen (Tingkat Pengangguran Terbuka) dapat menjelaskan keragaman variabel dependen (PDRB Perkapita) dengan kontribusi sebesar 65.20 persen, sedangkan sisanya sebesar 34.80 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel yang digunakan pada penelitian ini.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.807 ^a	.652	.608	.52127	.652	14.964	1	8	.005

a. Predictors: (Constant), PDRB Perkapita

Nilai probabilitas F-hitung (*Significance F*) sebesar 0,005 kurang dari nilai alpha 0,05. Artinya, secara keseluruhan variabel independen, secara bersama-sama memberikan pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini menunjukkan bahwa variabel PDRB per kapita berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka. Nilai koefisien PDRB perkapita sebesar -2.747E-7 (-0,027%) artinya ketika PDRB per Kapita naik Rp1 juta maka akan menurunkan Tingkat Pengangguran Terbuka sebesar 0,027%.

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.066	1	4.066	14.964	.005 ^b
	Residual	2.174	8	.272		
	Total	6.240	9			

a. Dependent Variable: Tingkat Pengangguran Terbuka

b. Predictors: (Constant), PDRB Perkapita

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95,0% Confidence Interval for B	
		B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound
1	(Constant)	7.065	1.122		6.294	.000	4.477	9.653
	PDRB Perkapita	-2.747E-7	.000	-.807	-3.868	.005	.000	.000

a. Dependent Variable: Tingkat Pengangguran Terbuka

4.4.3. Pengaruh PDRB per Kapita terhadap Indeks Gini

Berdasarkan hasil pengolahan data didapat nilai R Square (R²) sebesar 0.049. Hal ini menunjukkan bahwa variabel yang dipilih pada variabel independen (Indeks Gini) dapat menjelaskan keragaman variabel dependen (PDRB Perkapita) dengan kontribusi sebesar 4.90 persen, sedangkan sisanya sebesar 95.10 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel yang digunakan pada penelitian ini.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.221 ^a	.049	-.070	.05235	.049	.410	1	8	.540

a. Predictors: (Constant), PDRB Perkapita

Nilai probabilitas F-hitung (*Significance F*) sebesar 0,540 lebih dari nilai alpha 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel PDRB per kapita tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Gini. Secara normatif, seharusnya peningkatan PDRB per kapita akan mengurangi Indeks Gini. Akan tetapi dalam banyak studi menunjukkan bahwa peningkatan PDRB per kapita tidak serta merta dapat mengurangi ketimpangan pendapatan. Hal ini disebabkan oleh peningkatan PDRB per kapita hanya dinikmati oleh sebagian orang terutama di negara berkembang, sehingga memperparah ketimpangan pendapatan. Dalam kasus Kabupaten Kulon Progo, ditemukan tidak ada pengaruh signifikan PDRB per kapita terhadap Indeks Gini, walaupun menunjukkan arah hubungan yang positif.

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.001	1	.001	.410	.540 ^b
	Residual	.022	8	.003		
	Total	.023	9			

a. Dependent Variable: Indeks Gini

b. Predictors: (Constant), PDRB Perkapita

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95,0% Confidence Interval for B	
		B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound
1	(Constant)	.288	.113		2.558	.034	.028	.548
	PDRB Perkapita	4.567E-9	.000	.221	.640	.540	.000	.000

a. Dependent Variable: Indeks Gini

4.4.4. Pengaruh PDRB per Kapita terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Berdasarkan hasil pengolahan data didapat nilai R Square (R²) sebesar 0.919. Hal ini menunjukkan bahwa variabel yang dipilih pada variabel independen (IPM) dapat menjelaskan keragaman variabel dependen (PDRB Perkapita) dengan kontribusi sebesar 91.90 persen, sedangkan sisanya sebesar 8.10 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel yang digunakan pada penelitian ini.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.959 ^a	.919	.909	.58699	.919	90.946	1	8	.000

a. Predictors: (Constant), PDRB Perkapita

Nilai probabilitas F-hitung (*Significance F*) sebesar 0,000 kurang dari nilai alpha 0,05. Artinya, secara keseluruhan variabel independen, secara bersama-sama memberikan pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini menunjukkan bahwa variabel PDRB per kapita berpengaruh signifikan terhadap IPM. Nilai koefisien PDRB perkapita sebesar 7.627E-7 (0,00076) artinya ketika PDRB per Kapita naik Rp1 juta maka akan meningkatkan IPM sebesar 0,00076.

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	31.336	1	31.336	90.946	.000 ^b
	Residual	2.756	8	.345		
	Total	34.092	9			

a. Dependent Variable: IPM

b. Predictors: (Constant), PDRB Perkapita

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95,0% Confidence Interval for B	
		B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound
1	(Constant)	59.502	1.264		47.076	.000	56.587	62.417
	PDRB Perkapita	7.627E-7	.000	.959	9.537	.000	.000	.000

a. Dependent Variable: IPM

The graphic features a vertical white line on the left. To its right is a yellow semi-circle. The letters 'B', 'A', and 'B' are stacked vertically in red to the left of the semi-circle. The number '05' is written in white inside the semi-circle. To the right of the semi-circle, the word 'Proyeksi' is written in a bold, black, sans-serif font.

BAB 05 Proyeksi

Pada bab ini akan diuraikan mengenai proyeksi Indikator Makro Ekonomi Kabupaten Kulon Progo dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2024. Beberapa indikator makro ekonomi yang akan dibahas dalam proyeksi meliputi: pertumbuhan ekonomi; PDRB; jumlah penduduk; indeks gini; kemiskinan; pengangguran; ketenagakerjaan; inflasi; dan IPM. Hasil proyeksi ini dapat menjadi dasar untuk membuat kebijakan yang efektif dan efisien dengan memanfaatkan potensi sumberdaya ekonomi yang dimiliki oleh Kabupaten Kulon Progo.

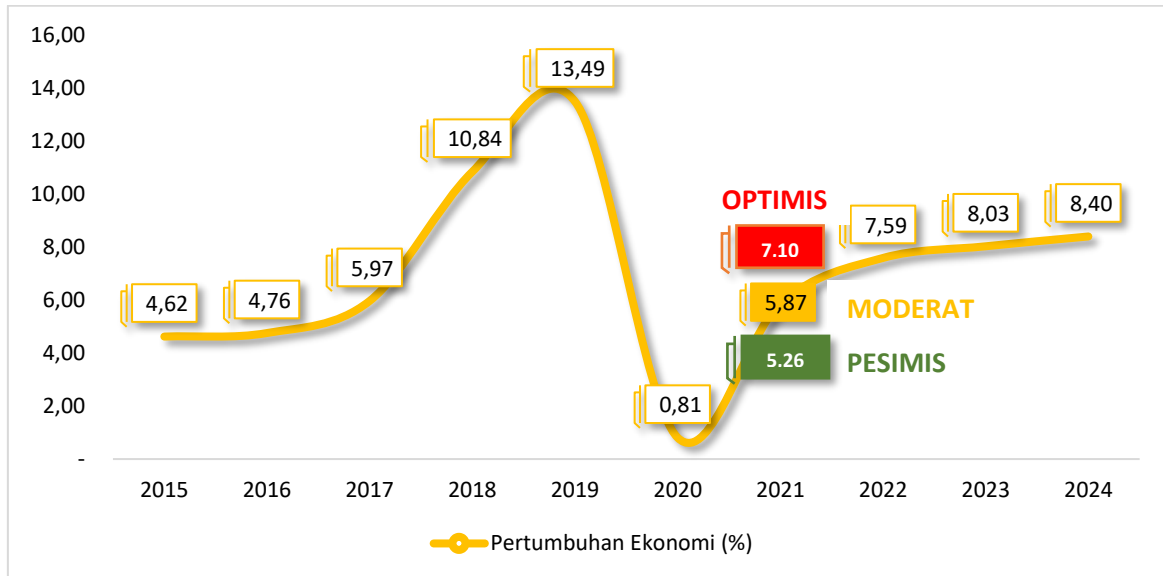
1.8. Proyeksi Indikator Ekonomi Makro

5.1.1. Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi

Dari hasil proyeksi PDRB ADHB, pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kulon Progo diprediksi akan menurun signifikan pada tahun 2020 menjadi 0,81% dari 13,49% di tahun 2019. Walaupun terjadi penurunan yang signifikan pada tahun 2020, grafik peningkatan akan terjadi dari tahun 2021 hingga tahun 2024. Jika dilihat berdasarkan grafik pertumbuhannya, pola pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kulon Progo relatif lebih stabil. Khusus untuk tahun 2021, dibuat 3 skenario untuk melihat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kulon Progo. Terdapat skenario Optimis, Moderat, dan Pesimis, masing-masing skenario tersebut melihat pola pertumbuhan ekonomi masing-masing sektor di tahun 2020 terkait dengan adanya pandemik covid-19. Pertumbuhan ekonomi untuk skenario optimis tahun 2021 sebesar 7,10%, kemudian untuk skenario moderat sebesar 5,87% dan skenario pesimis sebesar 5,26%. Adapun skenario moderat dijadikan acuan untuk memproyeksi pertumbuhan ekonomi di tahun 2022-2024.

Tahun 2022 berpotensi terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi mencapai 7,59%. Hal ini disebabkan oleh aktivitas perekonomian mulai berjalan normal dan *multiplier effect* yang disebabkan oleh kasus pandemik Covid-19 akan terputus di

tahun 2020. Sehingga pertumbuhan ekonomi akan lebih baik dibandingkan tahun 2021 yang masih terkena efek dari kasus pandemik Covid-19. Sementara itu pada tahun 2023 dan 2024, pertumbuhan akan berjalan lebih stabil karena beberapa proyek strategis sudah mulai dirasakan dampaknya oleh masyarakat.



Gambar 5.1.
Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Kulon Progo Tahun 2015-2019 dan Proyeksi Tahun 2020-2024

Jika dilihat per sektor pembentuk pertumbuhan ekonomi di kulon progo pada tahun 2020 hampir semua sektor mengalami penurunan pertumbuhan, kecuali sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, Transportasi dan Pergudangan, serta Informasi dan Komunikasi. Kebijakan realokasi anggaran minimal sebesar 50% dari Pemerintah Pusat berpengaruh cukup besar terhadap struktur perekonomian di Kabupaten Kulon Progo. Anggaran akan difokuskan untuk penanganan penyelesaian kasus pandemik Covid-19 sehingga beberapa proyek strategis daerah terpaksa akan ditunda ataupun di *reschedule*.

Sektor Jasa kesehatan dan kegiatan sosial misalnya akan mengalami persentase kenaikan sangat signifikan mencapai 218,25% dibandingkan tahun 2019. Hal ini disebabkan oleh realokasi anggaran daerah untuk kesehatan dan penyaluran bantuan sosial kepada kelompok masyarakat terdampak kasus pandemik Covid-19. Sektor Transportasi dan Pergudangan juga akan meningkat signifikan sebesar 38% karena bandara YIA sudah mulai beroperasi walaupun belum sepenuhnya berjalan normal selama pandemik covid-19. Jumlah penumpang yang akan datang di Bandara YIA belum akan mencapai target ideal karena kebijakan pemerintah yang membatasi mobilitas masyarakat dan juga penerapan protokol kesehatan

keselamatan Covid-19 terutama di semester 1, namun diperkirakan pada semester 2 bandara YIA sudah dapat beroperasi maksimal.

Sektor lainnya yang juga akan meningkat cukup signifikan adalah sektor informasi dan komunikasi. Sektor ini diprediksi akan meningkat 30%. Salah satu penyebabnya adalah terjadinya penggunaan akses informasi melalui internet karena aktivitas masyarakat yang dilakukan secara daring. Kasus pandemik Covid-19 memang telah mengarahkan masyarakat untuk bekerja dan belajar dari rumah dengan memanfaatkan akses internet. Adapun sektor yang mengalami penurunan tertinggi adalah sektor konstruksi yang diprediksi menurun hingga -20%. Penyebabnya adalah tahap konstruksi proyek pembangunan bandara YIA sudah hampir selesai dan memasuki tahap finishing. Tingginya kontribusi proyek ini saat awal pembangunannya memang cukup mendongkrak sektor konstruksi, sehingga ketika proyek ini akan selesai tentu akan berpengaruh banyak juga terhadap penurunan sektor konstruksi.

Sedangkan sektor pendukung pertumbuhan konstruksi juga mengalami penurunan seperti Pertambangan dan Penggalian yang turun -3,61%. Sektor yang juga terdampak besar dengan adanya pembatasan akses terkait covid-19 adalah penyediaan akomodasi dan makan minum yang turun menjadi -4,67%. Selain itu sektor yang pertumbuhannya minus adalah real estate sebesar -1,17%, jasa perusahaan sebesar -2,79% dan jasa lainnya -0,65%. Kasus pandemik covid-19 memang memberikan kontraksi ke semua sektor pembentuk pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kulon Progo sehingga pertumbuhannya dapat turun 12,69% di tahun 2020 menjadi 0,81% dari 13,49% di tahun 2019.

Kemudian tahun 2021 diprediksi menjadi tahun pemulihan ekonomi pasca pandemik covid-19. Hasil proyeksi dengan skenario optimis tumbuh 7,10% berdasarkan asumsi pembangunan khususnya pembangunan fisik yang sebelumnya sempat tertunda dapat kembali berjalan, sehingga sektor konstruksi diperkirakan tumbuh 15% sekaligus yang tertinggi. Sama halnya di skenario moderat dan pesimis konstruksi juga menjadi sektor yang diperkirakan tumbuh 10%. Selain itu, sektor-sektor yang diperkirakan tumbuh cukup signifikan adalah Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, Transportasi dan Pergudangan, dan Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum. Di masing-masing skenario diproyeksikan sektor tersebut tumbuh 7%-10% berdasarkan aktivitas ekonomi yang kembali normal ditambah dengan beroperasinya YIA sebagai pendongkrak kegiatan perekonomian di Kabupaten Kulon Progo.

Tabel 5.1.
Proyeksi PDRB ADHK dan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Kulon Progo
Berdasarkan Skenario Tahun 2020 dan 2021 (Miliar Rupiah)

Kategori	Lapangan Usaha	2020		2021					
		ADHK	Growth	OPTIMIS	Growth	MODERAT	Growth	PESIMIS	Growth
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.218,43	0,10	1.229,88	0,94	1.229,88	0,94	1.229,88	0,94
B	Pertambangan dan Penggalian	133,93	-3,61	136,61	2,00	135,27	1,00	134,60	0,50
C	Industri Pengolahan	1.023,24	0,74	1.094,87	7,00	1.092,31	6,75	1.074,40	5,00
D	Pengadaan Listrik dan Gas	8,74	5,22	9,22	5,52	9,22	5,52	9,22	5,52
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	10,87	3,86	11,55	6,25	11,55	6,25	11,55	6,25
F	Konstruksi	1.110,77	-35	1.277,38	15,00	1.221,84	10,00	1.221,84	10,00
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.078,87	-1,94	1.175,97	9,00	1.173,92	8,81	1.154,39	7,00
H	Transportasi dan Pergudangan	920,80	38	1.012,88	10,00	1.003,31	8,96	994,47	8,00
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	282,94	-4,67	311,24	10,00	308,18	8,92	305,58	8,00
J	Informasi dan Komunikasi	671,74	30	738,92	10,00	705,33	5,00	705,33	5,00
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	232,18	1,13	236,52	1,87	236,52	1,87	236,52	1,87
L	Real Estate	278,07	-1,17	286,41	3,00	285,33	2,61	280,85	1,00
M,N	Jasa Perusahaan	24,52	-2,79	24,87	1,44	24,87	1,44	24,87	1,44
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	628,98	2,02	658,86	4,75	658,86	4,75	658,86	4,75
P	Jasa Pendidikan	510,50	3,04	530,87	3,99	530,87	3,99	530,87	3,99
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	389,34	218,25	408,80	5,00	408,80	5,00	408,80	5,00
R,S,T,U	Jasa lainnya	319,50	-0,65	326,66	2,24	326,66	2,24	326,66	2,24
PDRB		8.843,42	0,81	9.471,51	7,10	9.362,72	5,87	9.308,70	5,26

Sementara itu pertumbuhan ekonomi tahun 2022-2024 di Kabupaten Kulon Progo diperkirakan terus meningkat. Sektor yang pertumbuhannya terus

menunjukkan peningkatan cukup signifikan adalah Transportasi dan Pergudangan sebesar 10,97% di tahun 2022 menjadi 19,29% di tahun 2024. Selain itu, sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum juga menunjukkan pola yang sama, pada tahun 2022 pertumbuhannya sebesar 10,16% menjadi 19,98% di tahun 2024. Untuk mempertahankan pertumbuhan ekonomi di tengah pandemik covid-19 memang tidak mudah, oleh karena itu pemerintah Kabupaten Kulon Progo terus berupaya memusatkan perhatian pada tiga hal. Pertama, kesehatan dan masalah kemanusiaan yang harus ditangani. Kedua, menjamin kondisi masyarakat terutama jaring pengaman sosial kepada masyarakat terbawah dan bagaimana cara melindungi sektor usaha ekonomi agar tidak mengalami *damage* atau bisa bertahan dalam situasi sulit. Selanjutnya adalah melindungi stabilitas sektor keuangan.

Tabel 5.2.
Proyeksi Pertumbuhan PDRB ADHK Menurut Lapangan Usaha
Kabupaten Kulon Progo Tahun 2020–2024 (Miliar Rupiah)

Kategori	Lapangan Usaha	2020	2021	2022	2023	2024
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,10	0,94	1,53	1,94	1,75
B	Pertambangan dan Penggalian	-3,61	1,00	13,91	7,25	8,58
C	Industri Pengolahan	0,74	6,75	8,21	9,13	12,53
D	Pengadaan Listrik dan Gas	5,22	5,52	11,30	7,46	7,40
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	3,86	6,25	4,62	0,76	5,42
F	Konstruksi	-35,00	10,00	8,00	6,18	1,78
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	-1,94	8,81	10,68	7,63	6,78
H	Transportasi dan Pergudangan	38,00	8,96	10,97	12,26	19,29
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	-4,67	8,92	10,16	16,62	19,98
J	Informasi dan Komunikasi	30,00	5,00	3,51	9,79	10,40
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	1,13	1,87	9,09	10,54	10,37
L	Real Estate	-1,17	2,61	13,77	5,50	5,62
M,N	Jasa Perusahaan	-2,79	1,44	9,35	9,54	5,12
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2,02	4,75	6,69	8,37	6,83
P	Jasa Pendidikan	3,04	3,99	7,57	10,16	6,41
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	218,25	5,00	6,45	3,30	5,05
R,S,T,U	Jasa lainnya	-0,65	2,24	5,75	11,81	6,72
PDRB		0,81	5,87	7,59	8,03	8,40

Sementara itu, PDRB ADHB juga memiliki pola yang hampir sama dengan PDRB ADHK. Pertumbuhan PDRB ADHB tahun 2020 juga mengalami perlambatan di angka 5,69% turun 10,78% dari tahun 2019 sebesar 16,46%. Sama halnya di tahun 2021 sampai dengan tahun 2024, diperkirakan terus menunjukkan peningkatan hingga 10,06% di tahun 2024. Penurunan pertumbuhan PDRB ADHB di tahun 2020

disebabkan oleh sektor konstruksi yang mengalami penurunan signifikan mencapai -31,12%. Sektor penyediaan akomodasi dan makan minum juga mengalami penurunan pertumbuhan di angka -1,64%. Sedangkan, sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial menjadi sektor dengan kenaikan tertinggi mencapai 246,47%. Sektor komunikasi dan informasi juga meningkat signifikan sebesar 35,57%. Sektor-sektor lainnya yang mengalami kenaikan tidak akan terlalu signifikan pertumbuhannya. Hal ini dikarenakan perekonomian masih akan fokus pada upaya pemulihan daya beli masyarakat yang menurun drastis akibat kasus pandemik Covid-19.

Tabel 5.3.
Proyeksi Pertumbuhan PDRB ADHB Menurut Lapangan Usaha
Kabupaten Kulon Progo Tahun 2020–2024 (Miliar Rupiah)

Kategori	Lapangan Usaha	2020	2021	2022	2023	2024
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	3,27	4,12	4,33	4,11	3,68
B	Pertambangan dan Penggalian	4,93	5,50	11,12	14,28	17,96
C	Industri Pengolahan	10,44	6,61	10,01	5,23	4,36
D	Pengadaan Listrik dan Gas	6,31	15,35	17,70	19,11	11,01
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	7,02	4,96	4,58	2,78	5,84
F	Konstruksi	-31,12	28,46	14,40	19,22	27,50
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	14,69	6,05	7,16	9,28	6,55
H	Transportasi dan Pergudangan	2,70	16,69	19,24	20,48	20,65
I	Penyediaan Akomodasi dan Makanan	-1,64	24,39	5,63	4,43	3,10
J	Informasi dan Komunikasi	35,57	2,41	1,02	2,70	5,28
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	21,48	5,88	3,67	4,38	2,73
L	Real Estate	11,08	5,68	7,01	7,18	4,18
M,N	Jasa Perusahaan	7,49	5,01	6,37	7,15	3,40
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	20,04	7,05	6,00	5,52	2,97
P	Jasa Pendidikan	12,61	4,91	7,16	5,82	0,65
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	246,47	-65,55	5,81	6,99	3,18
R,S,T,U	Jasa lainnya	7,63	5,92	8,58	6,52	2,73
PDRB		5,69	6,88	8,65	9,39	10,06

5.1.2. Proyeksi PDRB Menurut Lapangan Usaha

PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) Kabupaten Kulon Progo pada tahun 2020 diprediksi akan melambat karena kasus pandemik Covid-19 yang berdampak pada seluruh wilayah. Berdasarkan hasil prediksi yang dilakukan, capaian PDRB ADHB tahun 2020 sebesar Rp8.843,42 Miliar. Pertumbuhan pada tahun 2020 melambat dibandingkan tahun 2019. Hal ini disebabkan oleh kasus Pandemi Covid-19 yang berdampak hampir seluruh sektor lapangan usaha. Selain itu, proyeksi

dari bandara *Yogyakarta International Airport* (YIA) juga akan selesai, yang berakibat pada menurunnya capaian dari sektor konstruksi secara signifikan.

Sementara itu pada tahun 2021, grafik pertumbuhan akan sedikit meningkat dimana PDRB ADHB diprediksi berada pada angka Rp9.362,72 Miliar. Angka ini meningkat sebesar Rp519,30 Miliar atau sekitar 5,87%. Peningkatan ini disebabkan oleh sektor transportasi dan pergudangan yang akan meningkat karena aktivitas dari bandara YIA sudah berjalan normal. Selain itu, sektor-sektor lainnya seperti sektor perdagangan besar dan industri pengolahan juga akan meningkat seiring dengan beroperasinya proyek-proyek infrastruktur. Kabupaten Kulon Progo akan menjadi daerah yang banyak dilalui mobilitas penduduk antar-daerah.

Laju pertumbuhan diprediksi akan meningkat pada tahun 2022 dimana angka PDRB ADHK mencapai Rp10.073,35 Miliar. Hingga tahun 2024, pertumbuhan ADHK Kabupaten Kulon Progo berada di angka Rp11.796,35 Miliar dengan tingkat pertumbuhan mencapai 8,40%. PDRB ADHK perlahan-lahan akan membaik seiring dengan pulihnya kondisi perekonomian akibat kasus pandemik Covid-19.

Tabel 5.4.
Proyeksi PDRB ADHK Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Kulon Progo
Tahun 2020–2024 (Miliar Rupiah)

Kategori	Lapangan Usaha	2020	2021	2022	2023	2024
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.218,43	1.229,88	1.248,69	1.272,94	1.295,24
B	Pertambangan dan Penggalian	133,93	135,27	154,08	165,25	179,43
C	Industri Pengolahan	1.023,24	1.092,31	1.181,94	1.289,80	1.451,43
D	Pengadaan Listrik dan Gas	8,74	9,22	10,26	11,03	11,84
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	10,87	11,55	12,09	12,18	12,84
F	Konstruksi	1.110,77	1.221,84	1.319,61	1.401,19	1.426,18
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.078,87	1.173,92	1.299,31	1.398,47	1.493,24
H	Transportasi dan Pergudangan	920,80	1.003,31	1.113,34	1.249,83	1.490,87
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	282,94	308,18	339,50	395,94	475,04
J	Informasi dan Komunikasi	671,74	705,33	730,11	801,56	884,90
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	232,18	236,52	258,03	285,23	314,80
L	Real Estate	278,07	285,33	324,61	342,47	361,70
M,N	Jasa Perusahaan	24,52	24,87	27,20	29,79	31,32
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	628,98	658,86	702,93	761,76	813,75
P	Jasa Pendidikan	510,50	530,87	571,04	629,05	669,38
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	389,34	408,80	435,17	449,51	472,19
R,S,T,U	Jasa lainnya	319,50	326,66	345,45	386,24	412,20

Kategori	Lapangan Usaha	2020	2021	2022	2023	2024
	PDRB	8.843,42	9.362,72	10.073,35	10.882,24	11.796,35

Jika dilihat dari kontribusi persentase setiap sektor, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan masih menjadi sektor dengan kontribusi terbesar di tahun 2020 yaitu 13,78%. Sektor tersebut memang selama ini menjadi penopang utama perekonomian daerah karena di Kabupaten Kulon Progo sebagian masyarakatnya bekerja di sektor agraris. Lalu dibawahnya terdapat sektor konstruksi yang diprediksi memiliki kontribusi sebesar 12,56%. Setelah itu, Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor dengan kontribusi sebesar 12,20%. Beberapa proyek strategis nasional seperti pembangunan Bandara YIA, pengembangan infrastruktur jalan nasional, serta letak strategis Kabupaten Kulon Progo akan berpengaruh besar terhadap peningkatan sektor konstruksi.

Sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial menjadi sektor dengan peningkatan kontribusi tertinggi. Pada tahun 2019, sektor ini hanya memiliki kontribusi sebesar 1,39%. Angka ini meningkat pada tahun 2020 menjadi 4,40%. Hal yang sama juga terjadi pada sektor informasi dan komunikasi. Pada sektor ini terjadi peningkatan walaupun tidak sebesar sektor kesehatan. Sektor informasi dan komunikasi meningkat dari 5,89% tahun 2019 menjadi 7,60% pada tahun 2020. Peningkatan ini dipengaruhi oleh terjadinya pandemi Covid-19, sehingga berdampak pada meningkatnya beberapa sektor terkait, dan sebaliknya terdapat banyak sektor yang terjadi perlambatan/penurunan akibat terjadinya pandemi tersebut. Kontribusi sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, Industri Pengolahan, Konstruksi, Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, serta Transportasi dan Pergudangan diperkirakan akan mendominasi di tahun 2021-2024.

Tabel 5.5.
Proyeksi Kontribusi Sektor PDRB ADHK Menurut Lapangan Usaha
Kabupaten Kulon Progo Tahun 2020–2024 (Miliar Rupiah)

Kategori	Lapangan Usaha	2020	2021	2022	2023	2024
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	13,78%	13,14%	12,40%	11,70%	10,98%
B	Pertambangan dan Penggalian	1,51%	1,44%	1,53%	1,52%	1,52%
C	Industri Pengolahan	11,57%	11,67%	11,73%	11,85%	12,30%
D	Pengadaan Listrik dan Gas	0,10%	0,10%	0,10%	0,10%	0,10%
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,12%	0,12%	0,12%	0,11%	0,11%
F	Konstruksi	12,56%	13,05%	13,10%	12,88%	12,09%
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	12,20%	12,54%	12,90%	12,85%	12,66%

Kategori	Lapangan Usaha	2020	2021	2022	2023	2024
H	Transportasi dan Pergudangan	10,41%	10,72%	11,05%	11,49%	12,64%
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	3,20%	3,29%	3,37%	3,64%	4,03%
J	Informasi dan Komunikasi	7,60%	7,53%	7,25%	7,37%	7,50%
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	2,63%	2,53%	2,56%	2,62%	2,67%
L	Real Estate	3,14%	3,05%	3,22%	3,15%	3,07%
M,N	Jasa Perusahaan	0,28%	0,27%	0,27%	0,27%	0,27%
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	7,11%	7,04%	6,98%	7,00%	6,90%
P	Jasa Pendidikan	5,77%	5,67%	5,67%	5,78%	5,67%
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	4,40%	4,37%	4,32%	4,13%	4,00%
R,S,T,U	Jasa lainnya	3,61%	3,49%	3,43%	3,55%	3,49%
PDRB		100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%

Adapun untuk proyeksi PDRB ADHB menurut lapangan usaha memiliki pola hampir sama dengan PDRB ADHK. Terjadi penurunan angka karena beberapa sektor yang tergerus oleh kasus pandemik Covid-19. Pada tahun 2020, diprediksi nilai PDRB ADHB Kabupaten Kulon Progo adalah Rp12.700,10 Miliar. Beberapa sektor seperti Jasa kesehatan dan kegiatan sosial, serta informasi dan komunikasi akan melonjak drastis. Realokasi anggaran yang cukup besar untuk penanganan kasus pandemik Covid-19 akan berdampak signifikan terhadap sektor-sektor yang mengalami kenaikan nilai. Apalagi pemerintah pusat dan sektor swasta juga akan memberikan banyak bantuan terhadap penanganan pandemik Covid-19.

Akan tetapi sektor-sektor lainnya hampir seluruhnya mengalami penurunan nilai. Walaupun penurunan yang terjadi tidak terlalu signifikan Sementara itu, pada tahun 2021 akan terjadi pertumbuhan nilai PDRB ADHB sebesar Rp873,31 Miliar menjadi Rp13.573,31 Miliar. Lalu berlanjut pada tahun 2022 meningkat menjadi Rp14.746,74 Miliar. Sampai akhir tahun 2024, PDRB ADHB Kabupaten Kulon Progo sebesar Rp17.755,45 Miliar.

Tabel 5.6.
Proyeksi PDRB ADHB Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Kulon Progo
Tahun 2020–2024 (Miliar Rupiah)

Kategori	Lapangan Usaha	2020	2021	2022	2023	2024
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.968,52	2.049,57	2.138,28	2.226,21	2.308,21
B	Pertambangan dan Penggalian	187,20	197,51	219,48	250,82	295,86
C	Industri Pengolahan	1.470,20	1.567,34	1.724,30	1.814,53	1.893,70
D	Pengadaan Listrik dan Gas	10,65	12,29	14,47	17,23	19,13
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	14,87	15,61	16,32	16,77	17,76
F	Konstruksi	1.651,01	2.120,87	2.426,37	2.892,71	3.688,12

Kategori	Lapangan Usaha	2020	2021	2022	2023	2024
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.702,89	1.805,96	1.935,34	2.114,96	2.253,52
H	Transportasi dan Pergudangan	930,56	1.085,86	1.294,76	1.559,96	1.882,08
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	406,40	505,53	533,96	557,60	574,88
J	Informasi dan Komunikasi	698,51	715,32	722,59	742,07	781,24
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	422,41	447,25	463,66	483,96	497,15
L	Real Estate	399,10	421,75	451,32	483,71	503,93
M,N	Jasa Perusahaan	31,57	33,15	35,26	37,78	39,06
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1.155,90	1.237,44	1.311,70	1.384,08	1.425,12
P	Jasa Pendidikan	690,71	724,61	776,46	821,64	826,94
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	536,11	184,69	195,42	209,08	215,72
R,S,T,U	Jasa lainnya	423,49	448,56	487,06	518,83	533,02
PDRB		12.700,10	13.573,31	14.746,74	16.131,92	17.755,45

Jika dilihat berdasarkan kontribusi setiap sektornya, sektor Pertanian Kehutanan, dan Perikanan menjadi sektor dengan kontribusi terbesar. Pada tahun 2020, sektor ini diprediksi memiliki kontribusi sebesar 15,50%. Lalu diikuti oleh sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor dengan persentase sebesar 13,41%. Sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial yang meningkat cukup pesat dengan kontribusi sebesar 4,22%. Sementara sektor-sektor lainnya, sebagian besar mengalami penurunan pada tahun 2020. Sektor konstruksi misalnya mengalami penurunan ditandai dengan hampir selesainya beberapa proyek infrastruktur seperti pembangunan Bandara YIA. Pada tahun 2020, sektor konstruksi menurun menjadi 13,00%. Walaupun hampir seluruh sektor mengalami penurunan pada tahun 2020, diprediksi semua sektor akan meningkat kembali pada tahun 2021 hingga tahun 2024. Hal ini dikarenakan situasi perekonomian sudah berjalan normal kembali.

Secara keseluruhan, Beberapa sektor yang meningkat tajam adalah sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Sektor ini meningkat pesat karena terjadi realokasi anggaran untuk penanganan kasus pandemik Covid-19. Beberapa kebijakan yang diambil oleh pemerintah pusat, adalah sebagai berikut:

1. Kementerian Keuangan telah menetapkan peraturan untuk mendorong pemda melakukan *refocusing* anggaran untuk penanganan Covid-19.
2. Pemda akan mendapatkan Dana Transfer untuk penanganan Covid-19 setelah menyerahkan Laporan Kinerja di Bidang Kesehatan.
3. Untuk memperkuat perekonomian domestik tahun 2020, pemerintah mendorong percepatan belanja dan kebijakan mendorong padat kaya.

Melalui TKDD, pemerintah mendorong dan mempercepat pelaksanaan kegiatan dana desa, untuk kegiatan produktif yang menyerap tenaga kerja di desa.

4. Pemerintah memberikan BLT Dana Desa kepada masyarakat miskin dan tidak termasuk penerima PKH, Kartu Sembako, dan Kartu Pra Kerja, selama 6 bulan dengan jumlah dana yang diterima sebesar Rp 600.000 (3 bulan pertama) dan Rp300.000 (3 bulan berikutnya) paling cepat dimulai dari bulan April. Total BLT Dana Desa yang diterima per Keluarga Penerima Manfaat adalah Rp 2.700.000. Tidak ada batas maksimal pagu dana desa yang dapat digunakan untuk BLT Desa.

Kebijakan *refocusing* anggaran ini tentu saja berpengaruh besar pada sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Semua anggaran Organisasi Perangkat Daerah (OPD) akan digeser untuk diarahkan terhadap mitigasi penyebaran virus Covid-19. Hal ini belum lagi dengan masuknya dana bantuan dari pemerintah pusat, dana kolektif masyarakat, serta bantuan dari perusahaan untuk kegiatan sosial yang disalurkan kepada masyarakat terdampak.

Struktur perekonomian Kabupaten Kulon Progo akan banyak dipengaruhi oleh kasus pandemik covid-19 yang diprediksi berlangsung hingga akhir tahun 2020. Akan tetapi, Kabupaten Kulon Progo memiliki beberapa proyek strategis khususnya bidang infrastruktur yang akan mengangkat perekonomian. Pembangunan bandara YIA misalnya akan berdampak ke sektor-sektor lainnya. Proyek ini akan diikuti dengan pengembangan moda transportasi darat dan kereta api sebagai aspek penunjangnya. Pengembangan infrastruktur jalan melalui proyek seperti pembangunan Jaringan Jalan Lintas Selatan (JJLS) akan sangat membantu perekonomian Kabupaten Kulon Progo karena arus lalu lintas antar daerah menjadi semakin lancar. Selain itu akan dilakukan pengembangan terhadap wilayah Wates yang diprediksi menjadi kawasan pendukung bandara untuk menyediakan berbagai fasilitas publik.

Tabel 5.7.

Proyeksi Kontribusi PDRB ADHB Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Kulon Progo Tahun 2020–2024 (Miliar Rupiah)

Kategori	Lapangan Usaha	2020	2021	2022	2023	2024
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	15,50%	15,10%	14,50%	13,80%	13,00%
B	Pertambangan dan Penggalian	1,47%	1,46%	1,49%	1,55%	1,67%
C	Industri Pengolahan	11,58%	11,55%	11,69%	11,25%	10,67%
D	Pengadaan Listrik dan Gas	0,08%	0,09%	0,10%	0,11%	0,11%
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,12%	0,11%	0,11%	0,10%	0,10%
F	Konstruksi	13,00%	15,63%	16,45%	17,93%	20,77%

Kategori	Lapangan Usaha	2020	2021	2022	2023	2024
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	13,41%	13,31%	13,12%	13,11%	12,69%
H	Transportasi dan Pergudangan	7,33%	8,00%	8,78%	9,67%	10,60%
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	3,20%	3,72%	3,62%	3,46%	3,24%
J	Informasi dan Komunikasi	5,50%	5,27%	4,90%	4,60%	4,40%
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	3,33%	3,30%	3,14%	3,00%	2,80%
L	Real Estate	3,14%	3,11%	3,06%	3,00%	2,84%
M,N	Jasa Perusahaan	0,25%	0,24%	0,24%	0,23%	0,22%
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	9,10%	9,12%	8,89%	8,58%	8,03%
P	Jasa Pendidikan	5,44%	5,34%	5,27%	5,09%	4,66%
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	4,22%	1,36%	1,33%	1,30%	1,21%
R,S,T,U	Jasa lainnya	3,33%	3,30%	3,30%	3,22%	3,00%
PDRB		100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%

5.1.3. Proyeksi PDRB Perkapita

Selain melihat PDRB menurut lapangan usaha, aspek lainnya juga penting untuk dianalisis adalah PDRB Perkapita. Hasil proyeksi pendapatan perkapita yang dihitung berdasarkan atas dasar harga konstan menunjukkan pendapatan riil penduduk dengan mempertimbangkan angka inflasi. Dalam konteks ini, angka inflasi di Kabupaten Kulon Progo merujuk pada angka inflasi di Kota Yogyakarta. Adapun pendapatan penduduk yang dihitung berdasarkan harga berlaku mencerminkan pendapatan secara bruto dengan mengesampingkan faktor inflasi, sehingga tidak menggambarkan kemampuan daya beli penduduk.

Nilai PDRB per kapita merupakan hasil bagi antara nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh kegiatan ekonomi dengan jumlah penduduk. Oleh karena itu, besar kecilnya jumlah penduduk akan mempengaruhi nilai PDRB per kapita, sedangkan besar kecilnya nilai PDRB sangat tergantung pada potensi sumber daya alam dan faktor-faktor produksi yang terdapat di daerah tersebut, PDRB per kapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai PDRB per kepala atau per satu orang penduduk.

Pada tahun 2020, PDRB ADHB Per Kapita Kabupaten Kulon Progo diprediksi akan berada di angka Rp29.783.084. Walaupun terjadi peningkatan dibanding tahun 2019, akan tetapi laju pertumbuhannya melambat. Pada tahun 2019 pertumbuhannya sebesar 15,52%, maka di tahun 2020 pertumbuhan diprediksi hanya sebesar 4,86%. Lalu pada tahun 2021, laju pertumbuhan PDRB ADHB Perkapita akan meningkat menjadi 6,08% menjadi Rp31.592.538. Perlahan-lahan

pertumbuhan akan meningkat hingga ke angka 9,35% pada tahun 2024. Adapun capaian yang pernah diraih sebelumnya, dimana pertumbuhan dapat mencapai diatas 10%,diprediksi belum dapat direalisasikan hingga tahun 2024.

Sementara itu, PDRB ADHK Per Kapita memiliki pertumbuhan dibawah PDRB ADHB Per Kapita. Pada tahun 2020, PDRB ADHK Per Kapita sebesar Rp20.738.762 dengan pertumbuhan sebesar 0,03% turun signifikan dari tahun 2019 sebesar 12,58%. Pada tahun 2021 diperkirakan meningkat menjadi Rp21.792.189. Tahun 2020, perekonomian masyarakat diprediksi masih terdampak oleh kasus pandemik Covid-19. Karena beberapa program dan kebijakan pemerintah pusat akan fokus untuk pemulihan/*recovery* perekonomian untuk sektor informal. Sementara pada tahun selanjutnya yaitu 2021 hingga tahun 2024, diprediksi pertumbuhan PDRB ADHK Per Kapita berada di angka 5-7%. Hal ini seiring dengan situasi perekonomian kembali normal.

Tabel 5.8.
Proyeksi PDRB Perkapita Kabupaten Kulon Progo Tahun 2020–2024 (Miliar Rupiah)

Indikator	2020	2021	2022	2023	2024
PDRB ADHB Per Kapita	29.783.084	31.592.538	34.078.043	37.024.382	40.486.030
Pertumbuhan PDRB ADHB Per Kapita	4,86	6,08	7,87	8,65	9,35
PDRB ADHK Per Kapita	20.738.762	21.792.189	23.278.372	24.975.844	26.898.080
Pertumbuhan PDRB ADHK Per Kapita	0,03	5,08	6,82	7,29	7,70

5.1.4. Proyeksi Kependudukan

Pertumbuhan penduduk menjadi salah satu variabel penting untuk menganalisis perekonomian makro daerah. Data kependudukan menjadi instrumen dasar yang nantinya akan mempengaruhi sektor-sektor lainnya. Di bidang ketenagakerjaan, acuan terkait jumlah penduduk akan berpengaruh terhadap kebutuhan akan lapangan kerja serta tingkat penyebaran tenaga kerja berdasarkan kategori umurnya. Urgensi data kependudukan menjadi salah satu fokus yang harus diupayakan agar nantinya proses perumusan kebijakan dan program tepat sasaran.

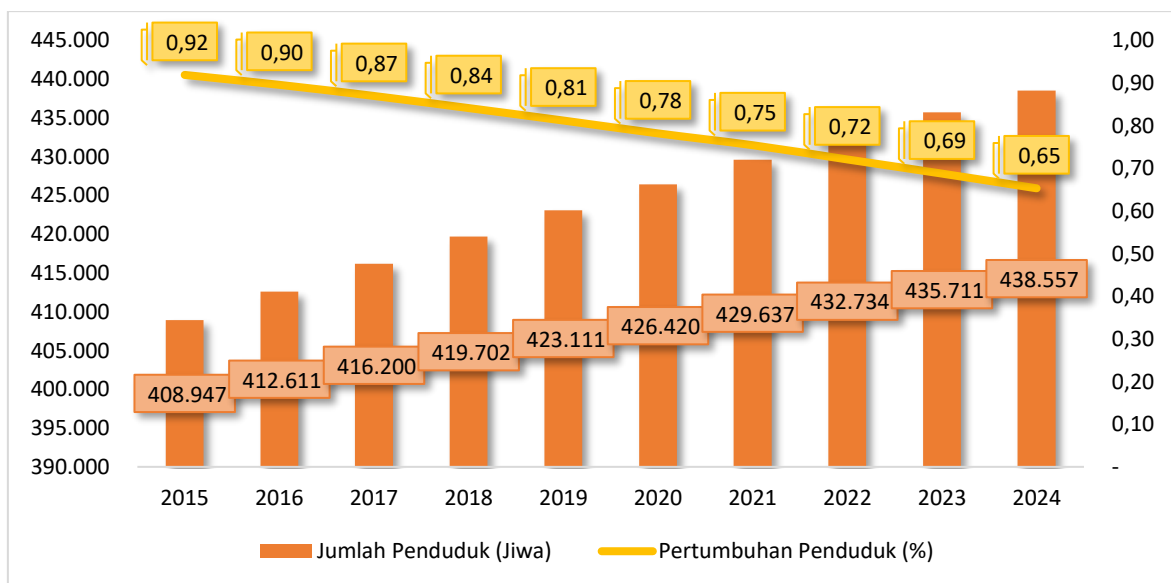
Berdasarkan hasil prediksi pada sektor kependudukan, Kabupaten Kulon Progo memiliki grafik pertumbuhan penduduk yang akan melambat dari tahun 2020-2024. Jika dilihat grafiknya, pertumbuhan akan melambat pada kisaran angka 0,03% tiap tahunnya. Pada tahun 2020, persentase pertumbuhan penduduk Kabupaten Kulon Progo sebesar 0,78%. Angka ini menurun pada tahun 2021 menjadi 0,75%. Sampai akhir tahun 2024, persentase pertumbuhan penduduk Kabupaten Kulon Progo ditekan hingga angka 0,65%.

Walaupun terjadi perlambatan pertumbuhan penduduk, jumlah penduduk di Kabupaten Kulon Progo tetap meningkat setiap tahunnya. pada tahun 2020,

penduduk Kabupaten Kulon Progo diprediksi sebanyak 426.420 jiwa. Angka ini akan meningkat menjadi 429.637 jiwa atau meningkat sebesar 3.217 jiwa tahun 2021. Sementara Tahun 2022 jumlah penduduk akan kembali meningkat menjadi 432.734 jiwa. Hingga tahun 2024, jumlah penduduk Kabupaten Kulon Progo sebanyak 438.557 jiwa. Total peningkatan jumlah penduduk pada periode 2020-2024 diprediksi sebanyak 12.137 jiwa.

Selesainya proyek Bandara YIA diprediksi akan mempengaruhi peningkatan penduduk. Hal ini disebabkan banyak masyarakat yang akan pindah untuk menetap di Kabupaten Kulon Progo karena bergantung pada aktivitas Bandara YIA. Salah satunya adalah para pegawai bandara, pekerja kantor-kantor jasa penyaluran barang, hingga pekerja di bidang pariwisata yang akan mencari tempat tinggal dan menetap di Kabupaten Kulon Progo. Tren pertumbuhan dan jumlah penduduk Kabupaten Kulon Progo sudah cukup baik.

Pengendalian jumlah penduduk yang ditunjukkan dengan perlambatan grafik pertumbuhan sudah sepatutnya dilakukan. Pengendalian jumlah penduduk dilakukan agar mengurangi potensi ledakan jumlah penduduk yang tidak sesuai dengan kapasitas pelayanan dan pembangunan daerah. Oleh karenanya, pemerintah sudah harus untuk memikirkan ulang terkait dengan perumusan upaya pengendalian penduduk secara komprehensif. Apalagi lahan untuk permukiman akan semakin terbatas seiring dengan banyaknya proyek-proyek strategis nasional yang membutuhkan banyak lahan yang luas.



Gambar 5.2.
Jumlah Penduduk (Jiwa) dan Pertumbuhan (%) Penduduk Kabupaten Kulon Progo Tahun 2015-2019 dan Proyeksi Tahun 2020-2024

5.1.5. Proyeksi Kemiskinan

Kemiskinan merupakan salah satu indikator kesejahteraan kunci yang dihitung melalui konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar. Kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan. Badan Pusat Statistik (BPS) menggunakan dua komponen dalam menghitung garis kemiskinan, yaitu garis kemiskinan makanan, dan garis kemiskinan non makanan, sehingga pendataan penduduk miskin dilakukan terhadap penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita perbulan di bawah garis kemiskinan.

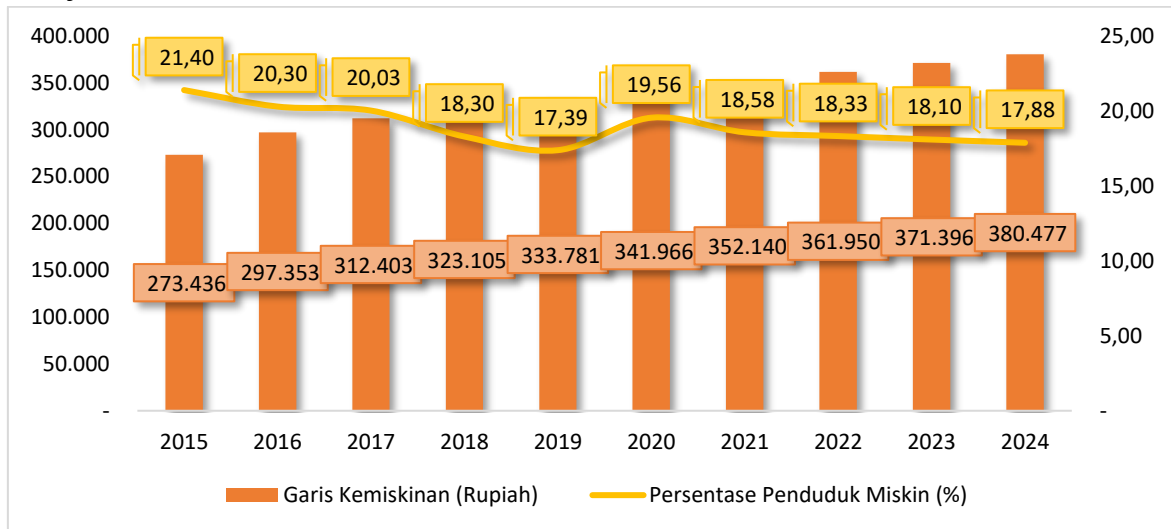
Garis kemiskinan di Kabupaten Kulon Progo diprediksi sedikit meningkat pada tahun 2020 meskipun kasus pandemik Covid-19 yang berkepanjangan mempengaruhi aktivitas perekonomian masyarakat. Utamanya berdampak pada pendapatan masyarakat yang semakin menurun. Adapun garis kemiskinan merupakan standar minimal pendapatan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasarnya. Apabila pendapatan seseorang berada dibawah garis kemiskinan maka masuk dalam kategori sebagai penduduk miskin. Kondisi ideal yang harus dicapai adalah dengan meningkatkan garis kemiskinan secara bertahap tapi diikuti dengan menurunnya jumlah penduduk miskin. Hal ini menunjukkan bahwa perlahan-lahan pendapatan masyarakat meningkat dan penduduk miskin semakin berkurang.

Jika melihat grafik proyeksi garis kemiskinan dan persentase penduduk miskin di Kabupaten Kulon Progo sudah cukup baik. Garis kemiskinan perlahan-lahan naik setiap tahunnya dan ditandai dengan persentase penduduk miskin semakin berkurang. Walaupun pada tahun 2020, lonjakan persentase penduduk miskin cukup tinggi dengan adanya pandemik covid-19. Pada tahun 2020, angka garis kemiskinan sebesar Rp 341.966 dengan persentase penduduk miskin sebesar 19,56%.

Pada tahun 2021 garis kemiskinan meningkat sebesar Rp10.174 menjadi Rp352.140 dengan persentase penduduk miskin menurun menjadi 18,58%. Tahun 2022 diprediksi menjadi titik balik perbaikan kemiskinan di Kabupaten Kulon Progo. Garis kemiskinan akan meningkat sebesar Rp9.810 menjadi Rp361.950 dengan persentase penduduk miskin yang kembali menurun menjadi 18,33%. Grafik yang sangat baik di tahun 2022 ini disebabkan oleh efek dari kasus pandemik Covid-19 yang diperkirakan sudah berakhir dan aktivitas perekonomian sudah kembali normal. Selain proyek-proyek besar sudah beroperasi sehingga akan membangkitkan perekonomian Kabupaten Kulon Progo.

Di tahun 2023, peningkatan garis kemiskinan akan melambat pada angka Rp9.446 menjadi Rp371.396 dengan persentase penduduk miskin berkurang

menjadi 18,10%. Sampai akhir tahun 2024, garis kemiskinan diprediksi kembali meningkat menjadi Rp380.477 dengan persentase penduduk miskin berkurang menjadi 17,88%.



Gambar 5.3.
Garis Kemiskinan (Rp) dan Persentase Penduduk Miskin (%) Kabupaten Kulon Progo Tahun 2015-2019 dan Proyeksi Tahun 2020-2024

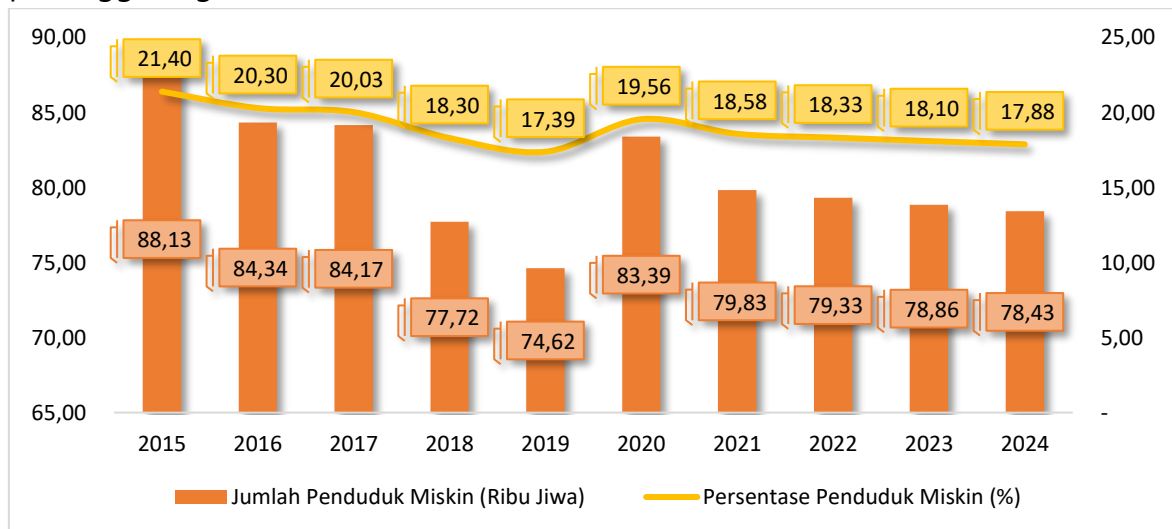
Sementara itu, jumlah penduduk miskin juga diprediksi akan terus berkurang hingga tahun 2024. Pada tahun 2020, jumlah penduduk miskin sebanyak 83,39 ribu jiwa meningkat 8,77 ribu jiwa dari tahun 2019 sebesar 74,62 ribu jiwa. Tingginya jumlah penduduk miskin di tahun 2020 utamanya karena aktivitas perekonomian yang terganggu dan mempengaruhi pendapatan penduduk akibat pandemik Covid-19. Selain itu Covid-19 juga mengakibatkan banyak masyarakat yang kehilangan pekerjaan, daya beli yang semakin menurun, serta masih terbatasnya lapangan kerja. Perekonomian yang semakin lesu karena kasus ini memaksa banyak perusahaan yang mengurangi jumlah karyawannya sebagai bentuk rasionalisasi dari berkurangnya omzet yang masuk. Pada tahun 2021, ditandai dengan beroperasinya bandara YIA secara normal akan berdampak pada mobilitas masyarakat yang semakin meningkat dan mempengaruhi sektor-sektor ekonomi formal dan informal. Sehingga diprediksi jumlah penduduk miskin akan berkurang menjadi 79,83 ribu jiwa.

Pada tahun 2022, penduduk miskin diprediksi akan kembali berkurang menjadi 79,33ribu jiwa. Salah satu penyebabnya adalah sektor pariwisata dan industri akan semakin meningkat mengingat posisi strategis Kabupaten Kulon Progo yang menjadi penghubung antara Provinsi DIY dan Jawa Tengah. Proyek pembangunan Jalur Lingkar Selatan serta pengembangan kawasan peruntukan industri di Kecamatan Sentolo dan Temon akan mempengaruhi peningkatan

aktivitas perekonomian masyarakat. Penduduk miskin di Kabupaten Kulon Progo diprediksi terus menurun hingga tahun 2024 dengan jumlah penduduk miskin sebanyak 78,43 ribu jiwa.

Pemerintah Kabupaten Kulon Progo sendiri secara konsisten terus meningkatkan program pengentasan kemiskinan. Salah satunya adalah telah diterapkannya Sistem Layanan dan Rujukan Terpadu di Kabupaten Kulon Progo yang di mulai tahun 2017. Dengan dilaksanakannya SLRT maka Fasilitator yang ada disetiap Desa di Kabupaten Kulon Progo akan siap untuk menjangkau PMKS dan merujuknya ke berbagai program perlindungan sosial dan penanggulangan kemiskinan. Pada tahun 2018, Kabupaten Kulon Progo juga mendapatkan tambahan kepesertaan PKH sejumlah 68.234 KK Miskin.

Program-program sosial terus ditingkatkan khususnya dengan mengembangkan modal sosial masyarakat dalam hal gotong royong. Beberapa program yang dicanangkan memang fokus pada pengembangan kapasitas organisasi berbasis kemasyarakatan dalam membantu pemerintah mengurangi angka kemiskinan. Sejauh ini upaya yang dilakukan seperti peningkatan sarana dan fasilitas untuk mendukung peningkatan kemampuan pekerja sosial profesional, orsos, LSM, dan Karang Taruna untuk ikut serta dalam hal pencegahan dan penanggulangan masalah-masalah sosial.



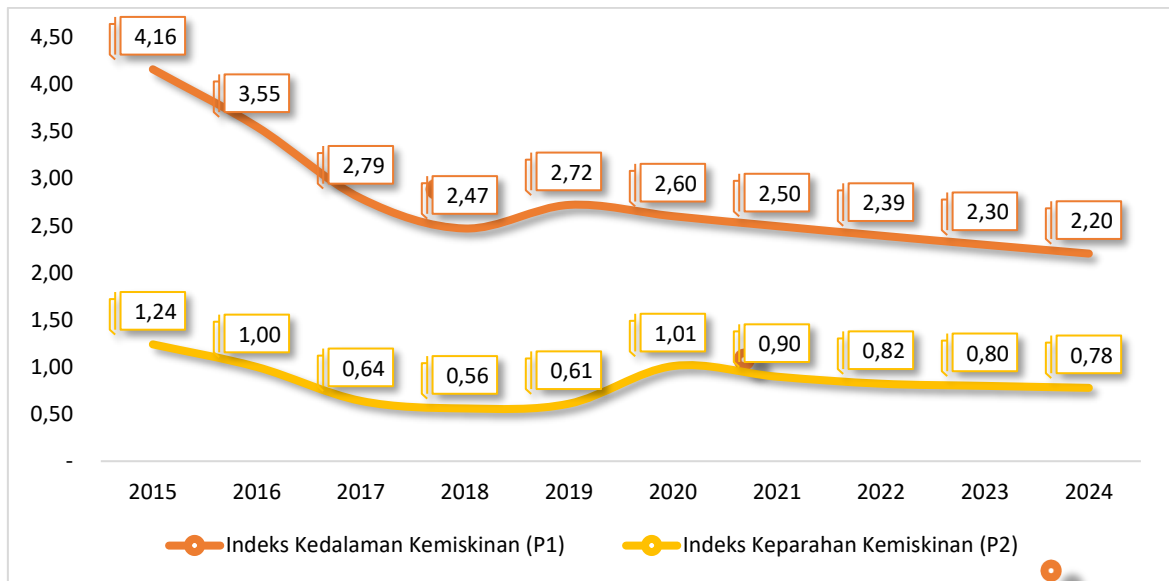
Gambar 5.4.
Jumlah Penduduk Miskin (Ribu Jiwa) dan Persentase Penduduk Miskin (%)
Kabupaten Kulon Progo Tahun 2015-2019 dan Proyeksi Tahun 2020-2024

Indikator selanjutnya yang digunakan untuk mengukur kemiskinan yaitu Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2). Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) berfungsi untuk mengukur kesenjangan antara rata-rata pengeluaran penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Semakin tinggi

nilainya maka semakin jauh dibawah rata-rata pengeluaran penduduk miskin dari garis kemiskinan. Sebaliknya, jika angka indeks kemiskinannya semakin rendah maka semakin dekat rata-rata pengeluaran penduduk miskin dengan garis kemiskinan. Sementara itu, Indeks keparahan kemiskinan (P2) adalah indeks yang memberikan informasi mengenai gambaran penyebaran pengeluaran di antara penduduk miskin. Semakin tinggi nilai indeks, semakin tinggi ketimpangan pengeluaran di antara penduduk miskin.

Proyeksi indeks P1 menunjukkan adanya tren positif penurunan angka. Pada tahun 2020, indeks P1 Kabupaten Kulon Progo berada diangka 2,60 turun dari tahun 2019 sebesar 2,72. Perekonomian yang diprediksi akan membaik pada tahun 2021 juga berkorelasi positif dengan perbaikan indeks P1. Pada tahun 2021 indeks P1 berada diangka 2,50 atau turun sebesar 0,10 dibandingkan tahun sebelumnya. Sedangkan pada tahun 2022, indeks P1 bergerak turun menjadi 2,39 dan pada tahun 2023 penurunan kembali terjadi menjadi 2,30. Hingga diakhir tahun 2024, diprediksi indeks P1 akan berada diangka 2,20. Penurunan nilai P1 yang terus terjadi menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk miskin semakin dekat dengan garis kemiskinan.

Sementara itu, indeks P2 juga memiliki pola grafik yang hampir sama dengan indeks P1. Namun di tahun 2020 terjadi peningkatan dari tahun 2019 yang dipengaruhi oleh pandemik Covid-19. Nilai P2 tahun 2020 sebesar 1,01 naik 0,40 dari tahun 2019 sebesar 0,61. Memasuki tahun 2021 nilai P2 baru menunjukkan penurunan di angka 0,90. Nilai P2 ini diprediksi secara konsisten akan terus mengalami penurunan hingga tahun 2024 di angka 0,78. Penurunan yang terus terjadi menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan penduduk miskin di Kabupaten Kulon Progo semakin menurun.



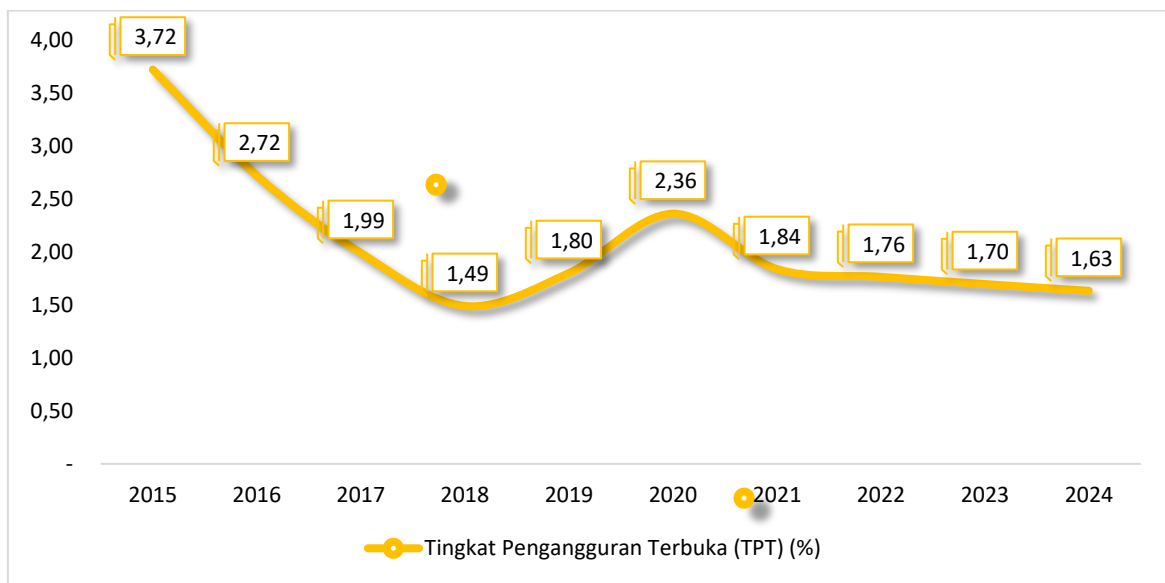
Gambar 5.5.
Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2)
Kabupaten Kulon Progo Tahun 2015-2019 dan Proyeksi Tahun 2020-2024

5.1.6. Proyeksi Tingkat Pengangguran

Selain indikator kemiskinan, mengukur tingkat pengangguran merupakan salah satu indikator penting untuk melihat capaian pembangunan daerah. Membahas tentang pengangguran tentunya tidak akan lepas dengan bidang ketenagakerjaan. Pengangguran adalah bagian dari angkatan kerja yang tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan atau sedang menyiapkan usaha, atau mereka yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin untuk mendapatkan pekerjaan dan mereka yang sudah memiliki pekerjaan tapi belum memulai untuk bekerja. Salah satu indikator penting dalam melihat angka pengangguran adalah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). TPT adalah persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah penduduk yang masuk dalam kategori angkatan kerja (15 tahun keatas).

Angka TPT di Kabupaten Kulon Progo pada tahun 2020 diprediksi sebesar 2,36% meningkat 0,56% dari tahun 2019 sebesar 1,80%. Meningkatnya TPT ini disebabkan oleh banyaknya masyarakat yang kehilangan pekerjaan karena kasus pandemik Covid-19 yang terjadi pada tahun 2020. Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Kulon Progo memprediksi jumlah pengangguran di tahun 2020 sebesar 6.044 jiwa dari jumlah angkatan kerja sebanyak 256.632 jiwa. Akan tetapi, angka TPT ini diprediksi akan menurun seiring dengan situasi yang pulih pada tahun 2021. Angka TPT pada tahun 2021 sebesar 1,84 lalu setelah itu, angka TPT diprediksi akan terus menurun. Sampai akhir tahun 2024, angka TPT Kabupaten Kulon Progo sebesar 1,63%.

Terlepas dari beberapa kejadian seperti kasus pandemik Covid-19 dan pelaksanaan proyek-proyek besar, masalah ketenagakerjaan di Kabupaten Kulon Progo terletak pada produktivitas tenaga kerja yang masih rendah serta kompetensi tenaga kerja yang belum sesuai dengan kebutuhan industri. Pelatihan berbasis kompetensi merupakan upaya yang dilakukan untuk menyiapkan tenaga kerja di Kabupaten Kulon Progo agar dapat bersaing dalam memperoleh lapangan pekerjaan. Upaya tersebut dilakukan terutama untuk menyambut pembangunan dan peningkatan produktivitas tenaga kerja.



Gambar 5.6.
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Kabupaten Kulon Progo Tahun 2015-2019 dan Proyeksi Tahun 2020-2024

5.1.7. Proyeksi Ketimpangan

Untuk menunjukkan tingkat pemerataan distribusi pendapatan masyarakat kategori tinggi, sedang atau rendah ketimpangannya secara kuantitatif dapat dianalisis dengan menggunakan Indeks Gini. Adapun nilai Indeks Gini berkisar antara 0 hingga 1. Semakin mendekati satu maka dikatakan tingkat ketimpangan pendapatan penduduk makin melebar, atau mendekati ketimpangan sempurna. Sebaliknya semakin mendekati 0 distribusi pendapatan semakin merata, atau mendekati pemerataan sempurna.

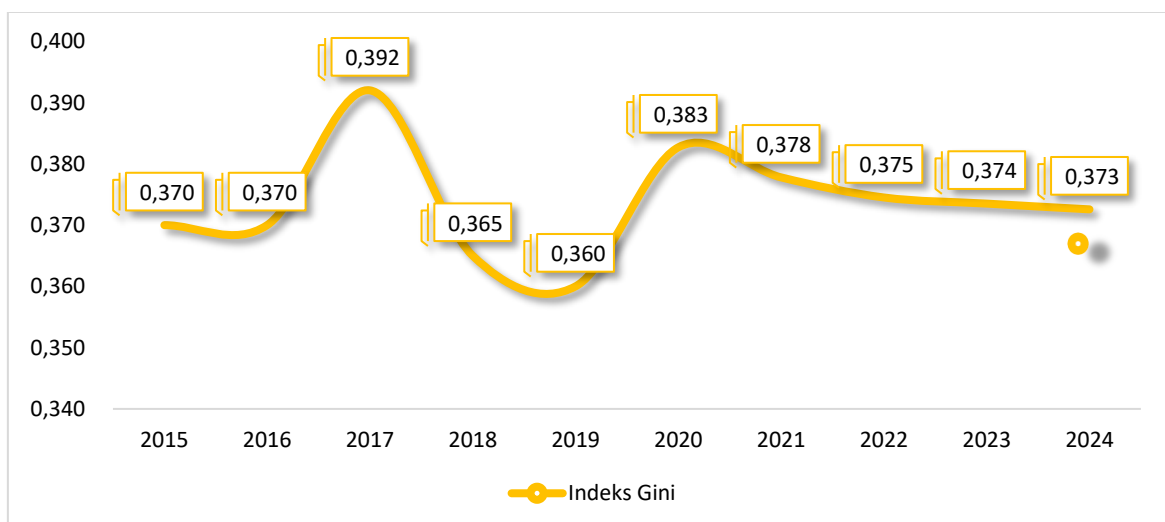
Pada tahun 2020, indeks Gini Kabupaten Kulon Progo diprediksi akan meningkat dari 0,360 di tahun 2019 menjadi 0,383 di tahun 2020. Namun demikian di tahun 2021 hingga tahun 2024 indeks gini diperkirakan terus mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh masuknya beberapa investasi proyek jangka panjang seperti pembangunan pelabuhan Tanjung Adikarta, pembangunan

kawasan penyangga KSPN Borobudur, dan pembangunan jalan Bedah Menoreh. Selain itu terdapat juga proyek-proyek lainnya seperti pengembangan akses kereta api dari Stasiun Kedundang ke Bandar Udara, pembangunan jalan *underpass* Bandara, Rencana Kerjasama Pemerintah Badan Usaha (KPBU) SPAM Kamijoro dan Pelabuhan Tanjung Adikarto.

Serangkaian proyek-proyek tersebut diprediksi akan mempengaruhi indeks Gini di Kabupaten Kulon Progo. Pada tahun 2021, indeks gini diprediksi berada pada angka 0,378. Lalu turun sedikit ke angka 0,375 pada tahun 2022. Hal yang sama juga terjadi pada tahun 2023 dimana indeks gini akan menurun pada angka 0,374. Sampai akhir tahun 2024, indeks gini Kabupaten Kulon Progo diprediksi sebesar 0,373.

Beberapa ahli menjelaskan bahwa Indeks Gini tidak hanya berpatokan pada nilai ketimpangan pendapatan saja, akan tetapi juga dipengaruhi faktor lain seperti komposisi pertumbuhan ekonomi sektoral dan struktur demografis. Salah satu dugaan tingginya indeks gini di Kabupaten Kulon Progo karena tingginya angka rasio gini dipengaruhi oleh tingginya pertumbuhan ekonomi di sektor jasa dan komposisi penduduk usia tidak produktif yang relatif besar.

Ketimpangan akan semakin parah jika tingkat kesejahteraan masyarakat kelompok berpendapatan bawah tumbuh dengan lambat atau bahkan turun, sedangkan tingkat kesejahteraan kelompok berpendapatan atas tumbuh dengan cepat. Ketimpangan akan selalu ada dalam proses pembangunan, khususnya pada tahap-tahap awal pembangunan, namun ketimpangan yang semakin melebar harus dikendalikan. Ketimpangan yang semakin lebar akan melahirkan berbagai ketidakpuasan, yang jika terus terakumulasi dapat menimbulkan keresahan yang berujung pada berbagai macam konflik horizontal yang terjadi di masyarakat.



Gambar 5.7.

Indeks Gini Kabupaten Kulon Progo Tahun 2015-2019 Proyeksi Tahun 2020-2024

5.1.8. Proyeksi Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Salah satu upaya peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan penduduk untuk mencapai kemakmuran adalah tujuan dari pembangunan ekonomi. Konsep pembangunan ekonomi lebih fokus pada upaya untuk meningkatkan pertumbuhan dan pemerataan ekonomi. Salah satu capaian penting dalam proses pembangunan ekonomi yang baik adalah meningkatnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM merupakan indikator yang digunakan untuk melihat dan mengukur derajat perkembangan kualitas manusia di suatu wilayah. Paradigma pembangunan manusia merupakan hasil dari proses panjang dari konsep pembangunan itu sendiri. Dulunya pembangunan berfokus pada produksi, lalu kemudian bergeser pada distribusi hasil-hasil pembangunan. Setelah itu kemudian bergeser lagi pada pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat, hingga pada akhirnya menuju paradigma pembangunan yang fokus terhadap pembangunan manusia yang muncul pada tahun 1990an.

Secara garis besar, terdapat tiga variabel utama penyusun IPM yaitu kesehatan (Angka Harapan Hidup), pendidikan (Rata-rata Lama Sekolah dan Harapan Lama Sekolah), dan ekonomi (Pengeluaran Per Kapita). Ketiga variabel tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling mempengaruhi satu sama lain. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional mengeluarkan kategori kelompok untuk menilai IPM di setiap daerah Adapun kategori tersebut sebagai berikut :

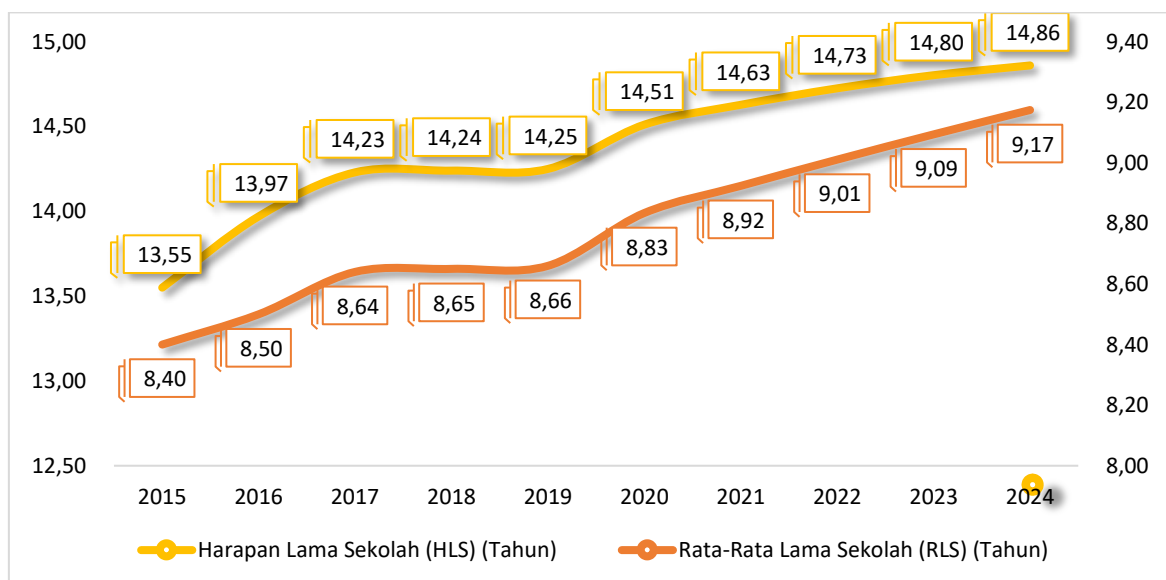
- Tinggi : IPM lebih dari 80.0
- Menengah Atas : IPM 66.0-79.9
- Menengah Bawah : IPM antara 50.0-65.9
- Rendah : IPM kurang dari 50.0

Indikator pertama terkait pendidikan adalah Rata-rata Lama Sekolah (RLS) dan Harapan Lama Sekolah (HLS). RLS didefinisikan sebagai jumlah tahun yang ditempuh oleh penduduk dalam menjalani proses pendidikan formalnya. Sedangkan HLS adalah lamanya sekolah yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu di masa mendatang.

Pada tahun 2020, RLS Kabupaten Kulon Progo sebesar 8,83 Tahun naik dari tahun 2019 sebesar 8,66 tahun atau dengan kata lain rata-rata masyarakatnya mengenyam pendidikan hingga kelas 1-2 SMP. Pada tahun 2021 RLS Kabupaten Kulon Progo diprediksi meningkat ke angka 8,92 tahun. Lalu berlanjut di tahun 2022 dimana RLS Kabupaten Kulon Progo secara konsisten akan kembali meningkat pada

angka 9,01 tahun. Hingga tahun 2024, RLS Kabupaten Kulon Progo diprediksi sebesar 9,17 tahun. Jika dilihat grafiknya, garis pertumbuhan RLS tidak terlalu signifikan. Sedangkan untuk HLS, pada tahun 2020 diprediksi juga meningkat dari tahun 2019 sebesar 14,25 tahun menjadi 14,51 tahun. Di tahun 2021 kembali meningkat menjadi 14,63 tahun. Sampai tahun 2024, HLS Kabupaten Kulon Progo sebesar 14,86. Grafik pertumbuhan HLS cenderung mirip dengan RLS. Terjadi pertumbuhan walaupun tidak terlalu signifikan.

Tren peningkatan ini terjadi karena beberapa hal seperti adanya kesadaran masyarakat untuk memberikan kesempatan anak-anaknya melanjutkan pendidikan setinggi-tingginya, dukungan tertib administrasi oleh seluruh masyarakat, khususnya pada pembaharuan data pendidikan, serta meningkatnya kesadaran masyarakat untuk melaksanakan pendidikan sepanjang hayat, baik pada pendidikan formal, maupun pada pendidikan non formal (Paket A, B atau C).



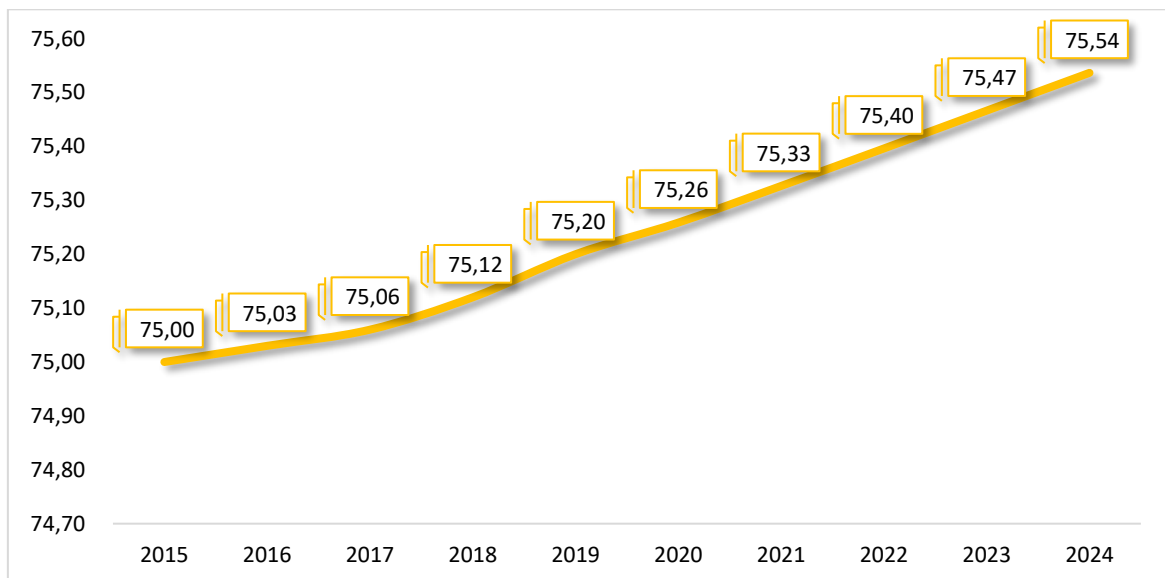
Gambar 5.8.
Rata-rata Lama Sekolah (Tahun) dan Harapan Lama Sekolah (Tahun)
Kabupaten Kulon Progo Tahun 2015-2019 dan Proyeksi Tahun 2020-2024

Sedangkan untuk aspek kesehatan menggunakan indikator Angka Harapan Hidup (AHH). AHH adalah rata-rata tahun hidup yang akan dijalani oleh seseorang. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi AHH seperti capaian program kesehatan dari pemerintah, perilaku hidup bersih dan sehat masyarakat, tingkat pendidikan, fasilitas kesehatan, dan tingkat pendapatan masyarakat. Semakin tinggi AHH menunjukkan bahwa kualitas kesehatan masyarakat juga semakin baik.

Pada tahun 2020, AHH Kabupaten Kulon Progo sebesar 75,26 tahun meningkat dari 75,20 di tahun 2019. Lalu meningkat menjadi 75,33 pada tahun 2021.

Berlanjut pada tahun 2022 yang juga terjadi kenaikan menjadi 75,40. Diprediksi hingga tahun 2024, AHH Kabupaten Kulon Progo sebesar 75,54 tahun. Pemerintah Kabupaten Kulon Progo sendiri sudah melakukan beberapa inovasi sejak tahun 2015. Salah satunya adalah pemanfaatan teknologi SMS *Gateway*, deteksi dini dan pencegahan penularan penyakit malaria, deteksi dini risiko tinggi (risti) maternal neonatal, MPS online pemantauan bumil beresiko tinggi dalam upaya menurunkan kasus kematian ibu dan bayi di Kabupaten Kulon Progo.

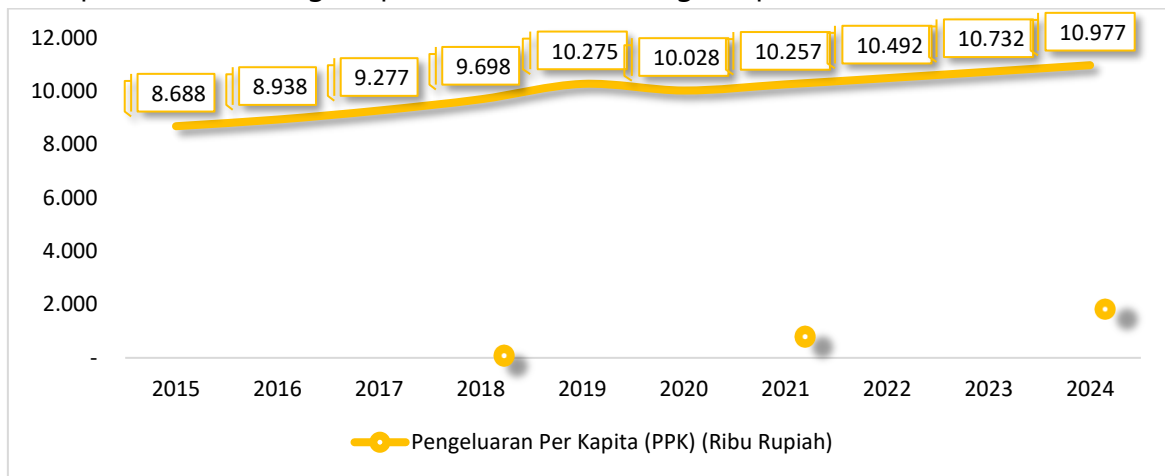
Adapun terkait dengan jaring keamanan kesehatan masyarakat melalui BPJS juga terus dioptimalkan. Berdasarkan data BPJS Kesehatan sampai dengan bulan Desember tahun 2019, *Universal Health Coverage* (UHC) atau cakupan warga masyarakat yang memiliki jaminan kesehatan di Kabupaten Kulon Progo masih berkisar pada angka 91,7%. Sedangkan untuk mencapai UHC, cakupan warga yang memiliki jaminan harus mencapai minimal 95%. Untuk itu Pemerintah Kabupaten Kulon Progo akan memprioritaskan untuk pencapaian UHC dengan cara meningkatkan pembiayaan untuk peserta JKN yang didaftarkan oleh pemerintah.



Gambar 5.9.
Angka Harapan Hidup (AHH) (Tahun) Kabupaten Kulon Progo Tahun 2015-2019 dan Proyeksi Tahun 2020-2024

Adapun untuk aspek ekonomi menggunakan indikator Pengeluaran Per Kapita (PPK). PPK adalah biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi semua anggota rumah tangga selama satu periode waktu tertentu dibagi dengan banyaknya anggota rumah tangga. Data pengeluaran dapat memberi gambaran tentang pola konsumsi yang terjadi di masyarakat dengan membaginya kedalam dua kelompok yaitu pengeluaran untuk makanan dan non makanan.

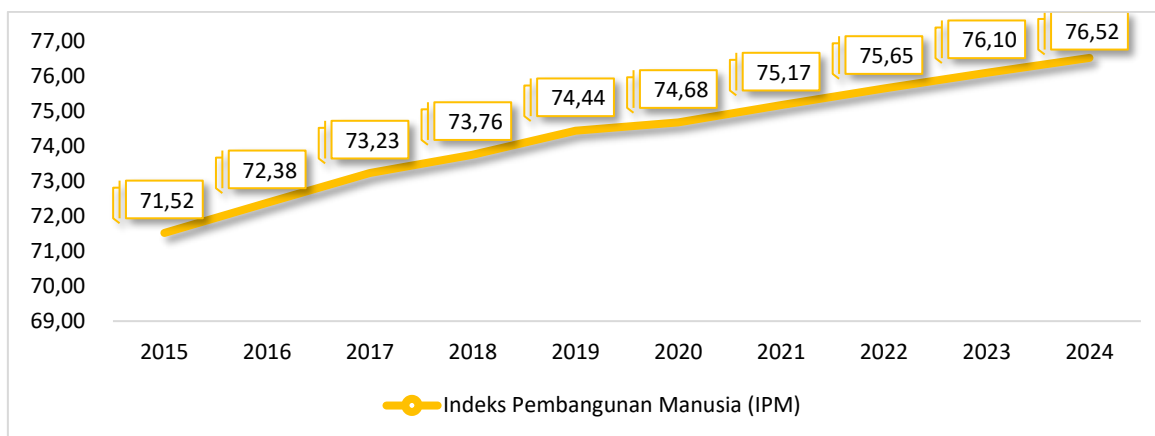
PPK di Kabupaten Kulon Progo diperkirakan akan menurun dari Rp10.275.000 di tahun 2019 menjadi Rp10.027.641 di tahun 2020. Angka ini menurun sebesar Rp247.359 dari tahun 2019. Penurunan terjadi karena menurunnya daya beli masyarakat akibat kasus pandemik Covid-19. Sementara pada tahun 2021, kembali terjadi peningkatan menjadi Rp10.256.984 atau meningkat sebesar Rp229.343 dari tahun sebelumnya. Lalu pada tahun 2022, PPK Kabupaten Kulon Progo kembali meningkat menjadi Rp10.491.572 atau meningkat sekitar Rp234.588. Adapun pada tahun 2023 dan 2024, PPK akan tetap meningkat, sampai akhir tahun 2024, PPK Kabupaten Kulon Progo diprediksi berada di angka Rp10.976.967.



Gambar 5.10.
Pengeluaran Per Kapita (PPK) (Tahun) Kabupaten Kulon Progo Tahun 2015-2019 dan Proyeksi Tahun 2020-2024

Dari hasil perhitungan seluruh variabel pembentuk Indeks Pembangunan Manusia (IPM), angka IPM di Kabupaten Kulon Progo diperkirakan akan terus meningkat hingga tahun 2024. Pada tahun 2020, IPM Kabupaten Kulon Progo berada di angka 74,68 meningkat 0,24 dari tahun 2019 sebesar 74,44. Lalu meningkat menjadi 75,17 pada tahun 2021. Selanjutnya, pada tahun 2022 kembali meningkat menjadi 75,65. Hingga akhir tahun 2024, IPM Kabupaten Kulon Progo meningkat menjadi 76,52.

Rata-rata peningkatan IPM pada periode tahun 2020-2024 sebesar 0,55. Meskipun nilai IPM meningkat, akan tetapi pertumbuhan di tahun 2020 cenderung melambat dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya maupun tahun proyeksi. Perlambatan ini di pengaruhi oleh menurunnya pengeluaran perkapita penduduk di tahun 2020. Sementara ketiga indikator lainnya relatif lebih stabil karena tidak terlalu dipengaruhi oleh kasus pandemik Covid-19.



Gambar 5.11.
Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Kulon Progo Tahun 2015-2019 dan Proyeksi Tahun 2020-2024

5.2. Rekomendasi Kebijakan

Arah kebijakan ekonomi di Kabupaten Kulon Progo sudah seharusnya fokus pada upaya untuk menekan angka kemiskinan, tingkat pengangguran, hingga ketimpangan ekonomi yang terjadi di masyarakat. Pola hidup agraris yang masih mendominasi aktivitas perekonomian masyarakat idealnya dipertahankan dan perlu adanya proteksi dari pemerintah agar masyarakat tidak merasakan dampak akibat perubahan ke arah industrialisasi. Disamping itu aktivitas industri yang mengarah pada kebutuhan tenaga kerja berkompetensi baik, juga perlu direspon dengan kebijakan menyiapkan kualitas tenaga kerja yang mumpuni. Oleh karenanya, pemerintah Kabupaten Kulon Progo perlu untuk mengantisipasi adanya kecenderungan perubahan ini. Agar setiap kebijakan pembangunan yang dilakukan tidak menjadikan masyarakat hanya sebagai `penonton` saja tanpa merasakan dampak pembangunan secara langsung. Pertumbuhan yang berbasis keunggulan komparatif dan ekonomi kerakyatan menekankan pada pertumbuhan inklusif yang tumbuh melalui pemerataan pendapatan dengan melibatkan seluruh masyarakat dalam proses pembangunan. Berikut adalah beberapa rekomendasi kebijakan yang dapat ditawarkan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang inklusif di Kabupaten Kulon Progo, di antaranya:

1. Melaksanakan kajian dampak kasus pandemi covid 19 terhadap pembangunan daerah
2. Melaksanakan proses pemulihan perekonomian akibat kasus pandemik Covid-19 melalui identifikasi kelompok rentan serta memperkuat jaring pengaman sosial masyarakat.
3. Mengoptimalkan pemanfaatan dan layanan transportasi sebagai pendorong peningkatan ekonomi masyarakat.

4. Meningkatkan upaya kesehatan masyarakat melalui penanganan kesehatan yang terpadu dan komprehensif
5. Mengoptimalkan penggunaan anggaran yang efektif dan efisien.
6. Melakukan perbaikan dan peningkatan kualitas Aparatur Sumberdaya Negara (ASN) khususnya dalam pelayanan publik.
7. Mewujudkan peningkatan kapasitas kelembagaan dan aparatur pemerintah yang berorientasi pada prinsip-prinsip Clean Government dan Good Governance.
8. Meningkatkan daya saing komoditas lokal khususnya di sektor pertanian, pertambangan, perikanan, dan industri pengolahan.
9. Melaksanakan akselerasi proses hilirisasi hasil pertanian, pertambangan, perikanan, untuk meningkatkan nilai tambah yang diperoleh masyarakat Kabupaten Kulon Progo yang didominasi oleh masyarakat yang bekerja pada sektor primer.
10. Menciptakan kondisi masyarakat yang tentram dan tertib melalui kepastian, perlindungan dan penegakan hukum dengan strategi pengembangan sistem keamanan dan ketertiban berbasis masyarakat.
11. Memberikan bantuan pengetahuan dan kompetensi kewirausahaan kepada Usaha Kecil dan Menengah (UKM) berupa bimbingan teknis dan memberikan bantuan modal lunak jangka panjang, perluasan pasar sebagai upaya menumbuhkan UKM secara mandiri.
12. Melaksanakan kebijakan perluasan akses pembiayaan untuk memfasilitasi akses pembiayaan khususnya bagi pengusaha UMKM.
13. Melakukan mediasi antara pengusaha dan perbankan dalam permasalahan yang berhubungan dengan pembiayaan investasi; dan meningkatkan peran serta masyarakat dan koperasi sebagai alternatif dalam pembangunan.
14. Meningkatkan inisiasi terbentuknya kelompok usaha yang menunjang dan mendorong terwujudnya lapangan pekerjaan baru seperti kemitraan UKM, BUMD, BUMDes dan lain-lainnya.
15. Meningkatkan kualitas calon tenaga kerja khususnya untuk menguasai teknologi dan berbagai jenis kompetensi sesuai dengan kebutuhan pasar.
16. Melaksanakan program wajib belajar 12 tahun dan penguatan pendidikan berbasis karakter melalui pemenuhan kebutuhan sarana prasarana secara bertahap serta peningkatan kualitas tenaga pendidik.
17. Meningkatkan kualitas SDM masyarakat Kabupaten Kulon Progo khususnya dalam penerapan teknologi informasi di berbagai bidang untuk menunjang kehidupan berkaitan dengan Revolusi Industri 4.0.

18. Peningkatan sumber daya manusia dengan penguasaan ilmu dan teknologi, ketrampilan dan kewirausahaan dalam mempersiapkan penduduk pada semua sektor, menghadapi tantangan globalisasi dan pasar bebas.
19. Membuka dan mengembangkan potensi kawasan strategis yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah meliputi pengembangan kawasan strategis pariwisata, ekonomi, dan kawasan industri.
20. Mengembangkan pariwisata berbasis budaya dan kearifan lokal.
21. Pengembangan dan peningkatan sistem transportasi yang terintegrasi dengan wilayah pusat-pusat pertumbuhan regional-nasional.



06 Penutup

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu:

1. Hasil Analisis Perkembangan Ekonomi Makro

Perkembangan ekonomi makro di Kabupaten Kulon Progo menunjukkan hasil yang cukup baik. Nilai PDRB Atas Dasar Harga Berlaku yang dihasilkan dari kegiatan produksi barang dan jasa selama tahun 2018 di Kabupaten Kulon Progo sebesar Rp10.318,26 Miliar. Nilai PDRB tersebut mengalami peningkatan sebesar 13,88 persen jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Kemudian pada tahun 2019, nilai dari seluruh aktivitas produksi barang dan jasa di Kabupaten Kulon Progo meningkat cukup signifikan menjadi Rp12.016.934,51 miliar atau naik 16,46 persen dari tahun 2018. struktur perekonomian di Kabupaten Kulon Progo ditopang oleh 3 sektor utama, yaitu: Sektor Konstruksi (19,95%), Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (15,86%); Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor (12,36%). Dalam artian ketiga sektor tersebut mampu menyumbang 48,17% dari total perekonomian Kabupaten Kulon Progo di tahun 2019.

Terkait Pendapatan Per Kapita, Selama kurun waktu 2015-2019, nilai PDRB per kapita Kabupaten Kulon Progo atas dasar harga berlaku terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2015, nilai PDRB per kapita Kabupaten Kulon Progo tercatat sebesar Rp18.759,27 ribu dan terus mengalami peningkatan hingga pada tahun 2019 mencapai Rp28.401,43 ribu. peningkatan PDRB per kapita Kabupaten Kulon Progo yang cukup signifikan selama tiga tahun terakhir ini salah satu penopang utamanya yaitu dari pembangunan bandara di daerah Temon. Dengan adanya pembebasan lahan sangat berpengaruh terhadap perekonomian masyarakat, dan diharapkan pasca pembangunan juga akan memberikan pengaruh positif terhadap PDRB per kapita Kabupaten Kulon Progo. Selain itu perputaran distribusi perekonomian di masyarakat juga akan meningkat. Pemenuhan arus barang yang variatif dan harga yang kompetitif diharapkan mampu mendorong pembentukan karakter pasar Kulon Progo yang berorientasi pada produk lokal.

Sedangkan dari aspek kependudukan, Kabupaten Kulon Progo terus menunjukkan peningkatan jumlah penduduk tiap tahunnya. Pada tahun 2015, jumlah penduduk di Kabupaten Kulon Progo sebesar 408.947 jiwa. Selanjutnya pada tahun 2016 kembali meningkat dengan total jumlah penduduk sebesar 412.611 jiwa. Persentase pertumbuhan pada tahun 2016 adalah 0,87%. Kemudian pada tahun 2017 meningkat lagi menjadi 416.200 jiwa. Angka ini terus berlanjut pada tahun 2018 menjadi 419.702 jiwa dengan penambahan penduduk sebesar 3.502 jiwa dibanding tahun sebelumnya. Pada tahun 2019 naik menjadi 423.111 jiwa, dan pada tahun 2020, jumlah penduduk di Kabupaten Kulon Progo menjadi 426.420 jiwa. Terjadinya peningkatan jumlah penduduk ini disebabkan adanya bandara Yogyakarta International Airport (YIA). Proyek ini menjadi pemicu banyaknya orang luar daerah untuk datang dan tinggal di Kabupaten Kulon Progo. Hal ini tentu saja dikarenakan menggeliatnya aktivitas perekonomian karena akses transportasi darat, udara, dan laut semakin baik.

Adapun untuk aspek kemiskinan, penduduk miskin di Kabupaten Kulon Progo pada tahun 2019 mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2014, walaupun dalam prosesnya terjadi fluktuasi angka. Pada tahun 2014, jumlah penduduk miskin sebesar 84,67 ribu jiwa. Namun, pada tahun 2015 terjadi kenaikan jumlah penduduk miskin yang cukup signifikan menjadi 88,13 ribu jiwa. Pada tahun selanjutnya yaitu tahun 2016, Pemerintah Kulon Progo mampu menurunkan angka tersebut menjadi 84,34 ribu jiwa. Penurunan ini cukup signifikan karena berada dibawah angka tahun 2014. Pada kurun waktu 2014-2016 terjadi fluktuasi yang cukup signifikan karena adanya peningkatan dan penurunan yang cukup besar. Barulah pada dua tahun berikutnya yaitu tahun 2017 dan 2019 terjadi penurunan angka yang cukup signifikan. Kabupaten Kulon Progo menyumbang sebesar 16,64% penduduk miskin di DIY. Persentase ini mengalami kenaikan yang cukup tinggi. Karena pada tahun 2014, Kulon Progo hanya menyumbang 15,54%. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun terjadi penurunan angka di Kabupaten Kulon Progo, akan tetapi angka tersebut naik jika disandingkan dengan data persentase jumlah penduduk miskin di tingkat DIY.

Di aspek ketenagakerjaan, TPAK di Kabupaten Kulon Progo pada tahun 2015 sebesar 75,62% yang terdiri dari 86,14% laki-laki dan 65,74% perempuan. Angka ini mengalami penurunan pada tahun 2017 menjadi 74,61% terdiri dari 82,88% laki-laki dan 66,8% perempuan. Lalu pada tahun 2018 mengalami kenaikan menjadi 76,5% terdiri dari 85,59% laki-laki dan 67,9% perempuan. Pada tahun 2019 meningkat kembali menjadi 76,7% terdiri dari 85,29% laki-laki dan 68,55% perempuan. Sedangkan untuk TPT mengalami penurunan dalam kurun waktu 2015-2018. Pada

tahun 2015 angka TPT sebesar 3,72%. Pada tahun berikutnya angka ini mengalami penurunan menjadi 2,37%. Penurunan ini berlanjut pada tahun 2017 menjadi 1,99%. Pada tahun 2018 terjadi perbaikan capaian dengan adanya penurunan menjadi 1,49%. Namun, pada tahun 2019 terjadi peningkatan menjadi 1,8%. Angka pada tahun 2019 menunjukkan bahwa dari 100 orang angkatan kerja terdapat sekitar 1-2 orang yang menganggur.

Aspek terakhir adalah kualitas pembangunan manusia yang diukur melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Kulon Progo dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2019 cenderung membentuk pola yang semakin meningkat atau semakin baik, dengan nilai yang cukup tinggi di tahun 2019 yaitu sebesar 74,44 dibandingkan angka IPM pada tahun 2014 sebesar 70,68. Selama kurun waktu 2014 sampai dengan tahun 2019, pertumbuhan IPM terbesar terjadi pada tahun 2016 sebesar 1,20 persen dengan IPM sebesar 72,38. Kulon Progo sejak tahun 2014 naik level dari status "sedang" menjadi "tinggi".

2. Hasil Analisis Proyeksi Ekonomi Makro

Dari hasil proyeksi yang dilakukan, PDRB Kabupaten Kulon Progo pada tahun 2020 diprediksi akan melambat karena kasus pandemik Covid-19 yang berdampak hampir pada seluruh sektor. Akan tetapi, penurunan ini hanya terjadi pada tahun 2020, karena tahun berikutnya beberapa sektor diprediksi akan meningkat seiring dengan situasi yang membaik serta beroperasinya proyek-proyek infrastruktur. Beberapa sektor yang akan meningkat seperti sektor transportasi dan pergudangan yang karena aktivitas dari bandara YIA sudah berjalan normal. Sektor perdagangan besar dan industri pengolahan juga akan meningkat seiring dengan beroperasinya proyek-proyek infrastruktur. Kabupaten Kulon Progo akan menjadi daerah yang banyak dilalui mobilitas penduduk antar provinsi. Jika dilihat berdasarkan skenario optimis, moderat dan pesimis, pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kulon Progo akan tetap tumbuh positif.

Sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial menjadi sektor dengan peningkatan kontribusi tertinggi. Pada tahun 2019, sektor ini hanya memiliki kontribusi sebesar 1,39%. Angka ini meningkat tajam pada tahun 2020 menjadi 4,40%. Hal yang sama juga terjadi pada sektor informasi dan komunikasi. Pada sektor ini terjadi peningkatan walaupun tidak sebesar sektor kesehatan. Sektor informasi dan komunikasi meningkat dari 5,89% tahun 2019 menjadi 7,60% pada tahun 2020.

Secara keseluruhan, laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kulon Progo diprediksi akan melambat karena kasus pandemik Covid-19. pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kulon Progo diprediksi akan menurun pada tahun 2020 menjadi 0,81%. Walaupun akan terjadi penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2020, grafik peningkatan akan terjadi dari tahun 2021 hingga tahun 2024. Jika dilihat berdasarkan grafik pertumbuhannya, pola pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kulon Progo relatif lebih stabil. Tahun 2021 berpotensi terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi mencapai 5,87% untuk skenario moderat, sedangkan untuk skenario optimis dan pesimis masing-masing akan tumbuh sebesar 7,10% dan 5,26%. Hal ini disebabkan oleh aktivitas perekonomian mulai berjalan normal dan *multiplier effect* yang disebabkan oleh kasus pandemik Covid-19 akan terputus di tahun 2020. Sehingga pertumbuhan ekonomi akan lebih baik dibandingkan tahun 2020 yang masih terkena efek dari kasus pandemik Covid-19. Sementara itu pada tahun 2022 dan 2024, pertumbuhan akan berjalan lebih stabil karena beberapa proyek strategis sudah mulai dirasakan dampaknya terhadap perekonomian masyarakat Kabupaten Kulon Progo.

Di bidang kependudukan, Kabupaten Kulon Progo memiliki grafik pertumbuhan penduduk yang akan melambat dari tahun 2020-2024. Jika dilihat grafiknya, pertumbuhan akan melambat pada kisaran angka 0,03% tiap tahunnya. Pada tahun 2020, persentase pertumbuhan penduduk Kabupaten Kulon Progo sebesar 0,78%. Angka ini menurun pada tahun 2021 menjadi 0,75%. Sampai akhir tahun 2024, persentase pertumbuhan penduduk Kabupaten Kulon Progo ditekan hingga angka 0,65%. Selesainya proyek Bandara YIA diprediksi akan mempengaruhi peningkatan penduduk. Hal ini disebabkan banyak masyarakat yang akan pindah untuk menetap di Kabupaten Kulon Progo karena bergantung pada aktivitas Bandara YIA. Salah satunya adalah para pegawai bandara, pekerja kantor-kantor jasa penyaluran barang, hingga pekerja di bidang pariwisata yang akan mencari tempat tinggal dan menetap di Kabupaten Kulon Progo.

Sementara itu, Pada tahun 2020, PDRB ADHB Per Kapita Kabupaten Kulon Progo diprediksi akan meningkat meskipun pertumbuhannya melambat. Perlahan-lahan pertumbuhan akan meningkat hingga ke angka 9,35% pada tahun 2024. Sedangkan untuk, PDRB ADHK Per Kapita memiliki pertumbuhan dibawah PDRB ADHB Per Kapita. Pada tahun 2020, PDRB ADHK Per Kapita sebesar Rp20.738.762 dengan pertumbuhan sebesar 0,03% turun signifikan dari tahun 2019 sebesar 12,58%. Hingga tahun 2024, diprediksi pertumbuhan PDRB ADHK Per Kapita berada di angka 5-7%.

Lalu terkait dengan kemiskinan, Garis Kemiskinan diprediksi sedikit meningkat pada tahun 2020 meskipun kasus pandemik Covid-19 yang berkepanjangan mempengaruhi aktivitas perekonomian masyarakat. Garis kemiskinan perlahan-lahan naik setiap tahunnya dan ditandai dengan persentase penduduk miskin semakin berkurang. Walaupun pada tahun 2020, lonjakan persentase penduduk miskin cukup tinggi dengan adanya pandemik covid-19. Pada tahun 2020, angka garis kemiskinan sebesar Rp 341.966 dengan persentase penduduk miskin sebesar 19,56%. Pada tahun 2021 garis kemiskinan meningkat sebesar Rp10.174 menjadi Rp352.140 dengan persentase penduduk miskin menurun menjadi 18,58%. Tahun 2022 diprediksi menjadi titik balik perbaikan kemiskinan di Kabupaten Kulon Progo. Garis kemiskinan akan meningkat sebesar Rp9.810 menjadi Rp361.950 dengan persentase penduduk miskin yang kembali menurun menjadi 18,33%. Grafik yang sangat baik di tahun 2022 ini disebabkan oleh efek dari kasus pandemik Covid-19 yang diperkirakan sudah berakhir dan aktivitas perekonomian sudah kembali normal. Selain proyek-proyek besar sudah beroperasi sehingga akan membangkitkan perekonomian Kabupaten Kulon Progo.

Jika dilihat dari jumlah penduduk miskinnya, diperkirakan pada tahun 2020, jumlah penduduk miskin sebanyak 83,39 ribu jiwa meningkat 8,77 ribu jiwa dari tahun 2019 sebesar 74,62 ribu jiwa. Pada tahun 2021, ditandai dengan beroperasinya bandara YIA secara normal akan berdampak pada mobilitas masyarakat yang semakin meningkat dan mempengaruhi sektor-sektor ekonomi formal dan informal. Sehingga diprediksi jumlah penduduk miskin akan berkurang menjadi 79,83 ribu jiwa. Penduduk miskin di Kabupaten Kulon Progo diprediksi terus menurun hingga tahun 2024 dengan jumlah penduduk miskin sebanyak 78,43 ribu jiwa.

Proyeksi indeks P1 menunjukkan adanya tren positif penurunan angka. Pada tahun 2020, indeks P1 Kabupaten Kulon Progo berada diangka 2,60 turun dari tahun 2019 sebesar 2,72. Hingga diakhir tahun 2024, diprediksi indeks P1 akan berada diangka 2,20. Penurunan nilai P1 yang terus terjadi menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk miskin semakin dekat dengan garis kemiskinan. Sementara itu, indeks P2 juga memiliki pola grafik yang hampir sama dengan indeks P1. Namun di tahun 2020 terjadi peningkatan dari tahun 2019 yang dipengaruhi oleh pandemik Covid-19. Nilai P2 ini diprediksi secara konsisten akan terus mengalami penurunan hingga tahun 2024 di angka 0,78. Penurunan yang terus terjadi menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan penduduk miskin di Kabupaten Kulon Progo semakin menurun.

Sementara pada aspek ketenagakerjaan, Angka TPT di Kabupaten Kulon Progo pada tahun 2020 diprediksi sebesar 2,36% meningkat 0,56% dari tahun 2019 sebesar 1,80%. Meningkatnya TPT ini disebabkan oleh banyaknya masyarakat yang kehilangan pekerjaan karena kasus pandemik Covid-19 yang terjadi pada tahun 2020. Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Kulon Progo memprediksi jumlah pengangguran di tahun 2020 sebesar 6.044 jiwa dari jumlah angkatan kerja sebanyak 256.632 jiwa. Akan tetapi, angka TPT ini diprediksi akan menurun seiring dengan situasi yang pulih pada tahun 2021. Angka TPT pada tahun 2021 sebesar 1,84 lalu setelah itu, angka TPT diprediksi akan terus menurun. Sampai akhir tahun 2024, angka TPT Kabupaten Kulon Progo sebesar 1,63%.

Terkait dengan ketimpangan pendapatan masyarakat, Pada tahun 2020, indeks Gini Kabupaten Kulon Progo diprediksi akan meningkat dari 0,360 di tahun 2019 menjadi 0,383 di tahun 2020. Namun demikian di tahun 2021 hingga tahun 2024 indeks gini diperkirakan terus mengalami penurunan dengan adanya investasi jangka panjang. Salah satu dugaan tingginya indeks gini di Kabupaten Kulon Progo karena tingginya angka rasio gini dipengaruhi oleh tingginya pertumbuhan ekonomi di sektor jasa dan komposisi penduduk usia tidak produktif yang relatif besar.

Aspek selanjutnya terkait dengan pembangunan kualitas manusia. Dari hasil perhitungan seluruh variabel pembentuk Indeks Pembangunan Manusia (IPM), angka IPM di Kabupaten Kulon Progo diperkirakan akan terus meningkat hingga tahun 2024. Pada tahun 2020, IPM Kabupaten Kulon Progo berada di angka 74,68 meningkat 0,24 dari tahun 2019 sebesar 74,44. Lalu meningkat menjadi 75,17 pada tahun 2021. Selanjutnya, pada tahun 2022 kembali meningkat menjadi 75,65. Hingga akhir tahun 2024, IPM Kabupaten Kulon Progo meningkat menjadi 76,52. Rata-rata peningkatan IPM pada periode tahun 2020-2024 sebesar 0,55. Kenaikan IPM ini dipengaruhi oleh komponen pembentuknya yang juga mengalami peningkatan seperti halnya Rata-rata Lama Sekolah (RLS), Harapan Lama Sekolah (HLS), dan Angka Harapan Hidup (AHH) yang terus menunjukkan tren positif meski dengan adanya pandemik covid-19. Sedangkan untuk Pengeluaran Per Kapita (PPK) penduduk pada tahun 2020 diperkirakan sedikit mengalami penurunan, namun pada tahun 2021 sampai dengan tahun 2024 PPK Kabupaten Kulon Progo diprediksi terus meningkat seiring dengan berakhirnya pandemik covid-19.

6.2. Saran

Proyeksi pada laporan ini dilakukan berdasarkan prediksi dari angka historis melalui pengolahan statistik, belum sepenuhnya mempertimbangkan asumsi-asumsi yang akan dan sedang terjadi di tahun 2020-2024. Sehingga dalam penentuan target tahun 2020-2024 perlu dilakukan justifikasi prediksi. Dalam mengoptimalkan pencapaian kinerja ekonomi makro di Kabupaten Kulon Progo, beberapa hal yang seyogyanya dilakukan diantaranya adalah:

22. Melaksanakan kajian dampak kasus pandemi covid 19 terhadap pembangunan daerah
23. Melaksanakan proses pemulihan perekonomian akibat kasus pandemik Covid-19 melalui identifikasi kelompok rentan serta memperkuat jaring pengaman sosial masyarakat.
24. Mengoptimalkan pemanfaatan dan layanan transportasi sebagai pendorong peningkatan ekonomi masyarakat.
25. Meningkatkan upaya kesehatan masyarakat melalui penanganan kesehatan yang terpadu dan komprehensif
26. Mengoptimalkan penggunaan anggaran yang efektif dan efisien.
27. Melakukan perbaikan dan peningkatan kualitas Aparatur Sumberdaya Negara (ASN) khususnya dalam pelayanan publik.
28. Mewujudkan peningkatan kapasitas kelembagaan dan aparatur pemerintah yang berorientasi pada prinsip-prinsip Clean Government dan Good Governance.
29. Meningkatkan daya saing komoditas lokal khususnya di sektor pertanian, pertambangan, perikanan, dan industri pengolahan.
30. Melaksanakan akselerasi proses hilirisasi hasil pertanian, pertambangan, perikanan, untuk meningkatkan nilai tambah yang diperoleh masyarakat Kabupaten Kulon Progo yang didominasi oleh masyarakat yang bekerja pada sektor primer.
31. Menciptakan kondisi masyarakat yang tentram dan tertib melalui kepastian, perlindungan dan penegakan hukum dengan strategi pengembangan sistem keamanan dan ketertiban berbasis masyarakat.
32. Memberikan bantuan pengetahuan dan kompetensi kewirausahaan kepada Usaha Kecil dan Menengah (UKM) berupa bimbingan teknis dan memberikan bantuan modal lunak jangka panjang, perluasan pasar sebagai upaya menumbuhkan UKM secara mandiri.
33. Melaksanakan kebijakan perluasan akses pembiayaan untuk memfasilitasi akses pembiayaan khususnya bagi pengusaha UMKM.

34. Melakukan mediasi antara pengusaha dan perbankan dalam permasalahan yang berhubungan dengan pembiayaan investasi; dan meningkatkan peran serta masyarakat dan koperasi sebagai alternatif dalam pembangunan.
35. Meningkatkan inisiasi terbentuknya kelompok usaha yang menunjang dan mendorong terwujudnya lapangan pekerjaan baru seperti kemitraan UKM, BUMD, BUMDes dan lain-lainnya.
36. Meningkatkan kualitas calon tenaga kerja khususnya untuk menguasai teknologi dan berbagai jenis kompetensi sesuai dengan kebutuhan pasar.
37. Melaksanakan program wajib belajar 12 tahun dan penguatan pendidikan berbasis karakter melalui pemenuhan kebutuhan sarana prasarana secara bertahap serta peningkatan kualitas tenaga pendidik.
38. Meningkatkan kualitas SDM masyarakat Kabupaten Kulon Progo khususnya dalam penerapan teknologi informasi di berbagai bidang untuk menunjang kehidupan berkaitan dengan Revolusi Industri 4.0.
39. Peningkatan sumber daya manusia dengan penguasaan ilmu dan teknologi, ketrampilan dan kewirausahaan dalam mempersiapkan penduduk pada semua sektor, menghadapi tantangan globalisasi dan pasar bebas.
40. Membuka dan mengembangkan potensi kawasan strategis yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah meliputi pengembangan kawasan strategis pariwisata, ekonomi, dan kawasan industri.
41. Mengembangkan pariwisata berbasis budaya dan kearifan lokal.
42. Pengembangan dan peningkatan sistem transportasi yang terintegrasi dengan wilayah pusat-pusat pertumbuhan regional-nasional.



06 Penutup

6.3. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu:

3. Hasil Analisis Perkembangan Ekonomi Makro

Perkembangan ekonomi makro di Kabupaten Kulon Progo menunjukkan hasil yang cukup baik. Nilai PDRB Atas Dasar Harga Berlaku yang dihasilkan dari kegiatan produksi barang dan jasa selama tahun 2018 di Kabupaten Kulon Progo sebesar Rp10.318,26 Miliar. Nilai PDRB tersebut mengalami peningkatan sebesar 13,88 persen jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Kemudian pada tahun 2019, nilai dari seluruh aktivitas produksi barang dan jasa di Kabupaten Kulon Progo meningkat cukup signifikan menjadi Rp12.016.934,51 miliar atau naik 16,46 persen dari tahun 2018. struktur perekonomian di Kabupaten Kulon Progo ditopang oleh 3 sektor utama, yaitu: Sektor Konstruksi (19,95%), Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (15,86%); Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor (12,36%). Dalam artian ketiga sektor tersebut mampu menyumbang 48,17% dari total perekonomian Kabupaten Kulon Progo di tahun 2019.

Terkait Pendapatan Per Kapita, Selama kurun waktu 2015-2019, nilai PDRB per kapita Kabupaten Kulon Progo atas dasar harga berlaku terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2015, nilai PDRB per kapita Kabupaten Kulon Progo tercatat sebesar Rp18.759,27 ribu dan terus mengalami peningkatan hingga pada tahun 2019 mencapai Rp28.401,43 ribu. peningkatan PDRB per kapita Kabupaten Kulon Progo yang cukup signifikan selama tiga tahun terakhir ini salah satu penopang utamanya yaitu dari pembangunan bandara di daerah Temon. Dengan adanya pembebasan lahan sangat berpengaruh terhadap perekonomian masyarakat, dan diharapkan pasca pembangunan juga akan memberikan pengaruh positif terhadap PDRB per kapita Kabupaten Kulon Progo. Selain itu perputaran distribusi perekonomian di masyarakat juga akan meningkat. Pemenuhan arus barang yang variatif dan harga yang kompetitif diharapkan mampu mendorong pembentukan karakter pasar Kulon Progo yang berorientasi pada produk lokal.

Sedangkan dari aspek kependudukan, Kabupaten Kulon Progo terus menunjukkan peningkatan jumlah penduduk tiap tahunnya. Pada tahun 2015, jumlah penduduk di Kabupaten Kulon Progo sebesar 408.947 jiwa. Selanjutnya pada tahun 2016 kembali meningkat dengan total jumlah penduduk sebesar 412.611 jiwa. Persentase pertumbuhan pada tahun 2016 adalah 0,87%. Kemudian pada tahun 2017 meningkat lagi menjadi 416.200 jiwa. Angka ini terus berlanjut pada tahun 2018 menjadi 419.702 jiwa dengan penambahan penduduk sebesar 3.502 jiwa dibanding tahun sebelumnya. Pada tahun 2019 naik menjadi 423.111 jiwa, dan pada tahun 2020, jumlah penduduk di Kabupaten Kulon Progo menjadi 426.420 jiwa. Terjadinya peningkatan jumlah penduduk ini disebabkan adanya bandara Yogyakarta International Airport (YIA). Proyek ini menjadi pemicu banyaknya orang luar daerah untuk datang dan tinggal di Kabupaten Kulon Progo. Hal ini tentu saja dikarenakan menggeliatnya aktivitas perekonomian karena akses transportasi darat, udara, dan laut semakin baik.

Adapun untuk aspek kemiskinan, penduduk miskin di Kabupaten Kulon Progo pada tahun 2019 mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2014, walaupun dalam prosesnya terjadi fluktuasi angka. Pada tahun 2014, jumlah penduduk miskin sebesar 84,67 ribu jiwa. Namun, pada tahun 2015 terjadi kenaikan jumlah penduduk miskin yang cukup signifikan menjadi 88,13 ribu jiwa. Pada tahun selanjutnya yaitu tahun 2016, Pemerintah Kulon Progo mampu menurunkan angka tersebut menjadi 84,34 ribu jiwa. Penurunan ini cukup signifikan karena berada dibawah angka tahun 2014. Pada kurun waktu 2014-2016 terjadi fluktuasi yang cukup signifikan karena adanya peningkatan dan penurunan yang cukup besar. Barulah pada dua tahun berikutnya yaitu tahun 2017 dan 2019 terjadi penurunan angka yang cukup signifikan. Kabupaten Kulon Progo menyumbang sebesar 16,64% penduduk miskin di DIY. Persentase ini mengalami kenaikan yang cukup tinggi. Karena pada tahun 2014, Kulon Progo hanya menyumbang 15,54%. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun terjadi penurunan angka di Kabupaten Kulon Progo, akan tetapi angka tersebut naik jika disandingkan dengan data persentase jumlah penduduk miskin di tingkat DIY.

Di aspek ketenagakerjaan, TPAK di Kabupaten Kulon Progo pada tahun 2015 sebesar 75,62% yang terdiri dari 86,14% laki-laki dan 65,74% perempuan. Angka ini mengalami penurunan pada tahun 2017 menjadi 74,61% terdiri dari 82,88% laki-laki dan 66,8% perempuan. Lalu pada tahun 2018 mengalami kenaikan menjadi 76,5% terdiri dari 85,59% laki-laki dan 67,9% perempuan. Pada tahun 2019 meningkat kembali menjadi 76,7% terdiri dari 85,29% laki-laki dan 68,55% perempuan. Sedangkan untuk TPT mengalami penurunan dalam kurun waktu 2015-2018. Pada

tahun 2015 angka TPT sebesar 3,72%. Pada tahun berikutnya angka ini mengalami penurunan menjadi 2,37%. Penurunan ini berlanjut pada tahun 2017 menjadi 1,99%. Pada tahun 2018 terjadi perbaikan capaian dengan adanya penurunan menjadi 1,49%. Namun, pada tahun 2019 terjadi peningkatan menjadi 1,8%. Angka pada tahun 2019 menunjukkan bahwa dari 100 orang angkatan kerja terdapat sekitar 1-2 orang yang menganggur.

Aspek terakhir adalah kualitas pembangunan manusia yang diukur melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Kulon Progo dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2019 cenderung membentuk pola yang semakin meningkat atau semakin baik, dengan nilai yang cukup tinggi di tahun 2019 yaitu sebesar 74,44 dibandingkan angka IPM pada tahun 2014 sebesar 70,68. Selama kurun waktu 2014 sampai dengan tahun 2019, pertumbuhan IPM terbesar terjadi pada tahun 2016 sebesar 1,20 persen dengan IPM sebesar 72,38. Kulon Progo sejak tahun 2014 naik level dari status "sedang" menjadi "tinggi".

4. Hasil Analisis Proyeksi Ekonomi Makro

Dari hasil proyeksi yang dilakukan, PDRB Kabupaten Kulon Progo pada tahun 2020 diprediksi akan melambat karena kasus pandemik Covid-19 yang berdampak hampir pada seluruh sektor. Akan tetapi, penurunan ini hanya terjadi pada tahun 2020, karena tahun berikutnya beberapa sektor diprediksi akan meningkat seiring dengan situasi yang membaik serta beroperasinya proyek-proyek infrastruktur. Beberapa sektor yang akan meningkat seperti sektor transportasi dan pergudangan yang karena aktivitas dari bandara YIA sudah berjalan normal. Sektor perdagangan besar dan industri pengolahan juga akan meningkat seiring dengan beroperasinya proyek-proyek infrastruktur. Kabupaten Kulon Progo akan menjadi daerah yang banyak dilalui mobilitas penduduk antar provinsi. Jika dilihat berdasarkan skenario optimis, moderat dan pesimis, pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kulon Progo akan tetap tumbuh positif.

Sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial menjadi sektor dengan peningkatan kontribusi tertinggi. Pada tahun 2019, sektor ini hanya memiliki kontribusi sebesar 1,39%. Angka ini meningkat tajam pada tahun 2020 menjadi 4,40%. Hal yang sama juga terjadi pada sektor informasi dan komunikasi. Pada sektor ini terjadi peningkatan walaupun tidak sebesar sektor kesehatan. Sektor informasi dan komunikasi meningkat dari 5,89% tahun 2019 menjadi 7,60% pada tahun 2020.

Secara keseluruhan, laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kulon Progo diprediksi akan melambat karena kasus pandemik Covid-19. pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kulon Progo diprediksi akan menurun pada tahun 2020 menjadi 0,81%. Walaupun akan terjadi penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2020, grafik peningkatan akan terjadi dari tahun 2021 hingga tahun 2024. Jika dilihat berdasarkan grafik pertumbuhannya, pola pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kulon Progo relatif lebih stabil. Tahun 2021 berpotensi terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi mencapai 5,87% untuk skenario moderat, sedangkan untuk skenario optimis dan pesimis masing-masing akan tumbuh sebesar 7,10% dan 5,26%. Hal ini disebabkan oleh aktivitas perekonomian mulai berjalan normal dan *multiplier effect* yang disebabkan oleh kasus pandemik Covid-19 akan terputus di tahun 2020. Sehingga pertumbuhan ekonomi akan lebih baik dibandingkan tahun 2020 yang masih terkena efek dari kasus pandemik Covid-19. Sementara itu pada tahun 2022 dan 2024, pertumbuhan akan berjalan lebih stabil karena beberapa proyek strategis sudah mulai dirasakan dampaknya terhadap perekonomian masyarakat Kabupaten Kulon Progo.

Di bidang kependudukan, Kabupaten Kulon Progo memiliki grafik pertumbuhan penduduk yang akan melambat dari tahun 2020-2024. Jika dilihat grafiknya, pertumbuhan akan melambat pada kisaran angka 0,03% tiap tahunnya. Pada tahun 2020, persentase pertumbuhan penduduk Kabupaten Kulon Progo sebesar 0,78%. Angka ini menurun pada tahun 2021 menjadi 0,75%. Sampai akhir tahun 2024, persentase pertumbuhan penduduk Kabupaten Kulon Progo ditekan hingga angka 0,65%. Selesainya proyek Bandara YIA diprediksi akan mempengaruhi peningkatan penduduk. Hal ini disebabkan banyak masyarakat yang akan pindah untuk menetap di Kabupaten Kulon Progo karena bergantung pada aktivitas Bandara YIA. Salah satunya adalah para pegawai bandara, pekerja kantor-kantor jasa penyaluran barang, hingga pekerja di bidang pariwisata yang akan mencari tempat tinggal dan menetap di Kabupaten Kulon Progo.

Sementara itu, Pada tahun 2020, PDRB ADHB Per Kapita Kabupaten Kulon Progo diprediksi akan meningkat meskipun pertumbuhannya melambat. Perlahan-lahan pertumbuhan akan meningkat hingga ke angka 9,35% pada tahun 2024. Sedangkan untuk, PDRB ADHK Per Kapita memiliki pertumbuhan dibawah PDRB ADHB Per Kapita. Pada tahun 2020, PDRB ADHK Per Kapita sebesar Rp20.738.762 dengan pertumbuhan sebesar 0,03% turun signifikan dari tahun 2019 sebesar 12,58%. Hingga tahun 2024, diprediksi pertumbuhan PDRB ADHK Per Kapita berada di angka 5-7%.

Lalu terkait dengan kemiskinan, Garis Kemiskinan diprediksi sedikit meningkat pada tahun 2020 meskipun kasus pandemik Covid-19 yang berkepanjangan mempengaruhi aktivitas perekonomian masyarakat. Garis kemiskinan perlahan-lahan naik setiap tahunnya dan ditandai dengan persentase penduduk miskin semakin berkurang. Walaupun pada tahun 2020, lonjakan persentase penduduk miskin cukup tinggi dengan adanya pandemik covid-19. Pada tahun 2020, angka garis kemiskinan sebesar Rp 341.966 dengan persentase penduduk miskin sebesar 19,56%. Pada tahun 2021 garis kemiskinan meningkat sebesar Rp10.174 menjadi Rp352.140 dengan persentase penduduk miskin menurun menjadi 18,58%. Tahun 2022 diprediksi menjadi titik balik perbaikan kemiskinan di Kabupaten Kulon Progo. Garis kemiskinan akan meningkat sebesar Rp9.810 menjadi Rp361.950 dengan persentase penduduk miskin yang kembali menurun menjadi 18,33%. Grafik yang sangat baik di tahun 2022 ini disebabkan oleh efek dari kasus pandemik Covid-19 yang diperkirakan sudah berakhir dan aktivitas perekonomian sudah kembali normal. Selain proyek-proyek besar sudah beroperasi sehingga akan membangkitkan perekonomian Kabupaten Kulon Progo.

Jika dilihat dari jumlah penduduk miskinnya, diperkirakan pada tahun 2020, jumlah penduduk miskin sebanyak 83,39 ribu jiwa meningkat 8,77 ribu jiwa dari tahun 2019 sebesar 74,62 ribu jiwa. Pada tahun 2021, ditandai dengan beroperasinya bandara YIA secara normal akan berdampak pada mobilitas masyarakat yang semakin meningkat dan mempengaruhi sektor-sektor ekonomi formal dan informal. Sehingga diprediksi jumlah penduduk miskin akan berkurang menjadi 79,83 ribu jiwa. Penduduk miskin di Kabupaten Kulon Progo diprediksi terus menurun hingga tahun 2024 dengan jumlah penduduk miskin sebanyak 78,43 ribu jiwa.

Proyeksi indeks P1 menunjukkan adanya tren positif penurunan angka. Pada tahun 2020, indeks P1 Kabupaten Kulon Progo berada diangka 2,60 turun dari tahun 2019 sebesar 2,72. Hingga diakhir tahun 2024, diprediksi indeks P1 akan berada diangka 2,20. Penurunan nilai P1 yang terus terjadi menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk miskin semakin dekat dengan garis kemiskinan. Sementara itu, indeks P2 juga memiliki pola grafik yang hampir sama dengan indeks P1. Namun di tahun 2020 terjadi peningkatan dari tahun 2019 yang dipengaruhi oleh pandemik Covid-19. Nilai P2 ini diprediksi secara konsisten akan terus mengalami penurunan hingga tahun 2024 di angka 0,78. Penurunan yang terus terjadi menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan penduduk miskin di Kabupaten Kulon Progo semakin menurun.

Sementara pada aspek ketenagakerjaan, Angka TPT di Kabupaten Kulon Progo pada tahun 2020 diprediksi sebesar 2,36% meningkat 0,56% dari tahun 2019 sebesar 1,80%. Meningkatnya TPT ini disebabkan oleh banyaknya masyarakat yang kehilangan pekerjaan karena kasus pandemik Covid-19 yang terjadi pada tahun 2020. Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Kulon Progo memprediksi jumlah pengangguran di tahun 2020 sebesar 6.044 jiwa dari jumlah angkatan kerja sebanyak 256.632 jiwa. Akan tetapi, angka TPT ini diprediksi akan menurun seiring dengan situasi yang pulih pada tahun 2021. Angka TPT pada tahun 2021 sebesar 1,84 lalu setelah itu, angka TPT diprediksi akan terus menurun. Sampai akhir tahun 2024, angka TPT Kabupaten Kulon Progo sebesar 1,63%.

Terkait dengan ketimpangan pendapatan masyarakat, Pada tahun 2020, indeks Gini Kabupaten Kulon Progo diprediksi akan meningkat dari 0,360 di tahun 2019 menjadi 0,383 di tahun 2020. Namun demikian di tahun 2021 hingga tahun 2024 indeks gini diperkirakan terus mengalami penurunan dengan adanya investasi jangka panjang. Salah satu dugaan tingginya indeks gini di Kabupaten Kulon Progo karena tingginya angka rasio gini dipengaruhi oleh tingginya pertumbuhan ekonomi di sektor jasa dan komposisi penduduk usia tidak produktif yang relatif besar.

Aspek selanjutnya terkait dengan pembangunan kualitas manusia. Dari hasil perhitungan seluruh variabel pembentuk Indeks Pembangunan Manusia (IPM), angka IPM di Kabupaten Kulon Progo diperkirakan akan terus meningkat hingga tahun 2024. Pada tahun 2020, IPM Kabupaten Kulon Progo berada di angka 74,68 meningkat 0,24 dari tahun 2019 sebesar 74,44. Lalu meningkat menjadi 75,17 pada tahun 2021. Selanjutnya, pada tahun 2022 kembali meningkat menjadi 75,65. Hingga akhir tahun 2024, IPM Kabupaten Kulon Progo meningkat menjadi 76,52. Rata-rata peningkatan IPM pada periode tahun 2020-2024 sebesar 0,55. Kenaikan IPM ini dipengaruhi oleh komponen pembentuknya yang juga mengalami peningkatan seperti halnya Rata-rata Lama Sekolah (RLS), Harapan Lama Sekolah (HLS), dan Angka Harapan Hidup (AHH) yang terus menunjukkan tren positif meski dengan adanya pandemik covid-19. Sedangkan untuk Pengeluaran Per Kapita (PPK) penduduk pada tahun 2020 diperkirakan sedikit mengalami penurunan, namun pada tahun 2021 sampai dengan tahun 2024 PPK Kabupaten Kulon Progo diprediksi terus meningkat seiring dengan berakhirnya pandemik covid-19.

6.4. Saran

Proyeksi pada laporan ini dilakukan berdasarkan prediksi dari angka historis melalui pengolahan statistik, belum sepenuhnya mempertimbangkan asumsi-asumsi yang akan dan sedang terjadi di tahun 2020-2024. Sehingga dalam penentuan target tahun 2020-2024 perlu dilakukan justifikasi prediksi. Dalam mengoptimalkan pencapaian kinerja ekonomi makro di Kabupaten Kulon Progo, beberapa hal yang seyogyanya dilakukan diantaranya adalah:

43. Melaksanakan kajian dampak kasus pandemi covid 19 terhadap pembangunan daerah
44. Melaksanakan proses pemulihan perekonomian akibat kasus pandemik Covid-19 melalui identifikasi kelompok rentan serta memperkuat jaring pengaman sosial masyarakat.
45. Mengoptimalkan pemanfaatan dan layanan transportasi sebagai pendorong peningkatan ekonomi masyarakat.
46. Meningkatkan upaya kesehatan masyarakat melalui penanganan kesehatan yang terpadu dan komprehensif
47. Mengoptimalkan penggunaan anggaran yang efektif dan efisien.
48. Melakukan perbaikan dan peningkatan kualitas Aparatur Sumberdaya Negara (ASN) khususnya dalam pelayanan publik.
49. Mewujudkan peningkatan kapasitas kelembagaan dan aparatur pemerintah yang berorientasi pada prinsip-prinsip Clean Government dan Good Governance.
50. Meningkatkan daya saing komoditas lokal khususnya di sektor pertanian, pertambangan, perikanan, dan industri pengolahan.
51. Melaksanakan akselerasi proses hilirisasi hasil pertanian, pertambangan, perikanan, untuk meningkatkan nilai tambah yang diperoleh masyarakat Kabupaten Kulon Progo yang didominasi oleh masyarakat yang bekerja pada sektor primer.
52. Menciptakan kondisi masyarakat yang tentram dan tertib melalui kepastian, perlindungan dan penegakan hukum dengan strategi pengembangan sistem keamanan dan ketertiban berbasis masyarakat.
53. Memberikan bantuan pengetahuan dan kompetensi kewirausahaan kepada Usaha Kecil dan Menengah (UKM) berupa bimbingan teknis dan memberikan bantuan modal lunak jangka panjang, perluasan pasar sebagai upaya menumbuhkan UKM secara mandiri.
54. Melaksanakan kebijakan perluasan akses pembiayaan untuk memfasilitasi akses pembiayaan khususnya bagi pengusaha UMKM.

55. Melakukan mediasi antara pengusaha dan perbankan dalam permasalahan yang berhubungan dengan pembiayaan investasi; dan meningkatkan peran serta masyarakat dan koperasi sebagai alternatif dalam pembangunan.
56. Meningkatkan inisiasi terbentuknya kelompok usaha yang menunjang dan mendorong terwujudnya lapangan pekerjaan baru seperti kemitraan UKM, BUMD, BUMDes dan lain-lainnya.
57. Meningkatkan kualitas calon tenaga kerja khususnya untuk menguasai teknologi dan berbagai jenis kompetensi sesuai dengan kebutuhan pasar.
58. Melaksanakan program wajib belajar 12 tahun dan penguatan pendidikan berbasis karakter melalui pemenuhan kebutuhan sarana prasarana secara bertahap serta peningkatan kualitas tenaga pendidik.
59. Meningkatkan kualitas SDM masyarakat Kabupaten Kulon Progo khususnya dalam penerapan teknologi informasi di berbagai bidang untuk menunjang kehidupan berkaitan dengan Revolusi Industri 4.0.
60. Peningkatan sumber daya manusia dengan penguasaan ilmu dan teknologi, ketrampilan dan kewirausahaan dalam mempersiapkan penduduk pada semua sektor, menghadapi tantangan globalisasi dan pasar bebas.
61. Membuka dan mengembangkan potensi kawasan strategis yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah meliputi pengembangan kawasan strategis pariwisata, ekonomi, dan kawasan industri.
62. Mengembangkan pariwisata berbasis budaya dan kearifan lokal.
63. Pengembangan dan peningkatan sistem transportasi yang terintegrasi dengan wilayah pusat-pusat pertumbuhan regional-nasional.

